# Samudra

*#3 Unstoppable Love Series*

A novel by

Kaila Iffa

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002**
**Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**
**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014**
**Tentang Hak Cipta**

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, hururf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**SAMUDRA** **Kaila Iffa**

***Disclaimer:***

**Sebuah karya fiksi,** hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

**Novel roman dewasa.** Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

**Samudra**

**Copyright © 2019 by Kaila Iffa**

Ebook Version. Google PlayStore. October 2021

***Editor***
Mei & Amaya

***Cover & Art Design***
Carula

***Cover Photograph***
Shutterstock

***Lay Out***
D. Sofyan

***Publisher***
Imajiki Publishing
Email: imajiki.publishing@gmail.com

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
*All right reserved*

# Prolog

## Samudra

Pada suatu sore selepas jam kerja, setelah menyempatkan waktu mandi dan berganti pakaian di kabin pekerja, aku mendatangi kantin kru kapal sebentar.

Setelah bersosialisasi sesaat, aku pergi dan memilih menepi sejenak dari keramaian kantin karyawan di kapal pesiar ini.

**SAMUDRA** **Kaila Iffa**

Aku berjalan sendirian menuju sebuah area di geladak belakang kapal ini sambil memegang sebuah *paper cup* berisi minuman kopi panas yang ingin kunikmati.

Setibanya di sini, aku berdiri menatap derasnya riak air laut yang memecah lautan Mediterania.

Masih terus berdiri, aku diam sambil sesekali menyesap minuman.

Terdengar suara notifikasi *email* masuk ke selulerku. Aku merogoh saku belakang celana panjang untuk mengambil HP tersebut.

Setelah membalikkan badan, aku mulai bersandar di *railing* kapal memunggungi laut yang tadi pemandangannya sempat kunikmati.

Aku mengerutkan dahi saat mengetahui si pengirim *email.*

Ugh. Perempuan itu!

Mau apa dia?

Lalu, aku membuka isi surat elektronik dari perempuan yang sudah kuniatkan tidak akan pernah akan kuhubungi lagi. Perempuan yang terakhir kutemui, sekira empat bulan lalu di Jakarta.

Pertemuan terakhir, itu mauku.

Tidak ingin aku berhubungan lagi dengan dia.

Selama beberapa bulan aku bekerja di kapal pesiar ini, tidak pernah lagi ada komunikasi di antara aku dan dia.

Aku berharap selamanya akan tetap seperti itu.

Sampai hari ini....

*What the fuck?!*

Mataku membelalak. Masih menatap layar HP, keningku berkerut semakin dalam. Tanganku hampir menjatuhkan gelas kopi yang tengah kupegang.

Aliran darah seketika terasa mendesir berkumpul di jantung yang memompa dengan keras hingga seolah menimbulkan dentuman keras.

*Bum... bum... bum....*

Degup jantung ini terasa bertalu-talu sangat tegas dan keras. Seolah aku sedang berlari secepat tenaga berusaha menyelamatkan diri dari kejaran monster jahat. Hanya saja yang kudapati adalah sebuah ujung jurang yang dalam dan terjal.

*I'm a dead man!*

Keringat dingin terasa membasahi segenap raga.

Dalam hati aku memekik keras....

Tidak. Tidak. Tidak.

*Please, tell me it's a lie!*

Aku terus menatap isi pesan. Sebuah tulisan pendek yang dilengkapi foto bukti yang menguatkan.

Jika aku tidak sedang mengenakan kacamata hitam, orang-orang di sekitar tentu bisa melihat bola mataku yang rasanya hampir copot. Mataku ini terus menatap layar HP bagaikan tengah melihat gambar yang teramat menyeramkan.

Aku juga yakin, saat ini kulit memucat.

Ini tidak mungkin.

Tidakkkk!

Aku memejamkan mata erat. Berharap ini hanya mimpi. *Email* ini tidak nyata.

Saat aku kembali membuka mata dan menatap layar seluler.

Pesan yang sama masih terlihat.

***Kak Sam,***

***I'm pregnant. This is an ultrasound picture of your baby.***

***Mia***

# 1
# Mabuk

**Jakarta, 6,5 tahun kemudian….**

Tamparan ringan beberapa kali kurasa di pipi.

"Sam, bangun, Sam."

Seketika mataku terbuka. Panik menggerayangi seluruh raga.

Bang Badai.

Aku spontan mengangkat kedua tangan untuk melindungi wajah. "Gue

nggak mabuk, Bang. Sumpah, Bang," kataku dengan takut.

Bang Badai tertawa lepas sampai mendongakkan kepalanya.

Keningku berkerut.

Ah....

*Shit.*

Aku baru sadar kalau kami tidak lagi berada di masa lalu. Masa gelap dalam hidupku yang senantiasa kelabu.

Masa itu....

Saat aku SMA kelas dua.

Aku sempat terbawa pergaulan negatif. Awalnya kumpul-kumpul dengan teman untuk merokok, lanjut minum alkohol, terus ngeganja. Lama-lama aku coba nyabu.

Dari coba-coba....

Lama-lama tanpa disadari aku menjadi pecandu.

Awalnya aku melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Sampai, umi curiga. Tentu saja awalnya aku mengelak. Aku berbohong.

Namun sebagai pecandu, akal sehat lama-lama hilang. Perubahan sikap tak lagi dapat disembunyikan. Begitu juga perubahan fisik.

Badan kurus kering.

Mata sayu.

Sensitif. Cepat marah. Gampang tersinggung.

Aku sering bolos sekolah. Kalau masuk sekolah aku kerap berulah. Padahal sebelumnya aku dikenal sebagai anak yang pendiam.

Awalnya umi berusaha menangani aku sendiri.

“Umi akan bantu kamu berhenti berkelakuan seperti ini, Sam. Tolong

Umi, supaya bisa menghentikan kenakalan kamu ini tanpa perlu melibatkan Bapak. Bapak kamu sedang sibuk. Umi, tidak ingin merepotkan Bapak. Nak, kamu jangan buat Umi semakin sedih dan bingung. Hentikan perbuatan-perbuatan tak pantas itu," begitu permohonan ibuku, pada saat itu.

Aku tak acuh. Lama-lama beliau kewalahan sendiri.

Pada akhirnya, umi menyerah dan menghubungi bapak.

Alih-alih mengambil alih urusan sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh seorang kepala keluarga, bapak yang sedang di luar negeri menghubungi Bang Badai untuk mewakilinya.

Kakak tertuaku itu rela menghentikan segala aktivitasnya di Sydney untuk datang menjemput.

Iya....

Bukan bapak.

Tapi, Bang Badai. Kakak seayahku.

Pada pagi itu, seperti pagi ini... dia masuk ke kamar. Bang Badai, membangunkanku.

Aku yang masih dalam pengaruh narkoba, harus menghadapi amarahnya yang meledak.

"Sam, bangun lu, Sam.... Bangun!"

Aku menggeleng. "Ah, enyah, lu... jangan ganggu gue!"

Plak!

Tamparan keras kurasa di pipi.

"Berani lu sama gue! Bangun, lu!" teriak Bang Badai di wajahku.

Seketika mataku terbuka.

Bang Badai menatapku dengan mata tajam. Wajahnya murka.

Glek.

Saat itu jantungku seolah seketika berhenti berdegup karena merasakan takut yang hebat.

Bang Badai selalu memiliki kharisma kuat yang membuat kami, adik-adiknya merasa segan.

Pada umi aku kerap melawan. Pada bapak aku tak ambil pusing. Tapi, pada Bang Badai... aku takut. Entah kenapa.

“Bang....”

Plak!

Bang Badai menampar aku lagi dengan keras. “Bajingan, lu. Berani ngelawan nyokap. Mau jadi anak durhaka, lu. Madat, lu ya? Biar hebat, lu? Bego, lu!”

Plak!

Plak!

Bang Badai menamparku lagi dan lagi.

Aku berusaha melindungi wajah dengan menggunakan kedua tangan. “Bang, ampun, Bang...,” pintaku.

Bang Badai menarik dan menyeret tubuhku dengan paksa ke luar kamar hingga tersungkur di bawah kaki umi.

“Jangan minta ampun sama gue. Cium kaki nyokap lu, minta ampun sama Umi!” teriak Bang Badai lagi.

Umi hanya menangis sambil menatapku dengan sedih.

“Buruan!”

Dengan takut dan tubuh masih bergetar aku menuruti perintah Bang Badai.

"Umi... ampun, Umi...," kataku sambil menangis dan menciumi kakinya.

Umi lalu menurunkan tubuhnya seraya memelukku erat.

"Iya, Umi maafkan kamu, Nak. Kamu sekarang ikut Bang Badai yah... nurut sama Bang Badai," ucap umi sambil beruraian air mata.

Mataku membelalak. "A-apa?" tanyaku bingung.

Sebelum mendapat jawaban, tubuhku ditarik lalu dipaksa berjalan ke arah kamar mandi oleh Bang Badai.

"Mandi, lu. Abis itu lu ikut gue," perintahnya.

Dengan mata membelalak dan tubuh bergetar karena takut, aku berusaha mengerti.

"Ke mana, Bang?"

"Ke Sydney," jawabnya tegas.

"Sydney? Ngapain, Bang?" tanyaku dengan suara bergetar, masih merasa takut.

"Rehab."

Dan, itulah yang dilakukan Bang Badai.

Memang kami tidak berangkat ke Sydney pada hari itu juga. Ada jeda waktu di mana kami harus mengurus visa. Selama itu, aku tinggal bersama Bang Badai di rumah Bapak dengan pengawasan ketat dari kakakku itu.

Aku tidak sekolah dulu karenanya. Umi yang mengurus surat izin sakit ke sekolah.

Dia menyelamatkanku dari kecanduan narkotik. Di saat ibuku angkat tangan. Bapak hanya berperan

sebagai penyandang dana, sementara kakakku mengambil alih.

Selama sebulan aku di tangani oleh para ahli di sebuah institusi rehabilitasi ketergantungan alkohol dan obat-obatan terlarang. Selama itu pula, hanya Bang Badai yang rutin berkunjung di jam besuk.

Umi adalah seorang wanita rumahan. Tidak pernah berani pergi ke luar kota apalagi luar negeri tanpa bapak. Sementara ayahku pada saat itu masih terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya.

Meski begitu setiap kalinya saat Bang Badai menjenguk, kakakku itu selalu menelepon umi. Lalu membiarkan perempuan yang telah melahirkanku itu berbicara padaku

melalui sambungan telepon untuk beberapa lama.

Selama di rehab, aku tidak diperkenankan menelepon siapa pun.

Hanya Bang Badai saja yang menjadi penghubungku dengan dunia luar.

“Beres rehab nanti, lu balik ke Jakarta. Di sana, lu sekolah yang bener. Jangan sia-siakan waktu. Lu harus belajar yang gigih, ngejar ketertinggalan. Jangan kecewain Umi…,”

“Sekolah nanti, lu diantar jemput Umi lagi. Jangan pergi ke mana-mana tanpa Umi. Lu nurut sama Umi. Pulang sekolah, ngaji di rumah. Umi katanya sudah siapin guru ngaji buat lu….”

“Lu juga udah didaftarin Umi buat ikutan les privat bimbel seminggu tiga

kali buat ngejar ketertinggalan pelajaran di sekolah. Intinya... lu kudu berubah jadi anak yang lebih baik. Buat Umi, buat masa depan lu juga," nasihat Bang Badai suatu hari, saat dia mengunjungiku.

Aku harus menuruti perkataannya, jika tidak ingin menerima kemurkaan dari Bang Badai lagi.

Selama aku di rehab, orangtuaku hanya datang satu kali, saat akan menjemput kepulanganku.

Meski tak berucap, aku berutang budi pada Bang Badai. Aku tahu itu.

*Hell....*

Bahkan mungkin berutang nyawa.

Siapa yang tahu. Tanpa Bang Badai mungkin aku terus menjadi pecandu lalu... mati karena OD.

"Woi, Sam... kok bengong? Bener, lu nggak mabuk?" tanya Bang Badai mengembalikan kesadaranku ke masa ini.

Aku menggeleng. "Enggak. Beneran, Bang. Cuma gue kaget. Kejadian zaman dulu tuh bikin gue trauma. Lu, Bang, kayaknya kudu tanggung jawab. Bayarin gue terapi. Lu yang udah bikin gue paranoid gini," ujarku berusaha terlihat serius walau sebenernya aku bercanda.

Bang Badai kembali tertawa. "Halah. Buruan bangun, siap-siap. Si Cinta dari tadi nggak sabar nanyain lu mulu. Ingat semalam lu janjiin Cinta, mau bikinin *banana chocolate pancake.* Dia nggak mau sarapan, tuh. Nungguin, lu."

Aku mengangguk. "Iyee."

Piuhh. Aku mengembuskan napas untuk menenangkan diri. Lalu tersenyum menyadari kekonyolanku pagi ini.

Sekarang aku menyadari sepenuhnya kalau saat ini aku sedang berada di kediaman Bang Badai.

Aku berada di masa ini, bukan masa lalu.

Aku kini ingat... sejak semalam aku, Raya, Bang Jagad, Mas Angkasa, Bunda Indah, dan umi menginap di rumah ini.

Pagi ini ada acara lamaran Gerhana, calon istrinya Mas Asa.

Kami sepakat menginap di sini, karena acara lamarannya pagi. Biar efisiensi waktu, kami berangkat bersama dari satu tempat.

“Buruan, Sam. Si Asa udah gelisah. Nggak sabar ingin ketemu Ana lagi.

Padahal baru semalam aja dia nggak tinggal seatap sama calon istrinya. Sekarang, si Asa udah kayak ayam kehilangan induknya," ujar Bang Badai sambil terkekeh sebelum meninggalkan kamar ini.

"Iya, Bang. Tenang... gue ngebut mandi, bikin sarapan terus kita siap-siap berangkat," ujarku setengah berteriak, karena Bang Badai sudah meninggalkan kamar.

Aku tersenyum lalu mengembuskan napas lega.

*Thank God,* aku sudah tidak berada di masa itu lagi!

Aku menggeleng sambil bergidik jijik mengingat masa-masa kecanduan narkoba dulu. *Ugh.*

Lalu, aku bangkit dari ranjang menuju kamar mandi terdekat.

# 2
# Samudra Khatulistiwa

## Pelangi

Lelaki itu bernama Samudra Khatulistiwa.

Tingginya mencapai 180 senti. Badannya tegap berotot. Perutnya rata. Kulitnya putih kecokelatan.

Model rambutnya *high and tight fade.* Penampakannya, bagian pinggir dan belakang kepala plontos. Hanya terdapat rambut yang berkumpul di bagian atas kepala. Sederhananya, ini yang populer disebut dengan potongan rambut ala tentara atau *army haircut.*

Pesona lelaki ini diperkuat dengan hidungnya yang mancung, mengingatkanku pada tipikal hidung lelaki Timur Tengah. Kuduga leluhurnya ada yang berasal dari sana.

Bibirnya tebal, warnanya mendekati *pink* muda. Bibir menggodanya itu dihiasi kumis tipis, janggut dengan ketebalan yang pas, dan cambang yang memperkuat ketampanan wajahnya.

Saat tersenyum, dia akan memperlihatkan lesung pipi yang

semakin memperkuat statusnya sebagai lelaki tampan maksimal.

Seolah kesempurnaan fisik pria ini belum cukup, dia juga pandai memasak, jago membuat kue, dan pintar meracik minuman kopi.

Itu saja?

Ah, tunggu dulu….

Mari kita bicarakan soal kepribadiannya.

Dia itu… sosok lelaki yang ramah, sopan, dan berperingai santun.

Saat berbicara padaku, suaranya lembut. Matanya menatapku seolah aku adalah yang tercantik.

Kak Sam, begitu aku biasa menyapanya. Saat kami berdua, selalu membuatku merasa seolah jadi yang terpenting untuknya.

Dia bahkan kerap tidak menjawab panggilan telepon atau pesan masuk ke selulernya saat kami bersama.

"Siapa?" tanyaku suatu hari saat dering HP-nya berbunyi.

Kala itu, kami sedang berbincang santai di sebuah kafe.

Dia menggeleng sambil meraih telepon genggam itu. *"Doesn't matter. Just ignore it,"* balasnya santai seraya mematikan HP (benar-benar mematikannya!). Lalu dia melemparkannya dengan santai ke atas meja, seolah selulernya itu tidak penting.

"Sampai di mana kita tadi?" katanya lagi sambil tersenyum. Sebuah senyuman maut yang mampu memesonakan mataku.

Mimpi apa coba aku ini bisa punya teman seperti ini?

Hanya teman?

Menurutku, iya.

Menurut dia, kami pacaran.

Orang bijak mungkin akan menasihatiku untuk banyak-banyak bersyukur mendapatkan lelaki seperti dia sebagai seorang kekasih.

Selain fisik yang menawan, dan segala kebaikan yang dia tunjukkan padaku, Kak Sam juga sangat… sangat… sangat… menghormatiku sebagai sebagai seorang perempuan.

Sehormat apa?

*Well, let's say*… banyak orangtua akan setuju anak gadisnya dipacari oleh seorang lelaki, dengan cara Kak Sam memacariku.

Namun….

Sebaik apa pun dia, rasanya… hati kecilku kerap mengatakan… ada sesuatu yang salah.

*This is too good to be true.*

*He's too perfect to be real.*

# 3
# Sarapan

**D**ering HP terdengar. Tanganku meraba-raba ke arah meja kecil di samping kepala ranjang.

Setelah berhasil meraih seluler, mataku menyipit berusaha melihat tombol bicara untuk kutekan. Aku sudah tahu siapa yang mengubungiku.

Kak Sam.

"Halo?" sapaku, dengan suara serak khas orang yang baru bangun tidur.

Terdengar suara lelaki itu terkekeh.

"Pagiii...," katanya dengan nada humor.

Masih berbaring di ranjang sambil bertelepon, bibirku menyunggingkan senyum. "Pagi, Kak...."

"Sayangku, sudah sarapan?" tanyanya lembut.

"Mm... kan baru bangun tidur... ya belum, lah."

Jam dinding di kamar ini menunjuk ke angka 06.30.

Ini adalah Sabtu. Sangat lumrah bagiku untuk tidur lagi selepas Subuh. Sebelum dekat dengan Kak Sam, aku bisa tidur sampai sekitaran pukul

sembilan. Kecuali jika ada janji lari pagi dengan Gemintang, teman kosku

Pagi ini aku dan Gemi, begitu Gemintang biasa dipanggil, tidak ada janji. Gadis itu sedang mudik ke Bandung.

“Bagus kalau belum sarapan. Aku buatin kamu *waffle*, nih. Masih anget. Mau?” kata Kak Sam.

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Mau dong. Kakak udah di bawah?”

Ini bukan pertama kali Kak Sam datang pagi-pagi untuk membawakanku sarapan. Hampir setiap Sabtu, dia melakukannya, mengingat siangnya aku akan dijemput ayah pulang sampai besok. Sementara, lelaki itu harus bekerja.

“Iya, di parkiran. Aku ke atas, ya?”

Aku seketika bangkit hingga duduk di tepian ranjang. “Mm… iya, iya,” ujarku seraya berdiri lalu berjalan menuju pintu.

*“Okay. See you soon,”* ucapnya, sebelum menutup saluran pembicaraan kami.

Aku membuka pintu. Masih dengan mengenakan setelan piyama merah, aku berjalan ke luar lalu berdiri di depannya.

Tak berapa lama dari arah tangga, muncul sesosok yang kutunggu.

Senyumku merekah melihat penampakannya. Aku bahkan mengembuskan napas kelegaan sambil menatapnya. Sama sekali aku tak mengindahkan rambut panjangku yang kusut atau fakta bahwa aku belum gosok gigi dan cuci muka.

Melihat dia, aku lupa segalanya.

Tentu saja, aku ini kan perempuan normal. Pasti akan selalu merasakan apa yang kurasakan saat ini, jika melihat sesosok lelaki seperti Kak Sam.

Aku yakin soal itu, sekalipun semisal dia bukan siapa-siapanya aku.

*"Morning, Babe,"* sapanya sambil tersenyum.

Dengan mengenakan kaos biru tua lengan pendek model pas di badan, lelaki berperawakan kekar itu melangkah ke arahku sambil menenteng tas blacu abu-abu di tangannya. Tak seukuran 30 x 30 senti itu tampak terisi penuh.

*"Morning,* Kak Sam," balasku sambil tersipu memperhatikan lelaki pujaanku.

Setelah berdiri di hadapanku, lelaki yang mengenakan celana kargo panjang berwarna cokelat krem itu dengan santai membuka kacamata hitam yang dikenakannya.

Sedetik setelahnya, Kak Sam mengerlingkan satu matanya, membuat senyumku untuknya merekah semakin lebar.

"Sudah siap sarapan?"

"Mm... iya, ayo...," jawabku sambil melangkah masuk ke kamar.

"Maaf berantakan ya, Kak.... Bentar ya, aku gosok gigi dulu," masih kataku, sambil masuk ke pintu kamar mandi di dalam kamar ini.

Dia tertawa. "Tenang, sudah biasa. Kamar kamu kan, emang nggak pernah rapi."

***

"Gimana, enak?" tanyanya dengan nada penuh perhatian.

"Jangan ditanya. Mantap ini, Kak. Walau di luar terlihat garing dengan warnanya yang *golden brown*, pas digigit empuk banget. Terus pas dikunyah tuh serasa lagi makan bolu bertekstur super lembut dan kaya akan susu," kataku, mengapresiasi *waffle* hangat buatannya.

Dia terkekeh memperhatikanku sambil menyesap kopi dari *travel mug stainless steel* yang dibekalnya. Tentu saja dia juga tak lupa untuk membawa racikan minuman kopi dalam *travel mug* yang berbeda untukku.

Lelaki yang mengaku sebagai kekasihku ini membawa beberapa

pilihan *topping* untuk dinikmati bersama *waffle* buatannya. Madu, *strawberry,* cokelat pasta, parutan keju, sampai es krim vanilla, dan bubuk *cinnamon.*

Sementara untuk minuman, dia membawakanku *hot americano.* Mengenai pilihan kopi pagi ini untukku, dia beralasan supaya ada keseimbangan rasa.

"*Waffle* beserta *topping*-nya kan sudah manis. Jadi, kalau kopinya manis juga, kebanyakan gula ntar bahaya bisa berisiko diabetes. Kalau kamu mau makan yang manis-manis, sambil ngopi… *better* kopinya original, nggak pake gula," terangnya.

Aku setuju-setuju saja. Lagi pula kopi *americano* buatan Kak Sam,

meskipun tanpa gula rasa pahitnya masih bisa kutolerir.

"Hari ini jadi pulang?" tanyanya.

Aku mengangguk sambil menyesap minuman kopi. "Jadi. Nanti dijemput Ayah dan Ibu. Katanya dari sana jam sepuluhan," terangku.

Kak Sam yang duduk di lantai bersamaku dengan posisi berseberangan, hanya mengangguk menerima jawabanku.

"Kak, kok cuma ngopi. Nggak makan *waffle* juga? Udah sarapan?"

Dia menggeleng sembil tersenyum. "Belum...."

"Lah, kok nggak ikutan makan?" tanyaku bingung.

"Yaa, biasa... nungguin kamu kenyang dulu. Aku sisanya aja," balasnya enteng.

Dia memang selalu seperti itu.

"Kalau aku habisin semua?" godaku.

Dia tertawa. "Ya, enggak apa-apa. Aku sih gampang. Dari sini kan aku lanjut ke kafe. Bisa bikin di dapur kafe atau makan yang sudah ada…."

Kak Sam bekerja sebagai *F&B Manager* di Khatulistiwa Bros Music Café & Books, sebuah kafe yang didirikan secara patungan oleh Kak Sam berserta kakak-kakak dan adiknya.

Kekasihku itu adalah anak keempat dari lima bersaudara. Bang Badai, Pak Angkasa, Bang Jagad, Kak Samudra, dan Raya.

Aku sendiri bekerja di Angkasa Financial Planner, sebuah perusahaan penyedia jasa perencanaan keuangan milik Angkasa Khatulistiwa. Di sana, aku

bekerja di *GA & Finance Department* sebagai *finance staff.*

Sejauh ini, hubunganku dan Kak Sam berjalan di luar radar Khatulistiwa bersaudara.

Hal ini, bukan atas permintaanku secara khusus. Aku hanya merasa tidak dalam posisi untuk mengumumkan hubungan kami. Kak Sam pun tidak pernah secara verbal menyebutku sebagai kekasihnya di depan saudara-saudaranya.

Meski demikian, seringnya aku datang ke kafe itu (atas permintaan Kak Sam), kurasa tanpa harus ada pengunguman khusus, saudara-saudara Kak Sam bisa menebak dengan sendirinya tentang hubungan spesial di antara kami berdua.

Setiap kali aku bertemu dengan salah satu atau semua saudara-saudaranya di kafe itu, mereka hanya menyapaku dengan ramah lalu lanjut mengurusi urusan mereka sendiri.

Biasanya mereka berkumpul untuk urusan pekerjaan di ruang rapat manajemen di lantai atas kafe tersebut.

“Padahal kan aku bisa anterin kamu ke sana,” ucapnya dengan sedikit cemberut.

Aku tertawa. “Nggak usah. Ngapain bolak-balik. Sayang tenaga, sayang waktu, sayang bensin. Kan, kamu harus kerja,”

Meski kerap memanggilnya dengan sebutan Kakak atau Kak Sam, tak jarang aku juga menggunakan kata “kamu” kepadanya.

Dia berdecak sesal. “Nasib kerja di kafe. Akhir pekan tuh justru pas rame-ramenya. Duuh... pacarannya kita tuh ya, terhalang waktu banget. Kamu kerja Senin sampai Jumat. Jam kerjanya sih *nine to five*. Tapi tetep aja, dengan tingkat kemacetan jalanan... kamu berangkat dari sini setengah delapan pagi, pulang habis Maghrib....”

“Nah, justru kafe tuh ramenya mulai dari habis Maghrib sampai tutup. Aku susah ninggalin kafe buat ketemu kamu. Akhirnya selalu aku yang minta kamu ke kafe. Tapi yang ada, kamu aku cuekin....”

Aku tidak setuju. “Cuekin apaan, sih? Enggak, ah.... Aku kan di sana duduk manis ala tamu kafe. Makan-minum sepuasnya, gratis. Terus aku bisa nikmatin Wi-Fi buat main *games*.

Menjelang malam, aku bisa nikmatin *live music* yang keren-keren. Aku nggak ngerasa dicuekin, asliii."

Dia tertawa. "Syukur deh, kalau kamu nggak ngerasa. Tapi, aku yang ngerasa…."

Dia menatap ke atas sejenak sebelum memukul pahanya sambil menggeleng.

"Huh… Sabtu–Minggu juga sama aja. Kamu mudik, aku harus kerja di kafe. Pokoknya kita harus kreatif. Pinter-pinter nyari waktu buat bersama," keluhnya, sambil berdecak jengkel.

Kali ini aku yang tertawa. "Santai aja kali, Kak… dinikmati aja…."

Lelaki itu kini memandangku dengan sorotan penuh pemujaan.

*"I like you… I like us… you and me, we are good together,"* gumamnya masih menatapku dengan hangat.

Aku tersenyum. "*Good…. cause I like us too,"* balasku meskipun tidak sepenuhnya benar.

# 4
# Pertemuan Pertama

"Kakak ingat nggak pertama kali kita ketemuan?" godaku, di sela makan malam kami.

Saat ini, kami berdua sedang bersantap di sebuah kafe tenda kawasan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Kalau siang, area ini merupakan pelataran parkir dari sebuah kompleks

ruko. Malam hari di saat ruko-ruko itu tutup, sebagian wilayahnya digunakan para pedagang makanan kaki lima untuk menggelar tenda-tenda jualan mereka.

Biasanya, para penghuni rumah kos dekat-dekat sini, baik dari kalangan mahasiswa maupun karyawan akan datang untuk mengisi perut mereka.

Dia meringis. "Pffft... *please,* jangan diingetin," ujarnya dengan nada humor yang membuatku tertawa senang.

"Kenapa emang?" godaku sebelum menyendok nasi goreng ikan asin yang jadi menu makan malamku.

Kak Sam menggeleng sambil berdecak jengkel. "Nggak suka aja dengan cara aku bersikap sama kamu.

Bagaimana aku bicara ke kamu di hari itu… *I don't like it."*

*Well, what a very good answer.*

Aku tersenyum puas menerima jawabannya.

Memang pada hari itu, dia bukanlah orang yang menyenangkan untukku.

Sama sekali tidak ramah.

Pertemuan pertama kami terjadi suatu pagi saat aku hendak ke kantor. Pada saat itu, aku mengendarai motor sambil membonceng Gerhana.

Ana, biasa perempuan itu kupanggil, kala itu masih tinggal di rumah kos yang sama denganku. Dia bekerja sebagai *Medical Advisor* di Alexa Tattoo Parlor, Kemang. Sebuah studio tato milik Bang Badai.

Saat hendak berangkat kerja, aku melihat dia di pelataran parkir kosan. Ana yang kala itu akan memesan ojek *online*, kuajak untuk naik motor bersama.

Meskipun sempat menolak, aku bersikeras untuk mengantarkannya.

Ada sesuatu pada diri Ana, sesuatu yang membuatku merasa protektif padanya.

Dia itu perempuan mungil yang beraura ringkih. Saat dekat dengannya, aku yang seorang gadis *tomboy* merasa terpanggil untuk melakukan sesuatu untuk menolongnya, walau tanpa diminta.

*Anyway….*

Pagi itu aku harus mengantarkannya ke area Kemang, sementara setelahnya harus

berkendara menuju kantorku di kawasan Senopati. Maka aku pikir, harus melajukan motor dengan cepat supaya tidak terlambat.

Sayang niatku untuk mengebut itu harus kuurungkan atas permintaan Ana.

“Kenapa?” tanyaku, saat itu, meski masih ngebut.

“Umm... aku masih trauma kalau di jalanan, kalau naik kendaraan. Mobil atau motor... aku masih suka waswas...,” terangnya, dengan nada ketakutan.

Aku diam sesaat, sampai pengertian memasuki relung pikir. Setelahnya, aku pun memperlambat laju motor.

“Kamu... pernah... kecelakaan?” tebakku, dengan nada penuh kehati-hatian.

Selama ini dia tidak pernah menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi. Ana termasuk tipe perempuan pendiam dan tertutup.

“Iya,” jawabnya, pelan.

Aku pun mengangguk paham. Mengikuti insting, aku pun semakin memperlambat laju motor.

Sejujurnya, aku belum pernah mengendarai motor selambat itu.

Lalu….

Terdengar suara klakson mobil dari arah belakang.

Aku mengacuhkannya.

Tit. Tit. Tit.

“Angi... kayaknya kamu kelewat pelan deh,” ucap Ana dengan was-was, saat itu.

Aku tak acuh. Prioritasku, kenyamanan dan keamanan Ana.

"Angi...," katanya lagi.

Aku bergeming.

Tit. Tit. Tit.

"Ah, biarin aja deh.... Dia kan nggak ngerti kondisi kamu trauma gitu. Cuekin aja. Ntar biar dia cari celah buat nyusul kita," ujarku dengan berapi-api.

"Tapi...," kilahnnya.

"Udah, cuekin aja," kataku lagi.

Tit. Tit. Tiiiit....

Mobil Honda CRV biru yang sedari tadi mengklakson kami, kemudian menyusul. Namun sebelumnya si pengemudi sempat menurunkan jendela mobil dan meneriaki kami.

"Woi, Mbak... belajar motor jangan di jalan!"

Aku spontan membalas dengan lantang. "Siapa yang lagi belajar motor.

Woi, Mas... kalau nggak ngerti, jangan sok tahu!”

Aku hanya melihat lelaki itu sekilas, tapi aku bisa *ngeh* kalau dia adalah seorang pria tampan.

*Yes, my eyes have a hot-guy radar.*

*Oh, come on… it’s normal!*

Dia kemudian menaikkan kembali kaca mobilnya dan melaju meninggalkan kami.

“Angi... nggak apa-apa kok... agak cepetan dikit...,” kata Ana, membujukku.

Pada akhirnya, aku pun setuju untuk menambah kecepatan motor tanpa menimbulkan ketakutan pada Ana.

Setibanya di hadapan teras lobi Alexa, tampak seorang lelaki berdiri

memunggungi kami. Pria itu sedang bertelepon.

Mendengar suara motorku dia spontan menolehkan kepala, lalu matanya seketika memelotot. Baru aku sadar kalau dia adalah lelaki yang sama dengan si pengemudi mobil tadi.

Kok bisa kebetulan gini, ya?

Apa ini yang dinamakan jodoh? Aku sempat berpikir.

Tapi, tunggu dulu….

Melihat sorotan tak ramah dari lelaki itu, seketika aku menampik ide tersebut.

Dia masih bertelepon. *"Iyee… iyeee, gue dah nyampe nih. Di depan pintu lobi. Bentaran, gue ada urusan nih…,"* kata lelaki itu dengan nada ketus pada lawan bicaranya sebelum memutuskan sambungan.

Lelaki ganteng tapi judes itu kemudian melangkah kesal menuju aku yang masih di atas motor dengan wajah tertutupi kaca hitam helm model *half-face.*

Sebelum kami saling berkonfrontasi, Ana sudah mengintervensi dengan turun dari motor dan membuka helmnya.

"Pak Samudra...," sapanya dengan ramah yang diselimuti rasa waswas.

Mata memelotot lelaki yang baru kutahu bernama Samudra itu kemudian beralih menatap Ana.

"Umm... maaf ya kalau tadi kami ngeselin di jalan.... Itu salah saya...."

Kening lelaki itu berkerut mendengarkan penjelasan Ana sebelum mengembuskan napas

panjang, menggeleng, lalu pergi meninggalkan kami.

"Ihh, siapa tuh cowok? Ganteng sih. Pake banget. Tapi, arogan. Iya, kan?" tanyaku, sedetik setelah membuka helm.

Ana tersenyum menatapku. "Pak Sam, adiknya *owner.* Bukannya arogan, emang tadi di jalan kita kelewat pelan. Jadinya ngehalangin jalan," balas Ana, pagi itu

Dan... itulah kisah pertemuan pertama aku dan Kak Sam.

Tentu saja, di pertemuan pertama itu dia belum melihat wajahku.

Jadi, sikapnya... bisa kutolerir. Terlebih, pada hari itu memang aku yang salah hingga membuat dia kesal.

# 5
# Pertemuan Berikutnya

"Kalau pertemuan kedua kita, Kakak ingat?"

Kak Sam tersenyum lalu menelan makanan di mulutnya. "Inget, dong."

"Kenapa?" tanyaku, penasaran.

"Soalnya, kamu cantik banget."

Aku tersenyum senang. “Masa, sih?” godaku.

Dia mengangguk. “Waktu itu aku baru selesai meracik minuman buat tamu, terus pas kasihin minuman itu, mata melirik ke samping. Aku ngelihat kamu. Dalam hati aku ngomong gini…. *Busyet, tuh cewek atau bidadari yang baru turun dari khayangan?* Pokoknya, asli… kamu tuh sebegitu mampunya membuatku terpesona,” candanya.

Pernyataannya itu membuatku tertawa lepas dengan hati berbunga-bunga.

Buat kalian yang belum tahu, aku dan Kak Sam ketemu untuk kali kedua di resepsi pernikahan Gerhana dan Pak Angkasa.

Jangan bilang-bilang ke Kak Sam, kalau aku ngomong gini ke kalian….

Sejak aku melihatnya di belakang *dessert and beverages stall* pesta itu, aku sudah dibuat terkesima.

Aku bahkan lebih memilih memperhatikan gerak-geriknya ketimbang menikmati pertunjukan musik yang tersuguh di atas panggung.

Padahal di sana, ada tiga orang lelaki gagah bertato yang sedang mempertunjukkan kebolehannya dalam berkolaborasi menciptakan harmoni suara dan melodi.

*Yes*, kalian paham kan siapa tiga lelaki gagah bertato yang kumaksud.

Bang Badai, Bang Rio, dan Bang Dewa, walau saat itu aku belum kenal mereka. Aku baru melihat ketiganya pagi hari itu, tepatnya di acara akad nikah.

Aku *ngeh* sih, kalau Bang Badai itu pasti saudaranya Pak Angkasa dan lelaki bernama Samudra yang ngejudesin aku waktu itu. Sebagaimana aku menebak, Bang Jagad, dan Raya juga saudara atasanku itu.

Catat, saat itu aku baru sekedar menebak.

*Anyway….*

Walau suara Bang Badai terdengar renyah dan apik berbaur dengan musik yang mengalun. Ditambah, lirik lagu romantis yang dinyanyikannya, buat aku sama sekali nggak *ngefek.*

Alih-alih menikmati pertunjukan musik dengan tamu-tamu lainnya, aku memilih fokus memandangi satu orang itu saja.

Samudra.

Aku ingat, pernah ketemu sama cowok yang satu itu. Tapi, ini adalah pertama kalinya aku melihat dia melakukan kebisaannya dalam meracik minuman berbahan kopi.

Lelaki itu terlihat keren dengan mengenakan pakaian ala *chef* (minus topi) warna hitam lengan pendek. Dia meracik beragam minuman dengan cekatan. Di meja yang sama, juga terdapat berbagai pilihan roti dan *cake* dalam potongan kecil-kecil dengan bentuk yang mengundang selera.

*Stall* tersebut unik, karena berbentuk mini bar yang dilengkapi mesin penggiling biji kopi, dan mesin peracik minuman berbahan kopi profesional ala kafe.

Terdapat antrean tamu yang memesan berbagai pilihan menu

minuman yang di tawarkan. Baik minuman kopi panas, maupun dingin.

Kak Sam menyajikan setiap minuman yang dipesan dengan piawai.

"Ciee yang mandangin barista ganteng," goda Gemintang yang berdiri di sebelahku, pada saat itu.

"Emang menurut kamu dia nggak ganteng?"

Gemi tersenyum sambil mengangguk. "Ganteng, sih... tapi...."

"Tapi kenapa?"

"Bukan tipeku," balasnya enteng.

Keningku berkerut. "Memang tipe cowok kamu kayak apa, sih?"

Gemi tersipu sebelum menjawab. "Mm... rahasiaaa...."

Aku memutar kedua bola mata dengan malas menerima jawaban Gemi yang kelewat sering dia ucapkan setiap

kali aku menanyakan perihal hal-hal yang berkaitan dengan cowok yang dia sukai.

Sebagai informasi, pembicaraan aku dan Gemi berlangsung dalam volume suara yang cukup untuk didengar kami berdua saja. Kecuali ada orang iseng yang memang niat mendekat untuk menguping.

*But, you know what?*

Ternyata ada loh orang yang beneran diam-diam mendekat dan nguping pembicaraan kami. Coba tebak siapa?

*That's right,* Bang Jagad.

Begini ceritanya….

"Eh, btw busway… tuh si Mas-nya lihatin kamu, tuh," ujar Gemi.

Saat aku menoleh, Kak Sam tampak sedang sibuk meracik kopi. “Ah, masa, sih? Bohong, ah….”

“Ihh, beneran, tadiii…. Mau ke sana nggak? Sekalian kenalan….”

Posisi kami saat ini tengah berdiri sekira tiga langkah di samping depan *stall* tersebut.

“Ihh apaan wong aku udah kenal…,” sanggahku.

Mata Gemi membelalak. “Aku juga udah kenal. Tapi aku nggak tahu kalau kamu udah kenal juga. Di mana kenalannya? Kapan? Kok kamu, nggak pernah cerita?”

“Lahh, kalau kamu kenal di mana?”

Gemi tersipu malu. “Nggak pernah kenalan, sih. Sebelum hari ini pun, aku nggak pernah ketemu mereka *in person*. Cuma udah beberapa bulan aku

kan kerja di rumah ini. Ada foto-foto keluarga di pajang di dinding ruang TV. Jadi pas akad nikah tadi, ngelihat wajah-wajah mereka sekilas aja, aku langsung *ngeh* kalau mereka adalah Khatulistiwa bersaudara seperti yang ada di foto-foto pajangan. Nah, kalau kamu?"

"Kalau aku…," sebelum aku bercerita, mata Gemintang kembali melirik ke arah *stall* tempat Kak Sam bertugas.

"Ihh, Angi… lihat tuh, kamu disenyumin lagi sama adeknya Mas Asa yang ituuu…."

Saat aku melirik ke *dessert and beverages stall*, memang di sana Kak Sam terlihat sedang melihat ke arahku.

Saat dia mengetahui aku juga sedang melihat ke arahnya, bibirnya menyunggingkan senyuman maut,

lengkap dengan lesung pipinya. Satu matanya bahkan dikerlingkan untukku.

Saat itu, aku berujar dalam hati, *"Oh, Lord…."*

"Adeknya Mas Asa yang ituuu, namanya Samudra. Panggilannya, Sam…." Tiba-tiba terdengar celetukan suara pria dari belakang tempat kami berdiri.

Siapa dia?

*Yes,* tak lain dan tak bukan… Bang Jagad.

Setelah kami berbalik hingga berhadapan dengan lelaki itu, untuk sesaat aku (kuyakin juga Gemi) terpana melihat pesona Bang Jagad.

*Please*, jangan salahin aku. Aku ini, cewek normal!

Begini, ya… menurutku, entah bagaimana, keluarga Khatulistiwa

seolah diciptakan dengan gen kualitas unggul. Mereka tidak hanya ganteng dan cantik tingkat dewa dan dewi, tapi juga ada sesuatu pada mereka… sesuatu yang kalau boleh aku bicara blak-blakan disebut, *sex appeal.*

Daya tarik mereka itu sebegitu kuatnya (khusus aku, spesifik para lelaki Khatulistiwa, ya. Kalau buat para cowok, pastilah Raya yang punya magnet daya tarik kayak gitu.)

Oya, hal lainnya yang juga menjadi keajaiban Khatulistiwa Bersaudara adalah… kemiripan di antara mereka tuh sulit untuk dibantahkan.

Mereka bukan kembar, tapi miripnya kebangetan.

Sebelum hari itu, aku hanya pernah melihat tiga Khatulistiwa.

Satu, Angkasa Khatulistiwa (melihat langsung), karena dia bosku.

Dua, Raya Khatulistiwa (melihat di TV, internet, majalah) karena dia bintang iklan shampo yang produknya biasa kupakai. Iklannya sering *wara-wiri* di TV, bahkan kalau sedang nonton video Youtube, iklan tersebut kerap nongol tanpa diundang.

Selain sebuah produk shampo, dia juga telah membintangi sejumlah iklan lainnya. Seingatku, ada sebuah *brand body lotion*, dan minuman bervitamin C.

Sementara suaranya, bisa kita dengarkan saat dia siaran di sebuah statsiun radio yang cukup terkenal. Radio tersebut menyasar pendengar dari kalangan wanita muda perkotaan. Setidaknya, dari nama radionya saja, sudah menggambarkan hal itu.

Di radio tersebut Raya siaran pada malam hari, sekira pukul 10-an.

Aku tidak bisa dibilang penggemarnya atau pendengar setia statsiun radio tersebut. Jujur saja, tidak setiap hari aku menyalakan radio. Hanya jika sedang tidak bisa tidur, dan malas nonton TV. Namun, radio tempat Raya bersiaran termasuk dalam daftar FM radio yang sudah aku *save* di perangkat audio stereo.

Oya, *FYI* (walau nggak penting untuk kalian tahu), di kostan, selain TV 14 inchi, aku juga memiliki satu set audio stereo—Radio/CD/DVD dalam satu perangkat. Hadiah dari ibu, saat aku pertama kali akan ngekos dulu.

*That's enough*. Kembali ke cerita pertemuan kedua aku dan Kak Sam.

Sampai di mana tadi?

Oya… aku terpesona dengan penampakan Bang Jagad yang saat itu *ujug-ujug* nongol di belakang aku dan Gemi.

Oke, mari kita kembali ke momen aku mandangin wajah ganteng khas *hot nerd*-nya Bang Jagad.

Begini kira-kira reka adegannya….

Aku masih berdiri sambil terus menatap dia sambil senyum-senyum kecil.

Aku dan kuyakin juga Gemi, untuk beberapa lama masih terus mengagumi lelaki yang berdiri di hadapan kami itu.

Bang Jagad adalah sosok lelaki beraura hangat dan humoris. Dari pancaran matanya yang berbinar aku bisa merasakan hawa kecerdasan.

Kacamata Prada *frame* hitam kotak yang digunakannya, memperkuat asumsi rasaku terhadapnya.

Berdiri di hadapannya, dalam suasana pesta pernikahan bertema *poolside wedding party* nan romantis, untuk sesaat aku serasa berada di dalam sebuah adegan film *romance.*

Tepatnya, pada adegan saat sang *hero* untuk pertamakalinya melihat lalu memutuskan untuk menyapa sang *heroine.*

Meski tentu saja, aku tidak memosisikan diri sebagai sang *heroine* dalam adegan film ini.

*He's just not my tipe (Also read: I don't know if I have a type. Lol).*

*I'm not into romantic movie that much anyway.*

Ada sesuatu pada Bang Jagad, sesuatu yang membuatku merasa... *he's hot, but not my kind of hot.*

Sementara saat melihat Kak Sam, hatiku serasa menjerit sambil berjingkrak-jingkrak dan menunjuk, *"I want him. Give me...give me... give me!"*

"Saya, Jagad. Adiknya Mas Asa juga. Kakak dari Sam," katanya (ingat ya *girls,* saat itu kami belum pernah kenalan).

Tangannya Bang Jagad terlebih dulu dijulurkan ke arah Gemintang yang berdiri di sebelahku.

"Gemintang. Nama saya Gemintang. Biasa di panggil Gemi,"

jawab teman kosanku, yang berprofesi sebagai perawat Bunda Indah.

Oya, aku mungkin boleh cerita sedikit….

Bunda Indah adalah mamanya Pak Angkasa. Wanita itu mengidap kanker. Kondisinya itu pulalah yang membuat Pak Angkasa mempekerjakan Gemi sebagai perawat pribadi bundanya.

"Kalau saya, Pelangi. Biasa dipanggil Angi," kataku, memperkenalkan diri.

Bang Jagad tersenyum, lalu menjabat tanganku dengan santai.

"Halo, Angi…," katanya dengan ramah.

Nah, habis ini kita mau masuk ke momen yang ditunggu-tunggu….

Tiba-tiba Kak Sam muncul ke dekat kami berdiri.

"Hei," sapanya.

*And… that was it!*

Itulah pertemuan kedua kami.

# 6
# Ketagihan Ngopi

**D**i resepsi pernikahan Pak Asa–Nana, aku pertama kalinya minum kopi hasil racikan Kak Sam.

Waktu itu, aku dibuatkan *Iced Carramel Macchiato*.

Sebelumnya, aku sempat dibuat bingung saat dia bertanya, “Mau ngopi apa? Dingin atau panas?”

Aku yang berdiri bersebelahan dengan Gemi di depan *stall* hanya merengut bingung. “Mm.. dingin deh, kayaknya.”

Sambil menatapku dengan tatapan hangat, Kak Sam tersenyum. “Belum yakin?” tanyanya. Dia kemudian menunjuk pada daftar menu minuman yang boleh dipesan para tamu undangan dalam acara itu.

Daftar menu itu tertera dalam secarik kertas putih di *sign holder acrylic* yang berdiri di atas meja *stall.*

Aku membaca sekilas, lalu memilih secara iseng. “*Iced Carramel Macchiato,”* kataku, dengan lebih meyakinkan.

“Sip. Mbaknya?” tanyanya pada Gemi.

“Panggil aja saya Gemi, Kak,”

Kak Sam terkekeh. “Oke, Gemi. Mau ngopi apa?”

“Mm… boleh *request* yang special, kah?”

“Yang special? Kayak gimana?” tanya Kak Sam.

“Kalau boleh, aku maunya *hot caramel macchiato, no additional sugar with extra coffee and extra milk,”* jawabnya dengan meyakinkan.

Aku sampai menoleh kepadanya dengan kekaguman. Wiih, keren… Gemi tahu apa yang dia mau.

Sementara Kak Sam terkekeh menanggapi permintaan Gemi. “Pecinta kopi?”

Gemi tersipu lalu mengangguk.

Sambil mulai bergerak mengerjakan pesanan kami, Kak Sam melirik sebentar ke arah Bang Jagad

yang saat itu tengah berdiri di dekat area panggung.

"Mau denger cerita aneh?" tanya Kak Sam.

Aku dan Gemi mengangguk. "Kakak saya, Bang Jagad... dia sering minta saya buatin kopi seperti yang kamu pesan. *Caramel Macchiato, no additional sugar with extra coffee and extra milk,"* katanya pada Gemi sambil terkekeh.

Kak Sam kemudian kembali fokus mengerjakan pesanan kami.

"Aneh nggak, Mi?" bisikku pada Gemi

Gemi hanya mengangkat bahu. "Nggak tahu, deh. Faktor kebetulan mungkin?" balasnya, juga dengan berbisik.

***

Sebelum hari itu aku bukanlah pecandu ngopi. Hanya minum sesekali tanpa efek ketergantungan.

Hari itu adalah awal sejarah baru dalam hidupku.

Kak Sam telah mengubahku, tanpa dia sadari.

Kini, nyaris tiada hari yang kulewati tanpa ngopi.

Lebih tepatnya, hari akan terasa tak lengkap tanpa aku meminum kopi buatannya.

Di resepsi pernikahan Ana, aku dan Kak Sam tidak hanya resmi berkenalan, juga saling bertukar nomor kontak.

Tapi….

Lelaki itu sempat beberapa lama tidak menghubungiku.

Aku yang pada akhirnya menghubungi dia.

Keesokan harinya (setelah aku mengontaknya), dan hari-hari selanjutnya…. Kak Sam rutin mengantarkan kopi buatannya menggunakan jasa layanan pengiriman ojek *online* ke kantor, meskipun tanpa aku minta.

Jika ada lelaki yang memikat hati perempuan dengan mengirimkan puisi, cokelat, atau bahkan mawar merah…. Maka Kak Sam adalah pria yang melakukannya dengan kopi.

Setiap sekira pukul sembilan pagi, jenis minuman kopi yang berbeda akan dikirimkannya untukku.

Senin: *Espresso Macchiato*

Selasa: *Latte*

Rabu: *Cappuccino*

**SAMUDRA** **Kaila Iffa**

Kamis: *Flat White*

Jumat: *Caramel Macchiato*

# 7
# Cuma Teman

**B**eberapa minggu setelah perkenalan resmi kami, aku dan Kak Sam jadian.

Tentu saja, kami tidak jadian begitu saja.

Setelah pertemuan kedua, kami sesekali komunikasi melalui telepon atau pesan singkat Whatsapp.

Siapa yang pertama kali ngontak?

Seperti yang aku bilang sebelumnya, akulah orangnya.

Kenapa?

Alasannya klise, sih. Daya tarik fisiknya.

Kak Sam itu seorang lelaki tampan dengan tingkat kegantengan fantastis. Daya magis fisiknya, telah membuat aku yang seorang perawan tingting ini, mulai membayangkan dan mengharapkan hal-hal yang indah-indah.

Aku belum pernah pacaran.

Belum pernah ciuman.

Belum pernah di-*grepe-grepe.*

Belum pernah, bukan berati sama sekali buta mengenai aktifitas fisik antara lelaki dan perempuan dewasa.

Tentu saja, hal-hal yang berkaitan dengan *romantic relationship* bukan sesuatu yang rahasia. Minimal, bisa tahu dari film-film yang kutonton.

Terlepas genrenya, setiap film bisa dipastikan meskipun sedikit, memuat sisi *romance* di dalamnya.

Belum lagi dari lagu-lagu populer. Dengan mendengarkan liriknya saja, aku bisa membayangkan kalau lagu itu tuh bercerita tentang apa?

Biasanya, ya soal hubungan percintaan antara lelaki dan perempuan.

Selain itu….

Pengetahuan tentang apa dan bagaimana yang disebut dengan pacaran, bisa kudapatkan dari curhatan teman-teman yang lebih berpengalaman.

Oya, untuk memperjelas status kejomloanku… belum pernah berpacaran, iya. Bukan berarti tidak pernah ada cowok yang pedekate.

Bukan berarti juga, aku tidak laku. Catat!

Hanya saja, aku ini terbilang judes pada lelaki yang tidak memenuhi standar. Terlebih lagi adanya kakak-kakakku yang selalu bersikap protektif.

Faktor lainnya, keluarga telah membuat aku merasa sedemikian dicintai. Sehingga, walau tidak memiliki seorang kekasih, hidupku tetap terasa nyaman dan tidak kekurangan.

Walau begitu….

Aku tetaplah perempuan normal dengan segala fitrahnya.

Berkenalan dengan Kak Sam, apalagi saat tahu dia belum menikah, aku jadi berpikir… apa ini saatnya buat belajar tentang *relationship in person?*

Bukan lagi sekadar dari film, lagu atau curhatan teman.

Mungkinkah aku dan Kak Sam bisa menjadi sepasang kekasih?

Mungkinkah dia tertarik padaku?

Setelah seminggu menimbang-nimbang, aku memutuskan untuk melakukan kontak pertama. Saat itu, aku mengirimkan pesan melalui aplikasi pembicaraan Whatsapp.

Aku: *Halo, Kak. Apa kabar?*

Setelah beberapa jam, balasan darinya baru muncul. Padahal aku sempat pasrah, berpikir dia lupa atau sengaja mengabaikanku.

Kak Sam: Halo, Pelangi

Kak Sam: *I'm good. Sorry 4 delay. Still working.*

Kak Sam: *Call you tonight?*

Malamnya, dia benar-benar menelepon.

"Hey, sorry *ya tadi aku balas WA kamu lama banget. Seharian kerja di kafe. Nggak sempet pegang HP. Padahal ada di saku celana. Kedengeran sih waktu ada notif, tapi nggak tahu itu dari kamu, kan,*" katanya dalam pembicaraan telepon malam harinya.

"Nggak apa-apa, Kak."

*"Kenapa kamu nge-WA aku? Ada perlu?"* tanyanya lagi.

"Enggak, ngetes aja," kataku yang saat itu duduk di tepian ranjang kamar.

*"Ngetes?"*

"Iya ngetes. Apa Kakak inget aku?"

Dia kala itu terkekeh. "Babe, you have no idea."

"Ingat?" desakku, penasaran. Kala itu aku tersenyum senang, masih dalam pembicaraan telepon.

"Everyday, almost all day," balasnya dengan lembut.

Hatiku berbunga-bunga. "Terus, kenapa nggak ngontak aku?" selidikku.

Dia diam sejenak sebelum menjawab pelan. "I have my own reasons."

Aku memang yang melakukan kontak pertama. Tapi seterusnya, dia yang lebih banyak melakukannya. Aku memilih untuk lebih pasif.

Kenapa?

Gengsi, dong. Kan, aku sudah mulai duluan… setelah itu giliran dia, atau tidak sama sekali.

***

Setelah malam itu, ada kalanya kami bertemu secara fisik meski tidak rutin. Misalnya, saat aku dan Gemi lari pagi. Setiap kalinya, pasti ada Bang Jagad. Kak Sam pun selalu ikut.

Selepas itu, biasanya aku pulang ke kosan bareng Gemi. Bang Jagad pulang dengan Kak Sam. Setibanya di kamar kos aku akan mandi dan siap-siap menerima jemputan ayah.

Atas persetujuanku, Kak Sam pernah beberapa kali datang ke rumah saat aku di sana.

Keluargaku setiap *weekend* selalu menyempatkan waktu untuk kumpul di rumah ayah dan ibu walau tidak sepanjang hari—karena biasanya kakak-kakakku ada urusan masing-masing—pada saat itu berkesempatan bertemu Kak Sam.

Sebagai informasi, aku adalah anak bungsu dari tiga bersaudara.

Kakak sulungku bernama Bayu, usianya lima tahun di atasku. Sudah menikah dengan Marina dan telah dikaruniai seorang anak yang kini berusia tiga tahun.

Kakakku lainnya bernama Chandana, usianya tiga tahun di atasku. Aku biasa memanggilnya dengan sebutan Kak Dana. Istrinya bernama Lusi. Keduanya sama-sama dokter umum (teman kuliah pula) yang

memilih menggeluti bidang kecantikan dan perawatan kulit. Sudah setahun terakhir ini, mereka membuka klinik kecantikan sendiri.

Kak Dana dan Kak Lusi sudah menikah selama dua tahun, namun belum dikaruniai keturunan.

Baik kedua orangtuaku, maupun kakak-kakak, semuanya memperlakukan Kak Sam dengan baik, layaknya bersikap pada seorang tamu.

Kak Sam juga mampu bersikap sopan.

"Teman Pelangi?" tanya ayah, di ruang tamu keluarga kami, saat pertama kali Kak Sam datang ke rumah.

"Iya, Om," jawab Kak Sam.

"Ohh… ketemu di mana?" kali itu ibu yang bertanya.

"Di resepsi pernikahan Mas Asa. Saya, adiknya Mas Asa."

"Mas Asa?" tanya ibu lagi.

"Maksudnya Pak Angkasa, Bu. Bosnya Angi," timpalku.

"Ohhh...," gumam ibu sambil mengangguk.

"Kalau Mas-nya kerja di mana?" tanya ayah lagi.

"Panggil saja saya Sam, Om... mmh, saya kerja di kafe."

"Kafe? Kafe apa?" giliran ibu yang bertanya lagi.

"Khatulistiwa," jawab Kak Sam, ramah.

"Kafe Khatulistiwa? Itu punya Angkasa Khatulistiwa bukan?"

Keluargaku cukup familier dengan nama Angkasa Khatulistiwa karena aku kerja di perusahaannya.

Kak Sam mengangguk sopan. “Iya, Om. Saya kerja di sana.”

“Kalau boleh tahu, sebagai apa?” selidik ibu.

*“F&B Manager*, Tante….”

Dan, seterusnya… Kak Sam selalu mampu memberikan jawaban singkat dan diplomatis dengan sikap santun tak bercela.

***

Kak Sam biasanya hanya datang sebentar ke rumah dan mohon izin untuk mengajakku ngopi ke kafe terdekat. Itu pun tidak akan lama. Hanya sekira satu sampai dua jam saja. Lelaki itu kemudian akan mengantarkanku kembali ke rumah orangtua.

Saat keluarga bertanya padaku tentang hubungan kami, aku menjawabnya, “Cuma teman.”

***

Meskipun hubungan kami saat itu berjalan tanpa deklarasi jadian, Kak Sam selalu menyertakanku di setiap ada acara keluarga Khatulistiwa.

Dia bahkan memaksaku untuk ikut menunggu di rumah sakit bersama keluarga Khatulistiwa lainnya, saat Cinta mengalami kegawatdaruratan.

Cinta adalah anak gadis usia empat tahun yang tengah berjuang melawan kanker darah. Kondisinya pernah memburuk saat dia dan orangtuanya (Bang Badai dan Kak Bulan) serta Pak

Angkasa, Ana, dan Bunda Indah berlibur ke Puncak.

Bersyukur pada Tuhan, masa itu sudah terlewati. Kini Cinta sudah jauh membaik. Semoga segera menuju kesembuhan.

Selain aku, anggota keluarga Khatulistiwa, para kerabat terdekat mereka dan istri-istrinya yang hadir di rumah sakit malam itu, Gemintang juga datang bersama Bang Jagad.

Kala itu kami berangkat bersama (namun dengan mobil yang berbeda) dari kafe Khatulistiwa. Memang saat itu kami sedang janjian ketemuan di sana.

Setelah malam itu, setiap ada kumpul-kumpul keluarga mereka, aku dan Gemi selalu diundang.

Tak ada yang protes atau terlihat keberatan.

Setiap kalinya, keluarga Khatulistiwa selalu menerima kami dengan keramahan.

***

“Gemi, kamu dan Bang Jagad, pacaran ya?” tanyaku, suatu hari di kamar kosku.

Gadis cantik bertubuh sintal itu menggeleng. “Enggak.”

Keningku berkerut. “Terus, apa dong? Kok kalian sering banget jalan bareng? Kamu mudik ke Bandung pun, Bang Jagad ikut.”

“Teman. Kalau masalah ke Bandung, emang dia juga punya rumah di sana,” jawabnya, sok enteng, walau tidak meyakinkan.

"Kalau kamu dan Kak Sam?" balasnya.

Aku tersenyum kecil. "Sama."

Gemi mencibir tak percaya. "Cuma teman?"

Aku mengangguk. "Sama kayak kamu dan Bang Jagad," sindirku.

Dia tertawa tapi tidak berkata apa pun lagi perihal tersebut. Aku pun berhenti bertanya.

Kurasa kami sama-sama ingin menjaga privasi masing-masing.

Mungkin juga... kami sama-sama memiliki alasan yang membuat pengunguman soal status hubungan-hubungan ini dianggap tidak perlu.

Entahlah apa yang menjadi alasan Gemi.

Kalau aku?

Kalau aku pikir-pikir sekarang....

Sejak awal aku merasa ada sesuatu pada Kak Sam.

Kejanggalan yang belum bisa aku ejawantahkan.

Meskipun dia selalu bersikap sangat-sangat baik kepadaku, ada sesuatu pada hubungan kami yang membuatku merasa kalau ini… hanya bersifat sementara.

Kurasa….

Aku tidak menceritakan hubunganku dengan Kak Sam pada Gemi karena dua alasan.

Alasan pertama. Saat hubungan ini kandas, aku tidak ingin dikasihani.

Alasan kedua. Saat hubungan ini kandas, aku tidak mau menanggung malu.

Malu karena telah dicampakkan oleh Kak Sam. Lalu dikasihani karena telah dicampakkan oleh Kak Sam.

Jika ada satu hal tentang aku….

*I'm a proud woman.*

Saat aku menghadapi masalah, aku ingin menghadapi masalah tersebut secara pribadi. Aku tidak suka drama.

Aku jarang curhat pada orang lain, selain kepada keluarga inti.

Hanya mereka yang membuatku merasa aman. Buat aku, keluarga adalah orang-orang terkasih yang bisa dipercaya untuk mendukungku dalam keadaan apa pun.

# 8
# Jadian

**A**ku dan Kak Sam resmi jadian pada suatu malam di hari Minggu. Peristiwa deklarasi jadian kami, jauh dari kata romantis.

Seperti biasa Sabtu siang aku di jemput ayah untuk pulang. Baik pada hari itu maupun Minggunya, Kak Sam tidak berkunjung ke sana.

Memang dia tidak rutin mendatangiku di rumah orangtua. Kami juga tidak setiap hari ketemuan.

Pertemuan kami tidak bisa disebut intensif.

Dalam seminggu frekuensi pertemuan kami satu sampai tiga kali. Kadang bahkan, tidak sama sekali.

Lelaki itu pun menghubungiku sesekali saja, biasanya ya... kalau dia mau ngajak ketemuan.

Aku lebih pasif.

Kalau dia mengirim pesan, aku membalas.

Kalau dia menelepon aku menjawab.

Kalau dia ngajak ketemuan, aku menyetujuinya.

Setiap pesan yang dia kirimkan, singkat.

Hanya pertanyaan remeh-temeh biasa.

*Lagi apa?*
*Sudah makan?*

Saat bertelepon, pembicaraan kami pun sewajarnya komunikasi teman biasa. Tidak lama, dan tidak menjurus ke hal-hal pribadi.

Memang, dia kerap memanggilku dengan sebutan *"babe"* atau *"baby"*. Tapi, teman-teman sekantorku pun tidak jarang saling bertegur sapa dengan panggilan seperti itu. Jadi, aku tidak bisa *ge-er* saat Kak Sam mengatakannya.

Oke, aku tidak membantah. Memang ada rasa hangat menyelimuti hati setiap kali dia memanggilku dengan kata-kata panggilan tersebut.

Tapi, aku pun tidak bisa mengartikan ada sesuatu yang bermakna lebih di balik kata-kata "sayang"-nya Kak Sam itu.

Kenapa?

Sikapnya. Saat ketemuan, Kak Sam selalu bersikap hangat namun tetap dalam batas wajar sebagai seorang teman.

Biasanya dia menjemputku di parkiran kosan untuk makan malam di suatu tempat. Itu pun tidak lama.

Tidak ada yang istimewa dari pertemuan-pertemuan itu. Aku dijemputnya, lalu kami pergi ke tempat makan (di kafe, restoran, atau kafe tenda).

Kami akan ngobrol soal hal-hal ringan di sela kegiatan makan malam.

Misalnya, dia bertanya, “Enak nggak, soto ayamnya?”

Aku biasanya menjawab, “Enak”.

Dia akan mengangguk, lalu makan dalam diam.

Lalu aku akan bertanya, “Gimana tadi di kafe?”

Dia akan menjawab, “Biasa aja, sih….”

Aku akan kembali bertanya, “Rame, nggak?”

Kalau dia jawab iya, kami akan mengeksplorasi tanya jawab di seputar hiruk-pikuk keramaian kafe.

Misalnya, bagaimana stafnya berjuang untuk menyelesaikan pesanan dengan cepat tanpa melakukan kesalahan yang tidak perlu.

Kalau dia jawab tidak, kami akan mendiskusikan apa kira-kira penyebabnya.

Mulai dari tanggal tua, banyaknya kompetitor, sampai hal-hal yang bersifat politik... *kondisi ekonomi Indonesia lagi nggak bagus, ini ngaruh ke daya beli konsumen*... bla... bla... bla.

Setelah itu, dia akan mengantarkanku kembali ke kosan lalu pamit untuk pulang.

Adalah hal yang wajar jika aku selalu mengatakan pada keluargaku, kalau hubungan aku dan Kak Sam hanya sebatas teman.

Karena itulah yang sesungguhnya.

Oya....

Aku juga jadi tahu kalau Khatulistiwa bersaudara berasal dari lain ibu. Meski aku hanya tahu sedikit

(karena Kak Sam selalu kelihatan tidak nyaman membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi), aku tetap merasa terkesima.

Terlahir dari rahim wanita yang berbeda tidak membuat mereka lupa kalau mereka adalah bersaudara.

*Back to main topic*. Hubungan kami berubah pada satu Minggu malam.

*Hei, kamu masih di rmh ortu?*

Begitu isi pesan WA-nya.

Aku yang duduk di dalam mobil, disetiri ayah untuk kembali ke kosan pun memberikan pesan balasan.

Aku: Di jln. Otw ke kosan.

Kak Sam: *Nanti aku boleh main ksn?*

Aku: ok

Kak Sam: *kabari klo sudah dsn*

Aku: sip

Setelah ayah mengantarkanku ke kosan dan pamit pulang, aku pun mengirimkan pesan pada Kak Sam, mengabarinya kalau sudah tiba..

Sekira 30 menit setelah aku di kamar, dia meneleponku.

"Halo?"

*"Hei. Aku udah di bawah,"* katanya.

"Oh, ya udah... aku ke bawah. Kita mau ke mana, sih?" tanyaku.

*"Mm... malam ini, boleh nggak aku naik?"* pintanya.

Keningku kala itu berkerut bingung, karena sebelumnya kalau berkunjung malam hari lelaki itu tidak pernah naik ke atas. Kami selalu bertemu maupun pamitan di parkiran.

Dia hanya naik dan masuk kamar pada Sabtu pagi untuk mengantarkan sarapan. Itu pun tidak rutin. Tapi dalam sebulan, minimal dua kali dia melakukannya. Baru setelah kami resmi jadian, aktivitas Sabtu pagi kami menjadi kebiasaan.

"Oh, Kakak mau ke atas?" aku mengonfirmasi.

*"Iya, boleh nggak?"*

Aku seketika melihat ke sekeliling ruang kamarku.

"Boleh aja, sih. Tapi kamarku berantakan...."

Terdengar suara kekehan Kak Sam. *"Santai aja. Aku naik, ya?"*

"Ohh, iya," balasku.

Di kamar kostan kami duduk bersampingan memunggungi samping tepian ranjang, menghadap ke TV 14 inchi yang menyala mempertontonkan acara *talkshow* komedi.

Pintu kostan di buka lebar. Kipas angin berputar dan bergerak ke kiri–kanan, mengembusi ruang kamar seukuran 3 x 3 meter persegi.

Sebenarnya, kamar kostanku difasilitasi AC. Tapi aku hanya menyalakannya sesuai kebutuhan.

Menjelang tidur, AC selalu kumatikan karena merasa kedinginan.

Kalau tengah makam terbangun karena merasa kepanasan, biasanya aku memilih menyalakan kipas angin dibandingkan AC.

Kenapa?

Karena tidak terlalu dingin.

Menggunakan AC sendirian untuk kamar sekecil ini, membuatku mudah alergi (hidung mampet).

Lagi pula, aku merasa suka dengan embusan kipas angin.

Sementara untuk malam itu, aku lebih memilih menyalakan kipas angin, alasannya sudah jelas. Kan, pintu kamar sedang dibuka lebar.

*"Sorry* ya, kamarku berantakan," kataku lagi, lalu menyeruput teh hangat yang sebelumnya kuseduh.

"Iya, santai aja," balasnya. Kak Sam lalu menyeruput secangkir teh hangat yang sudah kusuguhkan untuknya.

"Tumben naik malam-malam."

Dia terkekeh. "Ada yang ingin aku omongin."

"Oya? Apaan?" selidikku.

Pria tampan itu menyeringai, menampakkan lesung pipinya. "Setelah aku pikir-pikir, kayaknya aku mau jadi pacar kamu," ucapnya enteng.

Pacar?

"Hah? Gimana maksudnya?" Aku pada saat itu memekik kaget.

"Mulai malam ini, kita jadian," ujarnya lagi dengan santai.

Aku bergidik. "Ihh, pede amat. Kalau aku tolak?"

Dia terkekeh lagi. "Yaa, kita tetep pacaran seperti biasa."

Keningku kala itu berkerut bingung. “Pacaran seperti biasa?”

Dia mengangguk. “Iya, seperti yang sudah berjalan di antara kita selama ini. Bedanya, sebelumnya kan kita nggak pake deklarasi. Nih, mulai malam ini… *fix* kita pacaran.”

*See,* sama sekali tidak romantis!

# 9
# Musik & Lirik

**A**ku saat itu menggeleng sambil cemberut. “Nggak, ah. Aku nggak mau.”

“Ya, udah… berarti kita jalani hubungan kita seperti biasa.”

Aku merengut. “Berarti nggak ada bedanya dong, mau ada deklarasi atau enggak….”

Dia kembali terkekeh. “Ada. Pasti ada….”

“Bedanya apa?” aku menyelidik.

Dia tersenyum jahil. *"You'll see."*

Aku kembali merengut. Kak Sam menatapku sambil tertawa.

"Umur kamu berapa, sih?"

"Tumben nanya umur," sindirku.

Dia tersenyum sambil menepuk-nepuk pahanya santai. "Ada dua hal yang pantang ditanyain ke cewek, kecuali kalau sudah akrab. Satu, umur. Dua, berat badan," candanya, kala itu.

Aku tersenyum menyetujui hal tersebut.

*"So, how old are you?"*

"26."

"Kakak?"

"28 jalan 29," jawabnya.

"Jalan 29?" telisikku.

Kak Sam tersenyum. "Empat bulan lagi."

"Agustus? Tanggal berapa?"

"10."

Aku terenyak. "Sama dong?"

Keningnya berkerut. "Masa? Kamu lahir tanggal 10 Agustus juga?"

Aku tersenyum sambil menggeleng. "Maksudnya, sama-sama tanggal 10, beda bulan. Ulang tahunku 10 November."

"Hari Pahlawan, dong," godanya.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Mm… sama Bang Jagad beda berapa tahun?"

"Gampangnya kalau ditanya soal itu, kami jawab beda dua tahun aja. Aslinya enggak dua tahun persis. Dia lebih tua dariku setahun tujuh bulan."

"Ooh…."

"Kamu lahir dan besar di Tangsel?"

Aku tersenyum kecil. "Jadi, sekarang kita ngobrolin hal-hal yang

pribadi, nih. Biasanya yang diobrolin soal makanan, minuman, kafe, politik nggak jelas….” Aku mencandainya.

Lelaki berkaos hitam polos model *body-fit* itu tertawa. “Sebelumnya, aku cuma ingin meluangkan waktu bareng sama kamu. Aku nyaman deket sama kamu. Buat aku… kamu tuh ngangenin. Tapi, saat itu aku belum mau masuk ke ranah pribadi kamu dulu… karena, aku juga belum siap kalau ditanya-tanya soal kehidupan pribadi aku….”

“Sekarang?”

“Aku ingin belajar mengenalmu lebih baik lagi.”

“Itu artinya, aku boleh nanya hal-hal pribadinya kamu?”

Lelaki bercelana *blue jeans* yang warna birunya memudar, dan terdapat

sobekan di area lutut itu tersenyum. "Tanya aja...."

"Emang Kakak nggak punya pacar?" selidikku.

"Yang resmi? *Nope.*"

"Hah, gimana?"

Dia tertawa. "Enggaklah... enggak. Eh, punya deng... kamu. Kan tadi kita baru deklarasi. Sekarang giliran aku yang nanya...."

"Apa?"

"Ya, jawab pertanyaanku yang tadi...."

"Yang mana?"

"Kamu lahir dan besar di Tangsel, gitu?"

Aku tersenyum lalu menggeleng. "Aku lahir di Jakarta. Baru waktu aku usia dua tahunan, kami pindah rumah

ke kawasan BSD. Dari situ… ya udah di sana terus."

"Sekolah juga di sana?" tanyanya lagi.

"Aku mengangguk. *Preschool, kindergarten* terus sampai kuliah di sekolah yang ada di sana," jawabku.

"Ohh… emang udah ada ya *preschool* zaman itu?"

Aku tertawa. "Di sana ada, nggak tahu deh kalau di tempatnya Kak Sam."

Dia mengusap rambutnya sambil tertawa. "Aku nggak pernah ke *preschool*. Usia 5 tahun sekolah di TK dekat rumah di Depok. TK yaah, bukan *kindergarten,"* ledeknya.

Aku tertawa.

"Jadi kamu waktu itu nyanyi-nyanyi pake bahasa Inggris, gitu?" candanya.

Aku mengangguk. “Sekolahku emang selalu bilingual. Di *preschool,* sama *kindergarten* masih 50 : 50. Baru pas *elementary* dan seterusnya lebih banyak pake bahasa Inggris.”

“Widih, *elementary* ya, bukan SD,” sindir Kak Sam sambil tertawa. “Inggris kamu cas-cis-cus, dong?” lanjutnya, masih dengan nada humor.

“Enggak juga, sih. Biasa aja. Masih cas-cis-cus Kak Sam, lah yang lama di luar,” godaku.

Dia terkekeh. “Apaan… aku tuh kerja di kapal cuma level *kitchen staff*. Jongos di dapurlah…. Temen-temen selevelan yang kerja di sana tuh banyak yang berasal dari negara-negara yang bahasa Inggris tuh bukan bahasa utama. Kami memang komunikasi pake

bahasa Inggris, tapi lebih ke *broken English*, asal sama-sama ngerti aja."

"Oya?"

Kak Sam mengangguk. "Kosakataku lebih ke percakapan sehari-hari aja. Sama *vocab* yang berkaitan dengan kuliner. Karena buku-buku referensi yang aku baca, video-video masak yang jadi rujukan aku, itu berbahasa Inggris semua...."

Aku mengangguk menerima jawabannya.

"Kakak lama kerja di kapal?"

"Enggak. Cuma dua tahun. Aku emang niatnya buat cari pengalaman aja, plus ingin berlayar keliling dunia tanpa keluar duit, sebaliknya... malah dibayar," kekehnya, malam itu.

Aku cekikikan menanggapinya. "Sebelum berangkat, bahasa Inggris Kak

Sam sebetulnya udah bagus, dong? Kan pasti ada seleksi. Salah satunya pasti kemampuan berbahasa Inggris."

Dia tersenyum. "Pasti ada seleksi itu. Tapi kalau dibilang bagus-bagus amat, dalam artian *perfect grammar,* ya enggak juga. Beda sama Bang Badai yang mau kuliah ke Aussie, kan harus lulus tes IELTS atau TOEFL dengan standar tertentu…."

"Kalau aku nggak segitunya, karena perusahaan juga pasti menyesuaikan dengan kebutuhan. Aku kan tes buat kerja di dapur, bukan buat menghadapi tamu secara langsung…."

Aku mengangguk. "Kalau yang aku perhatiin dari keluarga Khatulistiwa, ya… kayaknya kalian tuh pada pinter-pinter… dan emang lulusan luar negeri semua, ya? *Sorry* kalau aku salah… terus

kalau lagi ngumpul, aku suka denger kalian tuh cas-cis-cus ngomong pake bahasa Inggris," godaku sambil tersenyum.

Kak Sam balas tersenyum jahil. "Pada dasarnya, kami nih suka mengumpat. Nah, kalau ngatain sumpah serapah pake bahasa Indo, jatohnya tuh kasar banget. Nggak enak didengerlah. Lebih nyaman pake bahasa Inggris. Walau sebenernya artinya tuh sama kasarnya, orang-orang di sekitar nganggapnya keren-keren aja," ujarnya sambil tertawa.

Aku ikut tertawa bersamanya. Benar juga.

"Kalau soal pendidikan...," Kak sam kembali berbicara. "...dulu, almarhum Bapak minta kami anak-anaknya sekolah di sekolah terbaik. Mulai SD dan

seterusnya, aku sekolah di sekolah swasta yang dianggap terbaik di zamannya. Biar kebilang jauh dari rumah asal yakin itu sekolah paling bagus...,"

"...bukan mau nyombong yaa... dulu aku belajar di sekolah swasta terbaik dan paling terkenal pada saat itu, untuk ukuran kawasan Jakarta Selatan, yaa.... Aku juga didaftarin Umi ke banyak banget les-les atas perintah Bapak. Mulai dari bahasa Inggris, bimbel, bela diri, vokal, dan macam-macam alat musik."

"Masa?" aku tak percaya.

Lelaki itu menatapku serius. "Bener. Kalau soal pendidikan, Bapak tuh diktator. Nggak bisa dibantah."

Berbeda dari sebelumnya, pada malam itu Kak Sam banyak bercerita.

"Mm… kenapa harus les vocal dan alat-alat musik? Emangnya kalian dipersiapkan buat jadi anak *band* atau gimana, sih?" aku tidak mengerti.

Dia menggeleng. "Bukan. Jadi… lebih buat mengasah rasa percaya diri dan sensitivitas kami aja, sih. Bapak berkeinginan supaya kami tuh jadi anak-anak yang nggak hanya pintar di bidang akademis, tapi juga pede. Berani *speak up,* terus peka…."

"Belajar musik itu memang ngasah indera-indera kita…. Pendengaran, rasa, koordinasi mata dan tangan. Terus kalau nge-*band* itu… kan, kita belajar untuk tidak egois. Supaya bisa menghasilkan harmoni yang enak didengar, kita harus mau kerjasama dengan yang lain…."

Aku masih penasaran. “Mm, tapi yang nge-*band* kan cuma Bang Badai,” elakku.

“Sekarang, iya. Dulu waktu kecil di rumah Bapak tuh ada semacam studio-studioan. Jadi itu tuh kayak sebuah ruangan yang dilengkapi dengan perlengkapan nge-*band.* Nah, sewaktu-waktu Bapak suka ngumpulin anak-anaknya nginep di rumahnya....”

“Kalau udah di sana, beliau selalu minta kami nge-*band.* Terutama anak-anak laki-lakinya. Kalau Aya kan masih kecil. Dia paling ikut-ikutan, itu pun kalau Aya-nya mau. Biasanya dia lebih suka nonton aja di pangkuan Bapak.”

“Berapa lama tuh setiap sesinya?”

“Nggak lama, sih. Paling satu atau dua jam gitu.”

"Ohh... terus, Kak Sam di *band* itu jadi apa?"

"Selama sesi latihan nge-*band* itu kita gantian. Semua posisi harus bisa. Mulai jadi vokalis, gitaris, *keyboardist, drummer,* dan main alat-alat musik lainnya. Seperti, cello, biola, flute, bass... macam-macamlah...."

"Gila," aku terkesima. "Raya juga?"

"Raya setahu aku, kalau di Indo ya, cuma sempat kursus piano dan flute. Dia kan kemudian dibawa pindah ke NY sama Mami Sarah. Tapi yang kudengar, di sana dia juga belajar musik di tempat les yang ada."

Ohh....

Aku sempat tergelitik untuk bertanya lebih soal alasan kepindahan itu, tapi urung. Aku sadar itu bukan urusanku.

Ranahku untuk bertanya, hanya yang berkaitan dengan Kak Sam.

"Tapi intinya, Pak Khatulistiwa beneran mewajibkan anak-anaknya bisa main nge-*band?*"

Kak Sam mengangguk. "Bapak tuh ingin kami sadar kalau kami bersaudara, terlepas perbedaan ibu. Almarhum semasa hidupya, menyatukan kami dengan cara seperti itu. Kondisi keluarga kami tidak ideal. Masing-masing, tinggal di rumah yang berbeda...."

"Bapak ingin, minimal ada momen-momen yang membuat kami tuh bersatu. Bekerjasama. Saling memperhatikan. Caranya ya lewat bermusik di *band* itu...."

Aku kembali bertanya. "Kalian les di tempat yang sama, kah?"

Kak Sam menggeleng. “Enggak. Bapak cuma ngasih tahu mau dia apa, ibu-ibu kami yang menyesuaikan dengan sikon. Buat Bapak, yang penting ikut les ini, ini, ini…. Para ibu nyari yang terdekat dari rumah masing-masing, kecuali Bang Badai….”

Keningku berkerut. “Kenapa memang?”

“Cuma dia yang nggak ada ibunya. Dia tinggal sama Bapak. Kayaknya dia lebih banyak belajar otodidak, deh.”

“Kok bisa? Memang Bapak kamu nggak daftarin les?”

Dia mengangguk. “Dari yang aku dengar, awalnya… waktu usia-usia SD gitu, dia didaftarin. Tapi, Bapak kan sering bepergian untuk urusan pekerjaan. Jarang di rumah. Jadi, Bang Badai tuh kayak memberontak gitu.

Kalau beliau nggak ada, dia sering bolos…."

"Lama-lama Bapak nyerah, Bang Badai nggak dilesin lagi. Ibaratnya, dia mau sekolah aja udah untung, saking bandelnya. Cuma, berhubung alat-alat musik di rumah lengkap… jatohnya kayak dia belajar sendiri aja. Dasar-dasarnya kan udah tahu dari tempat les. Tinggal ngasah sendiri."

Aku mengangguk mengerti. "Yang sering ditinggal-tinggal tuh cuma Bang Badai, ya? Karena faktor nggak ada mamanya?"

Kak Sam menggeleng. "Biasanya kalau Bapak pergi, dia berangkat sama Mami Sarah. Nah, Bang Jagad biasanya dititip ke Bunda Indah. Kalau Aya, ikut Umi."

"Kenapa Bang Badai nggak dititip juga?"

Dia mengangkat bahu. "Kayaknya kalau nggak salah dengar, emang Bang Badai-nya sendiri yang nggak mau."

Aku manggut-manggut menerima jawabannya.

"Kak Sam pernah nge-*band*, di luar latihan di rumah Bapak?" tanyaku penasaran.

Kak Sam tersenyum kecil. Lalu dia mengangguk.

Mataku membelalak. "Pernah?"

Pria itu mengusap dagu berjanggutnya sambil memberiku anggukan kecil.

"Kapan?"

"Bukan nge-*band* persisnya sih. Lebih ke solo. Waktu sekolah di Perancis. Aku kan udah nggak kerja di

kapal, udah nggak punya gaji lagi. Harus hemat-hemat. Jadi ngamen. Lumayanlah, kalau dapat uang buat beli makan," ungkapnya kala itu, sambil terkekeh.

Aku terenyak. "Beneran ngamen?"

Dia mengangguk. "Asli. Jadi musisi jalanan. Ke mana-mana bawa biola. Jalan aja… kalau kebetulan dapat *spo*t yang bagus, kelihatan rame… cobain deh main di situ. *Gambling* juga, sih. Kadang dapat uang kadang enggak," kekehnya.

"Kok biola?"

Dia berdecak humor sambil menyipitkan satu matanya. "Supaya nggak perlu nyanyi."

"Hah? Emang Kak Sam nggak mau nyanyi di depan orang, ya?"

*"Yes. No way,* kalau nggak bener-bener kepaksa."

Aku tertawa. "Suaranya jelek kaliii," godaku.

Lelaki itu terkekeh. *"Maybe. I don't know."*

"Coba aku denger," pintaku.

Dia tersenyum simpul sambil melirikku. *"Babe, I'll do anything for you, but I won't do that,"* ujarnya. Meski berbicara dengan nada humor, aku bisa merasakan kesungguhan dalam jawabannya.

Aku merengut kecewa. "Ya, sudahlah. Terserah... *anyway,* intinya walau Khatulistiwa bersaudara pada bisa main musik semua. Tapi, yang nge-*band* cuma Bang Badai. Iya, kan?"

Dia tersenyum kecil sambil mengangguk. "Iya. Emang pada

dasarnya di antara kami semua, Bang Badai yang paling menonjol di bidang musik. Aku dan yang lainnya hanya sekedar bisa aja…."

"Kalau Bang Badai kan bisa dibilang, menguasai. Nggak hanya bisa nyanyi, main instrumen, tapi juga pede dan kalau lagi di panggung, dia tuh nyantai, nggak ada grogi-groginya. Udah kayak musisi pro aja," ucapnya sambil terkekeh kecil.

Aku mengangguk setuju. "Di antara Khatulistiwa bersaudara tuh, nggak tahu kenapa ya… yang aku nggak bisa bayangin tampil di panggung buat nyanyi tuh Bang Jagad," ucapku dengan ekspresi humor.

Kak Sam tertawa. "Kenapa emang?"

"Mm… nggak tahu. Nggak kebayang aja. Tapi dia beneran bisa, kan?"

"Bisaaa. Cuma, dia tuh lebih ke aliran musik *country* pop, *jazz."*

*"Wait, country* emang ada yang popnya juga ya? Yang aku bayangin kalau musik *country* tuh yang nyanyi pake topi *cowboy* gitu," candaku yang dibalas dengan kekehannya.

"Adaaa… musisinya tuh kayak Brett Young, Thomas Rhett, Keith Urban. Kalau musisi *jazz* favoritnya setahuku, Harry Connick Jr. Seandainya yaa… Bang Jagad mentas di kafe, pasti bawain lagu-lagunya mereka."

Seketika aku membayangkan sosok Bang Jagad yang *hot nerd* tampil di panggung Khatulistiwa Bros menyanyikan lagu-lagunya Harry

Connick Jr. Mmh… keren juga. Sesuatu yang menurutku akan menarik untuk disimak.

Jadi kepikiran, tipikal cewek seperti apa ya yang nanti jadi penggemar-penggemarnya?

"Kok dia nggak pernah *perfomed?"* tanyaku, merasa penasaran.

Kak Sam tersenyum. "Nggak bakal mau dia. Sama halnya dengan aku, Mas Asa dan Raya."

"Kenapa?"

Senyumnya semakin lebar sambil menatapku dengan sorotan geli. "Kami nggak ada yang sepede Bang Badai. Yang ada nanti demam panggung."

Keningku berkerut. "Tapi Pak Asa sering loh jadi pembicara di *workshop*, seminar, *talkshow*…."

*"Babe,* buat kami, kecuali Bang Badai yaa… berbicara soal bidang yang yakin kami kuasai itu lebih mudah daripada nyanyi di atas panggung, apalagi ditonton orang banyak. Misal aku, kalau bikin *cooking vlog*, okelah. Tapi untuk naik ke panggung buat nyanyi, enggaklah…."

"Raya, nge-*MC* jago, tapi ditawarin bikin album musik, nolak dia… nggak mau. Nggak semua orang pede untuk jadi musisi…."

Aku mengerutkan kening. "Ngomong-ngomong soal *cooking vlog*, enggak niat beneran bikin? Kan bisa ditaruh di Youtube, Kakak bisa jadi Youtuber, dapat duit…."

Kak Sam mengangguk. "Kepikiran, sih. Cuma mungkin nanti. *Next project-*

lah. Sekarang aku mau fokus dulu ke Khatulistiwa Bros."

"Oke, oke aku ngerti. Terus... balik lagi ke musik, kalau misal aku yang *request* minta kamu naik ke panggungnya Khatulistiwa Bros, minta kamu nyanyi buat aku gitu. Tetep nggak mau?" aku kala itu masih berharap.

Dia tertawa sambil menggeleng. "Aku mending bikinin kamu makanan dan minuman spesial aja, deh daripada gitu."

"Beneran? Nggak akan pernah?"

Kak Sam menyipitkan satu matanya. *"I'm sorry, Babe... I'll do anything for you, but I won't do that,"* ujarnya.

Aku merengut. "Nggak asyik, ah."

Lelaki itu tertawa, tapi tetap tidak berkenan menyanggupi permintaanku.

"Emang kamu pecinta musik?" tanyanya.

"Mungkin kalau aku, lebih tepatnya disebut sebagai penikmat musik. Kalau pecinta kan kesannya tidak bisa hidup tanpa musik. Kalau aku, nggak dengerin musik beberapa hari pun nggak masalah. Cuma kalau pas aku misalnya ada di suatu tempat yang ada musiknya, ya ikut menikmati."

Lelaki yang memanggil ibunya dengan sebutan umi itu mengangguk. "Kamu sukanya genre musik apa?"

Aku berpikir sejenak. "Lebih ke jenis lagu-lagu yang suka dinyanyiin Bang Badai gitu kayaknya, deh. Apa mungkin karena belakangan aku rajin nonton pertunjukan musiknya ya?" aku terkekeh.

"Tapi, buat aku yang terpenting tuh liriknya," lanjutku.

Kening Kak Sam berkerut. "Liriknya?"

Aku mengangguk. "Lirik menurut aku adalah sebuah bahasa jiwa. Melodi tanpa lirik itu buat aku, ibarat aku disuruh ngertiin seseorang, tapi jatohnya aku hanya mampu berasumsi. Dan, asumsi aku itu bisa aja salah…."

"Melodi itu menurut aku bisa sangat multitafsir. Alunan musik yang sama bisa diartikan beda-beda oleh satu orang dengan orang lainnya. Buat aku *better* musik itu ada liriknya, jadi ngerti yang ingin disampaikan itu apa?"

Aura muka Kak Sam mendadak berubah. Keningnya mendadak berkerut dalam. Lelaki itu seolah sedang berpikir keras.

Tentang apa?

Aku meraih gelas minuman teh yang sudah dingin. Setelah menyesapnya, aku kembali menaruhnya di atas lantai.

Sampai beberapa lama dia masih tampak menatap lantai dengan pandangan seperti merenung. Punggung tangan kanan mengusapi dagu berjanggutnya.

Aku berdeham sebelum kembali berbicara. “Kalau musik yang suka dibawain Bang Badai tuh masuknya genre apa, sih? Aku soalnya agak buta sama klasifikasi genre musik. Kayak makanan aja, tahunya tuh cuma enak, kurang enak, nggak enak,” candaku, berusaha mencairkan suasana.

Dia tersenyum kecil. “Musik-musik yang biasa dibawain Bang Badai tuh

masuknya lebih ke *rock ballads, pop alternative,* dan *reggae fusion.* Terutama lagu-lagu era 90-an sampai awal 2000-an…."

Kak Sam diam sejenak, seperti berpikir. "Walau dia terus ngikutin perkembangan musik kekinian. Tapi dari pilihan lagu-lagu yang dia bawakan, kayaknya hatinya terpaut ke musik sekitaran masa itu," terangnya, dengan sabar.

Aku manggut-manggut menyimak. "Aku sih cukup familiar dengan lagu-lagu yang dibawain Bang Badai. Mungkin karena aku juga lahir dan tumbuh di era itu. Kayak lagunya Magic! yang judulnya Rude. Aku inget waktu kecil, Kak Bayu yang udah ABG… sering muterin lagu itu. Dia emang, punya *CD*-nya," ungkapku.

"Terus lagu-lagu Bryan Adams juga nggak asing ditelingaku, soalnya Ibu penggemar beratnya. Dulu setiap album barunya keluar, kami sekeluarga ke mal bareng buat nganter Ibu beli *CD*-nya. Di rumah, album musik itu bakal diputar berulang-ulang. Serasa dicuci otak, deh," tambahku, sambil tertawa kecil.

Dia mengangguk sambil tersenyum kecil.

"Mm... kalau Kak Sam?"

"Aku?"

"Iya, Kakak... lebih *prefer* aliran musik apa?"

"Dangdut."

Aku terenyak. Mataku membelalak. "Hah, seriusan?"

Dia tertawa lepas sampai mendongakkan kepala.

"Ih, Kak Sam, serius dong," desakku dengan sedikit jengkel.

Lelaki itu menyelesaikan tawanya. Lalu menatapku. Dia kemudian diam sebelum menjawab dengan meragu. "Aku lebih cenderung ke musik instrumental, sih…."

Aku terenyak lagi. "Musik instrumental? Wah, selera musik kita nggak cocok, dong," ledekku dengan intonasi yang sengaja dibuat berlebihan.

Dia tersenyum kecut sambil mengangguk pelan. Kekecewaan kental terlihat dari rautnya. Seolah perbedaan minat kami pada musik bermakna dalam baginya.

Hal ini membuatku penasaran. "Kanapa Kak Sam suka musik tanpa lirik?"

"Mmh... suka aja. Aku bahkan ngerasa bisa kerja lebih baik di ruangan yang memperdengarkan *easy listening instrumental music...."*

*"*Itulah kenapa aku lebih milih spesialisasi di *sous pastry* dan barista. Soalnya kemungkinan untuk dapat kerja di kafe-kafe tuh lebih gede. Dan kalau di kafe-kafe kelas eksekutif, biasanya musik yang diperdengarkan lebih ke *easy listening instrumental music."*

Aku mengangguk. "Menurut Kakak, apa yang istimewa dari musik instrumental?" tanyaku.

Lelaki itu tampak diam dan berpikir. "Mungkin... karena kerasa *less complicated*...."

Kak Sam kembali terlihat merenung, seperti sedang mencoba menemukan kalimat yang tepat.

"Mmh… atau mungkin karena musik instrumental tuh memang sesuai aja sama aku…."

"Aku tuh nggak terlalu pandai bicara. Apalagi *heart to heart* gitu, susah banget buat aku nemuin kata-katanya….

Nah, musik instrumental itu tuh kayak gitu…,"

"…bisa mengalun indah dan enak banget buat didengar, bikin nyaman… tapi nggak ada kata-kata. Jadi kayak ngerasain ketenangan yang *pure*. Itulah mungkin juga kenapa aku ngerasa klik sama kamu."

Hah?

"Klik sama aku?"

Dia mengangguk sambil menatapku dengan sedikit senyuman jahil.

Keningku berkerut. “Kenapa emang?”

“Yaa… sama kamu, aku bisa ngabisin waktu nggak sendirian. Karena, *let’s be honest… nobody wants to be alone.* Kadang, aku cuma ingin ditemenin makan malam dalam diam. Dan, kamu tuh mau….”

Aku menggeleng tak setuju. “Yaa kita enggak diem-dieman juga kalee,” aku menyangkal.

Kak Sam tertawa kecil. “Iya kita emang ngobrol tapi kan ada jeda-jeda. Aku suka pas bagian kita diem-diemannya itu,” candanya sambil melirikku jahil.

Aku memukul-mukul ringan bawah bahunya. “Ih, nggak banget, deh. Lain kali Kak Sam makan malam aja sama

patung," ujarku dengan kesal yang dibalasnya dengan tawa.

"Enggak segitunya juga, *Babe,"* candanya.

Aku merengut marah sambil membuang muka. Kak Sam terkekeh sambil merangkul bahuku, menutup jarak duduk di antara kami yang sedari tadi sudah bersampingan. Hingga, sisi tubuhku menempel di sisi tubuhnya.

*"I'm happy whenever I'm with you. That's the truth,"* bisiknya.

Aku menyenderkan pipi di bahunya. Mata melirik ke atas menatapnya yang sedang memandangiku. *"Promise?"*

*"I swear it,"* bisiknya.

Untuk beberapa lama kami terdiam. Kami duduk di lantai masih bersampingan dengan lekat. Pipiku

bersandar ke bahunya. Lengan kananku berada di bawah punggungnya, memeluk pinggangnya.

Sementara lengan kiri Kak Sam berada di bahuku, merangkul sisi tubuh kiriku. Tangan kanannya menarik tangan kiriku hingga berada di atas pertengahan pahanya. Dia menggenggam tanganku itu sambil memberikan pijatan ringan.

Mata kami sama-sama menyorot ke layar TV yang masih menyala.

Setelah beberapa lama….

“Kak….”

“Humm?”

“Aku mau pipis….”

Dia terkekeh sambil bergerak duduk sedikit menjauh. Aku tersenyum, berdiri lalu melangkah ke arah pintu toilet di dalam kamar ini.

"Udah?" godanya, selepas aku keluar dari kamar kecil.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Lalu kembali duduk di lantai. Kini posisi kami berhadapan dengan jarak cukupan untuk mengobrol santai.

"Sampai di mana kita tadi?" tanyaku.

Dia menatapku dengan pandangan geli. "Apanya?"

"Obrolannya," balasku, sambil tersenyum canda dan mata agak memelotot.

"Ohh…. Soal musik," jawabnya sambil tersenyum simpul.

Aku mengangguk. "Iya. Yang aku mau tanyain… almarhum Pak Khatulistiwa tuh seniman ya kalau nggak salah?"

Kak Sam mengangguk. “Iya.”

“Nah, tapi kayaknya yang kerjaannya lebih ke bidang seni tuh Bang Badai ya?”

Dia terkekeh. “Iyaaa, emang dia di antara kami yang paling menonjol dalam hal berkesenian. Intinya, darah seninya paling kental. Bang Badai tuh kayak replikanya Bapak banget. Bedanya dia lebih tegas dalam membawa diri, dan mungkin… lebih tipikal *family man.* Menurutku, dari segi *personality…* Bang Badai tuh, *the better version*-nya Bapak.”

“Kalau kamu?” celetukku.

*“The worst,”* balasnya spontan, seakan menjawab tanpa dipikirkan.

Saat dia mendapati mataku membelalak mendengar jawabannya,

seolah tersadar, Kak Sam tertawa sambil mendongakkan kepala.

Meski malam itu kelihatannya dia tertawa lepas, hatiku merasa tawanya tidak tulus. Lebih kepada sikap untuk menutupi perasaan yang sesungguhnya.

Aku diam masih menimbang tentang jawabannya tadi.

# 10
# The Worst

***T****he worst.*

Malam itu dalam diam aku berpikir keras.

Apakah itu sebuah kejujuran?

Bila iya....

Aku harus hati-hati.

Aku tidak mau terbawa arus yang tidak baik.

Aku berasal dari keluarga baik-baik. Seumur hidup aku tumbuh sebagai gadis baik-baik. Aku tidak mau mengotori reputasi keluarga hanya karena seorang lelaki.

Tapi kemudian, aku membuat keputusan untuk menepikan kekhawatiran soal Kak Sam.

Aku memilih untuk menikmati dulu hubungan kami ini.

Lagi pula, belum terbukti Kak Sam itu tidak baik untukku.

Lebih baik jangan berprasangka buruk dulu.

Namun, aku harus tetap waspada.

*I'm a smart girl. I can handle this.*

*Just give us a try.*

*For the sake of the benefit of the doubt.*

"Mm…. Kak Sam tadi bilang kalau Kakak dan saudara-saudara tuh lesnya serupa tapi di beda-beda tempat? Kalau sekolah sama atau beda?" tanyaku, mengalihkan topik pembicaraan.

"Sama."

"Sama Bang Badai juga?"

Lelaki itu kembali mengangguk. "Iya. Sama semua. Satu almamater kita dari SD sampai SMA. Walau dari rumah tergolong jauh, Bapak nggak mau tahu. Di sekolah tersebut memang ada layanan antar-jemput siswa…,"

"…tapi Umi, Bunda Indah, dan Mami Sarah lebih memilih untuk antar jemput anak-anaknya sendiri. Kami diantar jemput sampai kelas dua SMA. Dari situ, udah pada bisa nyetir, udah punya SIM, mulai deh ke sekolah bawa kendaraan sendiri…."

"Mm... kalau gitu, di sekolah ketemuan dong sama Pak Asa dan lainnya?"

Kak Sam tersenyum geli. "Aku udah bilang belum sih tadi? Belum, ya? Jadiii, kan usia kami beda-beda. Otomatis punya temen masing-masing. Gedung sekolah juga gede banget, belum tentu tiap hari kami bisa ketemuan...."

"Cuma kalau pas yang satu ada masalah, yang lain siap bantu. Misalnya kalau berkelahi sama anak lain di sekolah. Nggak tahu kenapa, entah gimana caranya, beritanya bakal sampai ke telinga kami."

"Terus?"

"Yaa... kami bakal lari ke TKP sesuai dengan informasi yang kami dapat. Tapi biasanya kan kalau ada perkelahian,

emang bakal heboh. Ribut-ribut gitu. Yang berkelahi bakal dikerumini banyak murid-murid lainnya yang ikut-ikutan menonton dan menyoraki. Jadi, nggak sulit mencari TKP," terangnya.

Keningku berkerut. "Masa untuk ketemuan, salah satunya harus berkelahi dengan anak lainnya dulu, sih?"

Kak Sam terkekeh. "Ya emang gitu…. Selain karena berkelahi, paling kami ketemuan kalau ada sesuatu di luar rencana…."

"Misal, ada di antara ibu-ibu kami yang berhalangan menjemput. Katakanlah, Bunda Indah ada urusan di kampusnya yang membuat dia nggak bisa jemput Mas Asa. Berhubung ada Umi yang ngejemput aku atau Mami

Sarah yang ngejemput Bang Jagad dan Raya, jadi aman….”

“Mas Asa bisa ikut pulang ke rumah aku atau rumah Bang Jagad. Bisa juga ikut pulang bareng Bang Badai. Rumah Bapak tuh tidak terlampau jauh jaraknya dari sekolah. Bang Badai jarang diantar jemput. Sebelum cukup usia untuk bawa kendaraan bermotor, dia pake sepeda. Aku ingat, dulu pernah dibonceng duduk nyamping di besi tengah gitu. Sepedanya BMX. Kebayang nggak?”

“Belum, sih… gimana-gimana?” tanyaku masih di malam jadiannya kami, penasaran.

Lalu dia memperlihatkan gambar sepeda BMX di mesin pencarian Google HP-nya.

"Nih, kayak gini sepedanya kurang lebih. Nah, aku dibonceng duduk nyamping di besi ini," terangnya sambil menunjuk besi sepeda yang terhubung dari pertengahan batang jok ke depan, menempel dengan area besi bawah stang kemudi sepeda.

"Ohh, iya ngerti," anggukku.

"Sering diboncengnya?" tanyaku lagi.

Kak Sam menggeleng. "Sesekali aja. Tapi itu juga nggak lama. Jarak usia kami kan jauh... Bang Badai keburu masuk usia boleh kursus nyetir, terus dapat SIM. Jadi nggak pernah sepedaan lagi."

Aku mengangguk lalu diam sejenak. "Maaf ya, bukannya mau nyinggung masalah poligaminya almarhum Pak Khatulistiwa. Tapi

kadang aku heran, kok para ibu bisa akur ya? Anak-anaknya juga pada sayang semua. Jarang loh yang kayak gitu," ucapku.

Seketika wajahnya tampak kaku. "Kalau kami, anak-anaknya sih sejauh yang aku ingat emang nggak pernah ada masalah. Kalau istri-istri almarhum... mmh, nggak bisa dibilang akur juga. Pasti ada perselisihan, itu wajar. Namanya juga berbagi suami," ujarnya sambil tertawa kering.

Aku tersenyum kecut menanggapi candaannya yang menurutku tidak lucu.

"Tapi, yaa enggak sampai jambak-jambakan juga. Apalagi di sekolah anak-anaknya. Kurasa mereka juga mikir," ucapnya.

Aku merenung mengenai hal ini. "Tapi Kak, di Instagram banyak juga tuh

berseliweran video-video istri sah jambak-jambakan sama istri siri atau istri muda atau pelakor, atau apa pun sebutannya….”

Dia mengerjap seperti tertampar. Lalu diam, kembali terlihat seperti sedang merenung.

Glek.

Apa aku salah bicara?

Di saat aku pikir dia tidak akan menjawab, aku salah.

“Mungkin karena Bapak cukup disegani oleh para istrinya. Jadi nggak ada yang gitu-gitu. Riak-riak masalah ada. Tapi nggak sampai anarkis,” ungkapnya lagi.

Walau menjawab, raut wajah Kak Sam malam itu tiba-tiba tampak dingin dan berjarak. Sepertinya, dia mulai

tidak nyaman dengan arah pembicaraan kami.

Oke, pikirku. Lebih baik aku sudahi pembicaraan soal drama rumah tangga orangtuanya.

“Terus, setelah kuliah Kakak dan saudara-saudara lainnya baru pisah sekolah, ya?”

Lelaki itu mengangguk. “Dua tahun terakhir di sekolah, aku sendirian. Bang Badai udah lama ke Sydney. Raya dari SD akhir atau SMP awal yaa… aku lupa, sama Mami Sarah di bawa pindah ke NY….”

“Mas Asa saat itu pun udah lulus. Dia lanjut kuliah. Tapi, Mas Asa kuliah di sini. Sementara Bang Jagad, lulus SMA langsung cabut ke NY. Sedangkan aku setamat SMA, kuliah di UNJ ambil Tata Boga....”

"Tapi Kak Sam pernah sekolah di luar juga?"

Kak Sam mengangguk. "Bukan sekolah formal kayak di universitas gitu, sih. Setelah menyelesaikan kontrak kerja di kapal pesiar, aku ambil pendidikan setingkat diploma program *pastry sous chef* di Perancis, lanjut ikut *short-course* barista di Italia."

"Terus?"

"Abis itu balik ke Indo, kerja jadi *chef* hotel. Awalnya hotel di Bali. Tapi kemudian, Umi minta aku pindah ke Jakarta. Ya udah, aku nurut. Aku kerja di hotel di sini. Tapi beberapa bulan lalu, aku *resign* demi fokus bangun Khatulistiwa Bros."

"Di Perancis lama?"

"Enggak, cuma setahun."

"Di Itali?"

"Enam bulan."

Keningku berkerut. "Kenapa nggak dari awal langsung kuliah bener ke luar negeri daripada ambil pendidikan singkat-singkat gitu?"

"Kalau Mas Asa, dia ngarep ketemu Nana. Jadi nggak mau keluar negeri karena nggak mau ninggalin Nana. Lagian katanya dia nggak tega ninggalin Bunda Indah…."

"Tapi selesai S1, Bapak ngedesak supaya dia mau lanjut S2 ke Inggris. Kalau Bapak udah mengeluarkan titahnya, kami nggak ada yang berani bantah. Mungkin Bapak emang ngelihat potensi akademis Mas Asa lebih baik daripada yang lainnya…."

"Kalau aku pikir sekarang ya… Bapak tuh punya wawasan perspekstif

yang tajam dalam melihat potensi masing-masing anak….”

“Kayaknya almarhum yakin kalau Mas Asa tuh bakal lebih sukses menekuni bidang yang berkaitan dengan akademis. Aneh juga sih awalnya. Padahal yang menurutku paling pinter tuh, Bang Jagad. Cuma kalau sekarang aku paham… pinternya Bang Jagad lebih ke dunia kreatif dibanding akademis….”

Aku merengut jengkel. “Ih, siapa juga yang butuh tahu soal Pak Asa atau Bang Jagad. Maksud aku tuh, Kak Sam,” ucapku, dengan kesal karena merasa dipermainkan.

Dia tertawa. “Ohh, aku ya?”

“Iya, kamuuu,” desakku, sambil memelotot.

"Duluuu, Umi belum percaya aja buat ngelepas aku ke luar. Terus Bapak juga nggak mau ambil risiko…."

Keningku berkerut semakin dalam. "Kenapa emang? Kok bisa nggak percaya? Terus risiko? Risiko apaan, sih?"

Kak Sam terlihat menggigiti bibir bawahnya sambil menatapku. Seolah dia sedang menimbang-nimbang jawaban. "Mm… nggak tahu juga," katanya seraya membuang muka.

Perasaanku malam itu mengatakan, ada sesuatu yang dia sembunyikan.

Apa?

Kak Sam kembali menatapku. Aura wajahnya berbeda dari semenit lalu. Jika tadi sempat terlihat dingin dan

berjarak, sekarang kembali tampak humoris dan hangat.

"Sekarang giliran aku yang nanya... Kamu beneran belum punya pacar, kan?" tanyanya, kembali penuh canda.

Mataku membelalak sebelum tertawa. "Kok, baru ditanyain sekarang?"

Dia terkekeh. "Selama ini aku lihat sikon dulu... memperhatikan... kayaknya sih, nih cewek *single,"* candanya.

"Ketahuan, ya?"

Dia mengangguk. "Iya... soalnya tiap diajak ketemuan, kamu mau terus. Waktu aku bilang mau datang ke rumah orangtua kamu pun, nggak keberatan. Kalau punya cowok, pasti nggak mau, kan. Minimal kelihatan ada yang aneh dari sikap orangtua, kakak-kakak kamu.

Nah, aku nggak nemuin keganjilan itu. Kayaknya biasa aja gitu pas aku ke sana, tuh…. Makanya aku yakin kamu *single."*

"Lah, kalau udah yakin… kenapa ditanyain lagi?"

Kak Sam tertawa. "Untuk memastikan aja. Jadi… *single,* kan?"

Aku mengangguk.

"Mantan-mantan kamu nggak ada yang masih suka nongol, kan?"

Aku tersenyum sambil menggeleng. "Aku nggak punya mantan."

Wajahnya mendadak kaku. Matanya tampak membelalak. "Serius?"

Aku mengangguk. "Serius."

"Lah, kamu kan… 26 tahun."

"Iya. Emang kenapa?"

"Sama sekali belum pernah pacaran?"

Aku menggeleng.

*"How come?"* tanyanya, tak percaya.

"Kamu kan tahu aku bungsu, plus anak cewek satu-satunya. Keluarga aku tuh *overprotective* banget. Seperti kamu, aku juga satu sekolah sama kakak-kakak. Kecuali pas kuliah," ungkapku.

"Jadiii, di sekolah nggak ada cowok yang berani dekatin aku," lanjutku.

"Pas kuliah?" selidiknya.

"Mm... sama aja, sih. Walau udah nggak satu sekolah... mereka punya caranya sendiri buat *stalking* aku."

*"Stalking?* Kok, serem yah," timpalnya kala itu, sambil tertawa.

Aku ikut tertawa bersamanya. “Buat aku sih, nggak. Udah biasa. Buat cowok-cowok mungkin, iya. Buktinya, nggak ada yang mau jadi pacar aku.”

“Aku mau,” celetuknya.

Aku mengerutkan hidung sambil menjulurkan lidah mencandainya.

Dia tersenyum melihat sikap kekanak-kanakanku.

“Tapi, pas aku ke rumah, mereka ramah-ramah, ya… apa karena faktor akunya yang meyakinkan?” katanya dengan nada humor.

Aku tertawa. “Ih, kepedean. Enggaklah….”

Lelaki itu menyeringai. “Terus, kenapa dong?”

Aku mengangkat bahu. “Mungkin mereka sadar usiaku sudah dewasa.

Sudah saatnya aja. Lagi pula, aku bilang ke keluarga kalau kita cuma teman."

"Setelah mereka tahu kita jadian... kalau aku ke sana lagi, sikap mereka bakal berubah atau gimana?"

"Mm... nggak tahu, deh. *We'll see."*

Dan....

Itulah kisah malam jadiannya aku dan Kak Sam. Meskipun dia "menembakku" dengan cara tak romantis, di malam itu Kak Sam mau mulai sedikit terbuka mengenai hal-hal yang bersifat pribadi.

Buatku, itu adalah sebuah kemajuan yang menjanjikan.

# 11
# My Everything

Sepulang kerja malam ini, aku santai di rumah. Tidak ada janji untuk bertemu Kak Sam. Malam ini, dia kerja di kafenya.

Setelah makan malam, mandi, dan berpakaian untuk tidur, aku memutuskan untuk membunuh waktu dengan menonton Netflix.

Setelah menimbang-nimbang dari beberapa judul film yang belum aku

tonton, pilihan jatuh ke *Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile.*

Dan, ternyata….

Aku suka. Aku suka. Aku suka!

Aku sama sekali tidak menyangka Zac Efron bisa berakting sebagus itu memerankan tokoh pembunuh psikopat bernama Ted Bundy. Sebab, Zac Efron yang kukenal adalah aktor ganteng unyu-unyu di film *High School Musical.*

Penasaran, aku pun *browsing* tentang Ted Bundy. Aku membaca sejumlah artikel yang tersedia di laman Google dan menonton video hasil wawancara jurnalis dengan lelaki yang telah membunuh diduga lebih dari seratus perempuan secara sadis tersebut.

Semakin aku menonton video-video yang tersedia di Youtube yang memperlihatkan sosok Ted Bundy, semakin aku mengapresiasi kepiawain Zac Efron dalam berakting.

Mana kutahu, aktor yang kupikir cuma *modal ganteng doang* ternyata beneran bisa berakting di film genre drama misteri itu.

Terdengar dering suara HP.

Mata masih menatap layar laptop, tangan meraba dan meraih HP di atas meja kerja, samping laptop

Tentu saja dari suara deringnya, aku tahu siapa si penelepon.

"Halo, Kak…," sapaku, setelah komunikasi terhubung.

*"Halo,* Babe*... lagi ngapain?"* tanya pacarku dengan suara lembut.

"Baru beres nonton Netflix. Sekarang lagi otak-atik Youtube."

*"Netflix? Film apa?"*

*"Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile,"* jawabku.

*"Astaga. Serem amat judulnya."*

Aku tertawa mendengar perkataannya.

*"Film apaan, sih?"*

"Tentang si Ted Bundy."

*"Ted siapa?"*

Aku tersenyum. "Ted Bundy. *Browsing,* deh."

*"Oke. Bentar.... Ted... Bundy...."*

Untuk beberapa saat dia tidak berbicara lagi. Kuduga sedang membaca hasil pencarian di laman *Google.*

Lalu....

*"Astaga... ini beneran, pembunuh berantainya ada ya... bukan cuma fiksi?"* tanyanya.

Aku menggeleng sambil tersenyum. "Bukan. Beneran tokoh aslinya ada. Udah dihukum eksekusi mati, sih. Coba aja cek ke Youtube. Ada tuh video-video hasil wawancara jurnalis sama dia... Tonton juga deh filmnya, yang main Zac Efron, keren aktingnya, Kak. Aku juga nggak nyangka...."

Dia terkekeh. *"Oke. Nanti aku nonton, deh. Btw, aku cuma mau bilang, aku mau pulang nih...."*

Mataku seketika melirik jam dinding di kamar ini. "Ohh... kafe udah tutup, ya?"

*"Udah... ini masih beres-beres mau pada bubar pulang."*

"Iya, Kak... hati-hati, ya."

"*Iya*... miss you, Babe," ungkapnya dengan nada lembut penuh kehangatan.

Aku tersipu sambil tersenyum senang. "*Miss you too*... langsung pulang, Kak?"

"*Iya, nih... capek. Hari ini aku kerja dari pagi....*"

Aku terkekeh. "Bukannya kamu emang sering kerajinan, kerja tanpa *shift*. Dari mulai kafe buka sampai tutup terus aja nongkrong di sana," ledekku.

"*Bukan nongkrong, Sayaaang... kerja,*" ucapnya dengan penuh kehangatan.

"Iya, kerjaaa... kenapa nggak sistem *shift* kayak karyawan normal sih," rajukku.

Kali ini dia yang terkekeh. "This is not just my job, Babe. Khatulistiwa Bros is also my baby. I want to give my best effort...."

*"I thought, **I am** your baby,"* godaku.

Kak Sam kembali terkekeh. "You're my queen," rayunya.

Aku berdecak pura-pura jengkel. *"Flaterer,"* ledekku.

Kekasihku itu tertawa tapi tak menampik ledekan yang tadi kuberikan kepadanya, *si tukang gombal.*

"Anyway... *besok pulang kerja, kamu bisa nggak ke kafe,"* tanyanya.

"Besok?"

*"Iya. Kan Selasa malam Band Tato bakal tampil. Lagian kamu udah biasa selalu datang. Kalau nggak nongol, nanti "Ibu-Ibu PKK" heboh*

*pada nyariin,"* katanya dengan nada humor.

Aku tertawa sambil menggeleng.

*"Gimana? Kalau mau, besok pagi aku jemput kamu, terus aku* drop *kamu di kantor?"* tanyanya lagi.

"Umm... *alright."*

"That's my baby," pujinya.

*"Hey, I thought I'm your queen,"* candaku, pura-pura marah.

Dia tertawa. "My everything, Babe. That's what you are. My everything. Remember that."

Aku tersenyum, masih duduk di kursi kerja di kamar kos, menghadap layar laptop.

"Promise me to remember that, Babe...," katanya lagi. "Okay?" Dia memintaku menjawab.

Aku mengangguk. *"Okay,"* kataku manja, masih terus tersenyum.

"Who are you?" tanyanya dengan hangat.

Aku tahu jawaban apa yang dia inginkan. "*Your queen,*" bisikku.

"That's right. For better for worst, that's what you are for me."

"*Flaterer.*"

Dia terkekeh. "*Udah dulu ya, Sayang.*"

"Iya."

"Night...."

Aku tersenyum. "*Night. Becareful on your way back home.*"

"I will, no worries. Bye," tutupnya.

# 12
# Kesetiaan & Kejujuran

**S**epulang kerja sesuai permintaan Kak Sam, aku mendatangi kafe Khatulistiwa.

Saat aku datang, lelaki itu sempat menyapaku sebentar sebelum meninggalkanku di meja yang sama dengan Kak Bulan, Teh Caca—panggilan akrab Cahaya, Mentari, beserta anak-anak mereka.

Kak Sam juga sempat datang lagi membawakanku minuman kopi dan puding roti karamel sebelum meninggalkanku lagi bersama mereka yang telah terlebih dulu menikmati aneka hidangan yang tersaji di meja.

Meja ini dilengkapi dua buah sofa berkapasitas masing-masing dua orang dewasa (masih bisa muat ditambah satu orang anak).

Di kepala meja terdapat dua buah *baby highchair* yang memunggungi dinding, masing-masing diduduki oleh Ksatria (putra Bang Dewa – Mentari), dan Kirana (putri Bang Rio – Teh Caca).

Cinta memilih duduk di ujung sofa dengan alasan ingin dekat dengan Ksatria.

Di sebelah Cinta, duduk Mentari dan Kak Bulan. Di seberang Cinta, duduk

Prabu (putra pertama Bang Rio dan Teh Caca). Di sebelah Prabu ada Teh Cahaya, lalu aku.

Kami duduk sambil berbincang hangat di sela menikmati hidangan kafe yang tersuguh di atas meja.

"Sayang ya, Gemi nggak bisa ikut," ucap Mentari.

Aku mengangguk. "Iya, dia kan kerja. Nginep di rumah Pak Asa," ucapku yang diamini yang lainnya.

Terdengar lantunan musik dari arah panggung membuat kami mengalihkan perhatian ke sana.

Salah satu keunggulan kafe ini adalah, setiap pukul 19.30 selalu ada pertunjukan *live music.* Biasanya *band* kafe secara terjadwal akan memberikan penampilan terbaik mereka.

Malam ini adalah salah satu malam istimewa, karena *band* yang tampil di panggung adalah Band Tato. Personelnya, Bang Badai, Bang Rio, dan Bang Dewa (itulah kenapa para istri dan anak-anak mereka hadir).

Sebenarnya *band* mereka tidak bernama. Hanya saja, karena ketiga personelnya bertato, para *customer* langganan kafe ini menyebutnya Band Tato.

"Tuh, Band Tato mulai," seru seorang perempuan dari meja samping depan tempat kami berada, kepada teman-teman satu mejanya.

"Asyik, asyik, asyik," balas teman-temannya bersahut-sahutan.

Aku hanya bisa menggeleng sambil tersenyum. Entah Bang Badai dan sahabat-sahabatnya sadar atau tidak,

mereka sudah punya penggemar tetap di kafe ini.

Para penggemar itu rela datang ke kafe ini setiap Selasa dan Jumat untuk menikmati pertunjukan musik yang mereka suguhkan.

Di atas panggung, Bang Badai memberi sapaan singkat. Lelaki itu duduk di sebuah kursi menghadap *microphone* sambil memegang gitar akustik.

Sementara di sampingnya Bang Rio duduk di menghadap corong *microphone* sambil memegang bass, memunggungi alat musik *keyboard* yang biasa dimainkannya.

Bang Dewa (juga duduk menghadap *microphone*) berada di belakang mereka. Lelaki itu, duduk di atas cajon yang memunggungi drum.

Setiap Selasa malam, ketiganya menampilkan pertunjukan musik akustik.

Lantunan musik mulai terdengar, diikuti suara Bang Badai yang menyanyikan lagu Rude-nya Magic!

Ini bukan pertama kali Band Tato membawakan lagu tersebut. Selama dekat dengan Kak Sam, aku selalu datang ke kafe ini setiap Band Tato manggung.

Beberapa kali mereka membawakan lagu yang sama secara acak. Untuk lagu Rude ini, kalau tidak salah ingat, selama aku rajin nonton, Bang Badai sudah menyanyikan lagu beraliran musik *reggae fusion* itu setidaknya tiga kali.

Untuk para pengunjung yang rutin datang ke kafe ini demi menyaksikan

pertunjukan Band Tato, pengulangan lagu-lagu tersebut memberi manfaat tersendiri untuk telinga kami.

Lagu tersebut terdengar lebih familier dan memungkinkan kami untuk secara tidak sadar menghafal sejumlah kata dalam lirik lagu-lagu yang dibawakan Band Tato.

*Can I have your daughter for the rest of my life?*
*Say yes, say yes 'cause I need to know*

*You say I'll never get your blessing till the day I die*
*Tough luck my friend but the answer is no!*

*Why you gotta be so rude?*
*Don't you know I'm human too*

*Why you gotta be so rude*
*I'm gonna marry her anyway*

Seperti biasa Bang Rio dan Bang Dewa akan ikut bernyanyi bersahut-sahutan menjadi *backing vocal.*

*(Marry that girl) Marry her anyway*
*(Marry that girl) Yeah no matter what you say*
*(Marry that girl) And we'll be a family*

*"Come to my house, my dad wil say yes, Baby!"* teriak salah satu perempuan di meja tadi yang disahuti persetujuan teman-temannya.

*"Yeah, I'll marry you. I promise my dad won't be rude to you!"* seru salah

satu perempuan lainnya di meja yang sama yang disahuti tawa oleh para pengunjung lain di kafe ini.

Bang Badai, Bang Dewa, dan Bang Rio hanya tersenyum sambil terus bernyanyi dan memainkan alat musik masing-masing.

Sementara Kak Bulan, Teh Caca, dan Mentari tampak menyipitkan mata menatap para perempuan di meja itu dengan tatapan bengis, siap bertarung.

*"Those bitches,"* gumam Mentari dengan penuh penekanan.

*"Bitches?"* tanya Cinta dengan polos.

Perkataan anak Bang Badai itu seolah menyadarkan ibu-ibu di meja ini untuk lebih berhati-hati.

"Maksud Tante Tari tuh *beach*, pantai," kata Kak Bulan, berbohong.

Tari tampak melipat bibir, menyesali perkataannya tadi, sambil mengangguk-angguk pada Cinta.

“Ohh, pantai… aku mau ke pantai, tapi maunya sama dedek catria,” ujarnya sambil menciumi pipi Ksatria dengan gemas, membuat bocah lelaki itu tertawa senang.

“Aku juga mau ke pantai,” kata Prabu, tak mau kalah.

“Iya, kapan-kapan kita rekreasi ke pantai bareng,” timpal Teh Caca.

*“Yess,”* seru Prabu sambil meninju satu tangannya yang terkepal ke udara, diikuti cekikikan senang dari Cinta.

Lagu demi lagu dibawakan Band Tato dengan piawai. Seperti biasa, penampilan mereka mampu menyihir para pengunjung kafe ini untuk terus berlama-lama di sini.

Tidak hanya memesan lebih banyak jenis minuman dan makanan (terutama makanan pencuci mulut), mereka juga tak sungkan ikut bersenandung mengikuti lagu yang dinyanyikan Bang Badai.

*And, baby, you're all that I want*
*When you're lyin' here in my arms*
*I'm findin' it hard to believe*
*We're in heaven*

*And love is all that I need*
*And I found it there in your heart*
*It isn't too hard to see*
*We're in heaven, heaven*

*You're all that I want*
*You're all that I need*

*We're in heaven*

*We're in heaven*
*We're in heaven*

*"Thank you,"* ucap Bang Badai sambil tersenyum, menutup lagu pamungkas yang didendangkannya untuk malam ini yang diikuti tepuk tangan dan decak kekaguman dari para penonton.

"Jumat malam kita ke sini lagi, kan?" tanya perempuan di meja samping depan kami, kepada teman-temannya.

"Pasti, dong. Buat Band Tato *mah,* pasti gue sempetin," balas temannya, yang diamini yang lainnya.

Perkataan mereka tentu saja kedengaran oleh para nyonya di meja ini.

"Jumat besok, kita ngeronda lagi," bisik Mentari dengan wajah serius.

"Ohh, sudah pasti," timpal Teh Caca yang diikuti anggukan penuh tekad dari Kak Bulan.

Aku hanya menggeleng sambil tersenyum memperhatikan "Ibu-Ibu PKK" ini. Istilah tersebut disematkan kepada mereka oleh Kak Sam, dalam candaannya.

Tentu saja, hanya aku dan Kak Sam yang menggunakan istilah itu, di belakang mereka.

***

"*Sorry* ya, dari tadi kamu aku cuekin. Tadi tamu lagi banyak-banyaknya," kata Kak Sam dengan nada menyesal.

Saat ini kami masih duduk di dalam mobil setelah Kak Sam menyelesaikan proses parkir.

Setiap kali dia memintaku untuk datang sepulang kerja ke kafe Khatulistiwa, lelaki itu selalu menjemput ke kostan di pagi harinya untuk kemudian mengantarkanku ke kantor.

Dari kantor ke kafe, aku naik ojek *online.* Pulangnya, aku selalu diantar Kak Sam ke kostan.

"Ihh, dicuekin apaan, sih? Aku nggak ngerasa, kok," kilahku sambil memukul ringan bawah bahunya.

Lelaki berkaos oblong hijau *army* itu kemudian mengambil tanganku yang tadi memukul, untuk dia taruh di pertengahan dadanya.

Tangan kananku itu kemudian dilingkupi kedua tangannya. Dia meremas tangan itu, menekannya ke arah dada, seolah sedang memeluk. Kepalanya ditundukkan matanya dia pejamkan.

Dia memang sering memeluk tanganku seperti itu, di setiap ada kesempatan.

*"Thank you*, ya… *you are the best girlfriend a man can ever have,"* pujinya, sambil menoleh untuk menatapku hangat.

Kak Sam lalu mengecup punggung tanganku. Telapak tanganku itu lalu dia taruh di pipi dekat bibirnya. Masih sambil menatapku, dia mengecup telapak tanganku itu.

*"Do anything for you, Babe… anything. All you have to do is ask,"* ucapnya lembut.

*"Anything?"* godaku.

Dia menyipitkan satu matanya. *"Anything*, kecuali nyanyi."

Aku tersenyum sambil mengusap-usap pipinya. *"Alright, then*. Kalau gitu aku cuma minta… kesetiaan dan kejujuran."

Tubuhnya mengerjap seketika. Seolah aku baru saja menamparnya. Sebuah gerakan kecil yang mampu membuatku mengerut bingung.

"Kenapa?" tanyaku.

Ada yang salah?

Kesetiaaan dan kejujuran.

Apa yang aneh dari permintaanku itu?

Dia melipat bibir sebelum menggeleng. “Nggak… kaget aja. Cuma itu yang kamu minta?”

Aku mengangguk. “Iya. Kenapa?”

Dia tersenyum kecil. Senyuman yang terasa ironis jika dikaitkan dengan raut wajahnya yang tampak meringis.

Keningku berkerut tidak paham. “Kenapa?”

Dia menggeleng. *“I don’t know what should I do to you. You’re the first woman who ever asks me for that.”*

“Mm, gimana maksudnya?”

Dia terkekeh sambil menggeleng. “Nggak. Yuk ah, udah malam… kamu butuh istirahat,” elaknya seraya membuka pintu mobil dan keluar.

Aku diam sejenak, belum mampu mencerna perkataan dan sikapnya itu. Tapi aku memilih untuk keluar dari

mobil, dan mengikuti ajakannya untuk naik ke atas, tanpa sepatah kata pun.

Di depan pintu kamar, dia pamit. Aku mengangguk, memberi persetujuan.

Kak Sam seperti biasa membelai pipiku sebentar sebelum membalikkan badan untuk beranjak pergi. Tapi tanganku menarik tangannya, menghalaunya untuk melangkah lebih jauh.

*"Wait,"* kataku.

Aku menahan napas, mengumpulkan keberanian untuk mengajukan sebuah permintaan untuknya.

Sebuah permohonan yang sudah aku pikirkan setidaknya dalam beberapa hari ini.

Dia kembali berbalik menghadapku. "Ada apa, *Babe?"* tanyanya dengan penuh kelembutan.

Aku kembali mengumpulkan keberanian. *"Kiss me first,"* pintaku dengan berbisik.

Aku mengajukannya, karena merasa itu adalah hakku sebagai seorang kekasih.

Selama ini aku menunggu dan terus menunggu dia melakukannya. Saat dia tidak juga memberiku ciuman, maka aku memilih untuk menuntutnya.

Mata Kak Sam tampak membelalak kaget. *"You want me to… kiss you?"* tanyanya seolah tak percaya.

Helloww!

Aku memang belum berpengalaman, tapi dari film-film yang kutonton, dikombinasikan dengan

curhatan teman-teman, ciuman adalah hal yang wajar dilakukan sepasang kekasih.

*"I thought we're officially in a relationship,"* kataku.

Dia mengangguk. *"We are."*

Aku menggeleng bingung. *"It's been weeks since our declaration. You've never been kissed me. Not even once,"* aku mengingatkan.

Matanya kini tampak mempelajari wajahku. *"Have you ever been kissed before?"* tanyanya.

Aku menggeleng. Belum. Seumur hidup, aku belum pernah dicium lelaki.

Kak Sam mengangguk pelan. *"That's what I thought."*

Aku mengerutkan kening. "Tapi... bukannya adalah sesuatu yang normal, kalau kita pacaran...."

Dengan wajah penuh rasa bersalah dia membelai sisi wajahku. *"Not tonight,"* tolaknya dengan berbisik.

Kenapa?

Aku bukannya nuntut dia menciumi aku setiap saat. Tapi, kami sudah resmi pacaran sejak beberapa minggu terakhir. Masa sekali pun dia belum pernah mencium aku

Sampai aku memintanya malam ini pun, dia menolak?

*What's wrong with him?!*

*Or….*

*Me?*

Aku menunduk sambil berpikir. Mungkin ada yang salah dengan aku. Mungkin aku kurang menarik di matanya. Mungkin aku kurang cantik. Mungkin aku….

*"Baby, don't,"* pintanya.

Aku seketika mengangkat wajah dan menatapnya.

"Jangan pikir yang macam-macam. Apa pun yang tadi ada dipikiran kamu, itu sama sekali nggak benar," katanya, seolah mampu membaca isi pikiranku tadi.

"Lalu apa yang salah?" tanyaku bingung.

Dia menggeleng. "Bukan kamu."

"Lalu, siapa? Kamu?" desakku, semakin tidak mengerti.

Kak Sam meraih tanganku, mengangkatnya, lalu mengecup punggung tangannku. *"There's time and place for our special moment. Just not here. Not now,"* ucapnya.

"Yaa, nggak harus di sini. Kita bisa masuk ke kamarku sebentar… aku pikir, berciuman tidak membutuhkan waktu

banyak… hanya ciuman…," aku masih berusaha meminta ciuman darinya.

*How pathetic, right?*

Dia menggeleng. *"Not now, Babe…."*

Aku diam tidak tahu harus menanggapi apa.

Lelaki itu kembali mengecup punggung tanganku. *"Good night,"* ucapnya sebelum melepaskan tanganku lalu beranjak pergi.

Untuk beberapa lama aku hanya berdiri mematung dengan perasaan malu dan merasa kerdil.

*"Congratulation to me. I just humiliated myself. Tonight, I was the joke of the world,"* gumamku pada diri sendiri, sebelum bergerak memasuki kamar.

# 13
# Pergulatan Hati

**Samudra**

**S**ambil menyetir, kata-kata Pelangi terngiang-ngiang terus hingga terasa memekakkan telingaku.

Aku memukul roda kemudi dengan kesal beberapa kali.

*Fuck!*

Kesetiaan dan kejujuran?!

*Fuck!*

Dari sekian banyak hal yang bisa dia minta, yang bisa kuberikan untuknya, Pelangi meminta itu dariku?

*Fuck!*

Dua hal itu… adalah dua hal yang sulit untuk kuberikan padanya.

Jangan salah sangka. Aku sama sekali tidak berniat menjamah perempuan manapun lagi.

Tapi aku juga tidak naif. Aku sadar, pengkhianatan tidak melulu berarti ada perselingkuhan.

Ada hal yang lebih kompleks dari itu….

Kesetiaan dan kejujuran.

Bersetia?

Iya. Aku mau dan aku yakin untuk dia, aku mampu.

Tapi kejujuran?

Sanggupkah dia menerimaku jika aku jujur?

*"Pelangi perempuan baik-baik...."* Perkataan yang pernah dilontarkan Bang Jagad kembali terngiang di benakkku.

Perempuan baik-baik.

Aku tidak punya pengalaman berhubungan dengan perempuan baik-baik.

Setiap perempuan yang pernah dekat denganku selalu bertipe sama.

Suka pesta.

Suka minum.

Suka seks.

Jangan salah paham....

Mereka bukanlah perempuan murahan penjaja cinta atau sejenisnya, sama sekali bukan.

Sebaliknya, mereka adalah para perempuan berpendidikan, dari keluarga mampu.

Rata-rata mereka punya pekerjaan tetap yang sama sekali tidak melanggar hukum.

Hanya saja mereka menjalani hidup dengan moto….

*Work hard, play hard.*

Mereka adalah para pekerja keras yang memberikan dedikasi tinggi pada bidang pekerjaan yang digeluti.

Di saat libur, mereka ingin rileks dan bersenang-senang. Main ke klub malam, minum, dan nge-*dance.*

Kalau sedang *mood* dan merasa ketemu orang yang cocok, mereka tidak keberatan untuk buka kamar di hotel atau pulang ke apartemen demi

menutup hari dengan teman kencan semalam.

Keesokan harinya, mereka akan kembali ke aktivitas normal… bekerja keras.

Apa yang salah dengan itu?

Buatku, tidak ada.

Sah-sah saja.

*Phak… phak… phak….* Aku kembali memukul-mukulkan tangan ke roda kemudi dengan frustrasi.

Kenapa Pelangi bukan perempuan seperti itu?

Itu akan lebih mudah bagiku.

Keningku berkerut dalam, memikirkan jika Pelangi sama dengan perempuan-perempuan yang biasa kukencani.

Aku menggigit lidah menyesali perkataan hatiku tadi.

*Oh, God… no. Please, no….*

Biarkan Pelangi tetap menjadi Pelangi.

Tak ada satu pun dari dirinya yang ingin aku ubah.

*She's perfect just the way she is.*

*But… not for me.*

*I'm not worthy of her.*

*She deserves someone as perfect as she is.*

Aku memejamkan mata, merasakan sakit di ulu hati yang seolah terlilit.

Memikirkan ada lelaki lain bersamanya, membuatku merasa sakit seperti ini.

Aku tahu aku tidak pantas untuk Pelangi, tapi tidak rela apabila dia dimiliki oleh lelaki lain.

*God, I'm a bastard!*

***

Aku meninju-ninju *free-standing punching bag*— salah satu alat *fitness* yang kumiliki—sebelum menendangnya.

Apartemen ini memiliki tiga *plus* satu kamar tidur. Satu kamar tidur utama (kamarku), kamar tidur umi (kalau sewaktu-waktu beliau menginap), dan kamar ini yang kufungsikan sebagai ruang kerja, merangkap ruang olahraga.

Satu kamar *plus*-nya berupa ruangan seukuran 2 x 2 meter di area cuci-setrika. Kamar itu, kufungsikan sebagai gudang.

Biasanya aku menyempatkan diri untuk berolahraga di pagi hari sebelum

sarapan, dan malam hari sebelum mandi malam menjelang tidur.

Durasinya sekira satu sampai dua jam, tergantung kondisi staminaku.

Saat aku masih energik meninju dan memukul *punching bag*, terdengar suara HP.

Dari deringnya, aku tahu Mia yang menelepon.

Awalnya kuabaikan, sampai terdengar notifikasi pesan WA masuk.

Aku memukul satu kali lagi, sebelum mulai membuka sarung tinju MMA di tangan.

Sambil bercucuran keringat, tangan meraih seluler dari tempat HP yang tadi kutaruh di gagang *treadmill.*

Pesan dari Mia.

Pesan pertama: aku di lobi, mau naik!

Pesan kedua berupa foto tas serut hitam ukuran sedang yang tampak berisi

Aku tahu isi tas itu.

Aku juga paham makna dia membawa tas itu ke sini.

Aku mengembuskan napas kesal sambil menggeleng. Lalu menuliskan pesan balasan.

Aku: *nope. Go home!*

Tahu pesannya dibaca, Mia seketika menelepon. Dengan jengkel aku menjawab panggilannya.

"Kenapa? Kan udah lama kita nggak main? Lagi ada Shanty, ya?" tanyanya tanpa basa-basi.

*"No. But, it's not your business, whether anyone here or not,"* ujarku jengkel.

Shanti pernah menjadi salah satu partner seks regulerku. Mia

mengetahui kehidupan dewasaku, meski tidak semua.

Minimal Mia tahu, kalau dia bukan satu-satunya.

Hubungan aku dan Shanty kini tidak baik.

Pasalnya, pemilik butik pakaian pesta wanita itu, belakangan meminta lebih. Sebuah permintaan yang aneh bagi perempuan yang katanya mandiri dan mencintai fleksibilitas waktu.

"Orangtua menuntut aku segera nikah. Soalnya usiaku sudah mendekati *mid-thirty*. Sementara aku anak satu-satunya. Mereka takut, garis keturunannya terputus di aku," terangnya suatu hari, memberiku alasan.

"Kalau gitu, carilah calon suami. Asal jangan aku," jawabku.

Alih-alih setuju, perempuan jangkung bertubuh sintal itu justru merasa tertantang untuk meluluhkan kekerashatianku.

Bahkan perempuan berusia 34 tahun itu sampai datang ke Khatulistiwa Bros. Dia mencari celah untuk masuk ke lingkungan keluargaku.

Gadis berkulit putih bersih terawat itu berpikir aku bisa luluh jika dia bisa dekat dengan keluarga Khatulistiwa.

Di kafe keluarga kami, dia bertemu Bang Jagad.

“Dia bukan pacar gue, Bang. Kami memang pernah deket, tapi sifatnya *casual*, sama sekali nggak pernah ada kata jadian,” kataku kala itu saat bicara berdua, dan dia bertanya soal hubunganku dengan Shanty.

"Kok, dia pas ngenalin diri ke gue, ngakunya pacar lu," desaknya.

"Cuma ngaku-ngaku," balasku.

"Ngaku-ngaku, atau lu yang ngasih ke dia *mixed signals?"*

"Ngaku-ngaku," aku bersiteguh.

Dia menggeleng sambil berdecak jengkel. *"Careful,* Sam. Jangan kasih harapan kalau lu nggak ada hati. Kalau mau *casual,* pastiin *clear* di awal," sarannya.

Aku mengangguk. *"I know. I understand that."*

Itulah kenapa, Bang Jagad kurang setuju saat aku melakukan pendekatan ke Angi.

Dia khawatir, aku memperlakukan Angi sama dengan caraku memperlakukan Shanty.

Tentu saja dari awal aku paham, Pelangi berbeda.

"Kak Sam, buruan deh, aku mau naik ke atas," Mia mendesak.

*"Nope. Go home. Bye,"* kataku lalu menutup saluran pembicaraan.

Beberapa detik kemudian, telepon internal berdering. Aku melangkah ke belakang pintu masuk unit apartemen ini sambil menggeram kesal.

Aku tahu siapa yang menelepon dan kenapa.

*"Halo?"* sapaku, menjawab telepon internal yang menempel di dinding samping pintu.

"Halo, Pak Sam. Maaf ganggu malam-malam. Ini ada Bu Mia, katanya mau naik ke atas. Bagaimana?" kata satpam lobi.

*"Sudah malam, Pak. Saya sedang tidak ingin menerima tamu."*

"Baik kalau begitu, Pak. Selamat malam."

"*Malam,*" kataku, lalu menutup gagang telepon.

***

Meminta Pelangi untuk menjadi pacar, itu bukan hal sederhana untukku.

Aku tahu dunia kami berbeda.

Aku paham, dia terlalu baik untukku.

Tapi, aku serius... benar-benar menginginkannya.

Aku jatuh cinta padanya.

Cinta pada pandangan pertama. Tepatnya, saat aku melihatnya di resepsi pernikahan Mas Asa.

Aku merasakan sesuatu yang belum pernah aku rasakan.

Melihatnya, jiwaku seketika berteriak, *"She's mine!"* Aku sempat meragu untuk mengundangnya masuk ke duniaku.

Itulah kenapa selema beberapa hari setelah aku menyimpan nomor kontaknya, aku belum juga menghubunginya.

*Honestly….*

Aku berniat untuk tidak pernah menghubunginya.

Sampai, Pelangi sendiri yang mengirimkan pesan WA untukku.

Di saat itulah, aku merasa lemah dan tak kuasa untuk tidak meluluhkan benteng pertahanan.

Meski demikian aku sadar, tidak bisa bersama Pelangi.

Awalnya aku berpikir, untuk berteman, tidak ada salahnya.

Hanya teman. Itu saja alasan dangkal yang kukatakan pada hati, setiap kali aku merasa bersalah karena telah menyembunyikan kehidupanku lainnya di dunia gelap, kepada Pelangi.

Itulah kenapa, untuk beberapa lama hubungan kami berjalan tanpa ikatan.

Aku sudah berupaya menghalau perasaan ini terhadapnya. Sangat berusaha.

Sampai....

Aku tidak sanggup lagi.

Lalu, aku mulai berjuang melepaskan keterlekatanku dengan dunia gelap itu. Percayalah, itu bukan sesuatu yang mudah.

Daya tariknya. Kenikmatan yang ditawarkannya. Segala pesona yang tampak memukau dari dunia itu.

Meskipun tahu itu adalah gelimang dosa, bukan hal gampang bagiku untuk mengelak dari godaannya. Apalagi beranjak pergi dan meninggalkannya. Aku butuh usaha sangat keras, dan tekad teramat hebat.

Sampai tiba pada satu titik aku berhasil keluar, dan menghentikan segala bentuk komunikasi dengan keterlekatan pada dunia tersebut.

Saat memutuskan untuk resmi jadian dengan Pelangi, aku sudah keluar dari sana, dan bertekad akan berubah.

Memulai hidup dari lembaran baru, itu yang kukatakan pada jiwa yang telah lama kelam ini.

Bermodalkan terangnya cahaya yang ditawarkan Pelangi, aku berniat mempersiapkan diri menghapus jejak langkah masa lalu.

Untuk Angi, aku bersedia berusaha menjadi lelaki yang lebih baik.

Aku hanya berharap, jika saatnya tiba dia pada akhirnya mengetahui masa laluku… Pelangi akan bersedia memaafkan, dan tetap menerimaku.

Aku berharap, perempuan itu mau merajut masa depan bersamaku.

Semoga saja.

# 14
# Pacar Tapi Teman

## Pelangi

Dua minggu sudah berlalu sejak kejadian memalukan di malam itu.

Semenjak hari itu, hubungan kami kembali "normal."

Tidak ada satu pun di antara kami yang membicarakan tentang peristiwa penolakan ciuman itu.

Aku memilih mengikuti maunya Kak Sam saja.

Sebenarnya….

Semenjak penolakannya itu, aku jadi lebih memperhatikan Kak Sam. Sorotan matanya, raut wajahnya, gestur sikapnya. Semakin aku meluangkan waktu untuk menelisik yang terlihat dari dirinya semakin aku yakin….

Lelaki itu memendam rahasia.

Tapi apa?

Aku menunggu dan terus menunggu agar dia belajar terbuka. Aku ingin dia berani memperlihatkan siapa dirinya yang sesungguhnya. Bukan hanya sosok dia yang ingin diperlihatkannya kepadaku.

Tapi, itu sulit.

Setiap kali aku memancingnya dengan mengajukan pertanyaan, dia akan menjawab dengan diplomatis. Sikapnya setelah itu biasanya untuk sesaat berubah dingin dan berjarak. Lalu, dia akan mengalihkan pembicaraan ke topik yang lebih santai.

Sikapnya setelah itu, kembali hangat penuh keramahan.

Aku mengikuti maunya, bukan berarti tidak mampu menangkap situasi kami.

Lelaki itu masih ingin menutup diri.

Sampai kapan?

Hanya Tuhan dan Kak Sam yang tahu.

Yang kuyakini, tidak mungkin kami menjalani sebuah hubungan jangka panjang jika dia hanya ingin

memperlihatkan sisi lembutnya, sisi hangatnya, dan sisi baiknya.

Sungguh tidak mungkin.

Meskipun aku harus menjalani hubungan dengan hati yang selalu dipenuhi tanda tanya, aku tetap berusaha sabar menekuninya.

Namun demikian, aku semakin memosisikan diri sebagai pihak yang lebih pasif dari biasanya.

Jika sebelumnya setelah kami resmi jadian, aku masih bersedia mengirimkan pesan atau meneleponnya sesekali, sekarang hampir tidak pernah.

Kini, aku membiarkan dia melakukan sesuai dengan apa yang dia inginkan….

Jika dia mengirimkan pesan, aku membalas.

Jika dia menelepon, aku menjawab.

Jika dia ngajak ketemuan, aku menyetujuinya.

Jika dia mengundang ke kafe Khatulistiwa, aku menyanggupi.

Meski berstatus pacaran, hubungan kami sama sekali tidak mencerminkan sebagai pasangan kekasih. Rasanya... sama saja, ada deklarasi jadian atau tidak di antara kami.

Lantas....

Kenapa aku masih bertahan?

Alasanku masih saja klise. Kurasa itu adalah kelemahanku sebagai seorang perempuan. Perasaan mengalahkan logika.

Aku bertahan karena menikmati sikapnya yang selalu baik padaku.

Intonasi suaranya selalu lembut setiap kali dia berbicara padaku.

Plus, karena faktor fisik, tentu saja.

Aku tidak munafik... dia itu lelaki yang *hot.*

Buat aku, Kak Sam itu pacar yang boleh dilihat tapi tidak boleh disentuh.

Setidaknya... jenis sentuhan yang aku inginkan.

Kak Sam sangat rajin mengungkapkan kata-kata buaian dan rayuan di sela percakapan kami. Kurasa dia merasa perlu mengatakan kalimat-kalimat manis tersebut, sebagai pengingat bahwa kami adalah sepasang kekasih.

Di luar itu, kami tak ubahnya bagai teman biasa saja.

Tidak ada ciuman. Apakah itu di bibir, di kening, di pipi. Tidak ada.

Hubungan fisik kami sebagai sepasang kekasih, hanya sebatas kecupan di tangan, pelukan tangan di mobil sesaat sebelum pamit sehabis bepergian (bukan memeluk tubuhku, hanya tanganku). Itu dan, pegangan tangan saat kami berjalan-jalan di mal, atau genggaman tangan saat nonton di bioskop.

Ada istilah yang menggambarkan kecenderungan seorang pria dalam mengekspresikan hasratnya pada wanita seperti *breast-man* (lelaki penyuka payudara), *ass-man* (lelaki yang memberi perhatian lebih pada area belakang wanita). Maka Kak Sam, cocok kusebut sebagai *hand-man.*

*I swear he loves my hands more than anything else I have in me.*

"Ngapain kamu merhatiin tangan sampai segitunya?" tanya Bu Bertha, sang manajer keuangan, saat masuk ke kubikel kerjaku.

Aku hanya tersenyum sambil duduk di kursi kantor menghadap komputer, dengan tangan menjulur ke depan. Mata memperhatikan punggung–punggung tangan yang baru kuolesi *lotion* sehabis mencuci tangan di toilet tadi.

"Enggaak…. Menurut Bu Bertha, tanganku cantik, kah?" candaku sambil menurunkan tangan.

"Cantiiik… lebih cantik lagi kalau kamu gunakan tangan-tangan itu untuk buka *file* komputer terus nge-*print* laporan keuangan bulan lalu, buat saya bawa ke Pak Asa sekarang," tuturnya sambil tersenyum.

Aku cekikikan sewajarnya pada ibu dua anak itu.

*"Yes, Mam,"* ucapku. Lalu segera menggunakan jemari untuk bekerja di atas *keyboard* komputer, memenuhi permintaannya.

***

Aku tahu dia tinggal di apartemen. Aku tahu nama apartemennya, sebagaimana juga tahu kalau apartemen itu berada di kawasan Jakarta Pusat. Tapi pengetahuanku tentang tempat tinggalnya, berhenti sebatas itu.

Lelaki yang mengaku kekasihku itu, tidak pernah mengundangku ke sana.

Tentu saja, aku juga tidak pernah menawarkan diri untuk bertamu.

Kejadian malam itu di mana aku ditolak saat meminta ciuman sudah memperjelas status hubungan kami.

*Pacar tapi…. Boongan! Kami cuma TEMAN.*

***

Sampai saat ini, keluargaku masih belum tahu kalau aku dan Kak Sam sudah jadian. Rasanya, tidak perlu aku mengumumkan perubahan status kami itu.

Buat apa?

Toh rasanya tinggal soal waktu saja sampai hubungan ini… kandas.

***

Terdengar suara petikan gitar dari jari Bang Badai yang berdiri di depan corong *microphone.* Lalu dia menyanyikan satu bait lagu *When it's love you give….*

Bang Rio yang berdiri di belakang keyboard menyanyikan bait selanjutnya *I'll be a man of good faith….*

Masih memainkan gitarnya, Bang Badai kembali bernyanyi *Then in love you live….*

Kali ini Bang Dewa yang bernyanyi dari balik drum-nya *I'll make a stand. I won't break….*

Selanjutnya mereka bernyanyi bersahut-sahutan sambil memainkan alat musik masing-masing.

*I'll be the rock you can build on,*
*Be there when you're old,*
*To have and to hold.*

"Oh Tuhan… *sweet* banget nggak sih?" kata seorang perempuan *customer* langganan kafe Khatulistiwa.

Dia adalah perempuan yang sama yang selalu datang bersama teman-temannya setiap kali Band Tato tampil.

Mereka adalah gadis-gadis muda sekira usia awal 20 tahunan. Kuduga mereka tidak sadar, telah mencuri perhatian "Ibu-Ibu PKK" yang selalu duduk tak jauh dari meja para perempuan tersebut.

Mata Mentari, Teh Caca, dan Kak Bulan mengawasi mereka bagaikan mata elang yang siap memburu.

Meski pembawaan sehari-hari para nyonya di meja ini (kecuali Mentari) tenang, kalau sudah menyangkut mempertahankan seseorang yang dicintai, mereka akan

mudah berubah. Ketiganya saat ini berada dalam sikap waspada, siap mempertahankan.

Aku yang duduk bersama ketiga wanita ini beserta anak-anak mereka, hanya bisa diam memperhatikan.

Dan tentu saja aku juga menyimak setiap kata yang disuarakan dalam alunan melodi oleh personel Band Tato.

*When there's love inside*
*I swear I'll always be strong*
*Then there's a reason why*
*I'll prove to you we belong*

Mendengarkan lagu ini, dalam hati diam-diam aku nelangsa.

*I'll be the wall that protects you*
*From the wind and the rain*

*From the hurt and the pain*

Aku memejamkan mata menahan kegetiran hati.

*Well,* dalam menjalin hubungan dengan Kak Sam... aku tidak bisa mengharapkan lelaki itu menjadi seseorang seperti yang terdapat pada lirik lagu yang dinyanyikan Bang Badai dan sahabat-sahabatnya di atas panggung saat ini.

Buatku, lirik lagu tersebut lebih tepatnya seperti ini...,

*dari angin dan hujan*

*dari kesedihan dan rasa sakit*

*aku yang akan menjadi dinding untuk melindungi diriku sendiri*

Sungguh, tak ada yang bisa diharapkan dari sebuah hubungan pacar tapi teman yang tengah kujalani.

"Terima kasih," kata Bang Badai di atas panggung. Ucapannya dibalas riuh tepuk tangan dari para pengunjung kafe yang tengah menonton penampilan mereka.

Sambil menyantap makanan dan minuman di meja masing-masing, para *customer* kafe Khatulistiwa terlihat masih antusias untuk mendengarkan persembahan lagu berikutnya.

Seolah tak ingin mengecewakan, Bang Badai kembali memetik gitar. Saat dia mulai bernyanyi, kembali terdengar suara tepuk tangan yang mengapresiasi.

Sambil tersenyum kecil, lelaki itu terus bernyanyi dengan piawai.

*I won't give up on us*
*Even if the skies get rough*
*I'm giving you all my love*
*I'm still looking up*

Tak kuasa, mataku mulai membentuk kolam air.

*I don't wanna be someone who walks away so easily*
*I'm here to stay and make the difference that I can make….*

Aku melipat bibir yang bergetar menahan tangis.

*And in the end, you're still my friend at least we did intend for us to work*
*We didn't break, we didn't burn*

*We had to learn how to bend without the world caving in*

*I had to learn what I got, and what I'm not and who I am*

Seketika aku berdiri. Tanpa kata, aku bergegas meninggalkan ruangan kafe ini.

***

"Angi...," aku mendengar suara Kak Sam memanggil.

Aku yang sudah berada di tengah-tengah pelataran parkir kafe Khatulistiwa menghentikan langkah, tapi tidak berbalik.

Masih berdiri memunggungi bangunan Khatulistiwa Bros, aku mengusap air mata yang sudah jatuh di pipi.

Terdengar suara langkah kaki yang mendekat.

“Angi, kamu mau ke mana?” tanya Kak Sam saat tiba di belakangku.

Aku masih berdiri memunggunginya. Lelaki itu kemudian melangkah ke depan hingga kami berdiri berhadapan.

“Kamu nangis, ya? Kenapa?” pekiknya dengan panik, sambil mengusap-usap jejak air mata di pipiku menggunakan jemarinya dengan lembut.

*“I had to learn what I got, and what I'm not and who I am,”* kataku, mengutip lirik lagu tadi.

Kak Sam yang masih menatapku, tampak kebingungan. “Hah?”

“Aku sadar posisi aku dalam hubungan kita. Dan, Kak Sam tidak

perlu pura-pura. Kita tidak usah berpura-pura lagi."

"Maksud kamu apa?" lelaki berseragam Khatulistiwa Bros ini terlihat belum paham.

*"I'm not stupid,"* kataku sambil menatapnya tajam.

*"Of course you're not,"* geram lelaki di hadapanku ini dengan tegas.

*"I'm not clueless either,"* lanjutku.

Keningnya berkerut. Wajahnya tampak semakin bungung. *"Babe, I don't understand…."*

*"I get it. For whatever reason, you need a friend…* kamu butuh teman. Aku bersedia menjadi teman kamu. Aku siap jadi teman yang kuat buat kamu. Kamu nggak perlu pura-pura. Nggak perlu ada deklarasi status jadian segala…."

Aku terus berbicara. “Aku ngerti. Kamu butuh teman. Aku nggak akan nyerah, aku akan bantu kamu sebisa mungkin, apa pun yang jadi persoalan hidup kamu….”

Kak Sam menggeleng. “Angi….”

Kali ini aku yang menggeleng. “Aku juga ngerti… *for whatever reason,* kamu nyaman berteman dengan aku… *and, I’m okay with that,”* kataku, sungguh-sungguh.

Kak Sam menaruh masing-masing tangannya di pundakku.

“Angi, sekali lagi aku tanya… *what is wrong?* Apakah ada kata-kataku yang salah? Sikapku? Apa? Aku bingung… tadi kita baik-baik aja. Kamu nikmati pertunjukan musik sementara aku kerja. Kenapa tiba-tiba jadi gini?”

"Kak Sam... aku sadar. Kita nggak pacaran. Kita tuh berteman. Dan, aku nggak apa-apa. *I'm okay with us being friends,"* ungkapku jujur.

Oke aku memang kecewa, tapi itu wajar. Dan, aku yakin akan baik-baik aja.

Aku percaya cukup kuat melewati ini.

*"Baby... but we are not, just friends. You and I are more than that,"* ucapnya berusaha meyakinkanku.

*"And... what are we?"* tantangku.

*"We're a lover. I'm your man, and you are my woman,"* ujarnya dengan wajah serius.

Hah?

Mataku terus menatapnya dengan saksama. Aku berusaha mempelajari

aura yang terpancar dari mata dan raut wajahnya.

Dan, Kak Sam benar-benar terlihat sungguh-sungguh.

Aku menggeleng bingung.

Sebenarnya, apa yang salah dengan kami….

Kenapa hubungan kami harus berbeda dengan yang dimiliki orang kebanyakan.

Aku memang belum pernah berpacaran sebelumnya, bukan berarti naif. Aku tahu sepasang kekasih seharusnya tidak seperti kami.

Kecuali kalau Kak Sam adalah seorang lelaki super religius yang untuk berciuman pun harus nunggu nikah dulu.

*"Are you a super religious person?"* tanyaku.

Keningnya berkerut semakin dalam. “Hah? Gimana?”

“Kak Sam nggak bilang pernah mondok di pesantren. Lupa cerita atau gimana?”

Dia menggeleng, masih dengan raut bingung. “Aku nggak pernah mondok di pesantren. Emang kenapa? Kamu ingin cowok yang pernah mondok di pesatren? Angi, walau aku bukan cowok religius tapi aku *care* sama kamu. Aku ingin yang terbaik buat kamu….”

Kata-katanya membuatku tertawa yang dipaksakan.

Kak Sam tampak semakin bingung. “Angi, kamu kenapa, sih?”

Aku masih tertawa kali ini sambil menggeleng. Tuhan, gimana ngejelasinnya ya?

Kok aku malah bingung.

"Kamu capek? Mau pulang? Bentar ya, aku bilang dulu ke kru terus siap-siap buat nganterin kamu," katanya sambil menurunkan kedua tangannya dari pundakku.

Aku menggeleng, menyerah. "Mmh, nggak usah. Aku balik lagi aja deh ke dalam. Biar aku nungguin kamu sampai beres."

"Kamu yakin?" tanyanya dengan sorotan mata mempelajari wajahku dengan saksama.

Aku tertawa kecut sambil mengangguk.

Keningnya berkerut. "Kamu yakin, nggak apa-apa?"

Aku mengembuskan napas panjang. Masih bingung harus berbicara atau bersikap apa.

"Iya. Yuk, masuk lagi ke dalam aja. Percuma ngedrama juga kalau kita nggak nyambung," sindirku.

"Mmh, gimana maksudnya?" tanyanya.

Aku tersenyum kalah sambil menggeleng tanpa menjawab. Kemudian, aku bergerak melangkah menuju kafe. Kak Sam mengikutiku dari belakang.

Tuhaaann….

Sekalinya aku punya pacar kok kaya gini ya?

Iya, sih ganteng.

Tapi, membingungkan.

Asli. Sebenarnya….

Siapa di antara kami yang tulalit?

# 15
# Mengerti Tapi Tak Mampu

**Samudra**

**A**ku tahu apa yang diinginkan Pelangi. Dan aku tahu kalau aku juga menginginkannya lebih dari yang bisa dia bayangkan.

Tapi, aku tidak bisa.

*She's too pure... too innocent.*

Aku terlalu kotor untuknya.

Aku terlampau hina untuk menyentuh seorang bidadari seperti Pelangi.

Siapa yang membuatku merasa sekotor dan sehina ini?

Siapa lagi kalau bukan perempuan itu....

Mia.

"Mau apa kamu ke sini?" kataku, pada Mia suatu malam.

Waktu itu aku masih kerja di sebuah hotel di kota ini. Aku belum tinggal di apartemen. Dulu, aku mengontrak sebuah rumah dengan dua kamar tidur.

Meskipun rumah itu berlokasi di gang yang hanya muat pas satu mobil,

lokasinya memungkinkan aku berangkat kerja dengan berjalan kaki.

Umi juga setuju aku mengontrak di sana, untuk menghindari kemacetan. Umi tinggal di Depok, sementara hotel tempatku bekerja berada di kawasan Jakarta Barat.

Ibuku memang memintaku mengontrak rumah keluarga ketimbang ngekost. Alasannya, supaya beliau bisa menginap sesekali.

Mia yang rajin meminta uang dengan alasan untuk kebutuhan Kasih, ikut tahu perkembangan hidupku.

Di mana aku kerja.

Di mana aku tinggal.

Aku ingin merahasiakannya. Tapi untuk perempuan seperti Mia, itu adalah sesuatu yang muskil.

Dia selalu menggunakan Kasih untuk membuatku mengalah.

"Kevin menceraikan aku," katanya sambil menggendong Kasih yang tampak terlelap.

Kevin adalah seorang pria berkeluarga yang menjadi suami sirinya kala itu.

*"So?"* kataku, masih berdiri berhadapan dengan Mia di depan pintu yang terbuka.

"Aku butuh menenangkan diri," ucapnya

"Menenangkan diri, di mana?"

"Di sini?"

Aku menggelang. *"No."*

*"Why not."*

Aku kembali menggeleng. "Aku sewain kamar hotel, deh. Berapa hari? Satu? Dua?"

Mia mendesak masuk. Posisinya yang tengah menggendong Kasih, membuatku menyerah.

"Aku mau menginap di sini. Nih, anak kamu mau ditaro di mana?"

Mia selalu menyebut Kasih sebagai "anak kamu" kepadaku. Tidak pernah, "anak aku", atau "anak kita."

"Di kamar Umi aja," kataku sambil melangkah menuju kamar ibuku, Mia mengikutiku.

"Kamu tidur di sini aja sama Kasih," kataku.

Sejak kepulanganku ke Indonesia, aku belum pernah lagi menyentuhnya.

Sampai saat itu, aku hanya pernah berhubungan intim dengannya satu kali. Meskipun hanya sekali, nyatanya mampu membuat kami memiliki anak.

***

Mia tahu, aku tidak berhasrat untuk menyentuhnya. Dia sudah pernah merayu berkali-kali, dan selalu aku tolak.

Malam itu, aku menyerah.

"Ini," kata Mia, sambil mengangkat sebuat tas serut hitam berukuran sedang yang tampak berisi, saat dia masuk ke kamar tidurku tanpa diundang.

Dia membuka kerutan tali tas hitam yang tampak berisi itu, lalu menumpahkan isinya di atas ranjang.

Mataku spontan menatap ke atas kasur.

*Sex toys.*

*No, correction....*

*BDSM sex toys.*

"Kita bisa *role playing*. Kamu bisa jadi Dom. Aku bisa pura-pura jadi Sub kamu. Gimana?"

Aku diam, masih menatap perlengkapan permainan seks BDSM yang tersaji di atas kasur.

Entah dari mana dia tahu kebisaanku dalam permainan serupa BDSM.

Kalau tidak salah, BDSM sendiri singkatan dari *Bondage Discipline, Dominance - Submission*.

Pada praktiknya, BDSM lebih ke permainan erotis yang melibatkan perbudakan, disiplin, dominasi dan ketundukan, serta hal-hal yang berkaitan.

Biasanya melibatkan dua pihak yang bermain. Satu, yang memosisikan diri sebagai yang mendominasi (Dom).

Dom biasa juga disebut sebagai sang master.

Pihak ke dua adalah sang budak, yang biasa disebut Sub *(submissive).*

Dari Camille (partner BDSM di Perancis), aku mengetahui bahwa BDSM itu ada komunitasnya. Mereka serius mempraktikan permainan erotis ini sebagai gaya hidup inklusi yang dijalani.

Aku sendiri tidak pernah tertarik untuk mengenal apalagi masuk ke komunitas mereka.

Sejak Camille menjelaskan konsep BDSM, aku tahu bahwa aku bukanlah seorang Dom atau pun Sub.

Aku menyadari sepenuhnya, aku hanya lelaki normal yang ingin mencintai dan dicintai apa adanya.

Jika membayangkan diri ini bercinta, maka dalam imajinasi adegan intim tersebut dilakukan dengan pasangan yang aku kasihi. Aku ingin memperlakukannya dengan penuh rasa hormat dan kehangatan.

Sama sekali aku tidak ada hati menyakiti perempuan, apalagi secara fisik, meski perempuan tersebut ikhlas bahkan terangsang karenanya.

Aku tidak tertarik, dan itu bukan diriku.

Aku ingin jatuh cinta, mencintai dan dicintai secara layak, sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat.

Masalahnya adalah….

Aku belum pernah jatuh cinta. Jadi, aku tidak pernah merasa bercinta.

Selama ini, hubungan-hubungan intim yang kulakukan hanya sebatas hubungan seks tak bermakna. Sifatnya bagiku tak lebih dari interaksi fisik.

Setiap perempuan yang mendekatiku, selalu tipikal yang hanya ingin dipuaskan.

Kelebihanku adalah seorang *fast learner.*

Ilmu berhubungan intim dapat dengan cepat kukuasai.

Di kalangan terbatas, namaku cukup tersohor.

Banyak perempuan yang tertarik untuk menjajal kebisaanku dalam memuaskan mereka.

Sementara aku, menggunakan tubuh mereka sebagai objek belajar untuk semakin memahirkan *skill* pergumulan intim.

Hubungan di antara kami selalu bersifat mutualisme.

Para perempuan itu, tidak membutuhkan uang... mereka terlahir dari keluarga mampu.

Mereka juga tidak butuh ikatan, karena mereka punya cita-cita besar membangun bisnis atau karir tinggi.

Bagi perempuan-perempuan tersebut, ikatan kekasih apalagi pernikahan, hanya akan menyita waktu dan menghambat pencapaian cita-cita (Shanty awalnya seperti mereka).

Para perempuan itu hanya butuh partner seks sesekali sebagai intermezzo di kehidupan mereka yang sibuk.

Ada kalanya, mereka tergelitik untuk mencoba sesuatu yang tak biasa. Termasuk, *role playing* BDSM.

Kebetulan, aku cukup punya pengalaman mengenai hal itu.

Aku berlatih kepada Camille.

Perempuan itu adalah penganut BDSM. Camille memosisikan diri sebagai seorang Sub.

Kala itu, dia sedang tidak memiliki seseorang untuk menjadi Dom. Aku bersedia belajar. Dia, membantuku menguasai sejumlah ilmu dalam hubungan ini.

Kami sama-sama tahu bahwa untukku itu hanya sekadar iseng.

Dia tidak keberatan.

Bagi perempuan berambut merah itu, hubungan kami pun lebih untuk mengisi waktu sampai dia berhasil menemukan seorang Dom yang sesungguhnya.

“Gimana?” tantang Mia kala itu.

Aku menatapnya sambil berpikir sejenak. “Ada syaratnya.”

“Apa?”

“Saat kita main, kamu harus benar-benar tunduk padaku. Nggak boleh bantah sama sekali. Sekali kamu bantah, selamanya aku nggak akan pernah nyentuh kamu lagi. *Deal?”*

Mia menyunggingkan senyum kemenangan. *“Deal.”*

Aku menyeringai jahat. *“Good. Now, down on your knees,”* perintahku dengan tegas.

***

Dengan perempuan lain, saat memainkan peranan sebagai Dom aku tetap berhati-hati, menyadari itu

sebuah permainan belaka. Kepada Mia, aku lebih menuntut.

Koreksi, lebih jahat.

Aku merendahkannya sehina-hinanya.

Aku menggunakannya bagai seonggok tubuh yang tak bernilai. Saat "bermain", aku banyak mengumpat padanya dengan kata-kata kotor yang tak layak untuk diucapkan.

Aku membencinya.

Sangat membenci perempuan itu.

Mia telah menjebakku hingga kami memiliki anak di luar nikah.

Setelah itu, dia memerasku tanpa belas kasihan.

Perempuan itu telah menggunakan Kasih untuk membuatku bekerja sedemikian keras, dan menyerahkan sebagian besar jerih

payah itu kepadanya. Atas nama putriku

Di saat aku menolak memberinya uang karena jumlahnya sudah keterlaluan, dia akan mengancam.

*"Kalau gitu, bawa anak kamu. Urus sendiri. Emangnya ngurus anak gampang?"*

Mia tahu, aku berat untuk menerima anak itu. Kasih adalah rahasia bagiku. Aku menyembunyikan keberadaannya dari keluarga.

Perempuan itu menggunakan kelemahan tersebut untuk mempermainkan kesabaranku.

Aku jijik pada Mia.

Bahkan saat kami "bermain" aku tak pernah sudi memasukkan milikku ke dalam miliknya. Aku lebih memilih

menggunakan jari dan *dildo* untuk memberinya pelepasan semu.

Aku tidak mau berciuman dengannya. Tapi meludahinya? Aku tidak keberatan.

Aku bahkan enggan melakukan seks oral kepadanya. Biar saja aku yang menyiksa mulutnya dengan milikku sampai dia kesulitan bernapas, rahangnya pegal, dan tenggorokannya nyeri.

Sadis?

*Well…*

*I'm not a good guy anyway, so sue me!*

Lagi pula, Mia tidak pernah protes.

Dia tahu, aku tidak akan pernah bersedia menyentuhnya, selain dalam permainan semacam itu.

Aku juga tidak pernah meminta.

Setiap kalinya, dia yang mendatangiku sambil membawa alat-alat kelengkapan permainan itu.

Kurasa….

Mia tahu, aku hanya menjadi Dom dalam permainan itu. Sebuah permainan semu yang tak bermakna. Di dunia nyata, dialah yang menjajahku.

# 16
# Masakan umi

## Pelangi

"Tumben menunya Indonesia banget," ujarku sambil menatap kotak-kotak plastik yang tutupnya baru saja dibuka satu persatu.

Di kotak-kotak plastik penyimpanan makanan berukuran sedang yang berderet di lantai itu, terlihat beberapa jenis makanan yang

tidak biasa dibawa Kak Sam sebelumnya.

"Ini masakan Umi," ungkapnya.

Aku mengangkat wajah untuk menatapnya. "Seriusan?"

Dia tersenyum sambil menatapku dengan sorotan hangat. "Iya," angguknya.

"Kenapa?" aku bingung.

Kak Sam yang duduk bersila di lantai kamar, berseberangan denganku, kembali menyunggingkan senyum. "Umi nginap di tempatku."

"Nginap di apartemen Kakak?"

"Iya, buruan makan, nanti keburu dingin."

Aku mengangguk lalu mengambil dua buah piring di salah satu laci lemari plastik susun yang berada di samping pintu kamar mandi.

Satu piring kuasongkan pada pacarku.

Dia menggeleng. “Aku udah sarapan tadi sama Umi,” tolaknya.

“Lah, itu makanan segitu banyaknya. Nggak akan habis kalau buat dimakan sendiri, Kak.”

Dia terkekeh. “Nanti bagi aja ke temen-temen kosan. Atau bawa pulang. Atau taro aja di kulkas kamu,” sarannya sambil menunjuk pada lemari es mini ala kamar hotel.

“Mm… ya udah, deh nanti aku pikirin,” kataku sambil mulai menyendok nasi untuk kupindahkan ke piring.

“Itu nasi uduk, lho.”

“Masa?” kataku seraya mengangkat kotak nasi ke dekat hidung dan membauinya.

Dari aroma yang menguar, aku memang mencium aroma santan dan rempah-rempah dari nasi.

“Iya, bener ini nasi uduk,” kataku, meski belum mencicipinya.

Kak Sam terkekeh. Dia lalu menggunakan garpu mulai memasukan sohun goreng dari kotaknya ke piringku.

“Cukup, Kak,” ucapku.

Aku lalu memasukkan sepotong telur dadar, ayam goreng, dan tempe goreng tepung ke atas piring. Baru kemudian, sambal dan kerupuknya.

Oya, selain makanan-makanan tersebut, juga terdapat sekotak buah potong berisi pepaya dan semangka.

“Gimana, enak?” tanya Kak Sam, sesaat setelah aku mengunyah suapan pertama.

"Enak, Kak. Khas makanan rumahan banget, ya," balasku.

"Iya. Kalau soal masakan rumahan sama kue-kue tradisional, Umi jagonya."

"Oya?" tanyaku, masih terus bersantap.

"Iya," katanya sebelum menyesap minuman kopi dari *mug travel*-nya.

"Dulu beliau sempat terima pesanan nasi kotak dan kue-kue basah, serta kue bolu rumahan."

"Sekarang?"

Kak Sam menggeleng. "Sekarang udah banyak toko yang jual."

"Mm… sekarang Umi kesibukannya apa?"

"Pengajian, arisan ibu-ibu kompleks dan senam di klub kebugaran khusus wanita," candanya.

"Terus?"

Dia terkekeh. "Ya, udah. Emang mau ngapain lagi? Udah tua juga, kan."

"Iya, siapa tahu ada bisnis atau apalah," kataku sebelum kembali menyendokkan makanan ke mulut.

"Selama beberapa tahun terakhir ini, beliau punya konveksi dan memproduksi pakaian muslim."

"Oya? Terus?"

"Teruuuss… produknya dijual secara *online.* Umi udah punya *reseller* di seluruh Indonesia."

"Wah keren, dong. Udah gede sekarang usahanya?"

Kak Sam menggeleng. "Masih level UKM, kalau aku bilang."

"Ngerjainnya di rumah atau ada ruko?"

Kak Sam menggeleng. “Jadi dulu, rumah punya tetangga sebelah dijual. Sama Umi dibeli, bikinlah beliau konveksi untuk memproduksi baju-baju muslim. Koleksinya nggak hanya untuk perempuan, tapi juga laki-laki dan anak-anak. Untuk keluarga, bisa dipake seragaman kalau lebaran.”

“Punya *brand* sendiri?” tanyaku, masih di sela bersantap.

Kak Sam mengangguk.

“Apa namanya?”

Da menyeringai bangga. “Samudra Modesty Clothing.”

Aku terenyak. “Seriusan, Kak Sam?”

Dia tertawa senang. “Mau lihat nggak produknya?”

Aku mengangguk-angguk. “Mana?”

Lelaki berkaos oblong merah marun itu tampak memainkan HP sebelum menjulurkan tangan untuk memperlihatkan layarnya kepadaku.

"Itu Instagram, ya?" tanyaku sambil menatap ke layar HP Kak Sam yang memperlihatkan gambar keluarga muda (ayah, ibu, anak lelaki dan perempuan) berpakaian muslim—baju koko untuk lelaki, gamis modis untuk perempuan—dengan warna dan motif senada.

Dia menarik tangannya. "Iya. Di medsos, admin Umi cuma promo-promo aja, nggak jualan. Yang jualan para *reseller*-nya."

"Itu yang jalanin bisnis semua Umi?"

Pria bercelana *blue jeans* itu menggeleng. "Nggak. Umi punya tim

buat bantu. Justru, menurutku timnya itu yang lebih banyak ngerjain segala sesuatu. Beliau cuma ngawasin dan terima hasilnya. Medsos *brand* usahanya juga dipegang admin."

Aku mengangguk menerima jawabannya.

"Umi itu walau seorang sarjana, beliau wanita rumahan banget. Belum pernah kerja kantoran atau bisnis serius selain sesekali terima pesanan kue dan nasi kotak waktu zaman aku kecil," ungkapnya lagi.

Keningku berkerut. "Kok, sekarang jadi pinter bisnis?"

Kak Sam tersenyum. "Kalau mau jujur, itu bisnis... yang bangun Mas Asa."

"Hah? Gimana maksudnya?" kataku kaget, sebelum menaruh piring yang telah kosong di atas lantai.

"Jadiii, setelah Bapak meninggal, kan ada pembagian warisan. Jumlahnya besar. Nah, Umi belum punya pengalaman pegang uang segitu banyak...."

"Beliau minta bantuan Mas Asa. Ya, Mas Asa lakukan yang dia bisa disesuaikan dengan minat beliau. Umi kan memang sejak lama berbusana muslimah. Jadi, Mas Asa kasih ide gimana kalau bikin *brand* busana muslimah...."

"Tapi, karena beliau *keukeuh* mau pake nama Samudra, Mas Asa ngerasa nggak cocok aja dengan *brand* busana muslimah. Masa "Samudra Hijab." Aku juga waktu itu, mikirinnya geli aja. Secara itu adalah nama aku. Serasa nggak macho lagi," kekehnya.

Aku tersenyum. "Terus?"

"Terus... Mas Asa usul, gimana kalau dibuat untuk segmen keluarga aja? Ya, udah... jadilah itu. Manajemennya juga yang bangun Mas Asa. Sampai soal rekrutmen karyawan juga diurus kakakku itu."

Aku tersenyum. "Mas Asa anak yang berbakti, ya?"

Raut wajah Kak Sam seketika berubah datar. Dia lalu melipat bibir dan memalingkan muka.

Mmh, kenapa?

Apa aku salah bicara lagi?

Aku minum air putih di gelas. Lalu mulai menutup kotak-kotak makanan dengan tutupan pasangannya, kecuali kotak berisi buah-buahan yang akan kumakan.

Kak Sam belum berbicara lagi. Dia hanya sesekali menyesap kopinya

sambil duduk bersandar ke dinding, mata menatap ke TV yang menyala dengan sorotan kosong.

"Kak?" tanyaku. Lalu memasukkan sepotong pepaya menggunakan garpu ke mulut, membuka komunikasi lagi.

Dia kemudian mengalihkan sorotan matanya ke arahku.

"Umi sering nginap di tempat Kakak?" tanyaku sambil mengunyah.

"Kadang-kadang."

"Kadang-kadangnya itu seperti apa? Maksudku frekuensinya."

Lelaki berbintang Leo itu melihat ke atas seolah berpikir. "Dalam dua bulan, satu atau dua kali."

Aku mengangguk. "Setiap kali menginap, itu berapa lama?"

"Nggak lama, sih. Paling satu–dua malam."

"Kalau Kakak sering pulang ke Depok? Nginep di rumah Umi gitu?"

Dia menggeleng. "Kalau pulang, aku usahain dalam sebulan satu atau dua kali. Tapi, udah jarang banget kalau sampai nginep. Kamu tahu sendiri kerjaan aku di Khatulistiwa Bros gimana."

Aku melipat bibir sambil mengangguk pelan meski dalam hati aku tidak setuju.

Kalau aku, pasti akan meluangkan waktu sebanyak yang aku mampu untuk ibu. Apalagi jika ibu sudah ditinggal ayah. Terlebih jika posisinya, aku adalah anak tunggal.

"*By the way*, kamu ditanyain Umi, lho," ceplosnya dengan nada humor.

Mataku membelalak. "Emang Kakak bilang ke Umi soal aku?"

Dia terkekeh sambil mengangguk.

"Bilang gimana?"

"Yaa... aku bilang ke Umi semalam, kalau Sabtu pagi tuh jadwalnya aku nganterin sarapan buat pacar aku," kekehnya.

Mataku membesar. Mulut melongo, tak percaya. "Serius, Kak Sam bilang gitu?"

Dia mengangguk. "Serius."

"Terus tanggapan beliau gimana?"

"Ya, itu...."

"Apa?"

"Umi masakin kamu sarapan. Salam kenal katanya."

"Ihh, Kakak... aku jadi maluuu. Jadi, beliau masak khusus buat aku?"

Kak Sam kembali mengangguk. "Biasanya kalau Umi nginap, aku yang masakin beliau sarapan."

Aku menaruh kedua tangan di dada. “Ih, Kakak… harusnya Kak Sam hari ini nggak usah nganterin sarapan. *Better* Kakak banyakin waktu buat Umi.”

Dia tersenyum dengan penuh kehangatan. Matanya menyorot padaku dengan tatapan sayang.

*“Saturday Breakfast is our thing, Babe. I wouldn’t miss it for the world.”*

Aku tersipu. “Iyaa, tapi aku jadi nggak enak sama Umi. Titip salam boleh?”

Kak Sam mengangguk. “Iya, nanti aku salamin.”

***

“Kak, kenapa di antara Khatulistiwa bersaudara cuma Kakak

yang kerja pakai seragam? Bang Jagad dan Raya pakai baju bebas," tanyaku.

Saat ini, kekasihku itu memang belum memakainya. Biasanya Kak Sam baru berganti seragam kerja setelah tiba di Khatulistiwa Bros.

Seragamnya sendiri berupa kemeja lengan panjang hitam yang dilipat hingga tepat di atas siku, celana kain hitam, ikat pinggang (juga) hitam.

Mungkin karena posisinya manajer, seragam Kak Sam juga ditambah dasi hitam. Kalau sedang bertugas sebagai barista, seragamnya ditambah dengan apron hitam berlogo Khatulistiwa Bros di bagian dadanya.

Dia tersenyum. "Inisiatifku aja."

Keningku berkerut. "Biar apa?"

Kak Sam menatapku dengan tatapan lembut, seperti yang biasa dia

sorotkan kepadaku. “Biar relatif sama, dengan para kru yang kerja di belakang *counter F&B*. Lagian, kalau aku beda banget sendiri kayaknya nggak nyaman buat dilihat *customer.”*

Aku berpikir sejenak. “Kakak kan manajer, kok masih mau bikin kopi buat *customer*, bikin kue-kue di dapur. Kan udah ada krunya.”

Dia menyunggingkan seulas senyum. “Emang aku suka aja. Ngerasa selalu kepanggil buat turun tangan. Lagian, kalau nggak…,”

“…takutnya lama-lama ilmuku hilang. Nanti hanya tahu teori aja. Masak, bikin kue, meracik kopi, pokoknya hal-hal yang berkaitan dengan kuliner tuh, bisa kayak gini…. Resep sama, yang bikin beda, bisa beda hasilnya. Soalnya bukan hanya sekadar

resep sih, tapi juga soal *skill* tangan dan *feeling* orang yang mengolah."

Aku mengangguk menerima jawabannya.

"Tapi, Kak, kalau mau buka cabang gitu... ntar *quality control* makanan dan minumannya gimana dong?"

Dia kembali tersenyum. "Pasti tiap perusahaan *F&B* ada triknya masing-masing. Misal untuk adonan *pastry* bisa dikirim dari pusat. Jadi *chef* yang di *outlet* cabang, tinggal membentuk, kasih *topping, bake...,"*

*"...*kalau minuman, yaa nggak ada selain *training* para barista-nya supaya meracik kopi dengan takaran *ingredients* yang presisi sesuai dengan standar kafe kami. Soanya kalau misal mau dibuat serbuk-serbuk siap seduh

gitu, yaa nggak *fresh* dong. Apa bedanya dengan minum kopi *sachet*-an?"

"Iya ya, Kak," anggukku.

Kak Sam tertawa. "Iya gitu, *Babe.* Kenapa? Tertarik berbisnis di bidang kuliner juga?

Kali ini aku yang tertawa. "Nggak cuma ngarep aja sih, awalnya."

Keningnya berkerut. "Ngarep apa?"

"Mmh... Aku tadi niatnya usaha meyakinkan Kak Sam untuk nggak terlalu ikut andil.... Maksudku, supaya Kakak lebih banyak percayain ke krunya aja buat ngerjain ini itu...," aku menatapnya jahil.

"Iya? Terus?"

"Terusss... jadinya, waktu Kakak bisa lebih banyak buat... aku," candaku.

Kak Sam tertawa lepas.

Aku ikut tertawa bersamanya.

# 17
# Anak Perempuan

"*Jadi, Ayah nggak jadi jemput aku?*" tanyaku mengonfirmasi.

Aku yang duduk bersila di lantai kamar kostan sambil bertelepon dengan ayah, spontan menatap jam di dinding.

Pukul 10.15 pagi.

"Iya, Dek. Tadi Ayah sudah siap berangkat. Eh, ditelepon temen kantor, katanya si bos ngajak *meeting*

dadakan. Memang Selasa besok dirut mau datang, jadi kami harus siapin ini itu, beresin banyak hal. Kamu orang keuangan, pasti ngertilah….”

“Terus besok si bos ada urusan keluarga yang nggak bisa ditinggal. Senin besok emang tanggal merah, tapi kalau dikerjain di Senin, takutnya nggak beres. Nanti gawat, mepet banget, kan…. Maafin, ya? Besok aja Ayah jemputnya, gimana? Jadi kamu di sininya Minggu sampai Senin, iya?” tanya ayah.

*“Ohh, ya udah kalau gitu nggak apa-apa…. Iya, oke. Besok juga nggak apa-apa,”* balasku.

“Bener ya, Dek. Jangan marah sama Ayah,” candanya.

Aku tersenyum. *“Nggak, kok. Salam sama Ibu ya, Yah….”*

"Oke, Dek. Udah, ya. Baik-baik kamu di sana. Assalamualaikum."

*"Wa'alaikumsalam,"* jawabku sebelum menutup saluran pembicaraan kami.

Setelah menaruh HP di lantai aku menimbang-nimbang langkah selanjutnya.

Aku sudah siap pergi. Rasanya sayang kalau nggak ke mana-mana. Lagi pula kostan sedang sepi, aku tidak ada teman.

Mm... pergi ke mana, ya?

Mataku melirik HP di lantai. Apa aku kontak Kak Sam?

Tapi... pacarku itu baru pulang dari sini jam delapanan tadi untuk selanjutnya bekerja di kafe.

Makanan dari umi-nya, sudah kumasukan ke kulkas kecilku. Tadinya

mau aku bawa pulang. Karena tidak jadi, kemungkinan aku akan memakannya nanti malam.

Untuk beberapa lama aku hanya diam dan berpikir sampai pada akhirnya memilih untuk menikmati hari ini sendirian saja.

Aku bangkit dan bersiap-siap meninggalkan kamar ini. Destinasi yang hendak kutuju adalah salon.

***

Aku ini termasuk cewek yang jarang ke salon. Dalam setahun aku bertandang ke salon hanya satu sampai dua kali.

Aku hanya datang di saat rambut panjangku sudah menyentuh siku (seperti saat ini). Saat itulah aku akan

mendatangi salon untuk memotong rambut.

Potongannya standar saja. Model rambut acak atau *shag hair cut* sebahu.

Berhubung kepalang tanggung ke salon, ya sudah sekalian *creambath* saja.

Oh ya, soal alasan aku jarang ke salon?

Aku merasa kurang nyaman.

Begini... saat proses pengeramasan, pemotongan, *creambath*, pengeringan, hingga selesai... itu kan, memakan waktu. Semisal aku dan si mbak salonnya *diem-dieman* aja tuh jadi *awkward*.

Tapi kalau dipake ngobrol pun, biasanya obrolannya nggak jelas dan rada membingungkan karena jadi

serasa sok akrab, padahal kita kan baru ketemu.

Contoh….

Kalau si mbaknya misal, mengajukan pertanyaan yang menurutku bersifat pribadi serupa, "Kakak sudah nikah?"

Rasanya aku ingin jawab, *"None of your goddamn business."* Tapi itu kan, tidak sopan.

Terus….

Kalau misal si mbaknya yang terus-terusan jadi pihak yang bertanya, dan aku hanya menjawab… buat aku nih, berasa aku lagi diwawancara sama wartawan gosip. Padahal, siapa aku? Iya, kan….

Mungkin bagi banyak orang, salon tuh asyik-asyik aja. Mereka boleh saja berpendapat kalau tidak ada yang salah

dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan si mbak yang kerja di sana kepada para *customer*-nya.

Mungkin masalahnya ada di aku.

Aku emang orangnya aneh kayak gitu, sih.

***

Banyak orang suka salah sangka menilai aku.

Aku dengan kulit putih terawat, rambut hitam tebal dan panjang, dikira orang sebagai tipikal cewek *girly* yang menyukai film serupa drama Korea dan musik K-Pop.

Padahal, tidak!

Aku lebih menikmati nonton film Hollywood bergenre *action, thriller,* dan *horror.*

Oke, aku memang terbuka untuk nonton film dari berbagai negara dengan berbagai genre. Tapi kembali lagi ke selera.

Hanya sekadar nonton, dengan menikmati tontonan, itu adalah dua hal yang berbeda.

Itu soal film.

Untuk olahraga, aku lebih memilih muay thai dibanding yoga.

Sejak kecil aku ini sudah tomboi.

Hanya saja lingkungan keluarga selalu mengintervensi supaya aku tetap kelihatan sebagai anak gadis manis.

Dari hal sepele, misalkan rambut, ibu selalu mengharuskan aku berambut panjang. Jadi, ya... aku terbiasa.

Mengenai kulit putih... itu sudah turunan.

Rambut hitam tebal pun, itu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Soal kulit bersih terawat, itu karena Kak Dana dan Kak Lusi yang selalu cerewetin aku untuk pakai krim ini itu.

Aslinya, mereka meneror aku, sih.

Setiap pagi dan malam aku ditelepon salah satu dari mereka atau dikirimi pesan WA, hanya untuk mengingatkan.

Bahkan sering keduanya *video call*, untuk memastikan aku menggunakan beragam produk perawatan kulit yang diberikan, sesuai yang semestinya.

Apabila menurut kalender mereka jadwal *facial* sudah tiba, maka aku **HARUS** di-*facial.*

Jika aku tidak datang ke klinik kecantikan mereka, maka Kak Dana

atau Kak Lusi yang akan mendatangi aku. *See, terror!*

Seolah *facial* saja belum cukup, kakakku yang dokter itu, juga secara berkala menyuntikku dengan vitamin C dan kolagen.

*I know, right?!*

Jadi pada akhirnya, aku ini pasrah jadi cewek tomboi yang nanggung.

***

Meskipun matahari Jakarta sedang terik-teriknya, selepas dari salon aku motoran tanpa tujuan.

*Please,* jangan tanya kenapa.

Setelah sekian lama motoran, aku melihat Gandaria City, dan memutuskan untuk mengarah ke sana.

Aku pikir....

Ngadem di mal sekalian makan siang, kayaknya asyik.

***

Aku berjalan santai keliling-keliling di mal sambil lihat-lihat restoran mana yang kira-kira oke buat jadi tempat makan siang hari ini.

Saat tiba di depan restoran Jepang, spesialisasi sushi, awalnya aku kepikiran, makan sushi kayaknya enak.

Tapi, pas tahu nomor antrean *waiting list*-nya sudah mencapai 30-an orang, aku langsung bilang ke *waiter*-nya, "Mm, nggak jadi deh, Mbak...."

Aku terus jalan-jalan santai sambil lihat-lihat satu restoran ke restoran lainnya, satu kafe ke kafe lainnya.

Sampai aku tiba di sebuah dinding kaca salah satu restoran. Adalah hal

yang lumrah bagi orang yang memang sedang berniat mencari tempat makan sepertiku, untuk meluangkan waktu menengok ke arah dalam.

Dari dinding kaca yang terlihat, restoran itu kelihatan *cozy.* Lantainya kayu cokelat mengilap, senada dengan warna meja-meja para tamunya.

Sepertinya, ada dua pilihan jenis tempat duduk. Satu, berupa sofa rotan ber-*cushion* warna *orange* dan biru. Dua, kursi kayu kafe pada umumnya.

Melihat sekilas, kuduga restoran ini menyajikan ragam pilihan menu *western.*

Saat aku menimbang untuk memilih restoran ini atau tidak, mataku terus menyapu sekitar ruang restoran yang tampak dari dinding kaca.

Masih berdiri di luar, tiba-tiba mataku melihat ke arah pojokan restoran.

Di sana, di meja tamu itu tampak duduk di atas sofa *orange* seorang wanita yang usianya kira-kira tak jauh di atas atau bahkan sama dengan usiaku, dan seorang anak perempuan usia… enam atau tujuh tahunan?

Entahlah.

Anak itu berkulit putih, berhidung mancung khas hidung Timur Tengah. Meskipun dia duduk, aku bisa menilai anak itu adalah seorang anak yang tinggi untuk ukuran usianya (jika benar dia berusia enam/tujuh tahun).

Rambut anak tersebut ikal (mengingatkanku pada rambutnya Cinta, anak Bang Badai).

Bibirnya tipis mirip (kemungkinan besar) mamanya, perempuan berambut pirang yang duduk di sebelahnya itu.

Kecuali bibirnya, profil anak itu terlihat familier.

Sangat-sangat mengingatkan aku pada seorang lelaki yang kini sedang dekat denganku.

Anak itu sepertinya… berdarah Khatulistiwa.

Ada sesuatu tentang keluarga mereka. Sesuatu yang sulit dikatakan, tapi… kemiripan di antara mereka biasanya mencapai 70 sampai 80 persen.

Pertanyaannya, jika dugaanku benar… maka anak perempuan itu berasal dari Khatulistiwa yang mana?

Setahuku baru Bang Badai dan Pak Asa yang berstatus menikah. Dan aku yakin seribu persen, perempuan yang jadi mamanya anak itu, bukan Kak Bulan atau Ana.

Lalu, siapa perempuan itu?

Siapa ayah dari anaknya?

Bang Jagad, kah?

Atau….

Glek.

Seketika aku menelan dengan keras.

Tanganku mengusap kening yang tiba-tiba berkeringat di mal yang AC-nya berkualitas premium ini.

Aku memejamkan mata.

*Tenang Angi. Kamu hanya menduga-duga yang tidak perlu.*

*Anak itu bukan siapa-siapa. Tidak ada hubungannya dengan keluarga Khatulistiwa.*

*Lagi pula, jika pun iya… bisa saja itu adalah anak sepupu Khatulistiwa bersaudara. Iya, kan?*

Aku membuka mata lalu mengembuskan napas lega.

Piuhhh!

Aku mundur selangkah, hendak membalikkan badan dan beranjak dari sana.

Tapi, sebelum aku melakukannya….

Aku melihat si mama tampak tersenyum lebar ke arah depan (area pintu masuk restoran itu), sementara aku berdiri di samping luar menghadap dinding kaca.

Si mama melambaikan satu tangannya ke atas dengan sorotan mata berbinar.

Spontan aku menolehkan wajah ke samping kanan, ke area depan sorotan mata si mama anak itu.

Oh, Tuhan….

Mataku membelalak. Tubuh mendadak kaku. Suhu raga serasa sedingin es.

Ini bukan mimpi.

Aku melihat dia!

Lelaki itu berjalan ke arah mereka. Lalu dia duduk di sofa seberang mama dan anak itu.

Pria itu, sangat-sangat familer untukku.

Aku mengenalnya!

Mataku mulai menelisik tajam ke arah wajah anak itu, lalu ke arah lelaki tersebut bergantian secara saksama.

Aku melipat bibir yang bergetar sambil menggeleng perlahan.

Tidak diragukan lagi.

Anak perempuan itu….

Putrinya Kak Sam.

Ya, Tuhan... ya, Tuhan… ya, Tuhan….

Aku mohon petunjuk-Mu, aku sedih, aku marah, aku bingung.

Aku harus bagaimana?

# 18
# Miss Nobody

## Samudra

**"Y**ang ditunggu akhirnya datang juga," kata Mia, sedetik setelah aku duduk di sofa.

Mia duduk di sofa seberang meja bersama Kasih.

"Seperti yang kubilang, aku nggak bisa lama. Ini masih jam kerjaku," balasku.

"Ada apa, Mia? Ada hal penting apa yang ingin kamu bicarakan?" kataku lagi.

Rasanya aku tidak ingin berlama-lama bersama perempuan itu.

"Nggak mau *order* dulu?"

Aku menggeleng. "*No, thank you. To the point* aja, Mia. Ada apa?"

Dia menegakkan tubuhnya sebelum kembali berbicara. "Gini, ya... aku mau *married*, nih. Persiapannya nyita waktu. Abis itu, kami mau *honeymoon* ke Eropa...."

"Terus?" tanyaku, dingin.

Mia melirik pada Kasih yang tampak memperhatikan pembicaraan ini dengan cemas.

"Kasih, mulai hari ini kamu ikut Papi dulu ya," ucap Mia dengan nada memerintah.

Dengan wajah ketakutan, Kasih menatapku. *"Is it okay?"* tanyanya dengan suara pelan, penuh rasa ketidakpastian.

"Mm… Kasih…," aku hendak menjawab. Tapi aku meragu.

Aku belum pernah hidup bersama anak itu. Dia selalu ikut Mia.

Mengirimkan uang untuk keperluannya, iya. Ketemuan sesekali dalam sebulan di restoran untuk makan bareng seperti ini, juga iya.

Tapi untuk hidup bersama….

Bisakah aku tetap menjaga kerahasiaannya?

Bagaimana jika umi datang menginap?

Meskipun ibuku itu pasti memberi kabar jika hendak menginap beberapa hari sebelumnya. Namun, apabila

beliau menghubungiku untuk itu, bagaimana caraku menolaknya?

Aku menolehkan wajah ke arah Mia. "Berapa lama?" tanyaku pada perempuan yang usianya dua tahun di bawahku itu, tanpa menjawab pertanyaan Kasih.

Mia mengangkat bahunya. "Dua-tiga minggu. Mungkin lebih.... Susternya udah *resign* sejak dua minggu lalu, dia mau *married* di kampungnya. Agensinya belum bisa kasih pengganti karena semua *baby sitter* mereka *full* lagi pada kerja...."

"Jadi nanti soal gimana caranya kamu urus Kasih, terserah. Barang-barang dia sudah dikemas. Ada di mobil, tinggal dibawa. Sekalian bawa anaknya, nih." Mia menunjukkan jarinya ke wajah Kasih dengan jengkel.

Anak itu hanya menunduk sedih menerima perlakukan tidak hangat dari ibu kandungnya.

Dusta, jika hatiku tidak merasakan nyeri melihat putriku memperoleh perlakukan seperti itu.

Mia masih terus nyerocos. “Ini saatnya kamu ambil alih tanggung jawab sebagai seorang ayah. Aku juga berhak bahagia. Aku ingin menikah….”

“Lagi,” potongku dengan nada menyindir.

Perempuan satu almamater denganku saat kuliah dulu itu memutar kedua bola matanya dengan malas. “Iya, menikah lagi. Puas, lu?” Dia menyolot padaku.

Aku mengangkat bahu tak acuh. “*None of my goddamn business.*”

Perempuan berambut keriting sebahu itu mencibir. “Urusan kamu tuh, nihhh,” ujarnya dengan kesal sambil kembali menunjukkan telunjuknya pada Kasih.

Anak itu seketika kembali menunduk kalah.

Kali ini pun, hatiku merasa tercubit melihat gestur ketidakpercayaan dirinya.

Meskipun pikiran meragu, nuraniku tidak tega. Maka, aku membuat keputusan.

“Kasih,” kataku.

Perlahan dia mengangkat wajah. Dari balik bulu mata lentiknya dia menatapku dengan tatapan sedih.

*“From now on, you’ll live with me. Okay?”*

**SAMUDRA** **Kaila Iffa**

Sejak berusia tiga tahun, Kasih sudah belajar di sebuah *preschool* bilingual. Bahasa Inggris bukan hal yang asing untuknya.

Ini adalah tahun terakhirnya mengenyam pendidikan di program *kindergarten,* di sekolah yang sama, di area Cibubur.

*"Okay,"* bisiknya, sambil mengangguk lemah.

Mia bertepuk tangan sekali. *"Good. Problem solved. Now eat your food,"* perintahnya pada Kasih.

Saat Kasih tampak meragu, Mia menambahkan*, "Did I said, now?"* katanya dengan mata memelotot dan intonasi penuh penekanan.

Seketika, Kasih bergerak menyantap makanannya dengan rakus yang dipaksakan.

"*Slow down, Sweetheart.* Kunyah dengan baik. Telan pelan-pelan," kataku pada Kasih.

"*Hell, no! I have no time.* Aku buru-buru mau ketemuan sama calon suami. Aku nggak mau telat. Barang-barang Kasih masih di mobil. Dia harus makan cepat, kamu bayar *bill*-nya. Habis itu kita ke parkiran, ambil tasnya Kasih, terus aku mau cabut...."

Sebelum aku menanggapi perkataannya, dering HP terdengar. Dari suaranya, aku tahu siapa si penelepon.

Pelangi.

Dan, adalah mustahil bagiku untuk tidak menjawabnya.

Aku bisa saja mengabaikan panggilan telepon dari siapa pun, kecuali dari beberapa orang....

Umi.

Kakak-kakak dan adikku.

Pelangi.

*I just can't ignore it.*

*I couldn't.*

Terlebih Pelangi jarang sekali menghubungiku. Maka, setiap kali dia melakukannya, aku tidak mau menyia-nyiakannya.

Aku mengangkat telapak tangan kiri ke arah wajah Mia untuk menghalaunya bicara. Sementara tangan kanan meraih HP dari saku jaket yang kupakai.

*"Halo, Angi?"* sapaku, saat membuka pembicaraan telepon.

"Kamu di mana?" tanyanya.

*"Di kafe,"* balasku.

Aku tidak sepenuhnya bohong. Aku benar-benar di kafe, hanya saja bukan kafe Khatulistiwa.

"Oya?" tanyanya lagi dengan nada tak percaya yang berlebihan.

Keningku berkerut. Ada apa ini?

"*Mm, iya...,*" kataku lagi.

"Oke. Aku revisi pertanyaannya. Saat ini kamu lagi di kafe apa?" tanyanya dengan penuh penekanan.

Keningku berkerut semakin dalam. "*Angi,* what's wrong?"

"*What's wrong is... your answer, Baby. Look at your left,*" ujarnya dengan menggeram marah.

Saat aku menoleh ke kiri, aku seketika bisa melihat Pelangi. Dia berdiri di luar menghadap dinding kaca, menatapku dengan tajam.

*Fuck.*

*"Family reunion? How's sweet,"* sindirnya sebelum menutup saluran pembicaraan, lalu beranjak pergi.

*Shit.*

Spontan aku berdiri. Dengan tergesa aku melangkah ke luar dari restoran ini, lalu berlari mengejar Pelangi.

*"Babe, wait,"* kataku seraya menarik tangannya.

Tentu saja dia menarik tangan itu dengan paksa, membuatku melepaskannya.

Untuk sesaat mataku memperhatikan perubahan pada rambutnya. "Rambut kamu dipotong?"

Angi menggeleng kesal. "Bukan saatnya bahas rambut!"

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah. *"I'm sorry. I can't help it but to notice…."*

Pelangi memelotot tambah marah.

Aku mengangguk mengerti. *"I can explain,"* kataku.

Perempuan berkaos kuning dan berjaket *blue jeans* itu melipat kedua tangannya setinggi dada.

*"Then, go ahead, explain,"* tantangnya.

Aku membuka mulut hendak berbicara untuk menjelaskan duduk perkaranya, namun tak satu kata pun kutemukan.

*"That's what I thought,"* kata Pelangi dengan nada sarkastis.

*"Well, Honey, your thought is wrong,"* aku masih berusaha

meyakinkannya kalau ini tidak seperti yang dia pikirkan.

*"How wrong can I be? Let me elaborate it for you… that little girl is your daughter. And the woman is her mother. Now…. Tell. Me. If. I'm. Wrong?"* ujarnya dengan penuh penekanan.

*Damn. She's too smart.*

Aku mengembuskan napas kalah sambil mengangguk. "Kamu benar. Gadis itu, bernama Kasih. Dia putriku. Perempuan itu bernama Mia, dia ibunya."

Dia terenyak marah. "Lalu, aku ini apa? Orang ketiga? Wanita simpanan? Pelakor? Hah?" tanyanya dengan marah.

Aku menggeleng. "Kamu pacarnya aku."

Angi tertawa sinis. "Dengar ya... kalau ngikutin emosi aku saat ini, aku pengen banget nampar kamu, maki-maki kamu. Teriakin kamu pake kata-kata sumpah serapah. Tapi, aku sadar... ini bukan sinetron atau *reality show...."*

Pelangi merentangkan kedua tangannya dengan marah. "*This is real life*! Kalau aku ngikutin emosi, orang-orang bisa pada datang, videoin kejadian ini, taro di Instagram, dan...,"

Pelangi mengangkat kedua tangannya ke atas, masih dengan sikap marah. "...*boom!* Viral. Aku nggak mau hidup aku jadi tontonan orang di medsos. Aku nggak butuh pansos. Aku cukup bahagia dengan hidupnya aku tanpa harus jadi terkenal. Dan, *Honey... you play with the wrong girl,"* ujarnya sambil menunjuk ke wajahku.

"Kalau kamu pikir aku bakal nangis-nangis, minta kamu pilih aku, bertarung dengan perempuan itu buat memperebutkan kamu…," Pelangi tersenyum sinis masih menatapku dengan marah. *"Hell, no! Baby, I'm not that kind of girl. What I am is, I'd say fuck you!"* katanya sambil memberiku acungan jari tengah.

*"Get lost of my sight. No more us. Kita putus!"* tegasnya.

Belum sempat aku menanggapi….

"Papi?" terdengar suara meragu dari Kasih.

Saat aku menoleh, dia sudah berdiri di belakangku bersama Mia.

Entah sejak kapan mereka menyusul, dan entah seberapa banyak dari pembicaraan antara aku dan Pelangi yang mereka dengar.

Dengan gestur angkuh, Mia melangkah mendekati aku dan Pelangi.

"Siapa kamu?" tanya Mia pada Pelangi dengan tidak ramah.

*"No body,"* balas Angi tak kalah angkuh.

*"Well, Miss Nobody, off you go. This is family business, and you are not part of our family,"* ucap Mia sambil menggerak-gerakkan jemari tangan kanannya ke arah Angi, sebagai gestur pengusiran.

Angi tersenyum sinis. *"Family?* Aneh. Tapi di setiap pertemuan keluarga Khatulistiwa, kamu nggak pernah ada, tuh. Sementara aku yang ***Miss Nobody*** iniii, selalu di undang. *Such irony isn't...."*

*"Well*, jangan khawatir... kamu nggak nyuruh aku pergi pun, emang aku

udah ninggalin dia duluan," ujar Angi sambil melirikku dengan tatapan bengis.

*"Okay, bye!"* masih kata Angi lagi dengan dengan sikap sarkastis. Lalu membalikkan badan hendak meninggalkan kami.

Aku tahu Pelangi sangat marah.

Namun, aku tidak bisa membiarkannya pergi begitu saja.

Tidak seperti ini. Tidak di saat aku merasa kebingungan.

Aku….

Membutuhkannya.

# 19
# Help Me

*"**B**aby, wait….,"* kataku seraya menarik tangan Angi, menghalaunya agar tidak pergi.

Angi yang sudah memunggungiku, menoleh lalu melihat tangannya yang kupegang.

*"Let go of my hand,"* pintanya.

Aku menggeleng. *"No."*

Lalu aku melangkah hingga berdiri berhadapan dengannya, tanpa melepaskan tangan kami.

"Angi, *please… help me,"* ucapku dengan memelas.

Perempuan bersepatu *flat-shoes* kanvas warna biru tua itu tampak kaget sesaat mendapati permintaanku. Keningnya kemudian berkerut. Matanya memperhatikan wajahku dengan saksama sebelum fokus pada mataku.

*"Help me, please…. Rescue me,"* pintaku lirih.

*"From what? Your… family?"* tanyanya bingung, dengan suara tak kalah pelan.

Aku menggeleng. *"From despair,"* ucapku semakin memelas.

*"Please… help me,"* pintaku lagi.

"Ehem." Mia berdeham.

"Udah ngedramanya? Bisa nggak sekarang kita ke parkiran. Aku nggak mau telat, ya…," ucap Mia dengan kesal.

"Ke parkiran, ngapain?" tanya Angi, dingin.

"Bawa baju-bajunya Kasih. Dia mau tinggal sama Papi-nya," jawab Mia enteng.

Sorotan mata Angi sekarang beralih ke Kasih. Menyadari dirinya dipandangi oleh Pelangi, anak itu tertunduk malu. Kedua tanganya tampak bergetar, saling bertaut di depan pahanya.

Segala perasaan berkecamuk di dadaku menyaksikan gestur tak percaya diri Kasih. Tapi, tak juga mampu untuk

membuatku bergerak atau mengatakan sesuatu.

Pelangi lalu mengalihkan pandangannya kembali kepada Mia.

"Kalau kamu mau pergi, *gih* pergi aja. Kita nggak perlu ke parkiran, ngikutin kamu segala. Buang waktu. Ini kita lagi di mal, banyak toko jualan baju anak-anak. Saya mampu kok beliin Kasih baju yang layak. Sana kalau kamu mau pergi, pergi aja!" tegas Pelangi sambil menunjuk ke samping, mempersilahkan Mia untuk pergi.

Perkataan Pelangi itu, tidak hanya membuat aku kaget, tapi juga Mia tampak tak percaya menerima jawaban itu.

Bahkan Kasih kini tampak membelalak menatap Angi.

Tanpa menunggu Mia bergerak, Pelangi sudah berjalan melewati kami menuju Kasih. Di hadapan Kasih, dia berlutut.

"Halo, Kasih. Saya, Pelangi. Kamu boleh panggil saya Tante Angi. Kamu belum capek, kan?" tanya Angi dengan lembut.

Kasih yang masih bingung hanya bisa menggeleng.

Pelangi tersenyum. *"Good*. Kamu butuh energi besar hari ini. *You know why?"*

*"Why?"* tanya Kasih pelan.

"Soalnya, kita bakalan belanja seharian."

Mata Kasih kembali membelalak. "Belanja?"

Pelangi mengangguk bertubi-tubi dengan antusias. "Iya, kita mau belanja

baju buat kamu. Horeee," ujar Pelangi, sambil menaikkan kedua tangan yang terkepal ke udara.

Kasih spontan tersenyum. Senyuman paling lebar yang pernah kulihat tersungging dari bibirnya.

Senyumannya itu tampak sangat cantik. Aku bahkan tak kuasa untuk tidak ikut tersenyum dibuatnya.

*"Are you ready?"* tanya Pelangi lagi.

Kasih mengangguk, masih dengan tersenyum.

*"Okay, let's go!"* seru Pelangi sambil bangkit dan meraih tangan putriku.

Keduanya kemudian bergegas meninggalkan aku dan Mia yang masih berdiri terpaku menyaksikan pemandangan tak biasa tadi.

*"Your latest girlfriend?"* tanya Mia.

Aku berhenti tersenyum lalu menoleh ke perempuan yang mengenakan baju setelan celana *jumpsuit* ¾ biru tua garis-garis putih lengan pendek itu. *"She's my last,"* jawabku, sungguh-sungguh.

Mia memutar kedua bola matanya dengan malas. *"Oh, please…,"* sinisnya, tak percaya.

Aku berdecak jengkel. *"Now off you go,"* kataku mengusir Mia.

*"Whatever,"* gumamnya, cuek. Lalu dia pergi meninggalkanku.

Aku kemudian melangkah ke arah Pelangi dan Kasih tadi berjalan.

Jadwalku hari ini sudah jelas, berbelanja baju Kasih. Sudah pasti, aku tidak akan membiarkan Pelangi

mengeluarkan uang satu sen pun untuk itu.

Kasih adalah putriku, tanggung jawabku.

Aku lalu merogoh HP di saku jaket mencari nomor *F&B Assistant Manager* Khatulistiwa Bros. "Halo, Ardian... hari ini gue *off* ya. Kamu bisa *handle* kerjaan, kan?"

***

*"I'm not a good guy, Babe.... But for you, I'm trying to be...."*

Aku duduk di lantai balkon apartemen bersandar di dinding. Pelangi duduk bersila di sebelahku.

Di mal, sehabis belanja baju Kasih, kami makan di salah satu restoran di

sana (mengingat aku dan Pelangi belum makan siang).

Setelah itu, kami ke supermarket untuk membeli keperluan mandi Kasih, dan membeli stok makanan untuk ditaruh di kulkas dan lemari dapur (mengingat sekarang aku tidak tinggal sendirian).

Selebihnya kami pulang ke apartemenku.

Ini adalah pertama kalinya kekasihku itu kuundang ke sini.

Entah apa yang mengurungkan mengajaknya ke kediamanku selama ini. Ada kalanya terpikir juga untuk membawanya ke sini. Tapi kemudian aku membatalkannya begitu saja. Kadang... aku tidak memahami diriku sendiri.

Ditambah, dia juga tidak pernah meminta. Pada akhirnya, aku tidak pernah menawarkan.

Sampai hari ini.

Datang ke sini, Pelangi mengendarai motornya. Sementara aku dan Kasih menggunakan mobil.

Tanpa kusangka, Pelangi dan Kasih cepat akrab. Bahkan, putriku itu terlihat lengket dan manja pada Pelangi. Sikap yang belum pernah terlihat dari gadis kecil itu, bahkan pada maminya sendiri.

Lebih membesarkan hati, Pelangi terkesan sangat tulus memperhatikannya. Seolah, dia mencintai putriku.

Apakah itu mungkin?

Bisakah Pelangi dan putriku saling mengasihi begitu saja, padahal

sebelumnya mereka belum pernah bertemu.

Bagiku, itu adalah sebuah misteri yang membingungkan.

Sekarang….

Kasih sudah tidur.

Aku dan Pelangi saling berbicara.

“Aku pikir tadi kamu pulang dijemput ayah kamu….”

“Nggak jadi. Ayah ada *meeting* mendadak di kantornya,” jawabnya.

Aku mengangguk.

Lalu Pelangi mulai mengajukan banyak pertanyaan, aku menjawabnya.

Soal awal hubunganku dengan Mia, saat kami masih sama-sama kuliah dulu. Aku senior, dia junior. Kami pacaran. Kami putus. Kami tidak berhubungan lagi, sampai pada hari nahas itu….

Seminggu sebelum kepergianku ke luar negeri untuk bekerja di kapal pesiar, kami terlibat hubungan semalam.

Hubungan yang kemudian membuahkan Kasih.

“Apa yang lainnya tahu, soal Kasih?”

Aku menggeleng. “Tidak ada yang tahu. Bahkan Umi sekalipun.”

*“She’s your secret?”*

Aku mengangguk. *“Yeah.”*

“Berapa umur Kasih?” tanya Pelangi.

“Enam tahun.”

“Jadi selama enam tahun… Kasih hidup seolah dia tidak punya dukungan keluarga Khatulistiwa?”

Aku menoleh menatap wajah Pelangi.

"*That's not fair.* Kak Sam, aku aja yang baru sebentar mengenal keluarga Khatulistiwa bisa tahu, Kasih akan mendapatkan banyak-banyak perhatian dan kasih sayang dari setiap anggota keluarga Khatulistiwa…."

"Kakak merahasiakan keberadaannya, adalah sesuatu yang tidak adil buat Kasih. Sangat-sangat tidak adil," ujarnya dengan nada marah yang tertahan.

Aku melipat bibir, lalu menyandarkan kepala ke dinding dan memejamkan mata.

Untuk beberapa lama kami hanya terdiam.

"Kamu nggak pernah berniat menikahi Mia?" tanyanya pelan.

Aku menggeleng lalu membuka mata, menatap nanar ke depan. *"Never."*

*"Why not?"*

*"I don't love her."*

"Bukannya kalau sudah ada anak, bukan masalah cinta atau tidak cinta… tapi lebih ke tanggung jawab?" tanya Angi lagi.

"Aku bertanggung jawab. Membiayai selama kehamilannya, persalinannya, sampai sekarang. *You have no idea,* berapa banyak uang yang dia minta setiap bulan… itu pun selalu kurang…."

"Tapi, aku terus memberi dan memberi tanpa banyak bertanya. Aku beruntung memiliki warisan yang besar dari Bapak almarhum. Kalau tidak…," aku menggeleng.

Pelangi diam. Maka, aku pun melanjutkan kalimat.

"Selain apartemen ini, dan saham di kafe, aku nggak punya apa-apa. Aku ini Khatulistiwa yang paling kere. Untung aja ada Mas Asa yang bantu investasikan sebagian uang yang kudapat dari warisan Bapak. Sebagiannya lagi aku depositoin…."

"Uang dari hasil investasi, aku kumpulin untuk investasi lainnya sesuai arahan Mas Asa. Kalau gaji dari kafe, seratus persen udah pasti aku kirim ke Mia. Aku hidup dari bunga deposito… itu pun sering kali sebagian besarnya masih harus aku gunakan untuk memenuhi permintaan Mia untuk transfer uang lagi…."

Aku mengembuskan napas kalah. "Itulah kenapa, sebelum sama kamu…

aku nggak pernah kepikiran buat serius jalani hubungan sama cewek. Aku nggak niat nikah, dan berkeluarga…."

"Realistis aja. Keluarga mana yang mau punya mantu seperti aku? Punya anak di luar nikah. Pasti orang bakal mikirnya, aku nih lelaki nggak bertanggung jawab. Harusnya nikahin dulu. Masalah cerai, belakangan. Minimal statusku duda anak satu. Ketimbang punya anak tanpa pernah menikah…."

"Belum lagi urusan Mia. Mana ada perempuan yang akan tahan jadi istriku, jika aku harus mentransfer uang yang begitu banyak setiap bulan ke Mia…."

"Kamu benar, Kak. Aku pun nggak mau jadi perempuan itu," timpal Angi, memotong perkataanku.

Seketika aku menolehkan wajah ke arahnya.

Angi mengangguk sambil menantapku dengan serius. “Aku tahu kamu belum pernah ngajak aku nikah. Tapi, nggak apa-apa kalau kamu mau sebut aku kepedean. Aku nggak mau nikah sama kamu. Aku serius sama perkataanku di mal tadi soal kita putus. Tapi, aku bersedia nolongin Kakak semampu aku, sebagai teman….”

Glek.

Teman?

“Hanya teman?”

Angi mengangguk. “Hanya teman.”

“Tapi, Sayang….”

Perempuan yang kini rambutnya sebahu itu menggeleng. “Pikir baik-baik deh, Kak. Pertemanan adalah yang

terbaik untuk kita. Maksudku, dengan masalah di hidup Kakak, memangnya… mau dibawa ke mana hubungan ini?"

Aku kembali menyandarkan kepala ke dinding lalu mengusap wajah dengan kasar. *"Exactly,"* kataku, berputus asa.

Terdengar embusan napas panjang dari Angi.

Aku menoleh menatapnya. Dia tampak menggeleng kesal sambil memandangku.

*"I wish, you were man enough to make your way out,"* katanya seraya berdiri.

Keningku berkerut. "Maksud kamu?"

"Tadinya, aku masih sedikit berharap… kamu akan meyakinkan aku kalau kamu bakalan cari jalan keluar buat kita. Tapi, nggak. Yang ada, kamu

mengiyakan, dan menyerah. *Goodluck with that.* Udah ya, aku mau pulang," ucap Pelangi sambil melangkah ke dalam.

Aku berdiri lalu melangkah menyusulnya. "Maksud kamu apa?"

Dia menggeleng. "Nggak ada."

"Kata kamu tadi, kita putus…."

Dia mengangguk. "Iya."

"Terus tadi kamu bilang, kamu masih sedikit berharap soal kita tapi *I'm not man enough…."*

*"Exactly,"* ucapnya, menggunakan kata yang sebelumnya aku gunakan, namun dengan nada sarkastis, sambil memakai jaket *jeans* yang sebelumnya ditaruh di atas sofa.

*"Baby, I don't understand… please, enlighten me,"* pintaku, sungguh-sungguh.

Pelangi menatapku dengan tatapan kecewa sambil berkacak pinggang. “Oke. Begini, Kak… ini bukan buat aku, ya. Kita garis bawahi dulu, kita sudah putus….”

“Maksud aku, coba deh Kakak pikir. Memangnya Kak Sam mau hidup begini terus? Satu sisi, dijajah minimal secara ekonomi sama Mia. Sisi lain, terus merahasiakan keberadaan Kasih. Beneran serius, udah biarin aja kayak gini, seumur hidup gitu?”

“Menurut aku, *sorry* ya… percuma kamu sekolah tinggi, berlayar menjelajah lautan Eropa, sekolah lagi di Perancis-lah, di Italia-lah… percuma aja, kalau itu nggak bikin kamu pinter….”

Aku diam sambil melipat kedua tangan di dada, berusaha menyimak perkataan Angi.

"Ada pelajaran yang memang nggak bisa didapat di sekolah. *Skill of life*. Bagaimana kita jalanin hidup. Kita manusia, sama Tuhan dikasih *free will*. Artinya, kita yang nentuin nasib kita sendiri. Mau ke kiri, mau ke kanan, mau lurus. Semua itu adalah pilihan. Tentu saja, di setiap pilihan pasti ada konsekuensi yang menanti…."

"Kalau Kakak mau begini aja, ya silakan. Bebas. *Your life, your choice…,"*

"Tapi, bukan berarti *there is no way out*. Pasti ada jalan untuk keluar dari masalah ini…."

"Apa? Coba sebutin jalan keluarnya?" tantangku.

Pelangi menggeleng frustrasi. "Kita sedang tidak main *quiz* ya, Kak. Aku tidak dalam posisi menjawab pertanyaan yang kamu tanyakan. Aku

cuma bantu kamu untuk buka pikiran...,"

"Misal, kamu bisa belajar tegas sama Mia. Tentuin jumlah uang yang masuk akal untuk merawat anak usia enam tahun. Sepakati berapa per bulan? Transfer. Selesai...."

"Jangan ditransfer lagi sampai bulan berikutnya. Atau, sekalian ambil hak asuh Kasih sepenuhnya. Biar jelas. Berapa pun uang yang kamu keluarin, emang kamu yakin bener-bener buat Kasih...."

"Tak kalah penting, biarkan keluarga Khatulistiwa tahu soal Kasih. Anak itu berhak mendapat kasih sayang neneknya, para om dan tantenya. Kasih berhak untuk main sama sepupunya.... *That's it,"* kata Angi, sambil

menjulurkan kedua tangannya ke arahku.

Aku mengembuskan napas panjang sambil menurunkan kedua tangan. “Nggak semudah itu, Angi…,” ucapku.

Gadis itu tertawa yang dipaksakan sambil menggeleng. *“Up to you,* Kak. *Your life, your goddamn business. Goodluck!”*

# 20
# Kasih

**A**ku duduk agak membungkuk di bangku meja rias kamar umi di apartemen ini. Punggungku menghadap cermin. Mataku menatap Kasih yang sedang terlelap di atas ranjang. Kedua siku di atas ujung paha. Telapak tangan saling bertaut, daguku di atasnya.

*"I'm sorry,* Kasih," bisikku.

Aku mengembuskan napas panjang lalu memejamkan mata. Segaris air kesedihan turun dari ujung kelopak masing-masing mataku.

Aku menarik napas, lalu membuka mata. *"I wish I'm a better* Papi *for you."*

Aku bangkit lalu melangkah menuju tubuh putriku yang tegah tertidur. Perlahan, aku membungkuk dan mengecup keningnya*. "Forgive me, Angel,"* bisikku.

Aku lalu bergerak untuk melangkah meninggalkan kamar ini. Pintu kamar tidak kututup sepenuhnya. Lampu di atas meja kecil pinggir ranjang kubiarkan menyala. Sementara lampu utama kamar ini, kumatikan.

*"Good night, Sweetheart. Sweet dreams,"* bisikku, lalu meninggalkan kamar ini menuju ke kamarku sendiri.

*I need sometime… alone.*

***

Berdiri di balik *countertops* dapur, aku menyesap kopi pagi ini sambil menatap layar TV. Mataku menyorot pada acara memasak yang tersuguh dari TV kabel.

"Papi," aku mendengar suara Kasih.

Aku melirik ke arah suaranya. Dia berdiri di depan koridor area kamar sambil mengucek-ucek sebelah matanya dengan punggung tangan.

Cangkir kopi kutaruh di atas meja. Aku berjalan ke arah Kasih lalu berlutut di hadapannya. *"Good morning, Sweetheart. Slept well?"*

Dia mengangguk perlahan seraya menurunkan tangannya yang mengucek mata.

Aku berdiri lalu meraih tangannya itu untuk kutuntun. *"Come here."*

Kasih menurut. Kami berjalan menuju sebuah bangku di hadapan *kitchen island* hitam di area dapur ini.

Aku lalu mengangkat tubuhnya, dan kududukkan di atas salah satu bangku.

Setelah itu, aku kembali menuju ke tempat di mana aku berdiri sebelum Kasih datang. Aku mengambil sebuah gelas di lemari gantung yang menempel ke dinding. Lalu, membuka pintu lemari es.

*"What kind of milk do you want, Sweatheart?"* tanyaku pada Kasih

sambil membiarkan pintu kulkas terbuka lebar.

Kasih menyorot ke jejeran kotak susu di tempat minuman, di pintu dalam kulkas.

*"Strawberry,"* jawabnya, pelan.

Aku mengangguk sambil tersenyum. *"Alright. Strawberry it is."* Aku mengambil dus susu pilihannya, lalu menutup pintu lemari es.

Setelah menaruh gelas di atas meja di hadapan Kasih, aku menuangkan susu secukupnya. Lalu kembali menaruh dus susu tersebut ke dalam lemari es.

*"This is where you stay?"* tanyanya setelah meminum sedikit susu di gelasnya. Matanya tampak menyapu sekeliling ruang,

Sebelumnya, kami selalu berjumpa di satu restoran/kafe ke restoran/kafe lainnya.

*"Yes. This is my place,"* jawabku sambil melangkah mendekati *countertops* tempat aku menaruh gelas kopiku tadi. Aku mengambilnya kemudian menyesap isinya yang terasa masih hangat.

Posisi aku dan Kasih berseberangan. Dia duduk, aku berdiri.

"Mau sarapan apa?"

Sambil meminum susu di gelasnya, putriku mengangkat kedua bahunya.

"Biasanya kamu sarapan apa?"

"Mi."

Keningku berkerut. "Mi?"

Dia mengangguk. "Mi instan."

Hah?

*"Every day?"*

*"Most of the time, yes..."*

Seriusan?

"Selain mi, Mami suka bikinin kamu sarapan apa lagi?"

"Roti."

"Roti selai?"

Kasih menggeleng. "Mm... roti isi. Kalau ada si abang-abang yang lewat," ungkapnya.

Aku menatap Kasih sambil merenung.

Sekian banyak jumlah uang yang Mia minta untuk kutransfer, uang yang katanya untuk merawat Kasih.... dan putriku ini hanya mendapatkan mi instan atau roti dari abang-abang yang jualan keliling untuk sarapannya?

Aku menarik napas menahan amarah.

*"Well, you know what? This morning, I'll make you a special breakfast, okay?"*

Dia mengangguk pelan. *"Okay."*

***

Aku memotong-motong empat buah pisang *cavendish*—kalau di sini mungkin popular dengan sebutan pisang Sunpride—dengan potongan pipih dan tipis. Lalu memanaskan *pan,* memasukkan dua sendok *ghee* ke dalamnya.

*FYI,* ghee kalau dalam bahasa Indonesia biasa dikenal dengan minyak samin.

Sambil melirik Kasih dan tersenyum sedikit, aku memasukkan potongan pisang tadi ke dalam *pan.*

"Papi bisa masak?"

Senyumku tambah lebar. "Sedikit-sedikit sih, bisa," candaku, masih berdiri di hadapan kompor yang menyala.

*Countertops* dapur ini dibuat sesuai seleraku. Lebar permukaannya 50 senti. Panjangnya 1,5 meter. Cukup untuk memiliki dua fungsi di masing-masing sisinya.

Sisi depan berupa *kitchen island*, bisa dimanfaatkan sebagai *breakfast bar*. Di mana terdapat empat bangku kayu *(barstools).* Masing-masing kuposisikan dua di kiri, dan dua di kanan.

Area tengah sengaja kukosongkan, karena menghadap ke kompor.

Sisi belakang *countertops*, tempat aku berdiri saat ini, berupa *open kitchen*. Memungkinkan aku untuk bisa

memasak di hadapan tamu (jika sedang ada tamu).

Jika sedang sendiri, aku bisa memasak sambil menonton TV yang menempel di dinding seberang area dapur ini.

Di antara *countertops* dan dinding TV, terdapat *three-seater sofa* berwarna abu-abu polos, sebuah *coffee table* oval, dan karpet cokelat terang, warna senada dengan kayu meja, dan kaki sofa.

Sementara di samping area sofa, terdapat meja makan kaca kotak persegi berkapasitas enam buah kursi. Masing-masing dua kursi di sisi kiri dan kanan meja. Serta, satu di setiap kepala meja.

Untuk melengkapi area tengah *countertops* ini, aku memuat sebuah kompor tanam empat tungku.

"Wangi," kata Kasih sambil mengisap aroma yang menguar.

Aku tersenyum sambil terus mengaduk pisang di atas *pan* hingga berwana cokelat keemasan, lembek tapi masih bertesktur.

Kompor kumatikan.

Di atas papan pemotong, aku memotong pinggiran 12 lembar roti tawar, hingga menjadi roti kupas. Roti tersebut kemudian kuratakan menggunakan *bread-roller.*

Mata Kasih tampak serius memperhatikan gerakan tanganku.

Aku memecahkan satu butir telur ke dalam mangkuk, menambahkannya dengan satu sendok susu putih cair.

Lalu, aku mengocoknya dengan menggunakan garpu.

"Mau buat telur goreng?"

Aku terkekeh. "Bukan. Memang Mami suka buatin kamu telur goreng?" aku ingin tahu.

Kasih mengangguk. "Buat makan malam."

*Damn!*

Mia adalah seorang sarjana Tata Boga, sama sepertiku. Masa untuk anak semata wayangnya, dia tidak mau memasak makanan yang lebih kreatif?

"Kalau makan siang?" selidikku.

"Di sekolah."

"Di sekolah?"

Kasih mengangguk. "Uh-huh. Setiap anak harus bawa bekal makan siang dari rumah."

"Mami masakin kamu bekal makan siang?" aku masih berharap.

Kasih menggeleng. "Mami beli ke Bundanya Bunga."

Huh.

"Bukan Mami yang masak?"

*"No,"* gelengnya lagi.

Aku melipat bibir, menahan diri untuk mengeluarkan sumpah serapah, alih-alih aku kembali fokus memasak.

Sesendok adonan pisang di dalam *pan* tadi, aku taruh di area tengah selembar roti kupas. Pinggiran roti kuolesi adonan telur kocok.

Aku menggulung rotinya. Lalu aku melakukan hal serupa pada sisa roti kupas tadi.

Setelah itu….

Aku memanaskan sebuah *pan* berbeda, dan memasukkan empat sendok *ghee* ke dalamnya.

Aku mencelupkan satu per satu roti gulung isi pisang ke dalam mangkuk telur kocok. Lalu, memanggangnya di atas *pan* ber-*ghee* tadi sampai berwarna *golden-brown.*

Setelah itu, aku angkat. Lalu roti gulung pisang itu, kumasukkan dan kubolak-balik ke dalam mangkuk campuran gula tepung dan *cinnamon,* hingga menempel di permukaan si roti tadi.

*"Here you go,"* kataku sambil menaruh piring putih di atas meja, di hadapan Kasih. Piring itu sudah kuisi dua potong roti gulung pisang.

Aku sendiri berencana memakan satu atau dua potong. Sisanya, akan

kubekal untuk dibawa ke kostan Pelangi.

Semoga saja perempuan itu bisa kubujuk.

*"What's this?"* tanya Kasih.

*"Banana Bread Toast. Now, enjoy your breakfast, Sweatheart,"* kataku sambil menyerahkan garpu dan pisau makan kepadanya.

"Mau Papi bantu potongin?"

Kasih menggeleng sambil menerima garpu dan pisau makan yang kusodorkan.

"Gimana, enak?"

Kasih mengangguk sambil mengunyah. "Enak, aku suka," akunya, setelah menelan.

Aku tersenyum kecil. *"Good.* Makan sebanyak yang kamu mau,"

saranku yang dibalasnya dengan senyuman lebar.

Aku mengembuskan napas senang. *My beautiful little princess.*

# 21
# Titip Kasih

**Pelangi**

**D**ering seluler berbunyi. Dari suaranya, aku tahu siapa si penelepon.

"Halo?"

"Pagi, Sayang?" sapanya.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. "Kita udah putus, Kak. Nggak perlu telepon pagi-pagi pake

sayang-sayangan segala," ucapku mulai kesal.

*"Babe…,"* balasnya dengan nada memelas.

*Babe?*

*Whatever.*

"Ada apa, Kak?"

"Kamu udah bangun? Udah sarapan?"

Semalaman aku tidak bisa tidur. Selepas Subuh, aku mandi lalu ngopi sambil menonton TV. Sampai saat ini pun, aku masih duduk bersila menyender ke tepian ranjang, sambil menonton acara berita di TV.

"Udah, dan belum," jawabku, dingin.

"Mm… *Honey*… aku di bawah bawain kamu sarapan, boleh naik?"

Keningku berkerut. He-looow!

"Kak, kan kita udah putus...."

Terdengar suara embusan napas panjang. *"Please, Babe.* Aku sekarang berdiri di parkiran kostan kamu. Kasih di dalam mobil. Hari ini aku harus kerja di kafe. Kemarin aku udah bolos...."

"Terus?"

"Mm... boleh titip dia dulu?"

Hah?

"Gimana maksudnya?" tanyaku dengan kesal.

Suara embusan napas panjang kembali terdengar.

"Angi, *please* tolongin aku. Aku udah *browsing-browsing* cari agensi *baby sitter.* Tapi kan nggak bisa ngedadak juga. Ini Minggu, besok Senin pun tanggal merah. Paling aku baru bisa bikin janji sama mereka Selasa.... Mudah-mudahan dalam minggu ini, aku

udah bisa dapat *nanny* buat Kasih. Tapi untuk hari ini dan besok, kamu bisa nolongin aku nggak?"

"Hari ini dan besok?" pekikku, masih tak percaya.

"Mm… nggak seharian, sih. Setengah hari, deh… *please….*"

Kali ini aku yang mengembuskan napas panjang. "Hari ini dan besok aku mau pulang. Jam 10-an nanti Ayah mau jemput…."

*"Shit,"* umpatnya.

*"Baby… please…* kalau aku bolos lagi, abang-abangku bakal *concern,* terus mereka bakal cari tahu kenapa…," lanjutnya.

"Ya udah, terus terang aja. Kalau jujur, aku yakin Kasih baik-baik aja. Dia bisa dititip di rumah Bang Badai. Malah enak kan, main sama Cinta…."

"Cinta kan masih sakit. *So far*, dia emang udah *survive* dari serangan waktu liburan di Puncak itu. Tapi, dokter belum ada yang bisa kasih pernyataan kalau Cinta bener-bener sudah sembuh. Takutnya sewaktu-waktu terjadi kegawatdaruratan lagi. Aku nggak mau nambah beban persoalan buat Bang Badai dan Kak Bulan," elaknya.

"Di tempatnya Mas Asa?" desakku.

"Kamu tahu kenapa, *Babe.* Kondisi Bunda Indah sedang memburuk…."

"Ya udah, Raya, deh," aku masih mendesak.

Hening.

"Kak Sam?"

*"Babe…* aku malu sama Raya. Aku bukan kakak yang baik. Nggak mampu

memberi contoh yang layak...," ungkapnya dengan nada sedih.

Aku mengembuskan napas panjang lagi. "Kalau aku bilang Bang Jagad atau Umi, pasti kamu ngelak juga ya?"

"Sayang, *please* tolongin akuuu," dia tambah memelas.

Aku diam masih berpikir.

"Angi?" ucapnya dengan nada putus asa.

"Kalau aku bawa Kasih ke BSD gimana?"

"Ohh gitu, ya... ya udah kalau kamu nggak keberatan. Nanti sepulang kerja, aku ke sana buat jemput...."

"Kamu nggak usah jemput hari ini."

"Maksudnya gimana?" Kak Sam terdengar kebingungan.

"Aku di BSD sampai besok. Jadi, kalau Kak Sam butuh aku buat jagain Kasih mendingan anak itu nginep di rumah kami aja. Pulangnya besok, supaya nggak bolak-balik," saranku.

Terdengar embusan napas lega. "Iya, kalau gitu. Makasih, ya…."

"Kak Sam?"

"Iya?"

"Asal Kakak tahu… aku bakal bilang terus terang loh ya…."

"Maksudnya?" tanya lelaki itu.

"Aku bakal bilang ke keluarga, kalau Kasih itu anak kamu."

***

Aku beruntung terlahir dari orangtua yang saling mencintai, dan

dibesarkan di lingkungan keluarga yang mencintaiku.

Aku bersyukur tidak pernah berada pada posisi Kasih.

Dengan menyadari hal itu, hatiku terpanggil untuk membuatnya merasa dicintai. Dan sejujurnya, rasa sayangku kepada anak ini terjadi begitu saja secara alamiah.

Seperti cinta pada pandangan pertama.

Rasa yang sama sepertinya seketika dirasakan oleh ayah, ibu, dan kakak-kakakku sesaat setelah mereka bertemu dengan Kasih.

Mereka dengan ramah dan penuh kehangatan menerima anak kecil itu di tengah keluarga kami, dan rela bersabar menunggu waktu yang tepat untuk mendapat penjelasan dariku.

Baru setelah Kasih terlelap di ranjang kamarku, aku menceritakan apa yang perlu mereka ketahui.

Kami berkumpul di teras belakang rumah. Pintu kaca pun kami tutup, memastikan gadis mungil itu tidak mendengar pembicaraan ini.

“Jadi begitu ceritanya…,” ungkapku.

Ibu mengusap air mata, sementara ayah menggeleng.

“Udah, kalau dia nggak mau, aku adopsi aja, deh,” kata Kak Lusi, juga sambil mengusap air mata.

Kak Bayu dan Kak Dana seperti halnya ayah, hanya bisa menggeleng tak percaya berbaur dengan kekesalan.

Sementara Kak Rina—nama akrab Marina—dan Kak Lusi diam sambil mengusap air mata.

Keponakanku, Virgo, sudah terlelap di kamar Kak Bayu.

“Untung kamu cuma berteman sama si Samudra. Jangan mau kalau diajak berhubungan lebih dari sekedar teman ya, Dek…,” pesan ayah.

“Si Sam itu jalan pikirannya aneh. Punya anak kok dirahasiain dari keluarganya. Namanya umur nggak ada yang tahu. Kalau dia tiba-tiba meninggal, gimana?”

Ayah masih ingin terus bicara.

“Tuh anak nanti nggak sempet kenal keluarga ayahnya. Ntar nggak diakui. Tega banget, sih. Terus, si Sam juga lemah… nggak bisa ngambil keputusan tegas sama si cewek itu. Nggak bagus,” ujar ayah dengan berapi-api sambil diamini yang lainnya.

Aku hanya bisa mengangguk lemah tanpa menjawab.

“Bilang yah ke si Sam… kalau dia nggak mau ngurus, Biar Kasih kami adopsi. Gila! Kami sama kucing aja sayang banget. Lah, ini sama anak manusia, darah dagingnya sendiri… dititipin sama kamu, dikasih nginep pula. Untung kamu baik, kalau nggak?” seru Kak Dana.

Kakak keduaku itu menggeleng kesal. “Nggak kepikiran apa, kasus-kasus kejahatan terhadap anak. Main percaya aja. Apa susahnya sih, terus terang sama keluarganya coba?” lanjut Mas Dana, masih dengan berapi-api.

“Terus nanti mau ditinggal sama *baby sitter*, gitu?” tanya ibu dengan kesal.

Aku mengangguk. “Rencananya katanya gitu.”

Ibu menggeleng sambil berdecak jengkel. “Kamu coba perhatiin terus, takutnya Kasih jadi korban. Tahu sendiri di berita-berita, banyak *baby sitter* yang nggak amanah….”

“Bukan apa-apa ya… tapi dari sikap Kasih. Kelihatan kalau dia tuh… gimana ya? Kita kasih perhatian-perhatian sewajarnya, tapi kayaknya… buat dia tuh sesuatu yang… membingungkan dan wah…,” ibu kembali mengusap air matanya.

“Ibu kan udah umur segini. Pengalaman ngurus anak tiga. Bisa bedain mana anak yang biasa diperhatiin, disayangi, sama yang enggak…,” beliau berbicara sambil terus mengusap-usap air matanya.

"Ibu khawatir, anak-anak seperti Kasih, jika mendapatkan kekerasan, apakah dalam bentuk verbal maupun fisik dari si pengasuh, dia akan diam dan menerimanya begitu saja...."

"Takutnya dia tidak mengadu, karena anak itu menganggap percuma saja. Dia berprasangka, dirinya tidak akan memperoleh pembelaan dari Mami atau Papinya, pada akhirnya anak seperti itu akan pasrah," ibuku menuturkan kecemasannya.

Aku yang ikut menangis hanya bisa mengangguk sambil mengusap-usap air mata di pipi.

# 22
# One Day with Kasih

"Ayo, Kasih, sedikit lagi," aku berseru.

Aku berdiri di dalam kolam renang, di area salah satu ujungnya, menunggu Kasih yang sedang berenang dari ujung sana menuju kemari.

Pagi ini, agenda kami adalah berenang.

Ini adalah kegiatan yang tidak direncanakan sebelumnya. Saat Kasih bangun pagi tadi, aku sempat menanyakan padanya, *"Let's have fun today. What do you want to do today?"*

Kasih menjawab*, "May I use your pool? I saw it yesterday,"* katanya dengan meragu.

Mataku membelalak. *"Can you swim?"*

Masih berbaring menyamping menghadapku dengan mata khas orang baru bangun tidur, Kasih mengangguk.

*"Are you sure?"*

"Uh-huh," angguknya lagi.

Aku sempat berpikir mengenai hal ini.

Tentu saja, aku tidak keberatan untuk berenang bersama Kasih pagi ini.

Masalahnya adalah, Kasih tidak membawa pakaian renang.

Saat aku membicarakan hal ini pada ibu, beliau mengatakan kalau masih menyimpan pakaian renang semasa aku kecil.

Aku dan ibu sempat bertepuk tangan antusias saat mengetahui pakaian renangku itu cukup di tubuh kurus Kasih. Sementara Kasih tersipu malu sambil tersenyum senang yang tertahan.

Seolah, dia meragu untuk mengekspresikan perasaannya.

“Berarti, dulu badanku kayak Kasih sekarang ya?” tanyaku pada perempuan paruh baya berambut sebahu itu, yang dibalasnya dengan anggukan.

"Tapi kalau nggak salah, dulu kamu pake baju renang itu usia delapan atau sembilan, lah. Kamu nggak setinggi Kasih waktu umur enam tahun," ungkap wanita yang telah melahirkanku itu.

Beberapa lama setelahnya, aku dan Kasih berenang santai di kolam renang mungil keluarga kami.

Sebenarnya asli rumah ini tidak dilengkapi kolam renang. Dulu aku dan kakak-kakak, membujuk ayah serta ibu untuk membuatkan kami kolam renang.

Berhubung sisa tanah yang tersedia di belakang rumah kami tidak terlalu luas, jadilah kolam renang kami memiliki ukuran yang "maksa."

Lebar kolam hanya 1,5 meter. Panjangnya, 3,5 meter. Kedalaman, 1,5 meter.

"Tante Angi," seru Kasih dengan ceria, meski tidak terlalu lepas, saat mampu berenang dari ujung sana ke sini.

"Kereen," pujiku yang membuat Kasih tersenyum lebih lebar.

"Santai dulu di sini," ajakku.

Kasih mengangguk, lalu memegang besi pinggiran kolam renang. Kaki-kakinya bergerak-gerak ringan di dalam air.

Kami berdiri bersampingan dengan punggung membelakangi ujung lain kolam renang ini.

"Kasih, kamu belajar berenang di mana?"

"Di tempat les."

"Ohh, ikutan les renang ya?"

Kasih mengangguk. “Kalau pulang sekolah Mami suka *drop* aku di tempat les.”

Keningku berkerut. *“Drop* kamu? Emang nggak ditungguin?”

Kasih menggeleng sambil mengusap wajahnya yang basah dengan satu tangannya.

“Emang les renangnya berapa lama?”

“Sejam.”

“Satu jam?”

Kasih mengangguk.

“Mami kamu ke mana? Kok nggak nungguin aja?”

Kasih mengangkat kedua bahunya. *“She’s busy.”*

*“Busy?* Sibuk ngapain?”

“Ketemu sama teman-temannya.”

Hah?

"Ketemuan sama teman-temannya?"

Kasih mengangguk lagi.

"Emang Mami kamu kerjanya apa?" selidikku.

Anak itu mengangkat bahu. *"Don't know...."*

Aku mengembuskan napas memperhatikan mimik kecewa yang tergambar di wajah anak ini.

Tentu saja. Aku juga kalau punya ibu yang sibuk nggak jelas, dan ninggalin aku di tempat les (padahal hanya satu jam) untuk "ketemuan" sama teman-temannya, pasti juga merasakan apa yang dirasakan Kasih saat ini.

"Abis kamu selesai les, Mami ada kan buat jemput kamu?"

"Mami jemput. Tapi, aku harus nunggu."

"Nunggu?"

Kasih mengangguk pelan. Matanya menolak menatap mataku.

"Berapa lama?"

*"Few hours."*

*What?!*

"Selama itu, kamu ngapain?"

Dia mengangkat bahu. "Nunggu aja sambil lihatin anak-anak lain yang pada berenang di sesi berikutnya."

"Kamu les renang nggak setiap hari, kan?"

Kasih menggeleng. *"Monday and Thursday,"* terangnya.

"Di hari lain, sepulang sekolah kamu diajak Mami ke mana?"

"Pulang."

"Pulang?"

Kasih mengangguk. "Di *drop* di depan rumah."

"Terus Mami kamu pergi?"

"Iya."

"Lama nggak perginya?" selidikku.

"Lumayan."

"Sampai sore?" aku masih menyelidik.

"Kalau pulang sampai malam, Tante."

*Wait….*

Kalau pulang katanya?

"Mm… memang Mami kamu suka nggak pulang?"

Mata Kasih tampak sedih menatap dinding kolam, lalu dia mengangguk perlahan.

"Kamu di rumah sama siapa?" tanyaku, pelan.

"Mbak."

"Mbak?"

Kasih mengangguk lagi.

"Mbak pengasuh maksudnya?" tanyaku, berhati-hati.

Kasih mengangguk. "Kadang, kalau lagi ada pengasuh. Kalau nggak ada, sama Mbak Wati."

"Siapa Mbak Wati?"

"Yang suka bersih-bersih di rumah."

"Mbak Wati nginap di rumah Mami?" aku penasaran.

Kasih menggeleng. "Kalau sore, Mbak Wati pulang."

Aku diam memikirkan jawabannya Kasih. Sampai terbetik ketakutan di hati.

"Kasih... Mami suka nggak pulang ke rumah di saat kamu nggak ada pengasuh?"

Kasih melipat bibir tipisnya dan mengangguk.

Oh, Tuhan!

"Kalau kayak gitu… berarti, kamu di rumah… sendirian?" hatiku semakin ngeri.

Masih menatap dinding kolam renang di hadapan matanya, Kasih perlahan mengangguk.

Spontan, aku memeluknya. *"I'm sorry. I'm sorry that kind of thing happened to you…,"* bisikku sambil merasakan nyeri di hati.

Membayangkan anak ini sendirian di rumah melewati malam. Sementara ibunya entah di mana, sedang apa, bersama siapa. Sedangkan ayahnya?

*"You know what?"* bisikku lagi.

*"What?"* Kasih balas berbisik, masih dalam pelukanku.

*"That's is not going to happen again. From now on, you'll never spend the night alone. I'll pick you up and take you with me, if that's what it takes. Okay?"* kataku, masih dengan berbisik.

*"Promise?"*

*"I swear it."*

Aku tahu aku bukan siapa-siapanya Kasih. Kalau itu terjadi…. Jika aku harus mengambil Kasih untuk menginap, semisal hal itu membuat Mia nekat melaporkan aku atas tuduhan penculikan anak, maka aku akan membuat laporan balik. Mungkin, menuduhnya menelantarkan anak?

Aku mungkin menang.

Aku mungkin kalah.

Tapi, demi Kasih, aku tetap bersedia mengambil risiko.

Aku hanya berharap hal itu tidak harus terjadi. Semoga saja Kak Sam mau meminta hak asuh Kasih dari Mia.

Kasih memisahkan wajahnya dari pelukanku. Dia menatapku lekat-lekat seolah mencoba untuk mengerti.

*"Why?"* tanyanya dengan suara bergetar. Kolam air mata sudah terbentuk di bolanya.

Aku membelai sisi wajahnya. *"Because… I love you."*

*"You love me?"* Dia memekik, seolah tak percaya.

Aku mengangguk.

Air mata jatuh di pipinya. *"Why?"* desaknya, dengan suara bergetar. Kasih masih terlihat bingung.

Sambil menahan tangis aku menatap matanya. *"Because, you are important."*

*"I'm important?"* tanyanya dengan suara tercekik, sambil beruraian air mata.

*"But... Mami said, I was stupid, ugly kid who keeps standing in her way.* Katanya, aku nyusahin Mami. Aku ngerusak kebahagiaan Mami. Katanya... aku lahir dari kecelakaan. Tante... aku nggak tahu, kecelakaan yang dimaksud Mami itu apa?" ungkapnya, sambil terus menangis.

Aku menangis bersamanya sambil mengusap air mata Kasih. "Kasih... *look at me,"* kataku sambil menggenggam wajah mungilnya.

Aku menatap matanya lekat-lekat. "*You are smart. You are beautiful. You are important. And, your life is matter. Now, say it,"* perintahku.

Di sela-sela tangisnya Kasih menuruti perintahku. *"I am smart. I am beautiful. I am important. And... my life is matter."*

*"That's right. Remember that. And everytime your Mami say something you were not, don't believe it. Remember... you are smart, you are beautiful, you are important, and your life is matter... repeat that on your mind over and over again. Okay?"*

"O-kayyy," isaknya.

***

"Gimana, enak nggak nasi goreng buatan Oma?" tanya ibuku pada Kasih.

Saat ini kami berempat sedang sarapan di meja makan keluarga. Kakak-kakakku tidak menginap, semalam

mereka pulang ke rumahnya masing-masing.

"Enak, Oma," puji Kasih sambil menyantap sepiring nasi goreng buatan ibu.

Tadi setelah berenang, kami mandi. Kasih mandi duluan, aku menunggunya di depan pintu kamar mandi lantai satu yang tertutup, tapi tidak dikunci.

Kamar mandi lantai satu rumah ini ada di dekat area ruang keluarga.

Saat berpakaian di kamarku, dia ditemani ibu. Sementara aku, mandi.

Kamarku tidak mempunyai kamar mandi dalam. Di rumah ini, hanya kamar orangtuaku (juga terletak di lantai satu) yang dilengkapi kamar mandi.

Di lantai dua rumah ini, terdapat tiga kamar tidur (kamar Kak Bayu, kamar Kak Dana, kamar tamu), dan satu kamar mandi.

Setelah selesai berpakaian, kami berkumpul di meja makan untuk menyantap nasi goreng buatan ibu. Beliau memasaknya saat aku dan Kasih berenang.

"Kalau gitu, habiskan. Nanti, kamu sering-sering nginap di sini, ya? Biar Oma masakin kamu macem-macem. Atau kita jalan-jalan sama Opa," kata ibu, juga sambil menyantap sarapannya.

"Iya. Kapan-kapan kita jalan-jalan ke *waterpark,"* timpal ayah yang juga sedang menikmati sarapannya.

"Sama Tante Angi juga?" tanya Kasih penuh harap.

Aku tertawa kecil sambil mengusap rambutnya. “Iya, lah… masa Tante mau ditinggal sendiri, sementara Kasih jalan-jalan sama Oma dan Opa,” godaku.

Kasih ikut tertawa menanggapi candaanku.

***

Saat Kak Sam datang menjemput, sikap orangtuaku dingin kepadanya. Hanya berbicara seperlunya dengan gestur kurang ramah.

Aku maklum, sangat paham kenapa mereka berubah.

Tapi setidaknya, keduanya tetap mengizinkanku pulang bersama Kak Sam dan Kasih.

Di mobil, Kasih duduk di belakang. Aku di depan, sementara Kak Sam nyetir.

Selama beberapa waktu kami terdiam. Hanya alunan musik dari radio yang terdengar di dalam kabin mobil.

"Tadi ngapain aja kalian?" tanya Kak Sam memecah kebisuan.

*"Swimming,"* Kasih menjawab dari belakang.

*"Yeah?"*

*"Uh-huh,"* putri Kak Sam mengonfirmasi.

*"You have fun?"* tanya Kak Sam lagi.

*"Yes, I have,"* balas Kasih.

Kak Sam mengangguk pelan. *"Good."*

Suasana kembali hening.

Kak Sam menyentuh pertengahan pahaku. *"You okay?"* bisiknya.

Aku menggeleng tapi tak menjawab.

Kak Sam mengembuskan napas panjang. Lalu lelaki itu mengangkat tangannya dari pahaku untuk di taruh di atas tongkat perseneling mobil.

Selanjutnya, kami kembali terdiam.

# 23
# Hak Asuh

**Samudra**

"Kasih sudah tidur," kata Angi yang berjalan ke arahku dari pintu kaca balkon.

Aku yang berdiri menghadap *railing* balkon menoleh kepadanya dan mengangguk.

Tadi Pelangi membantu Kasih berganti pakaian dan menemaninya

menggosok gigi sebagai persiapan untuk tidur.

Aku juga sempat mengintip Pelangi membacakan cerita pengantar tidur dari sebuah buku di kamar umi yang kini jadi tempat Kasih menginap.

Rupanya Pelangi dan kedua orangtuanya sempat membawa Kasih jalan-jalan ke mal, dan mampir ke toko buku. Mereka kemudian membelikan putriku tiga buah buku cerita.

"Mau minum sesuatu? Kopi? Teh? *Hot Chocolate, maybe?"* aku menawarkan.

Kupikir Pelangi akan menolak.

Kuduga dia akan memintaku menelepon taksi untuk membawanya pulang, aku salah.

"Kopi, boleh. *We need to talk anyway."*

*Alright then.*

"Mau kopi apa?"

*"Black with splash of milk, and a tea spoon of brown sugar,"* pintanya.

Aku tersenyum menanggapi permintaan kopinya. Waktu pertama mengenalnya, Angi tidak tahu kopi seperti apa yang diinginkannya. Sekarang, dia sudah punya seleranya sendiri.

Aku tahu, aku ada andil di sana.

Setelah membuatkan minuman kopi sesuai dengan permintaannya, aku kembali ke balkon dan menyerahkan secangkir untuknya. Secangkir lagi, untukku.

Dia menyesap minuman itu sebelum bergerak meninggalkan *railing* balkon untuk menutup pintu kaca geser

yang menghubungkan dengan ruangan dalam.

"Kita harus bicara. Aku nggak mau Kasih mendengar pembicaraan ini," dia beralasan.

Aku ingin mengingatkan kalau Kasih saat ini sudah tidur di kamarnya, tapi urung.

*What do I know?*

Kami berdiri berhadapan di samping *railing*.

"Kak Sam, aku saranin... Kakak minta hak asuh anak," katanya, tanpa basa-basi.

Keningku berkerut. "Gimana?"

"Ambil Kasih. Nanti, aku bantu ngerawatnya. Yang penting, hak asuh ada di Kakak dulu," pintanya.

"Kenapa? Bukannya *better* buat anak seusia Kasih berada dalam asuhan ibu kandungnya?"

"Teorinya sih gitu," kata Angi.

"Tapi?"

"Kenyataannya nggak gitu."

Maksudnya?

*"Care to elaborate?"*

"Tadi pagi... aku sempat bicara *heart to heart* sama Kasih...."

*"And?"* selidikku.

*"Just say...* Mia *is not a good mom."*

Aku memang sudah menduga. Tapi aku tidak tahu seberapa parah.

*"How bad?"*

*"Well...* Mia bilang ke Kasih kalau dia tuh lahir akibat kecelakaan. Ke-ce-la-ka-an," kata Angi dengan penuh penekanan.

*"What?!"*

Pelangi menatapku dengan sorotan sedih. "Nggak hanya itu. Dia juga sering bilang ke Kasih kata-kata lain yang nggak pantes buat diucapin seorang ibu ke anaknya."

Aku memejamkan mata menahan rasa marah kepada Mia dan kesedihan untuk Kasih.

"Mia juga sering nge-*drop* Kasih gitu aja di tempat les renangnya. Nge-*drop*, lho. Artinya, dia ninggalin Kasih di sana. Bahkan setelah Kasih selesai les, dia harus nunggu entah berapa lama sampai Maminya datang ngejemput…."

*"Shit,"* umpatku.

"Sejauh ini kalian beruntung karena belum ada predator anak yang ngelihat Kasih sendirian di sana, dan ngejahatin dia," tambahnya.

Aku melipat bibir dan mengangguk paham.

"Kata Kasih, dia juga kadang ditinggal sendirian di rumah… semalaman. Kebayang nggak, anak sebesar Kasih ditinggal di rumah sendirian semalaman?" ungkapnya dengan marah.

*"Fuck,"* umpatku lagi.

Angi menggeleng jengkel. "Mengumpat nggak bisa menyelesaikan masalah, Kak. *You need to take an action. Ask for her custody,"* pintanya dengan nada memerintah.

Aku mengembuskan napas panjang. *"I can't."*

Matanya membelalak dengan sorotan marah. *"Why not?"*

*"You know why…."*

*"No. I have no fucking clue. Tell me,"* tantangnya.

Aku mengembuskan napas kalah. "Aku kerja. Waktuku sedikit… ditambah… Umi suka menginap di sini…."

*"So?"* tantangnya, masih dengan marah.

Aku menatapnya dengan sesal. "*I'm sorry…."*

Kening Pelangi berkerut. "Ngapain minta maaf ke aku? Ini bukan masalah aku. Ini masalah Kasih. Dan, biar aku ingetin ya…."

Pelangi meninggikan badannya, lalu mencondongkan wajahnya ke wajahku. *"She's your daughter,"* semprotnya.

Aku memejamkan mata lalu mengangguk. Paham tapi….

***

"Sebenarnya, Mia itu kerjanya apa, sih?" tanya Angi.

Kami sekarang duduk bersampingan di lantai teras balkon. Punggung bersandar ke dinding.

*"Don't know,"* jawabku jujur.

Angi menoleh. "Nggak tahu?" tanyanya dengan tak percaya.

Aku menggeleng. "Dia bilang, dia nggak mungkin kerja karena ada Kasih."

"Lah, temen-temen aku di kantor banyak kok yang punya anak. Mereka bisa kerja dengan baik."

"Aku juga pernah bilang gitu ke dia. Apalagi Mia seorang sarjana. Sayang juga kalau nggak kerja. Aku bahkan beri dia contoh kasus Kak Bulan

yang dulu kerja keras buat menghidupi Cinta. Pada saat itu, Kak Bulan juga berstatus *single parent* dan belum pernah menikah."

Pelangi mengangguk memberikan persetujuannya. "Terus, apa kata dia?"

Aku menggeleng frustrasi. "Mia marah-marah nggak jelas aja. *Point*-nya nggak ada."

Kami diam selama beberapa lama.

"Selama ini Mia dan Kasih tinggal di mana?" tanya Angi.

"Pindah-pindah."

"Pindah-pindah? Sering, kah?"

Aku berpikir sejenak. "Empat kali."

"Empat kali? Di mana aja?"

"Korea, Jaksel, Cikarang, terakhir Cibubur."

"Kok bisa? Gimana sih itu cerianya?"

Aku mengembuskan napas panjang. “Aku cerita dari awal, ya?”

“Iya,” angguknya.

“Aku kan udah pernah cerita… aku ketemu Mia waktu zaman kuliah. Aku senior dua angkatan di atasnya. Kami pacaran beberapa bulan. Waktu kami pacaran itu, dia cerita soal keluarganya….”

“Dia tinggal bersama ibu, adik tiri, dan ayah tiri. Ibunya nikah tiga kali. Dari pernikahan pertama, ada dua orang anak. Anak-anak dari pernikahan pertama ikut Ayah mereka. Dari pernikahan kedua, lahir Mia. Pernikahan itu pun berakhir dengan perceraian.”

Aku diam sejenak sebelum kembali berbicara.

"Ibunya kerja sebagai staf admin di divisi legal sebuah pabrik tekstil di kawasan Cikarang. Pabrik tersebut kepunyaan pengusaha Korea Selatan. Di sana banyak orang Korea yang menempati berbagai posisi…. Singkat kata, ibunya Mia menikah dengan salah satunya. Dari pernikahan tersebut, lahir seorang anak lelaki."

Mia menyesap kopinya sambil terus menyimak penjelasanku.

"Saat kehamilan Kasih, Mia minta uang untuk tinggal sementara di Korea, di rumah keluarga ayah tirinya. Katanya, untuk menyembunyikan…." Aku menoleh pada Angi. "Aib."

Kening perempuan berambut sebahu itu berkerut. "Aib?"

Aku mengangguk. “Itu kata-kata Mia sendiri. Dia menyebut Kasih sebagai aib.”

“Terus?”

“Aku ikutin maunya. Aku mengirimkan uang sesuai yang dia minta. Kasih lahir di Korea. Sekira usia empat bulan, baru anakku dibawa balik ke Indonesia. Itu pun Mia minta dikirim uang untuk menyewa apartemen, dengan alasan privasi. Dia nggak mau diomongin sama tetangga kalau ikut tinggal di rumah ibunya. Ya, udah… aku kirim uang sesuai dengan yang dia minta… di luar uang tiket pesawat, dan uang kiriman rutin untuk biaya hidup sehari-hari.”

“Terus?” tanya Angi lagi.

“Aku menyewakan Mia apartemen itu untuk setahun. Beberapa bulan

sebelum masa sewanya habis, Mia memberiku kabar tentang kontrak kerja ayah tirinya sudah selesai. Pihak perusahaan tidak lagi memperpanjang. Lelaki itu berencana kembali ke Korea membawa serta ibu dan adik tirinya. Rumah itu akan ditinggalkan. Menurut Mia, rencananya rumah itu akan dikontrakan…,"

"…Mia minta uang padaku, untuk membayar uang mengontrak supaya dia dan Kasih bisa tinggal di sana."

"Di rumah ibunya?" Angi mengonfirmasi.

Aku mengangguk.

"Kok, aneh. Mengontrak di rumah ibunya sendiri. Rumah yang emang mau ditinggalkan?"

"Iya."

"Yakin uangnya dikasih ke ibunya?"

Aku mengangkat bahu. "Entahlah."

"Emang nggak ada surat perjanjian menyewa, atau minimal kwitansi pembayaran gitu?" selidiknya.

"Enggak ada. Aku pernah minta dia *scan* atau fotoin buktinya untuk dikirim via *email.* Mia nggak nanggepin. Jadi ya udah, lewat gitu aja…."

"Kamu pernah ketemu sama ibunya?"

"Pada saat itu, belum. Posisiku masih di luar negeri."

Pelangi diam dan tampak berpikir. "Sebentar… bukannya dia katanya nggak mau tinggal di rumah ibunya, karena nggak mau diomongin tetangga sekitar?"

Aku mengangguk. “Iya.”

“Nah, itu kenapa dong ngontrak di situ?”

Aku mengembuskan napas. “Mia bilang, dia rela berkorban dihujat orang demi Kasih.”

Pelangi mengerutkan bibir dan hidungnya. “Serius?”

“Katanya sih gitu.”

“Kamu percaya?”

Aku terkekeh kering sambil menggeleng. “Sejak dia menjebak aku hingga membuahkan Kasih di rahimnya, aku nggak pernah percaya lagi.”

Keningnya berkerut dalam. “Menjebak? Maksudnya gimana?”

# 24
# Jebakan Mia

## Pelangi

"Malam itu adalah *farewell party*-nya aku. Seminggu sebelum aku harus berangkat kerja di kapal pesiar. Aku cuma ngundang beberapa teman dekat aja untuk kumpul-kumpul di sebuah klub malam, di sebuah hotel," cerita lelaki itu.

Aku diam menyimak penjelasan Kak Sam.

"Entah darimana, entah sejak kapan, entah kenapa, tiba-tiba Mia nongol begitu aja. Ngajak aku ngobrol basa-basi. Saat itu, aku udah lama banget nggak komunikasi sama dia. Sejak kami putus, hubungan kami memang kurang baik. Lama-lama nggak kontak sama sekali. Di kampus juga kami saling menghindar…."

Aku dan Kak Sam masih duduk di lantai balkon. Kak Sam bersandar ke dinding. Kedua kaki terbuka dengan lutut di tekuk ke atas. Masing-masing pergelangan tangannya di taruh di atas lutut kaki-kakinya. Cangkir kopi berada di lantai, di sampingnya.

Sementara aku kini duduk sambil memeluk kaki di samping pinggir lelaki

itu, berhadapan dengan kakinya yang ditekuk. "Terus?"

"Saat itu, Mia menyapaku sambil membawa gelas minuman di masing-masing tangannya. Dia menyodorkan salah satunya padaku, *farewell drink,* begitu katanya."

"Dan, Kakak mau?"

Kak Sam tampak mengembuskan napas penyesalan. "Mia meyakinkanku minuman tersebut untuk memulai lembaran baru. Dia ingin supaya kami saling memaafkan, dan berharap yang terbaik untuk kami masing-masing...."

"Aku pikir, demi kesopanan, *why not?* Toh setelah malam itu, kami akan menjalani hidup sendiri-sendiri. Lebih baik kami membuka lembaran baru tanpa ada jejak permusuhan masa lalu."

"Dan?" perasaanku tidak enak.

"Tak lama setelah meminumnya, aku merasa kurang sehat. Aku pun naik ke atas. Aku emang sudah buka kamar, niat mau nginep. Di klub kan emang niat *party,* pasti minum. Nggak bagus nyetir dalam pengaruh alkohol."

"Terus?"

"Nggak berapa lama setelah aku di kamar, Mia mengetuk pintu dan memaksa untuk masuk. Lalu, terjadilah…." Kak Sam sedikit membenturkan kepalanya ke dinding sambil memejamkan mata erat seperti kesakitan.

Aku melipat bibir menahan rasa nyeri di hati. Membayangkan lelaki itu bersama Mia di kamar hotel hingga membuahkan Kasih…. Itu, bukan sesuatu yang ingin kuimajinasikan.

"Mm... memang waktu pacaran, kalian biasa ya kayak gitu?" Aku cemburu.

Kenapa dengan aku, Kak Sam berciuman pun tidak mau. Sedangkan dengan Mia....

"Enggak," bantahnya.

Aku diam menunggu penjelasannya lagi. Dia sedikit menoleh padaku.

"Kami pacaran sebentar. Hanya beberapa bulan. Itu pun manisnya... mungkin hanya beberapa minggu. Sisanya, pertengkaran demi pertengkaran."

"Kenapa?" selidikku.

Dia kembali mengembuskan napas. "Awal macarin dia, terus terang aja... karena fisik. Pada saat itu, di mataku Mia kelihatan cantik. *I was*

*young and stupid*. Hanya beberapa minggu, sifat-sifatnya udah kelihatan… aku nggak suka. *Anyway*, terlepas dari itu… aku emang nggak niat behubungan dengan dia sejauh itu."

Keningku berkerut. "Kenapa?"

"Pertama, saat itu… aku masih berasumsi dia *virgin. And… I don't do a virgin*. Aku memang bukan lelaki lurus, tapi aku nggak mau berhubungan sama cewek yang belum berpengalaman…."

"Apa itu alasan waktu kita pacaran, Kak Sam tidak mau menciumku?" potongku.

Dia menggeleng. *"No. I have my own reasons… but, that's not the point,"* katanya sambil menyorotku dengan tatapan lembut.

Aku ingin menuntut jawaban lebih jauh, tapi buat apa juga?

Toh, kami sudah putus.

*"Okay. Back to* Mia. *What happened then?"* kataku mengalihkan pembicaraan kami.

"Alasan kedua, karena aku memang sudah niat mau pergi berlayar. Aku tidak mau terikat kepada siapa pun. Saat memacari Mia, aku sudah tahu kalau itu untuk sementara saja."

Kalau denganku?

Aku menggeleng menghalau keinginan diri untuk bertanya tentang kami.

"Terus?"

"Di kamar itu, malam tersebut… Mia membuktikan kalau dia bukan seorang perawan. Tak hanya itu, perempuan itu juga sangat-sangat berpengalaman," ungkapnya, dengan menggeram kesal. Dari nadanya, Kak

Sam terdengar tidak suka membicarakan hal tersebut.

Sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan, kah?

Aku menggeleng. Setidak menyenangkannya pun, toh aktivitas di antara mereka malam itu sukses membuahkan Kasih.

Aku mengembuskan napas panjang lalu membuang muka. Sekali lagi, tak ingin membayangkan seberapa berpengalaman Mia, dan apa yang dia lakukan bersama Kak Sam di kamar hotel itu.

"Aku masih berusaha menolak. *I swear it.* Hanya saja, dia merayu, memaksa… dan… mungkin ada yang salah dengan minuman yang dia berikan padaku. Mungkin dia

sebelumnya telah memasukkan sesuatu…. Entahlah.”

Untuk beberapa lama kami diam.

“Aku dan Mia putus kontak setelah malam itu. Aku mengusirnya setelah kami selesai. Meminta Mia untuk tidak pernah mengganggu hidupku lagi…. Tapi,”

“Tapi apa?”

“Sekira empat bulan setelah itu, dia mengirimkanku *email* tentang kehamilannya. Dari situlah, pemerasannya dimulai. Aku bahkan sempat kontak beberapa teman yang di Jakarta, pinjam-pinjam uang dari mereka. Meminta mereka mentransfernya ke rekening Mia…. Untunglah teman-teman mau, dan percaya sama aku.”

Aku diam dan mencoba mencerna penjelasannya. “Jadi, sekarang Kak Sam masih rutin membayar uang kontrak rumah ibunya Mia?”

Kak Sam menggeleng. “Setelah Bapak meninggal, Mia memintaku membeli rumah untuk dia.”

Aku terenyak. “Hah, gimana?”

“Mia… setelah tahu Bapak meninggal, berasumsi aku pasti dapat warisan. Mia minta aku membelikannya sebuah rumah.”

“Dan, kamu setuju?” tanyaku dengan kesal.

Huh.

Perempuan itu benar-benar seorang pengeret.

“Iya… soalnya dia bawa-bawa nama Kasih. Dia meyakinkan aku, kalau itu demi Kasih….”

"Memangnya rumah itu dibeli atas nama Kasih?" selidikku.

Kak Sam terkekeh sambil menggeleng. "Nggak, atas nama Mia. Aku juga awalnya minta begitu... cuma Mia beralasan ini itu, lama-lama aku juga capek dengernya. Ya, udahlah.... Aku beliin dia rumah di Cibubur."

"Sampai sekarang, Kak Sam berarti belum ketemu sama ibunya Mia?"

Lelaki berkaos oblong hijau lumut itu mengangguk. "Udah. Setelah aku membelikan Mia rumah, ibunya sempat pulang ke Indo. Pada saat itu, Mia nggak bilang soal kepulangan ibunya...."

"Hanya saja, pada suatu hari aku datang ke rumah Cibubur karena diminta Mia. Waktu itu, Mia bilang Kasih sakit dan dia mau aku nemenin

bawa Kasih ke dokter. Pas aku ke sana, ada ibunya."

"Terus... gimana sikap ibunya pas ketemu Kak Sam?"

"Biasa aja."

"Nggak marah-marah, terus nuntut nikahin Mia?"

Kak Sam terkekeh. "Enggak. Mungkin ibunya tahu, aku bertanggungjawab secara finansial. Lah, itu rumah juga aku yang beliin, kan. Belum lagi mobilnya. Lagi pula, pada saat itu... Mia berstatus istri siri seseorang."

Aku terenyak. "Mia udah pernah nikah?"

Kak Sam kembali terkekeh. *"Babe,* dia udah nikah dua kali. Dua-duanya siri. Dua-duanya sama lelaki yang sudah

punya keluarga. Dan, sekarang… Mia sedang bersiap untuk menikah lagi."

"Seriusan?"

Kak Sam menatapku. Satu alis matanya diangkat. "Memangnya kenapa dia mau menitipkan Kasih ke aku? Mia mau persiapan nikah… lagi," kekehnya.

Aku tidak menanggapi kekehannya, karena tidak ada yang lucu. "Memang sebelumnya gitu juga?"

"Enggak, sih. Pernikahan pertama, aku masih di luar. Pernikahan ke dua, di rumahnya lagi ada *nanny.* Baru kali ini, di rumahnya nggak ada *nanny.* Dia ada ART, tapi nggak nginep dan ngga masak. Cuma cuci, setrika, beres-beres."

"Jadi… ini pertama kali Kasih tinggal sama kamu?"

Kak Sam mengangguk, sementara aku menggeleng.

“Kenapa?” tanyanya.

“Enggak. Kamu… hidup kamu itu misterius. Nggak capek apa jalanin hidup seperti ini? Merahasiakan Kasih dari keluarga kamu. Sampai kapan coba?”

Aku belum selesai. “Kamu punya apartemen segini nyamannya, punya anak perempuan… tapi anaknya nggak pernah diajak ke sini. Setelah usia enam tahun, itu pun karena terpaksa… baru kamu ajak dia ke sini….”

“Harusnya, Kasih punya kamar khusus di sini. Kamar yang memang didesain untuk anak cewek… kayak aku dulu,” aku membuang muka sesaat untuk menahan tangis.

"Aku beruntung punya orangtua yang sayang banget sama aku. Perhatian mereka ke aku tuh gede banget. Aku sedih aja, Kasih nggak bisa dapatin itu…. *anyway*…." Aku kembali menatap Kak Sam.

"Tadi aku udah janji sama Kasih, mulai sekarang dia nggak pernah akan tidur di rumah sendirian lagi. Kalau perlu, aku akan jemput dan bawa dia ke sana, entah di mana pun itu rumahnya… untuk nginep sama aku…."

"Aku harap, aku nggak harus sampai senekat itu. Aku harap kamu ada untuk intervensi. Sebab, kalau aku melakukan itu… Mia bisa laporin aku ke polisi dengan tuduhan penculikan anak…."

*"I won't let her do that,"* geramnya dengan wajah serius sambil memelototkan mata.

*"Still*.... Kamu harus antisipasi. Aku udah janji soalnya."

Kak Sam mengangguk. "Nanti aku akan bicarakan hal ini dengan Mia. Dan, aku juga akan minta Kasih untuk menghubungi aku kalau sampai itu kejadian... biar aku yang jemput dia."

Keningku berkerut. "Memangnya, Kasih punya HP?"

"Punya," jawabnya.

"Kok aneh. Selama Kasih sama aku, sama sekali aku nggak lihat dia pegang HP?"

"Ada. Paling ditaruh di tasnya."

Aku masih bingung. "Jarang banget ada anak-anak zaman sekarang yang kebal sama pesona *gadget.*

Biasanya, tangan mereka hampir nggak lepas dari megang *smartphone."*

Kak Sam tersenyum kecil. "Aku yang melarang. Waktu Mia minta supaya Kasih dibeliin HP, aku beliin *smartphone low-end* dengan kapasitas terbatas…."

"Pertama beli seluler itu, aku beli paket data yang seratusan ribu, hanya untuk unduh beberapa *games* yang kuasumsikan masih oke buat anak-anak. Selebihnya, aku melangganken paket data yang paling murah. Jadi, tiap bulan aku bakal kirim pulsa ke nomor HP Kasih seharga itu, supaya langganan paket datanya lanjut…."

"Aku bilang ke Kasih, HP hanya untuk telepon atau WA aku atau Mia. Kalau Kasih mau, sesekali main *games* boleh, tapi sebatas permainan yang

sudah aku unduh. Mungkin itu yang membuat Kasih tidak terlalu tertarik dengan *gadget."*

"Oya?"

"Iya. Aku juga nggak unduh aplikasi medsos sama sekali di selulernya. Dan, aku wanti-wanti Mia untuk mengawasi putri kami itu supaya dia jangan punya akun medsos. Minimal, sampai Kasih berusia 13 tahun."

"Dan, Mia nurut?"

Kak Sam mengangguk. "Itu adalah satu dari sedikit sekali perintahku yang ditaatinya."

Aku diam sejenak, masih mencerna keterangan lelaki itu.

"Kak Sam…."

"Hmm?"

"Kenapa Kakak begitu tegasnya soal itu?"

Dia mengembuskan napas panjang. "Aku bukannya mau sok-sok jadi *wise parent* juga, sebenarnya. Cuma, aku ngeri sama akun Instagram-nya Mia. Aku nggak mau, Kasih sampai lihat foto-foto yang di-*post* Maminya…."

"Emang kenapa?"

Kak Sam tampak murung. *"Let's say*… baju-baju yang dia pake, pose-posenya… sangat tidak mencerminkan sosok seorang ibu yang baik…."

"Mia sering nge-*post* foto dia lagi *party.* Lengkap dengan busana minim dan gelas minuman beralkohol di tangan. Belum lagi, foto-foto dia berbikini di pinggir kolam renang. Aku bukan mau sok moralis, enggak. Itu… tubuh dia, Instagram-nya dia, hidup dia,

hak dia. Yang jadi masalah adalah… Mia itu, ibu kandungnya anakku."

Kak Sam menatapku sebelum kembali berbicara.

"Aku bukan lelaki lurus. Tapi, seberengsek-berengseknya aku, tetap nggak mau kalau Kasih sampai terkontaminasi pergaulan bebas…."

Dia mengembuskan napas panjang. "Mungkin orang dengan entengnya ngatain aku munafik, terserah mereka. Aku nggak bisa bohongin perasaan aku. Sangatlah beda… aku sebagai seorang lelaki, dan aku sebagai seorang ayah dari anak perempuan. *It's complicated, but it's real."*

Aku mengangguk, paham akan perkataannya.

Lalu aku tergelitik untuk bertanya. "Mmh, Kak Sam masih *follow-follow*-an IG sama Mia?" tuduhku.

Aku dan Kak Sam saling mengikuti akun IG, tapi aku tidak pernah memeriksa siapa saja yang dia *follow.* Lagi pula, akun IG Kak Sam itu sangat membosankan.

Dia menatapku. *"Don't get me wrong, Babe*. Aku dan kamu udah *follow-follow*-an akun IG, dan pastinya kamu tahu persis akun IG aku sebegitu pasifnya. Digembok dan tidak ada *post.* Iya, aku akuin... aku *follow* akun IG Mia, sebab bagaimanapun juga dia Maminya Kasih. Aku merasa berkepentingan mengintip kehidupannya demi dan atas nama Kasih."

Aku mengangguk, menerima jawabannya.

"Jadi, Mia mau nikah lagi?" tanyaku lagi.

Kak Sam mengangguk.

"Dengan siapa?"

Kak Sam mengangkat bahunya. *"I don't know and I don't give a damn."*

Aku tidak setuju. "Harusnya, Kakak peduli dengan siapa Mia menikah."

Keningnya berkerut. "Kenapa?"

"Sebab, dia akan jadi ayah tirinya Kasih. Mereka akan tinggal bersama. Dan, bukan mau nakutin... banyak kasus kejahatan yang dilakukan ayah tiri ke anak tirinya."

Kak Sam tampak berpikir. Lalu mengangguk. "Untunglah, setiap kali Mia berumah tangga dia nggak pernah tinggal serumah dengan suami-suaminya. Ingat, suaminya itu punya istri sah dan anak...."

"Tapi, pasti sesekali lelaki itu datang dan menginap, Kak Sam," desakku.

Kak Sam menggeleng. "Setahuku, setiap kali menikah... si suami akan menyewakan apartemen untuk mereka janji ketemuan."

*"Still, you need to concern about* Kasih *safety.* Jangan sampai kamu menyesal nanti," aku sedikit mengancam.

Dia diam seperti merenung sebentar lalu mengangguk.

"Tadi, sikap orangtua kamu ke aku beda, ya?"

Aku mengangguk, mengiyakan.

"Apa karena Kasih?"

"Bukan karena kehadiran Kasih. Bukan karena kamu punya anak di luar nikah. Mereka tahu kok, kalau secara

finansial kamu bertanggungjawab... aku cerita yang aku tahu ke mereka soal itu."

Keningnya berkerut. "Lalu, kenapa?" tanyanya.

"Mereka kecewa, Kakak merahasiakan Kasih dari keluarga. Buat mereka itu adalah *a big no-no."*

Kak Sam mengusap wajahnya dengan kasar. "Aku punya alasan kenapa...."

Aku menggeleng. "Apa pun alasannya itu... *that's bullshit,"* potongku, dengan marah.

"Maaf aku mengecewakan kamu. Tapi... aku punya alasan sendiri. *It's complicated, Babe.* Aku nggak minta kamu mengerti, cukup untuk sementara ini... hormati keputusanku,

seberapa pun kamu tidak menyetujuinya."

Aku menggeleng frustasi lalu membuang muka.

Untuk beberapa lama, kami masih terdiam.

"Besok rencana kamu gimana?" kataku, memecah kebisuan kami.

"Rencana?"

"Iya, soal Kasih. Kan kamu harus kerja, Kasih harus sekolah. Siapa yang antar jemput, abis itu gimana? Kasih ditinggal di sini sambil nungguin kamu kerja?"

"Aku udah *browsing.* Di dekat-dekat sini ternyata ada *daycare.* Aku udah kontak. Untuk usia Kasih tuh, masuknya ke program *Enrichment.* Jadi, di sana dia selain bisa bersosialisasi dengan anak-anak lain, bisa ikut

sejumlah aktivitas yang menurutku positif."

"Apa aja?" aku ingin tahu.

"Kata CS yang aku telepon sih, tergantung minat si anak. Pilihannya, *Language Club*... nanti dia belajar bahasa Inggris dan Mandarin. Kalau musik, ada kelas piano. *Art,* ada *coloring and drawing*. Terus ada juga kelas balet dan *modern dance,"* terangnya.

Aku mengangguk. "Iya, bagus... daripada dia ditinggal sendirian di sini. Tapi, kamu masih nyari agensi *baby sitter?"*

Kak Sam menggeleng. "Aku pikir-pikir, titip Kasih di *daycare* selama aku kerja, cukup. Toh, Kasih hanya ikut aku beberapa minggu sampai Mia ngambil anak itu lagi."

Aku merengut, tidak suka dengan ide Kasih kembali tinggal bersama Mia.

"Aku masih berharap kamu minta hak asuh Kasih," bisikku, penuh harap.

Dia melipat bibir. Raut wajahnya tampak muram.

*"I can't."*

*"Why not?"*

Kak Sam memejamkan matanya. *"It's too complicated. I'm... not ready."*

Aku mengembuskan napas sesal. "Terus, kalau sekolahnya gimana?"

"Pagi-pagi aku anterin dia ke sekolahnya. Siang aku jemput lagi."

"Dia sekolah di mana?"

Lalu lelaki itu menyebut nama sebuah institusi pendidikan anak usia dini yang cukup ternama dan memiliki sejumlah cabang.

"Di Cibubur?"

Kak Sam mengangguk.

"Nggak kejauhan tuh?"

"Kayaknya kekejar, sih. Kan dari sini lawan arus. Lewat tol. Untuk antisipasi paling kami berangkat dua jam sebelum…."

"Terus nanti di jemput jam berapa?"

"Kasih sekolahnya berkonsep *full day*. Aku paling nanti berangkat dari kafe siangan buat jemput."

"Kenapa Kakak nggak minta dia dipindah ke cabang deket-deket sini? Kalau nggak salah, sekolah itu ada juga di Tebet."

Kak Sam menggeleng. "Kasih kan ikut aku cuma beberapa minggu sampai Mia ambil dia lagi," katanya, mengulang alasan yang sama.

Aku berdecak kesal. Tapi.... Ya, sudahlah.

Setelah kami kembali diam beberapa lama, aku kembali teringat sesuatu. “Kak Sam?”

“Iya?”

“Saat Kakak lagi sama aku... kadang ada yang telepon, tapi nggak diangkat. Bahkan, Kak Sam rela matiin HP demi mengabaikan panggilan masuk itu. Aku penasaran aja ingin tahu, siapa sih yang menelepon?”

Lelaki itu diam sejenak. “Mia,” jawabnya singkat.

Perasaanku mengatakan masih ada sesuatu yang dia sembunyikan. “Hanya Mia?” selidikku.

“Setelah kita resmi jadian, iya,” jawabnya, kali ini lebih tegas.

“Sebelum itu?”

Dia kembali menatapku dengan sorotan suram sebelum memalingkan wajah, tapi tidak memberi jawaban lagi.

Mmh… rahasia lagi.

Betapa melelahkannya.

# 25
# Melayat

**"H**alo?" kataku masih setengah tertidur.

*"Babe, sorry to wake you up... it's* Bunda Indah...."

Kantukku seketika hilang. Aku bangkit dari berbaring hingga ke posisi duduk, masih di atas ranjang.

"Iya, gimana, Kak?" pekikku pada Kak Sam yang tiba-tiba meneleponku lewat tengah malam ini.

"Bang Jagad tadi telepon, nyuruh kami kumpul di rumah sakit. Mm... bisa nitip Kasih dulu?"

"Kenapa Kasih nggak diajak? Bukannya... ini bisa jadi kesempatan terakhir buat dia ketemu neneknya? Bunda Indah kan, neneknya Kasih juga...."

*"Babe,* waktunya belum tepat. *Please, understand...."*

Ya, sudah lah. "Oke. Aku tunggu kamu anterin Kasih ke sini."

Terdengar embusan napas kelegaan dari lelaki itu. "Nanti, kalau ternyata Bunda Indah... emang sudah waktunya... aku kabari lagi. Kalau semisal kamu mau melayat, kamu boleh titip Kasih ke *daycare*. Pake taksi aja. Nanti pulangnya barengan sama aku, kita jemput Kasih barengan," sarannya.

Sudah seminggu ini, Kasih terdaftar di *daycare* pilihan Kak Sam. Setiap harinya, anak itu akan dititip selama beberapa jam di sana.

Kak Sam turut mendaftarkan aku sebagai *Parent/Family* di tempat penitipan anak itu. Sehingga, mendapatkan kartu pengenal yang dengan kartu itu aku bisa mengantarkan atau menjemput Kasih.

Dalam seminggu ini, dari Senin sampai Jumat aku selalu menjadi orang yang menjemput Kasih di sana. Tentu saja itu, atas permintaan Kak Sam. Sementara dia, yang mengantarkan Kasih ke sana.

Biasanya, sepulang kerja aku menjemputnya mengggunakan motor dan membawanya ke kosan. Aku

bahkan sengaja membeli helm untuk Kasih gunakan.

Selama di kamarku, Kasih biasa makan camilan sambil berbincang ringan.

Kak Sam akan datang ke kostan sekira pukul delapan malam. Kami kemudian makan malam di luar bertiga. Selesai itu, aku diantarkannya ke kostan, sementara Kak Sam membawa Kasih pulang bersamanya.

Selama seminggu terakhir, itulah rutinitas kami bertiga.

Rencananya, Sabtu ini Kak Sam akan mengantarkan Kasih ke *daycare* lebih pagi (biasanya anak itu dititip di sana sepulang sekolah) mengingat hari ini dan besok Kasih libur sekolah.

Sementara bagiku, Sabtu adalah saatnya dijemput ayah untuk pulang dan berkumpul bersama keluarga.

Perubahan sikap orangtuaku pada Kak Sam beberapa waktu lalu, telah membuat lelaki itu sungkan untuk mengizinkanku membawa Kasih ke rumah orangtua.

"Terus, Kasih Sabtu dan Minggu *full* di titip di *daycare* gitu?" tanyaku dengan jengkel, seminggu lalu saat menanyakan hal ini kepadanya.

"Ya, enggak seharian. Selama Kasih ada dalam pengasuhanku, paling *weekend* aku kerja di kafe dari pagi sampai siangan aja... abis gitu aku *off* buat jemput Kasih," janjinya kala itu.

Kupikir kondisi Bunda Indah yang memburuk, dan mungkin akan pergi untuk selamanya, dapat mengubah

rencana Kak Sam soal menitipkan Kasih di *daycare* hari ini.

Aku salah.

*Poor* Kasih.

Di saat seperti ini, anak itu masih juga tidak diizinkan untuk memberi penghormatan terakhir kepada Bunda Indah yang kebilang neneknya juga.

*"Babe,* aku otw bawa Kasih ke sana sekarang ya?"

Aku mengangguk. "Iya, aku tunggu."

***

"Tante... siapa yang sakit?" tanya Kasih.

Setelah diantar papinya, aku membawa Kasih (yang datang mengenakan piyama dengan mata agak

mengantuk) ke kamarku dan mengajaknya tidur bersama di atas ranjang.

Aku yang berbaring menyamping di sebelah Kasih, menaikkan selimut untuk melindungi tubuh anak ini dari hawa dingin menjelang dini hari ini, hingga setinggi dadanya.

“Memang tadi Papi bilang ke Kasih gimana?” aku berhati-hati, tidak mau salah memberikan penjelasan di luar hakku. Walau bagaimana, di keluarga mereka aku adalah orang luar.

Kasih yang berbaring sambil memainkan jemarinya di pinggir keliman selimut ungu di area dadanya tampak berpikir sejenak.

“Mmh… Papi bilang ada urusan mendadak karena harus menjenguk orang sakit,” terangnya.

"Terus?"

"Pas aku tanya siapa yang sakit? Papi diem aja... jadinya... jadinya... aku juga takut buat tanya-tanya lagi...."

Hatiku terasa tercubit setiap kali Kasih mengungkapkan perasaannya seperti ini.

Dari obrolan ringan kami di kamar ini setiap kali kami menunggu Kak Sam menjemput anak ini, aku menarik kesimpulan... Kasih secara emosi selalu merasa berjarak, baik dengan papi maupun maminya.

Anak cantik ini, selalu merasa jadi orang luar. Selalu takut untuk berbuat salah. Ragu untuk bertanya. Apalagi membantah? Dia tidak ada keberanian untuk itu.

Buatku, hal itu bukan hanya menyedihkan tetapi juga berbahaya.

Jika dibiarkan, anak seperti Kasih bisa mudah salah pergaulan di kemudian hari. Aku khawatir, dia akan menjadi korban manipulatif predator anak yang piawai berkata-kata manis, membuatnya merasa nyaman dan berarti.

Perasaan "berharga" yang tidak diberikan orangtuanya, diberikan oleh sang pemangsa anak. Walaupun, buaian dari si penipu itu tentu saja palsu.

"Kasih… Tante yakin, Papi punya alasan kenapa tadi tidak menjelaskan lebih banyak. Tante percaya, Papi sangat sayang sama Kasih. Papi tidak ingin membuat Kasih jadi ikut-ikutan sedih…. Jadi, mungkin Papi berpikir lebih baik Kasih tidak tahu siapa yang

sakit itu," terangku, dengan berhati-hati.

"Tante tahu?" tanyanya, sambil melirik padaku.

Aku mengangguk sedikit.

"Siapa?"

Salah satu nenek kamu.

"Mmh... beliau adalah salah satu wanita yang berarti dalam kehidupan Papi. Mmh... sudah seperti... mamanya sendiri."

Kasih diam tampak berpikir. Matanya kini melihat ke arah jemari tangannya yang masih memainkan keliman selimut.

"Kenapa, Kasih?" bisikku sebelum mengecup ringan keningnya.

"Mmh... aku... aku... nggak pernah dikenalin ke keluarga Papi. Aku pernah tanya ke Mami... kata Mami... Papi malu

punya aku sebagai anaknya," ucapnya pelan, sambil menahan tangis.

*That, bitch!*

*"She's lying, Honey. Don't believe every single negative words from your* Mami, *okay,"* kataku sambil mengecupi pipinya.

*"But why he wouldn't let me know his family? You took me to your parents' house and let me meet your family there. Why wouldn't he?"* tanyanya sambil menatapku dengan beruraian air mata.

Aku memeluknya erat. *"I promise, it's only a matter of time before he takes you to meet his family. He has his own reasons, but trust me… it's not about you… it's him,"* ucapku sambil membelai-belai dengan mengecupi kepalanya dengan ringan.

***

Setelah Kasih terlelap, perlahan aku bangkit dan melangkah ke kamar mandi.

HP di tangan, kutaruh di pinggir tombol *flush.* Kemudian, aku duduk di atas *closet* yang tertutup. Aku sengaja membawa seluler sebagai antisipasi jika Kak Sam menelepon. Aku tidak mau deringnya mengganggu Kasih yang sudah tertidur.

Mata kupejamkan erat. Kata-kata Kasih terngiang-ngiang mencubiti hati, seperti setiap malam sehabis dia pulang dijemput papinya.

Aku bersedih untuk Kasih.

Aku selalu hidup dengan limpahan kasih sayang dan perhatian orangtua.

Mereka selalu membuatku merasa berharga. Ayah dan ibu selalu mendorongku untuk menjadi anak percaya diri yang berani mengungkapkan perasaanya.

Kami, anak-anak ayah dan ibu, bahkan diperbolehkan memprotes saat merasa orangtua kami itu bersikap tidak adil.

Kami terbiasa berdiskusi. Setiap kalinya, pendapat kami itu didengarkan dan dianggap penting untuk mendapat perhatian.

Aku menutup wajah sambil menangis.

Aku tidak bisa membayangkan akan pernah mampu berada pada posisi Kasih saat ini.

Usianya sudah enam tahun. Sampai berapa lama lagi, dia harus merasakan hal seperti ini?

HP berdering.

*"Halo?"* sapaku sambil menarik napas yang tercekak.

"Babe, kamu nangis? Kenapa?" tanya Kak Sam dengan penuh perhatian.

*"Aku nangis karena Kasih."*

"Kenapa memangnya Kasih?"

*"Sedih aja... tadi dia sempat nanya ke aku... kenapa sampai saat ini kamu belum kenalin dia ke keluarga. Sementara, aku aja yang bukan siapa-siapanya dia, udah kenalin dia ke keluarga aku....* And you know what?"

*"What?"* tanyanya pelan, embusan napas rasa bersalahnya kentara terdengar.

*"Kasih bilang, kalau dia pernah nanyain soal hal ini ke Mia. Dan, Mia...."* Aku menangis. *"Mi-Mia... bilang ke Kasih, kalau ka-kamu ma-luuu punya Kasih sebagai anak kamuuu.* Can you believe that?" tanyaku di sela tangis.

*"Fuck!"* geram Kak Sam.

"You need to do something about this!" Aku membentak dengan suara tercekik.

*"No worries, I'll talk to* Mia...."

"Fuck with that bitch!" aku memotong dengan marah, masih menangis.

"It's you! You need talk heart to heart with Kasih about this," kataku, penuh harap.

Hening.

Keheningannya terasa bising di hatiku. Ketidakmampuannya bersuara

mengenai hal ini membuatku sangat kecewa pada lelaki itu.

"She's your daughter," bisikku sambil terisak dengan perasaan tersayat.

Seandainya ada jalan bagiku untuk mengadopsinya, aku mau. Tapi aku paham, kemungkinan itu sangat kecil.

Bahkan jikapun Kak Sam mengizinkan, tetap saja itu sulit terealisasi.

Secara hukum, hak penuh pengasuhan Kasih berada di tangan Mia, mengingat Kak Sam tidak pernah menikahinya.

Lelaki itu kembali mengembuskan napas panjang. "*Baby... please give me more times.... Listen... it's* Bunda Indah."

Suasana kembali hening. Aku menunggu kelanjutan kata-katanya.

*"Baby… she's gone."*

Aku memejamkan mata. "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un."

"Kami masih di rumah sakit. Sebentar lagi kami akan ke rumah Mas Asa mengurus segala sesuatunya. Aku juga udah telepon Umi. Beliau otw ke rumah Mas Asa."

*"Kamu nggak jemput Umi?"*

"Nggak. Beliau sendiri yang bersikeras untuk bawa kendaraan sendiri ke sana, supaya aku nggak bolak-balik."

*"Umi masih aktif nyetir?"*

"Iya, setiap hari. Tapi, beliau hanya nyetir di area Jabodetabek, itu pun hanya ke rute-rute yang familiar."

*"Memang usianya berapa?"* Aku bertanya karena ibu sudah cukup lama

berhenti menyetir. Meski masih sehat, ayah dan kami, anak-anaknya sudah tidak mengizinkan ibu membawa mobil sendiri.

"49 jalan 50 tahun," jawabnya.

Keningku berkerut. *"Masih muda, ya?"*

Usia ibuku 56 tahun.

"Iya. Umi melahirkanku saat usianya 21 tahun. *As you know*... sekarang aku 28, jalan 29."

Tepatnya, sebulan lagi sebelum hari ulang tahunnya. Aku menarik napas sebelum mengubah topik pembicaraan kami. *"Oke. Aku masih akan di sini bareng Kasih sampai sebangunnya dia. Abis sarapan, baru siap-siap untuk ke* daycare. *Dari situ, aku lanjut ke rumah Pak Asa."*

*"Okay, Babe.* Kamu hari ini jadinya nggak pulang?"

*"Pulang sih, mungkin agak siangan atau sorean. Tapi tetep pulang. Soalnya buat aku kumpul bareng keluarga tiap akhir pekan itu penting.* Family is everything to me. They. Give. Me. Everything. *Semoga suatu hari nanti, Kasih bisa ngerasain seperti yang aku rasain selama ini... betapa bahagianya berada dalam sebuah keluarga yang membuat kita merasa penting, dicintai, dirindukan, dan berarti,"* sindirku.

Hening.

*"Halo?"* kataku lagi.

"Iya, *Babe*. Udah dulu, ya?"

*"Oke*. Bye," ucapku sebelum memutuskan saluran pembicaraan kami.

***

*"Bundanya Pak Angkasa meninggal?"* tanya ibu, mengonfirmasi.

Saat ini, aku berdiri di depan pintu, di teras kamar kosan, bertelepon dengan ibu. Kasih sedang mandi di kamar mandi dalam kamar.

"Iya."

"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.... *Jadi kamu mau ngelayat ke rumahnya?"*

Aku mengangguk. "Iya, Bu. Makanya, tolong bilangin ke Ayah sekalian. Jemput akunya siangan atau sorean aja, nanti aku kabari lagi."

*"Lah, kenapa gitu? Kan Ayah dan Ibu bisa jemput kamu sekarang ke kosan, terus kita ngelayat bareng ke sana. Dari situ, kita pulang...."*

Keningku berkerut. "Seriusan, Ayah dan Ibu mau ikut ngelayat?"

Aku memang sudah pernah bercerita tentang kondisi sakitnya Bunda Indah pada keluargaku saat kami ngobrol bareng di rumah. Adalah sesuatu yang wajar obrolan seputar almarhumah terangkat mengingat keterhubunganku dengan keluarga mereka.

*As you all know….*

Pak Angkasa, bosku. Kak Sam, adiknya. Bunda Indah, ibunya Pak Angkasa. Jadi, ya… begitu.

Oya, keluargaku juga sudah tahu soal posisi Pak Angkasa dan Kak Sam yang merupakan saudara lain ibu.

Meskipun sudah tahu mengenai sejumlah informasi seputar keluarga Khatulistiwa, keluargaku belum pernah bertemu dengan mereka (selain dengan Kak Sam dan Kasih).

*"Ya, serius dong. Kenapa nggak? Kamu kan kerja di perusahaan Pak Angkasa yang notabene anak dari almarhumah. Selain itu, kamu juga berteman dekat dengan Samudra dan putrinya...."*

"Mmh... ngomong-ngomong soal putrinya...," potongku.

*"Kenapa?"*

"Kasih ada sama aku sekarang. Tengah malam tadi, dia diantar Kak Sam ke sini...."

*"Ya udah, bagus. Kita berangkat sekalian berempat ngelayat ke sana."*

Aku menggeleng. "Nggak bisa, Bu."

*"Loh, kenapa?"*

"Mmh... Kak Sam belum siap membawa putrinya ketemu dengan keluarga Khatulistiwa."

*"Tapi, ini kan penting. Supaya Kasih ada kesempatan memberikan penghormatan terakhir ke almarhumah yang merupakan Omanya juga,"* pekik ibu, dengan marah.

Aku memejamkan mata. "Katanya... Kak Sam belum siap."

*"Astaga!"* Ibu menggumamkan kejengkelannya. *"Terus, rencana si Sam gimana?"*

"Mmh... aku dimintain tolong buat anterin Kasih ke *daycare.* Baru abis itu, aku pergi ngelayat."

Ibu berdecak, masih kesal. *"Ya, sudah. Terserah dia aja kalau gitu. Kamu tunggu aja di kosan, biar kami jemput. Nanti, kita ke* daycare *dulu baru ke rumah duka."*

*"Iya, Bu,* " kataku, setuju.

Selebihnya, kami mengucapkan kata-kata pamit dan menutup saluran pembicaraan.

***

Pukul 10.30 aku sampai di rumah Pak Angkasa.

Tiba di rumah duka yang tampak sudah ramai dengan kehadiran para pelayat, aku langsung melangkah masuk. Kedua orangtuaku mengikuti selangkah di belakang.

Aku tidak mengatakan sebelumnya kepada Kak Sam soal kedatanganku bersama ayah dan ibu.

Kenyataannya, setelah lelaki itu meneleponku untuk mengabarkan kepergian Bunda Indah untuk selamanya, dia tidak menghubungi lagi.

Sama sekali tidak menelepon atau mengirim pesan melalui WA, meski hanya untuk menanyakan soal Kasih.

Apakah anak itu sudah bangun? Sarapan? Mandi?

Jam berapa mau diantar ke *daycare?*

Sama sekali, tidak ada.

Aku pun tidak merasa perlu memberi *update* perkembangan terbaru seputar itu.

Masuk ke ruang tamu rumah ini, aku bisa dengan mudah menemukan posisi jenazah yang sudah ditutupi kain batik di atas ranjang tak berkaki.

Jenazah itu berada di area tengah ruang tamu.

Di samping kiri dan kanan jenazah, dalam jarak cukupan, terdapat para pelayat yang duduk di atas karpet.

Meskipun begitu, hanya satu orang yang wajahnya familer di mataku.

Pak Angkasa.

Kuduga atasanku itu duduk bersama keluarga almarhumah. Beberapa wajah para pelayat yang duduk di sana mengingatkanku akan wajah Bunda Indah.

Raut muka mereka tampak berduka sambil membaca surat Yasin dari buku kecil di tangan masing-masing. Kesedihan kentara terlihat dari sorotan mata Pak Angkasa yang menatap jenazah dengan nanar. Lelaki itu sama sekali tidak menyadari kedatanganku.

Aku menurunkan tubuh hingga berlutut di sampingnya. “Pak Asa…”

Perlahan lelaki itu menoleh.

"Turut berduka cita, ya. Pak Asa yang tabah, dan sabar...," kataku, pelan.

"Eh, Angi... iya, makasih. Kamu datang sendiri?"

Aku menggeleng. "Ini, Ayah dan Ibu saya," jawabku, sambil menoleh ke belakang, memperkenalkan kedua orangtuaku.

"Kami turut berbelasungkawa, ya," kata ibu sambil menyalaminya. Ayah gantian menyalami lelaki yang tampak terpukul itu.

"Eh, iya, Tante... Om... terima kasih."

"Ana, mana, Pak?" tanyaku, yang belum melihat keberadaan istrinya sekaligus temanku itu.

"Mmh... di kamar atas. Tadi, Atta bangun."

Atta kependekan dari Permata, putri mereka yang masih bayi. Kurasa anak itu menagih jatah asi kepada ibunya.

"Masuk aja ke dalam Angi. Gemi dan Tari juga ada di dalam. Sam dan yang lainnya juga," saran Pak Asa.

Aku mengangguk. "Iya, Pak."

Masuk ke ruang tengah, aku melihat sejumlah tamu duduk di atas karpet memenuhi sisi kiri dan kanan mendekati masing-masing dinding.

Ada lelaki, dan ada perempuan. Rata-rata mereka duduk sambil melafalkan surat Yasin yang mereka baca dari buku kecil atau layar HP.

Aku belum mendapati wajah yang familier lagi.

Mataku menyorot ke pintu samping ruangan ini. Pintu itu berupa

kaca geser yang kini terbuka lebar. Pintu yang sama, menghubungkan area ruang keluarga tempat aku berdiri saat ini, dengan taman.

Dari sini, aku sudah bisa melihat Kak Sam.

Aku melangkah ke sana, ayah dan ibu mengikutiku.

Dari teras samping rumah, kami berdiri memunggungi pintu kaca. Dari sini, kami bisa melihat Kak Sam berdiri di balik meja panjang bertaplak putih.

Di atas meja tersebut, terdapat dua buah termos air panas elektrik berukuran besar dengan warna perak mengilap. Kuduga berisi minuman teh dan kopi.

Di meja yang sama, terdapat mangkuk gula, dua dus susu putih cair, dan potongan jeruk lemon. Juga,

deretan cangkir putih yang berpasangan dengan pisinnya, dan sendok kecil untuk mengaduk. Selain itu, air mineral gelas juga tampak di hidangkan di meja tersebut.

Di meja yang berbeda tersedia potongan-potongan roti dan kue-kue kecil. Dua orang lelaki yang kuduga berusia pertengahan 20 tahunan yang wajahnya familier—*F&B Crew* Khatulistiwa Bros—terlihat berdiri di balik meja itu.

Fokusku kembali kuarahkan ke arah Kak Sam. Lelaki berbaju koko hitam lengan pendek itu terlihat berdiri berhadapan dengan perempuan mungil berhijab syar'i hitam dan bergamis hitam.

Umi, kah?

Perempuan itu berdiri berhadapan dengan Kak Sam memunggungi kami.

Di seberang meja-meja itu, terdapat kursi-kursi lipat (kuduga sewaan) yang berderet memanjang, sebanyak lima baris. Tiap deret terdiri dari sekitar 10 buah kursi.

Kursi-kursi itu diduduki sejumlah lelaki, perempuan, dan anak-anak sambil menyantap makanan dan minuman yang tersedia.

Di antara kursi-kursi itu, terlihat Bang Badai, Kak Bulan, Cinta, Bang Jagad. Juga tampak Bang Dewa, Mentari, Ksatria, serta keluarga kecil Bang Rio.

Oya, di salah satu kursi yang posisinya agak mojok, terlihat lelaki yang kuketahui bernama Rizal, sepupunya Ana.

Dari sedikit yang kuketahui, lelaki itu juga dekat dengan Raya. Namun, kakak-kakaknya tidak menyetujui hubungan mereka.

Posisi tempat duduk Rizal yang sangat kentara berjarak dengan para lelaki Khatulistiwa, tampak menggambarkan realitas hubungan mereka yang kurang baik.

Bukan hanya para lelaki Khatulistiwa, Bang Rio pun tampak duduk memunggungi lelaki berkulit putih bersih itu dalam jarak yang cukup jauh.

Menurut rumor, Rizal adalah mantannya Teh Caca.

Walau demikian, perempuan asal Bandung itu tampak santai menyesap minuman di cangkir putih, sambil

berbincang dengan Mentari, di antara anak-anak mereka.

Gemintang tidak terlihat di kursi-kursi tersebut.

Kuduga, Gemi berada di kamar atas sedang menemani Ana menyusui Atta.

“Nah, itu si Sam,” kata ayah pelan, yang kini berdiri di sebelah kiriku.

“Iya. Yuk, ke sana?” ajak ibu, yang telah berdiri di sebelah kananku.

Sebelum kami sempat melangkah, ada seseorang yang mendahului, membelah di antara aku dan ibu.

“Permisi,” kata perempuan jangkung itu, memaksa aku dan ibu saling menggeser untuk memberinya jalan.

Untuk sesaat kami hanya terdiam memperhatikan perempuan

berpakaian hitam-hitam dengan phasmina juga berwarna hitam yang menggantung santai di kepalanya.

Perempuan bertubuh sintal bercelana panjang itu melangkah ke arah Kak Sam berdiri.

“Sam…,” sapa perempuan itu.

Kak Sam melirik kepadanya. Perempuan yang kuduga umi, ikut menoleh.

Perempuan bertunik hitam itu kemudian tanpa ragu memeluk Kak Sam di depan semua orang. Iya, di depan semua orang. Termasuk perempuan yang kusangka adalah uminya.

“Turut sedih, yaa…,” katanya, masih mengalungkan kedua tangan di atas leher Kak Sam tanpa ada keraguan sedikit pun.

Sebagai informasi, teras tempat aku, ayah, dan ibu berdiri hanya berjarak sekitar empat langkah dari meja minuman.

Aku masih memperhatikan perempuan misterius itu. Dari sikapnya, seolah si perempuan tersebut sudah sangat familier dengan tubuh Kak Sam.

“Siapa, tuh?” selidik ayah, dengan berbisik.

“Pacarnya, ya? Lah, kok nitip Kasih ke kamu, bukan ke dia aja,” bisik ibu dengan nada sinis.

Aku diam tidak menanggapi. Hatiku terasa nyeri. Sakit seperti ini belum pernah kurasakan sebelumnya.

Apa ini yang dinamakan dengan pengkhianatan?

Aku menggeleng. Tidak. Aku dan Kak Sam hanya teman.

Dia bebas melakukan apa pun dengan perempuan mana saja.

Iya, kan?

Kak Sam terlihat hanya mengangguk pelan pada si perempuan itu.

Kedua tangan Kak Sam yang tadi berada di sisi-sisi tubuhnya dengan kaku, kini mulai terangkat. Lalu disentuhkanlah tangan-tangan itu ke masing-masing pinggang si perempuan.

"Sam!" terdengar suara Bang Jagad membentak.

Aku seketika menoleh ke arah tempat di mana aku sempat melihat manajer toko buku kafe Khatulitiwa itu duduk.

*Well,* sekarang dia sudah tidak duduk lagi.

Saat aku menoleh, posisi lelaki itu sudah berdiri dengan tangan terlipat setinggi dada, wajahnya tampak memerah. Sementara matanya, memelotot ke arah Kak Sam.

Wajah dan sorotan mata Bang Jagad yang tampak marah itu, kemudian terlihat memberi kode ke arahku. Seolah dia ingin memberitahukan keberadaanku kepada Kak Sam meski tanpa kata.

Lalu….

“Angi?” seru Kak Sam dengan nada panik, sedetik setelah lelaki itu melihat keberadaanku.

“Om, Tante,” kata Kak Sam sambil melangkah menuju tempat kami berdiri, masih dengan raut wajah tidak tenang.

Aku melangkah ke depan. Ayah dan ibu mengikuti di samping-sampingku, seolah mereka adalah *bodyguard* yang siap membela.

Aku berhenti di tengah-tengah area. Tangan kanan kujulurkan untuk menyalami lelaki itu. “Kak Sam, turut berbelasungkawa, ya,” kataku setenang mungkin.

Kak Sam menatap tanganku dengan wajah bingung.

“Angi?” kata Bang Jagad yang kini sudah tiba di samping kanan Kak Sam, diikuti Bang Badai, dan Kak Bulan yang menggendong Cinta.

Aku memindahkan tangan yang tidak disalami Kak Sam ke arah Bang Jagad. “Bang, turut berdukacita, ya….”

Bang Jagad melirik tanganku. Alih-alih menyalaminya, lelaki itu maju

selangah lalu memelukku. Pelukannya meski singkat, tetap terasa hangat dan bersahabat.

"Terima kasih, Pelangi. Terima kasih banyak," ucapnya.

Lepas dari pelukan Bang Jagad, giliran Bang Badai yang memelukku.

Sementara itu, Bang Jagad menyalami satu persatu orangtuaku.

"Bang, yang sabar yaaa," kataku, pada Bang Badai masih dalam pelukannya.

"Iya, terima kasih ya, Angi."

Bang Badai kemudian menyalami ayah lalu ibu.

"Om, Tante... terima kasih atas kehadirannya," ucap Bang Badai, sopan.

Setelah Bang Badai, giliran Kak Bulan yang memelukku. Berhubung Kak Bulan sedang menggendong Cinta, jadi

aku sekalian memeluk gadis mungil itu juga.

"Kak Bulan, Cinta... yang sabar ya...."

"Iya, makasih, Pelangi," kata Kak Bulan, pelan.

"Iyaa... aku sabarrr. Oma sekaraaang sudah bahagia di surrrgaaa," ucap Cinta, yang membuatku tersenyum.

"Pelangi?"

Aku menoleh ke samping.

Perempuan yang kuduga ibunya Kak Sam itu kini telah berdiri di samping perempuan misterius pemeluk Kak Sam tadi.

"Umi, ya?" tanyaku yang dibalas anggukkan dan senyuman ramahnya.

"Iya, ini Umi," katanya seraya membuka tangan sebagai undangan untuk berpelukan.

Aku maju untuk memenuhi undangannya.

"Assalamualaikum, Umi... akhirnya ketemu juga. Turut berdukacita, ya...."

Perempuan setengah baya yang masih terlihat sangat cantik itu memelukku dengan hangat.

"Wa'alaikumsalam... iya... insya Allah ini yang terbaik untuk almarhumah."

Umi kemudian menggengam wajahku. "Masya Allah, cantik sekali," pujinya, yang membuatku tersipu malu.

Untuk sesaat, aku lupa akan keberadaan Kak Sam dan perempuan itu.

"Umi, kenalin... Ayah dan Ibunya Angi," kataku, seraya melangkah mundur memberi ruang bagi orangtuaku mengenalkan diri mereka.

"Assalamualaikum, saya Dewi, Uminya Samudra. Terima kasih sudah datang...."

"Wa'alaikumsalam... saya Ranum, Ibunya Pelangi. Ini suami saya, Yahya, Ayahnya Angi. Kami turut berbelangsukawa atas meninggalnya almarhumah."

Aku yang masih memperhatikan ketiganya, terus mengikuti perbicangan mereka yang tampak akrab dan hangat.

"Iya, terima kasih. Yuk, Pak Yahya... Bu Ranum, minum dulu, sarapan seadanya sebelum berangkat ke pemakaman," undangnya.

Ayah dan ibu mengikuti langkah kaki umi yang memandunya ke meja hidangan.

“Mau dimakamkan jam berapa?” tanya ibu.

“Rencananya, setelah Zuhur. Jadi, ba’da Zuhur nanti, kami akan bawa jenazah ke masjid kompleks untuk di salatkan. Baru dari sana ke pemakaman…,” terang umi.

“Bapak mau minum kopi atau teh?” tanya umi, hendak melayani ayah sebagai tamu.

“Angi, sana ngopi dulu… sarapan,” saran Kak Bulan.

Aku menoleh ke arah perempuan cantik bermata sendu itu. “Terima kasih, Kak.”

“Mau aku ambilin?” tanya Bang Jagad.

"Atau aku temenin?" timpal Bang Badai.

"Mm... Bang... kan ada aku," kali ini Kak Sam yang berbicara.

Sontak Bang Badai dan Bang Jagad melirik Kak Sam dengan tatapan dingin bermuatan amarah.

"Ehem," si perempuan misterius itu berdeham.

"Pelangi, ya?" katanya, sok bersahabat.

Aku menoleh ke arah perempuan yang masih berdiri di samping Kak Sam itu.

"Iya," balasku, dingin.

"Kenalkan, saya Shanty," katanya lagi sambil menjulurkan tangan untuk menyalamiku.

Dia tidak menyebut namanya Santi, tapi Ssshanty untuk memastikan

aku *ngeh* kalau ada "h" setelah "s" pada namanya. Perempuan itu turut menekankan kata "ty" untuk memberitahukan bahwa bukan "i" biasa yang berada di belakang namanya.

Aku menerima ajakannya untuk bersalaman sebentar, lalu membuang muka tak acuh.

"Bang Jagad, Bang Badai, boleh temani aku ngopi sebentar?"

"Siap," kata kedua lelaki itu berbarengan.

"Aku juga mau ngopiii," celetuk Cinta yang dibalas kekehan Bang Badai dan senyuman lebar Kak Bulan.

"Atau, Cinta ngopi sama Papa... Tante Angi ngopi sama Mama, iya?" candaku.

"Mmh… tapi, tapiiii… aku maunya ngopiii sama Papa sama Mama jugaaa," balasnya manja, yang membuat kami tertawa gemas.

"Ya, udah… yuk kita ngupiii," ajak Kak Bulan sambil melirikku ramah. Dia memberikan Cinta untuk digendong suaminya. Lalu merangkulku bagai sahabat akrab, sebelum melangkah bersama menuju meja minuman.

*"That, bitch!"* bisiknya dengan kesal.

Umpatannya itu membuatku tertawa. Sebab, Kak Bulan adalah perempuan anggun nan kalem. Pembawaannya tenang dan bersahaja. Sepertinya, bergaul dengan Mentari sedikit banyak sudah mengubahnya menjadi lebih garang.

***

*"You okay?"* tanya Kak Bulan, setelah kami duduk bersebelahan sambil meminum kopi.

Bang Badai, Cinta, dan Bang Jagad duduk di kursi-kursi dekat kami.

Cinta minum air putih, meski sesekali diizinkan menyesap kopi susu (kopinya sedikit, lebih banyak susunya) dari cangkir mamanya.

Umi, ayah, dan ibu duduk di kursi-kursi deretan ujung, mendekati kolam renang. Mereka tampak akrab membicarakan sesuatu, entah apa.

Aku mengembuskan napas panjang. *"I honestly, don't know…,"* balasku jujur, menjawab pertanyaan Kak Bulan.

"Tenang, nanti si Sam aku marahin," janji Bang Jagad.

Aku tertawa kecil sambil menggeleng. "Kak Sam bukan anak kecil yang bisa dijewer. Lagi pula, kami cuma teman," kilahku.

*FYI,* Kak Sam tadi pergi meninggalkan area taman ini bersama Shanty, entah ke mana.

Bang Jagad terkekeh sambil melirik pada Bang Badai. *"Friends, my ass,"* candanya, yang disahuti dengan kekehan pula oleh anak tertua di Khatulistiwa bersaudara itu.

"Sam itu anak baik, cuma... agak kompleks aja," ucap Bang Badai padaku dengan nada bijak.

Iya, aku tahu.

Sangat-sangat mengerti betapa rumitnya Kak Sam itu.

Lelaki itu memiliki logika yang membingungkan.

“Sabar… insya Allah, kalau kamu sabar, kamu nggak akan nyesel,” lanjut Bang Badai, sambil melirik istrinya.

“Ya, Ma?” godanya.

Kak Bulan tersenyum sambil mengangguk-angguk dengan gestur yang dipaksakan. “Iyaaa…. Sabarrrr…. Ngadepin penggemarnya di kafe yang norak itu juga sabaaarrrr,” sindirnya.

Bang Badai tertawa meski ditahan. Kurasa dia sadar, kami masih berada dalam suasana duka.

“Mmh… Raya ke mana?” tanyaku.

Sejak tadi, aku memang belum melihat kehadiran satu-satunya anak perempuan Khatulistiwa bersaudara ini.

"Di kamar atas, tadi aku suruh dia tiduran bentar. Biar istirahat. Dia belum tidur soalnya. Semalam, abis siaran Aya langsung ke rumah sakit," ungkap Bang Jagad.

Aku mengangguk, menerima keterangan lelaki berkaca mata minus itu.

"Angi?" kata Kak Sam, yang tiba-tiba saja muncul.

Gelagat lelaki itu masih tampak tegang. Sorotan matanya dipenuhi ketidakpastian.

Sepertinya... dia takut untuk menghadapiku, tapi Kak Sam juga tahu kalau dia harus berbuat sesuatu demi memperbaiki hubungan kami.

Meski status hubungan kami saat ini hanya sekadar teman, pada kenyataannya kami lebih dari itu.

Minimal, ada Kasih yang sampai saat ini secara tidak langsung mengikat kami.

*"Can we talk?"*

Aku mengangkat bahu, tak acuh. *"Just talk."*

Kak Sam mendekat hinga berdiri di samping kursi yang tengah kududuki melirik kakak-kakaknya yang ikut menyaksikan drama di antara kami.

*"In private?"*

# 26
# Get Out of My Life!

**Samudra**

*"**F**ollow me,"* kataku dengan marah pada Shanty sambil melangkah meninggalkan area taman ini.

Perempuan yang datang tanpa diundang itu mengikutiku dari belakang.

Di luar rumah, aku terus melangkah melewati pagar.

“Sam? Mau ke mana kita?”

Aku menoleh. “Kamu parkir di mana?”

Shanty menunjuk ke depan. Aku mengangguk lalu terus melangkah mencari mobil BMW putih yang kuhapal sebagai miliknya.

Saat menemukan mobil yang dimaksud, aku menghentikan langkahku. Dia ikut menghentikan langkahnya.

*“Get out of here, and stay away from me!”* desisku, menahan amarah yang terkumpul di dada.

Dengan wajah tak bersalah dia kelihatan bingung. “Sam, ada apa, sih? Aku kan datang ke sini dengan niat baik mau melayat salah satu ibu kamu….”

*“Shut your fucking mouth!”* aku mengumpat, meski tetap berusaha pelan, aku tidak mau mengundang keingintahuan orang lain.

“Kamu bukan hanya tidak diundang, tapi juga tidak diharapkan datang ke sini. Beraninya kamu peluk-peluk aku di depan Umi. Apa kamu nggak ngerti etika? Tata krama?”

Masih tampak tidak bersalah, dia mengerung. “Kenapa? Biasanya kalau kita ketemu, aku peluk kamu kayak gitu….”

“Apa mata kamu buta? *Look at my Mom!* Dari penampilannya aja udah jelas-jelas beliau itu wanita salihah. Apa

kamu nggak bisa menyesuaikan sikap? Kita nggak selalu berada di lingkungan penuh kebebasan ala *western people*. Ada tempat dan waktu untuk segala hal….”

Dia mengangkat kedua tangan tanda menyerah. *“Ups. Sorry, my bad. Next time….”*

*“There will be no next time!”* geramku.

“Untuk kesekiankalinya aku bilang ke kamu, aku udah nggak tertarik sama kamu. *Why don’t you find another guy to fuck. Literally. Just, find other men to put their dick in between your legs. I don’t want it anymore….”*

Aku masih belum selesai. “Aku udah nggak tertarik ya… udah bosen, asli… udah nggak ada nafsu. Kenapa kamu nggak punya harga diri barang

sedikit aja, jangan merendahkan diri kamu sebegitunya. Heran, deh. Kamu tuh ya, pendidikan tinggi, berasal dari keluarga berada, kamu juga berkarir sebagai *business woman,* kok serendah ini kamu ngejar laki?" hinaku.

"Tapi... hubungan kita, nggak hanya berlandaskan seks," timpalnya.

Aku tertawa sinis. *"O, yeah it was."*

*"No, it wasn't! There's something more...."*

Aku menggeleng. *"Never."*

*"Bullshit!* Kita udah kenal selama dua tahun. Selama dua tahun terakhir ini, kita berkali-kali ketemuan...."

"Dan, setiap kali ketemu, kita selalu... *fucking,"* aku mengingatkan.

"Iya, tapi sebelum itu... kita di klub biasanya ngobrol dulu, santai dulu...

*we're having a good time to know each other before we go to bed."*

Keningku berkerut. "Ya, masa datang-datang langsung ngamar. Di mana-mana juga ya ngobrol dulu, santai dulu... sambil aku juga nyari-nyari kandidat yang lain. Kalau nggak nemu yang cocok, yaa pake kamu aja. *Easy fuck,"* ledekku.

Matanya menyipit sok marah. *"I was easy, because I was with you."*

Aku berkerut jengkel. *"Whatever. Let me tell you something, you may take it as a valuable lesson.... Sometimes, a man needs to get his dick wet. It doesn't matter even if the pussy isn't what they really want,"* cemoohku.

Shanty menampar pipi kananku. Wajahnya tampak terluka. Aku

membiarkannya sambil menatapnya dingin.

*"Woman, get out of my life. Find yourself a happiness without me in it. Since we met, I always make my intentions clear… I just need a willing body to fuck. Nothing more, nothing less. You know the drill, deal with it."*

Dia menatapku lekat-lekat lalu mengembuskan napas, seolah mencari kesabaran. *"Okay…. We're starting over. I'm okay with…."*

Aku menggeleng jengkel. *"For fuck's sake. Get out of my life!* Berapa kali aku bilang, aku udah nggak mau sama kamu. Beberapa bulan ini juga kita udah nggak komunikasi. Nomor kamu bahkan udah aku blok…."

Aku mengembuskan napas frustasi. "Kamu sekolah setinggi itu, kok

nggak pinter dalam menghadapi situasi sesederhana ini?"

Shanty berpendidikan S2.

"Dengar baik-baik ya, dan tolong resapi dalam-dalam. Aku. Sudah. Tidak. Mau. Berhubungan. Dengan. Kamu. Lagi. Ngerti?"

Keningnya berkerut dalam. *"Why?"*

Astaga ini cewek, ya?!

*"The "why" is my business.* Aku dan kamu nggak pernah pacaran. Posisi kamu, sama dengan perempuan-perempuan lain yang pernah kukencani. Kamu kenal bahkan berteman dengan sebagian besar di antara mereka…."

"Aku memperlakukan kamu, sama seperti sikapku pada mereka. Hanya

saja, entah kenapa, cuma kamu yang "ngerasa"…."

Aku mengacungkan dua jari masing-masing tangan dan menaikturunkannya, sebagai kode tanda kutip.

"…ada yang istimewa dengan kita. Padahal, nggak pernah ada. Buat aku, nge-seks sama kamu atau sama yang lainnya sama aja… *it's just sex. Nothing more, nothing less."*

"Tapi…," dia masih mau membantah.

Aku menggeleng. *"For the love of the Lord, get out of my life!"* aku menggeram kesal. Lalu menatapnya tajam sambil menunjuk tepat ke matanya. *"Stay. Away. From. Me."*

"Siapa perempuan itu?" elaknya.

"Yang mana?" aku pura-pura tidak tahu.

"Pelangi," katanya.

"Oh... Pelangi. Dia perempuan yang sangat penting buat aku. Sangat-sangat berarti. Dia calon istriku," kataku dengan penuh keyakinan.

Meski dalam hati, aku sungguh tidak tahu.... Apakah itu mungkin?

Apakah aku dan Pelangi akan pernah memiliki masa depan?

Shanty terenyak. "Tapi... tapi... kamu bilang, kamu hanya butuh perempuan untuk hubungan tanpa ikatan...."

Aku mengangguk. "Iya, sampai aku ketemu perempuan yang tepat untuk jadi ratu di hatiku. Satu-satunya perempuan untuk menemaniku dalam

suka dan duka hingga maut memisahkan. Dan, itu adalah Pelangi."

Raut wajahnya tampak kebingungan. Matanya tampak mencari. "Apa yang istimewa dari dia?"

"Segalanya... semuanya... setiap detail dari dia," jawabku mantap.

"Aku masih nggak ngerti, kenapa dia? Fisiknya biasa aja...."

Aku menggeleng. "Ini bukan hanya sekadar fisik. *But to make it clear... for me,* Pelangi *is a gorgeous lady. Her beauty is stunning like nothing else,"* pujiku.

Shanty mencibir. "Biasa kalau orang lagi jatuh cinta, kilatan perak aja bisa kelihatan seperti kilauan berlian."

Aku menggeleng. "Sudahlah Shanty... pergilah dari kehidupanku. Carilah kebahagiaanmu sendiri.

Temukan lelaki terbaik untuk kamu, siapa pun itu... sepanjang bukan aku. Berhentilah berharap. Aku bukan untukmu. Tidak akan bersedia untuk menjadi milikmu," ungkapku, sungguh-sungguh.

Dia diam masih tampak merenung. "Katakan satu hal saja, alasan kamu memilih Pelangi. Gini lho maksud aku, kamu adalah seorang *chef* yang memiliki kedekatan dengan keluarga...."

"Kamu pernah cerita, kamu tuh sampai bela-belain bikin resep khusus untuk keponakan kamu yang leukemia itu. Dari situ, aku menilai kalau diam-diam, kamu tuh seorang *family man...."*

"Aku pikir, tinggal waktu saja sebelum kamu menjatuhkan pilihan untuk berlabuh. Tapi, perempuan yang

akan jadi tempat untuk kamu berlabuh itu, kukira... nggak akan jauh-jauh dari lingkaran pergaulan kita.... *Our circle."*

*"That's why*, aku mau memperjuangkan kamu. Aku pikir... kalau bukan sama aku, kamu akan *married* sama salah satu di antara kami... kenapa nggak aku usahain dulu, siapa tahu cewek itu adalah aku."

Keningku berkerut sangat dalam menyimak logika dari perempuan berkulit putih mulus terawat ini.

"Cewek itu bukan kamu, atau siapa pun perempuan yang ada di lingkungan pergaulan itu. Sekarang, pergilah," usirku.

Dia mengembuskan napas panjang sebelum menggeleng. "*Please, give me your answer. I need it for a closure,"* pintanya.

Aku menatapnya lekat-lekat, mencoba mempelajari rautnya sebelum menjawab.

*"Promise me, after I give you the answer, you'll be gone… out of my life,"* ucapku dengan penuh penekanan.

*"I promise,"* katanya.

Aku menatapnya lagi sebelum menjawab. "Shanty, kita sama-sama tahu… di lingkungan pergaulan itu, masing-masing dari kita melakukan seks secara *random*. Aku sama kamu, atau sama Tracy, Windy, Lana, *whoever and wherever, I honestly, don't give a fuck…."*

"Kamu, dan cewek lainnya juga gitu. Kalian bisa tidur sama si Aldy, si Bram, Sean, *anyone with a dick in that circle.* Meskipun kita nggak pernah

melakukannya secara *orgy,* tapi tahu sama tahu saja…."

"Lagi pula, kalau aku lagi ngumpul sama Aldy dan yang lainnya, kami suka bahas kok, cewek mana aja di dalam lingkaran pergaulan itu yang sudah pernah kami "pake." Kuyakin, kamu dan cewek-cewek lainnya juga suka ngerumpiin permainan ranjang kami."

Shanty diam menyimak, tapi tidak menampik.

*"You see*… aku nggak akan berkilah tentang keberengsekan aku. *Yes, I'm a bastard. I won't say any different.* Tapi… sebajingan-bajingannya aku, tetap aja punya mimpi untuk menikahi seorang bidadari…."

*"An angel, that's who Pelangi is. And, for an angel like her… event a*

*motherfucker bastard like me, want to do my damndest to be a better man."*

Plak. Shanty kembali menamparku. Aku kembali memilih membiarkannya.

*"You an asshole!"* katanya sambil menunjuk ke mukaku dengan marah. "Munafik, lu!" bentaknya lagi.

*"Just go away,"* bisikku dengan penuh ketegasan.

*"I hate you,"* Shanty belum puas menumpahkan amarah.

*"Good. Now, leave me. Get out of my life,"* ucapku, tetap penuh ketegasan.

*"Aku menyesal pernah kenal sama kamu!"* Shanty masih mengungkapkan kemarahanannya.

*"Well, the feeling is mutual,"* cemoohku.

*"Fuck you!"* Shanty mengumpat sambil mengacungkan jari tengahnya.

Aku menggeleng sambil bergidik jijik. *"No, thank you. I'm done fucking with you. No more,"* sindirku.

Shanty memelotot penuh amarah. Perempuan itu kemudian menyalakan kuncian mobil, membuka pintu, dan masuk ke dalamnya dengan tergesa.

Baru setelah mobilnya meninggalkanku, aku bisa bernapas lega. Setidaknya, untuk sementara.

Shanty telah pergi, sekarang... aku harus menghadapi Pelangi.

Jika kepada Shanty aku harus meyakinkannnya untuk meninggalkanku, maka kepada Pelangi aku justru mati-matian harus meyakinkannya untuk membukakan pintu maaf.

Aku berharap, Pelangi bersedia menerimaku kembali dalam kehidupannya.

***

Setelah Pelangi setuju untuk berbicara berdua saja, aku membawanya ke lantai atas rumah Mas Asa.

Aku memilih berbicara di ruangan olahraga rumah ini. Tak lupa, menutup dulu pintu kacanya supaya tidak ada yang mendengarkan pembicaraan kami.

Di kamar tidur utama lantai ini, ada Ana, Atta, dan Gemi. Di kamar lainnya, ada Raya. Sementara di ruang santai, tidak ada pintu yang bisa meredam suara.

Aku ingin berbicara di balkon, tapi itu pun tidak memungkinkan. Di lantai ini terdapat tiga balkon.

Satu, di kamar tidur utama.

Dua, di ruang santai menghadap ke taman. Jika kami berbicara di sana, kakak-kakakku bisa menonton dari bawah.

Tiga, menghadap ke taman depan rumah. Itu pun tidak bisa, ada tamu yang datang dan pergi melewati *carport* yang bersampingan dengan taman depan, untuk melayat.

"Mau bicara apa?" tanya Pelangi setibanya dia di area tengah ruangan ini.

"Soal Shanty," kataku sambil melangkah ke hadapannya.

"Ohhh... siapa dia? Pacar kamu?" sindirnya.

Aku menggeleng. “Aku nggak pernah pacaran sama dia,” jawabku jujur.

Pelangi tertawa sinis. “Aku koreksi deh pertanyaannya... kamu dan Shanty, pernah tidur bareng? Supaya nggak ambigu, aku perjelas lagi... tidur di sini, spesifik ke hubungan seks. Pernah?”

*Damn. She’ so smart.*

Aku melipat bibir. Kemudian mengangguk lemah.

Mata Pelangi membelalak. Lalu dia mendengus menahan tangis.

“Angi?”

Perempuan yang kini mengenakan gamis biru *navy* itu menggeleng. “Kapan terakhir kali kamu tidur sama dia?” tanyanya dengan suara bergetar.

Aku mengembuskan napas kalah.

“Jawab!” pekiknya.

"Beberapa minggu sebelum kita jadian."

Dia mengerutkan kening seperti menelaah sesuatu. Matanya sudah tampak membentuk kolam air kesedihan. Sorotannya mampu menghantam hatiku dengan perasaan bersalah yang sangat dalam.

"Tapi, sebelum kamu deklarasiin hubungan kita... aku dan kamu sudah dekat selama berbulan-bulan. Kita makan malam bareng, kita ketemuan di kafe...."

"Setiap Selasa malam dan Jumat malam aku selalu memenuhi undangan kamu nonton pertunjukan Band Tato. Belum lagi acara-acara keluarga Khatulistiwa lainnya...."

"Terus Sabtu pagi, kamu bawain aku sarapan, sorenya kadang-kadang

kamu jenguk aku di rumah, ketemu keluarga aku.... Dan selama itu, kamu....”

Pelangi melihat ke bawah, dia tampak berpikir. Lalu gadis itu mengangkat wajahnya dan menatapku dengan sorotan murka. “Astaga, *what an asshole!”* dia menyemprotku. Lalu suaranya tercekak, dia menangis.

Aku maju selangkah. *“Baby....”*

Dia mundur selangkah sambil menggeleng. “Kamu... kamu kalau nganterin aku pulang setelah kita makan malam, kamu lanjut ketemuan sama Shanty dan tidur bareng dia, hah?” tuduhnya.

“Angi...,” aku berusaha menenangkannya.

Pelangi menggeleng kesal. “Setiap Selasa dan Jumat malam, sehabis aku

nonton Band Tato… kamu anterin aku pulang ke kosan. Terus, ke mana kamu pergi?" semprotnya lagi.

"Angi, *please…,"* aku mendekatinya, hendak memeluknya.

Perempuan yang phasmina biru mudanya kini jatuh menggantung di lehernya itu meronta, menolak pelukanku.

*"Don't touch me!"* teriaknya.

Aku masih berupaya menenangkannya. Pelangi mundur, menolak untuk kudekati.

*"Don't you dare touch me!"* pekiknya sambil menunjuk mukaku.

Aku pun diam, masih memperhatikannya dengan perasaan tak menenntu.

Pelangi mengusap air mata menggunakan tangan-tangannya dengan kasar sambil menarik napas.

“Apa Shanty satu-satunya? Atau masih ada yang lain? Mia, mungkin?” tuduhnya lagi dengan sinis.

Aku memejamkan mata, menggigit bibir, lalu membuang muka.

Dari sikapku itu, dia bisa menarik kesimpulan sendiri.

*“Oh, my God… I can’t believe you!”* Pelangi memekik sambil menangis mengeluarkan kemarahan dan kuyakin rasa sakit di hatinya.

“Mulai sekarang, jangan kamu hubungi aku lagi. Jangan telepon, jangan WA, jangan titip-titip Kasih ke aku lagi!” teriaknya.

“Angi, *please….”*

Dia menggeleng. *"Enough of you. No more. Get out of my life!"* Angi menggeram dengan marah sebelum bergegas meninggalkan ruangan ini.

Untuk beberapa waktu, aku hanya diam mematung dengan kepala tertunduk, menyesali kesalahanku sendiri.

# 27
# The Answer is, No!

## Pelangi

Setelah hari itu, Kak Sam masih sering mencoba meneleponku, atau mengirim pesan melaui WA.

Teleponnya tidak kuangkat.

Pesannya kuabaikan.

Setiap pagi di hari kerja, dia masih mengirimkan minuman kopi menggunakan jasa antar ojek *online.*

Aku menerima, hanya supaya abang ojek bisa menyelesaikan pekerjaannya.

Aku lalu akan memesan ojek *online* lain, untuk mengantar minuman kopi itu kembali ke Kak Sam.

Sejujurnya, itu bukan sesuatu yang mudah. Mengingat, aku sudah terbiasa ngopi buatannya setiap pagi. Tapi aku bersiteguh untuk menolak minuman racikannya itu.

*What can I say, I'm a proud woman.*

Aku merasa gengsi untuk luluh. Tidak sudi dikalahkan oleh godaan minuman kopi buatannya.

Selasa dan Jumat malam, aku tidak datang menonton pertunjukan Band Tato. Alih-alih, aku jalan-jalan ke mal dan makan malam bersama Lucky dan Venna.

Lucky adalah teman sekantorku. Kami bekerja di divisi yang sama. Venna adalah sepupuku yang juga kekasih Lucky.

Awalnya, aku tidak enak menerima ajakan mereka untuk *hang-out* bareng, khawatir mengganggu kebersamaan mereka sebagai sepasang kekasih.

"Ih, santai aja. Yuk jalan bareng bertiga," ajak Venna, yang tahu sedikit soal masalah hubunganku dengan Kak Sam.

Sesedikit apa?

Venna hanya tahu kalau aku dan Kak Sam adalah sepasang teman tapi dekat.

Venna juga tahu, bahwa aku sedang ingin menjauh dari Kak Sam.

Kedua orangtuaku juga tahu.

Ayah dan ibu sangat mendukung niatanku itu, mengingat kehadiran Shanty di rumah almarhumah Sabtu lalu tampak terlampau akrab untuk sekadar jadi teman biasa.

"Sudah, kalau si Sam itu ternyata punya pacar, kamu jangan dekat-dekat sama dia. Selain nggak enak sama pacarnya, kesannya kamu tuh jadi orang buat nitipin anaknya aja," kata ayah di mobil, dalam perjalanan pulang, sehabis dari pemakaman Bunda Indah.

"Iya... selama ini kalian memang berteman. Ibu pikir, kalau kamu dan Sam sama-sama *single,* sah-sah saja. Apalagi ada Kasih, dan kasus kerahasiaannya. Mungkin Sam butuh teman untuk bantu dia sementara.... Tapi, kalau Sam punya pacar, ya dititip ke pacarnya aja, jangan ke kamu,"

timpal ibu, sambil menoleh ke belakang dari kursi depan mobil.

Aku yang kala itu duduk di belakang hanya bisa diam dan mengangguk pasrah.

Lantas, dari mana Venna tahu soal Kak Sam?

Begini….

Pernah suatu hari, ibu jadi *host* arisan keluarga. Jadi, di keluarga besar ibu ada arisan. Pengocokannya terjadi sekali dalam dua bulan. Si pemenang, akan menjadi tuan rumah di acara arisan berikutnya.

Nah, pada saat itu… Venna hadir bersama orangtuanya. Di keluarga kami, saat arisan… yang datang benar-benar satu keluarga (ayah, ibu, dan anak-anaknya, bahkan para menantu dan cucu-cucunya).

Arisan tersebut memang lebih bersifat ajang menjaga tali silaturahmi di antara tujuh bersaudara (ibu adalah anak keempat).

Berhubung Venna seusia denganku, dan berpacaran dengan Lucky (hasil pemakcomblanganku), kami jadi lebih dekat.

Saat itu, Venna mengajakku bicara berdua di kamar. Dia mau curhat soal Lucky. Di saat sedang curhat itu, Kak Sam menelepon.

Mungkin dari nada suara manjaku saat bertelepon, Venna jadi curiga.

"Siapa itu?"

"Teman," jawabku kala itu.

"Hanya teman?"

Aku mengangguk. "Iya."

Venna saat itu mencibir tidak percaya. “Mana, coba aku lihat orangnya?”

Aku lalu memperlihatkan foto Kak Sam yang ada di HP.

“Widih, ganteng, nih. Masih *single?”* selidiknya.

Aku mengangguk.

“Kalau gitu, ini sih bukan teman biasa… minimal menuju pacarlaaah,” dugaannya.

Saat itu, aku dan Kak Sam sudah dekat, tapi belum ada deklarasi jadian. Aku pun belum tahu soal Kasih.

Sampai sekarang, Venna tidak tahu perihal putri Kak Sam. Kecuali jika ibu bercerita kepada ibunya (tanteku) lalu diceritakan lagi kepada Venna. Entahlah.

Namun, sejauh ini... dia tidak menyinggung soal Kasih.

Hari Minggu lalu Venna main ke rumah untuk menemuiku (dia ingin curhat soal Lucky).

Gadis itu sempat bertanya tentang bagaimana perkembangan kisahku dengan Kak Sam.

Saat itu aku menjawab, "Aku ingin menjauh dari dia."

"Kenapa?" tanyanya di kamarku, di rumah BSD.

"Dia ada rahasia... rahasia itu buat aku tuh, mengganggu banget."

"Rahasianya apa?"

"Ada, deh. Aku nggak mau bilang... yang pasti, itu kesalahan fatal banget."

Venna kala itu tampak berpikir sebelum mengangggguk. "Ya, udah...

bagus. Untung kalian belum jadian, udah ketahuan duluan…."

Aku hanya diam tak menanggapi.

Setelah itu, setiap kali gadis itu mengirimkan pesan WA (biasanya dia mengirimkan pesan untuk memintaku menyelidiki gerak-gerik Lucky di kantor), Venna menanyakan perkembangan misiku menjauh dari Kak Sam.

Aku membalasnya dengan memberitahukan bahwa lelaki itu masih suka menghubungi, tapi selalu kuabaikan.

*Ya, udah… abaikan aja terus, sampai dia bosan sendiri.* Begitu salah satu isi pesan WA Venna kepadaku.

Seminggu dua kali di hari kerja (kebetulan, Selasa dan Jumat), biasanya

sepasang kekasih itu janjian ketemuan untuk jalan-jalan di mal sepulang kerja.

Sejak tahu soal misi tersebut, Venna bersiteguh mengajak aku ikut bersama mereka.

Lucky juga mendukung. Lelaki itu sama sekali tidak terlihat keberatan.

Justru karena perempuan berambut pendek ala polwan itu tahu soal misi menjauhi Kak Sam, dia *keukeuh* untuk mengikutsertakan aku dalam acara ngemal sepulang kerja bersama pacarnya itu.

Intinya… selama seminggu ini aku sukses menjauhi Kak Sam.

*Well,* hampir sukses.

Sampai Sabtu pagi ini.

Lelaki itu berani mengetuk pintu kamar kosanku. Saat aku membuka

pintu dan melihat penampakannya, kemarahanku seketika tersulut.

*"Are you lose your fucking mind?* Ngapain kamu ke sini?" kataku berteriak murka.

Untunglah deretan kamar di lantai ini kosong semua. Sebagian teman-teman kosanku, sedang mudik ke kota masing-masing. Sebagian lagi, ada kegiatan di luar. Mereka sudah pergi sejak pagi sebelum Kak Sam datang.

*"Baby, please...,"* kata Sam dengan wajah memelas.

*"Please my ass,* sudah pergi sana!" Aku mengusirnya.

"Angi, *Baby... please...* Kasih ada di dalam mobil, di bawah. Aku bingung harus gimana...."

Keningku berkerut. “Lah, kok bingung. Bukannya biasa kalau Sabtu, kamu titip dia di *daycare?”*

Kak Sam menggeleng. “Kasih menolak. Bahkan tadi dia menangis tidak mau dititip di *daycare.* Aku nggak pernah menghadapi Kasih yang menangis. Sebelumnya dia selalu menurut….”

Kasih menangis?

“Kenapa Kasih nangis?” hardikku dengan nada menuduh.

“Dia… ingin ketemu kamu. Kasih ingin menginap sama kamu di BSD. Katanya, dia mau berenang di sana bareng kamu….”

Oh, Kasih…. Kamu tidak mengerti situasi kami.

Aku mengembuskan napas frustasi sambil menggeleng. “Kasih itu putri

kamu. Harusnya, dia lebih ngerasa dekat sama kamu dibanding sama aku yang bukan siapa-siapanya. Kenapa coba bisa gitu? Kamu pikir nggak, salahnya di mana?"

Kak Sam menggeleng. "Kamu salah kalau kamu berpikir kamu bukan siapa-siapanya aku. Kamu segalanya, Angi…. Dan, kurasa Kasih merasakan hal yang sama. Dia butuh kamu, sebagaimana aku butuh kamu," jawabnya, dengan intonasi lembut.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. *"What do you want? Tell me?"* tantangku, masih marah.

Dia mengembuskan napas panjang seolah mengumpulkan keberanian. *"Marry me. Be the mother of my child,"* pintanya.

Hah?

*"What about Shanty, Mia, and the rest."*

*"They're gone."*

Aku menggeleng. "Aku nggak nyangka, Mia juga termasuk di antara perempuan-perempuan teman tidur kamu selama ini. Aku pikir, antara kamu dan Mia sudah selesai. Kupikir... kalian berkomunikasi hanya sebatas soal Kasih...."

"Ternyata selama ini... hubungan kalian masih jalan... *on and off... on and off... for fucking years?"* Itu dugaanku. Mengingat sekarang Mia sedang sibuk mempersiapkan rencana pernikahannya.

Aku masih berharap, asumsiku salah. Tapi melihat Kak Sam yang diam tanpa membantah, kurasa perkiraanku memang tepat.

Aku tersenyum sinis. “Pantas saja Mia merasa berhak menjajah kamu. Karena, kamu masih terus tidurin dia! Dan, selama kita dekat… kamu menyembunyikan fakta sekrusial itu! *How can I trust you*, Kak Sam, *tell me....”*

*“I swear,* itu tuh nggak seperti yang kamu duga.”

Aku tertawa yang dipaksakan. *“Whatever,”* cemoohku.

Kak Sam mengembuskan napas panjang. “Pelangi, *please… if you willing to take me and my daughter... I promise you, my heart, body and soul... my devotion till the rest of my life, only for you....”*

Aku kini terisak sambil menggeleng. “Kamu bohongi aku, kamu khianati kepercayaan aku, kamu sakiti aku....”

*"I know baby... I know... I'm so sorry... so fucking sorry...."*

"Tapi, aku bersumpah... setelah kita resmi jadian, aku nggak pernah menyentuh perempuan mana pun lagi. Sampai sekarang pun, tidak. Hanya kamu yang aku mau," ucapnya lirih. Matanya terus menatap wajahku dengan muram.

Aku diam. "Selama kita jadian... kamu bahkan tidak mau menciumku," aku mengingatkannya.

Dia memejamkan matanya erat sebelum membukannya lagi. *"Trus me... I have my own reasons. But I promise you, it's for your own good."*

Aku kembali mengembuskan napas kemudian memejamkan mata, mencoba mencerna situasi ini.

Lalu....

Aku kembali membuka mata, siap mengambil keputusan.

"*The answer is, no!* Aku nggak mau nikah sama kamu. Aku juga nggak mau kita balik jadian. Tidak ada yang berubah. Kamu, jangan telepon-telepon aku lagi. Jangan kirim WA ke aku lagi. Tapi... aku mau terus berhubungan dengan Kasih. Hanya dengan Kasih, bukan dengan kamu," kataku, tegas.

Kemudian aku bergerak meninggalkannya. Melangkah, aku terus menuruni tangga, menuju mobil yang terparkir di *carport* kosan.

Di depan pintu belakang mobil, aku menatap bola mata gadis kecil di dalam mobil yang balas menatap.

Telapak tangannya kemudian dia tempelkan di kaca jendela.

Sambil menarik napas menahan tangis, perlahan aku sedikit membungkuk lalu menempelkan masing-masing telapakku di telapak tangan-tangan mungilnya yang berada di balik kaca jendela mobil.

Bibirnya bergetar. Matanya mulai membentuk kolam air sambil terus menatapku. Aku tersenyum padanya... lalu bibirku membentuk kalimat yang kuperuntukkan untuk dia.

"*I love you,* Kasih."

Dia tersenyum. Kemudian bibir mungilnya itu bergerak membentuk sebuah kalimat. *"I love you too."*

# 28
# Mangi

"Gimana, enak nggak masakan, Tante?" tanyaku sambil bersantap bersama Kasih.

Kami berada di ruang makan keluargaku. Kasih duduk di kursi sebelahku. Kami tengah menikmati makan siang buatanku.

"Uh-huh, enak Tante," angguknya, sambil mengunyah. Tangan kanannya tampak belepotan.

"Enak, kan makan pake tangan?" candaku sebelum memasukan segenggam nasi bersambal goreng hijau ke mulut.

Kali ini pun Kasih mengangguk.

Gadis kecil berkulit putih itu kemudian mulai menggunakan tangannya lagi untuk menyantap masakan buatanku di piringnya. Meskipun tangan mungilnya itu terlihat canggung, dia terlihat menikmati.

"Beneran kamu sebelumnya nggak pernah makan pake tangan?" tanyaku, sebelum menggigit tahu goreng di piring.

Anak perempuan itu menggeleng, masih asyik menyantap masakanku.

Siang tadi setelah ayah mengantarkan kami ke rumah ini,

beliau pergi dengan ibu ke undangan nikahan salah satu anak temannya.

Walau orangtuaku sempat memintaku tidak lagi bersedia dititipkan Kasih, mengingat Kak Sam, menurut ausmsi mereka sudah punya pacar (Shanty). Saat keduanya bertemu Kasih, baik ayah maupun ibu tetap memperlakukan anak cantik itu dengan penuh kehangatan.

Tanpa ayah dan ibu, praktis aku dan Kasih hanya berdua di rumah. Sudah sejak dua tahun silam, ibu tidak lagi mempekerjakan asisten rumah tangga. Dengan alasan, semakin sulit mencari ART.

Ayah mendukung keputusan ibu, mengingat zaman sekarang pekerjaan rumah tangga bisa didelegasikan ke penyedia jasa terkait.

Sebut saja....

Mencuci dan menyetrika baju sehari-hari, bisa diserahkan ke penyedia jasa *laundry* kiloan. Sementara baju formal/pesta, dipercayakan pada penyedia jasa *dry-cleaning* langganan ibu.

Untuk bersih-bersih rumah pun, ibu bisa memanggil jasa *cleaning service online* sesuai kebutuhan.

*Anyway....*

Hanya ditinggal berdua di rumah bersama Kasih, aku jadi punya ide memasak makan siang.

Masaknya, yang gampang-gampang saja. Menggunakan bahan makanan yang tersedia di kulkas. Alhasil siang ini, aku memasakkannya Sambal Goreng Cabai Hijau Ati Ampela, dan Tahu Goreng.

Selama proses memasak, Kasih menemaniku di dapur, bertanya ini itu. Setelahnya, kami makan bersama.

Saat aku mengajaknya makan dengan tangan, dia kelihatan bingung.

“Kalau makanan seperti ini, enaknya makan dengan tangan… lebih nikmat,” kataku ramah.

“Lebih nikmat?”

“Iya.”

“Kenapa?” tanya Kasih, saat kami bersiap makan.

“Nanti Tante jelasin. Sekarang, cuci tangan dulu pake sabun.”

Kasih menurut. Setelah itu, kami mulai menikmati makan siang buatanku.

Selama beberapa detik, Kasih hanya diam melihatku makan dengan tangan.

"Kenapa?" tanyaku, tadi.

"Aku belum pernah makan pake tangan," ungkapnya.

Nah, jadilah tadi aku mengajarinya bagaimana cara makan dengan tangan yang nyaman.

Sekarang, Kasih tampak sudah mulai kelihatan menikmatinya.

"Kenapa nggak pernah makan pake tangan?" tanyaku penasaran, masih di sela-sela kegiatan makan siang kami.

"Kata Mami, makan pake tangan itu jorok."

Aku mengerutkan hidung dan bibir sambil bergidik tanda tidak setuju.

"Emangnya, Mami Kasih itu bule ya? Tiap hari makannya *steak?*" tanyaku, bercanda.

Kasih terkekeh sambil menggeleng.

"Setahu Tante, si Mami itu buceri."

"Buceri?" tanya Kasih tak mengerti.

"Iya. Tahu nggak buceri?"

"Enggak."

Aku tersenyum jahil. "Buceri itu… bule cat sendiri."

Kasih tertawa geli. "Bule cat sendiri?"

"Iya rambutnya, pirang… hasil cat sendiri."

Kali ini tawa Kasih lebih lepas, membuatku menatapnya dengan hati lapang.

*God, she so beautiful.*

Semoga aku mampu untuk membuatnya tertawa sesering mungkin.

"Tante sering makan pake tangan?"

"Iya, dong. Tante kan orang asli Indonesia. Ayah, Sunda. Ibu, Padang. Jadi, di rumah kami sering makan masakan yang emang lebih mantap di makan pake tangan," terangku.

"Oohhh begituuuu," ucapnya, menggemaskan.

"Iyaaa…. Begituuuu," aku meniru Kasih. "Ayo makannya diabisin. Nanti kita berenang."

"Abis makan berenang?" tanyanya dengan antusias.

"Yaa, enggak langsung. Cuci piring dulu. Kasih mau bantuin Tante cuci piring?"

Dia diam berpikir.

"Kenapa?"

"Mmh... takut pecahin piring atau gelasnya," ungkapnya dengan meragu.

"Ya, hati-hati aja. Nanti kan Tante temani. Tante yang cuci, Kasih yang naro di tempat piring, gimana?"

Dia diam, merenung.

"Kenapa?" tanyaku mulai bingung.

"Kalau... kalau... aku nggak sengaja mecahin juga... Tante, nggak akan pukul aku kan?" tanyanya dengan wajah mulai memucat.

*What?!*

"Ya, enggaklah. Itu kan cuma gelas, piring... nggak penting, bisa dibeli lagi. Yang penting itu, kalau sampai pecah... kamu nggak terluka. Bukan masalah piring atau gelasnya, tapi kamu, Kasih. *Your safety is the most important, nothing else matter. Remember that, okay?"*

Kasih perlahan mengangguk.

Keningku berkerut memikirkan hal ini. "Memangnya, Mami pernah... pukul kamu?"

Kasih menatap nasi di piringnya lalu mengangkat bahu. *"Sometimes...."*

*"Sometimes?"* tanyaku, tak percaya.

Anak perempuan berhidung mancung itu mengangguk lemah. *"When I'm bad...."*

*God, how I hate that bitch!*

Pengakuan Kasih membuatku membenci Mia, sangat membencinya. Tapi, aku tahu... sebagai orang luar aku tidak bisa berbuat banyak.

"Kasih... *next time when you live with your Mami, try to stay out of her way, okay? Just leave her be...."* Aku menasihati Kasih untuk berusaha

menghindari Mia saat dia kembali hidup bersama perempuan itu.

Biarkan saja Mia dengan urusannya. Jangan sampai Kasih membuatnya marah, dan… memukulnya lagi.

*God, how I hate that bitch so much!*

Kasih mengangguk lemah. *"I stay in my room most of the time,"* ungkapnya.

*"Good. Stay that way. Don't make* Mami *angry. But, if you scared and think something might happen… call* Papi, *okay?"*

Kasih menatapku seolah ragu papinya akan menolong.

*"Just call him. Then, call me,"* kataku sambil menatapnya tegas.

Setidaknya jika aku tahu Kasih merasa ketakutan saat berada dalam pengasuhan Mia, aku dapat memaksa Kak Sam untuk berbuat sesuatu untuk mengintervensi.

*"Maybe I just call you instead?"* harapnya.

Oh, Kasih… di mata hukum, aku tidak bisa berbuat banyak.

*"You still need to call your* Papi, *Honey. Please… will you do that?"* aku memohon.

Saat Kasih akhirnya mengangguk setuju, aku baru bisa bernapas sedikit lega. *"Good girl. Now, let's finish our lunch,"* ajakku, menyemangatinya kembali melanjutkan makan.

***

Setelah cuci piring, kami nonton TV sebentar. Baru setelah itu, kami mulai berenang. Tak lupa sebelumnya mengolesi kulit dengan *sunscreen lotion.*

Selepas berenang, kami mandi lalu berbaring santai di ranjang kamarku. Sampai akhirnya, kantuk menarik kami untuk tidur siang.

Malamnya, kakak-kakak datang bersama ipar-ipar dan keponakanku. Bersama ayah dan ibu, mereka bersikap sangat hangat pada Kasih seolah-olah gadis kecil itu sudah menjadi bagian dari keluarga kami.

*As if, she's my daughter.*

Kami kumpul sambil pesta *barbeque* di meja makan menggunakan dua kompor *portable* kecil, dan alat pembakaran ala restoran Korea.

Kasih tampak senang, diikutsertakan dalam kegiatan ini. Dia tampak antusias menaruh potongan sosis, daging sapi, daging ayam, dan udang di atas pembakaran. Tentu saja, aku selalu mendampingi, memastikan keamanannya.

***

Malamnya, Kasih tidur seranjang denganku. Kami tidur bersebelahan dan berbagi selimut.

Menjelang terbawa ke alam mimpi, aku merasakan kecupan hangat di pipi.

*"I love you,* Mangi."

Aku membuka mata. Wajah kutolehkan ke arah Kasih yang kini

sudah memejamkan mata di atas bantalnya.

"Kasih, *are you still awake?"* bisikku.

*"A little,"* balasnya dengan suara mengantuk, matanya masih tertutup.

*"What's* Mangi?" tanyaku penasaran.

Matanya dibuka, dia lalu menoleh untuk menatapku. *"Nothing."*

*"You just call me that,"* aku mengingatkan sambil tersenyum kecil.

Dia melipat bibirnya, meragu.

*"Tell me,"* aku memberinya keberanian untuk berbicara.

*"I want to call you that,"* akunya.

"Mangi?"

Kasih mengangguk. Matanya terlihat semakin sayu akibat kantuk.

*"What's* Mangi?" tanyaku lagu.

Kasih menguap lalu menggerakkan wajahnya hingga kembali berbaring di atas bantal menghadap langit-langit.

Mungkin dia tidak ingin menjawab.

Sebaiknya, aku menghormati keputusannya.

Aku pun menolehkan wajah kembali ke arah langit-langit ruang. Perlahan, mata kututup bersiap menyambut alam mimpi.

Tapi….

Saat kupikir dia sudah terlelap, barulah aku mendengar kalimat singkatnya yang mesti pelan terasa memekakkan telinga jiwa.

“Mama Angi.”

# 29
# Hurts Like a Bitch

**Samudra**

**S**udah berbulan-bulan aku hidup tanpa Pelangi.

Aku bahkan melewati hari ulang tahunku tanpa bisa merayakannya dengan dia (hanya dengan keluarga Khatulistiwa di kediaman umi). Pelangi juga menolak merayakan hari ulang tahunnya bersamaku.

Gadis cantik itu benar-benar lepas dariku, terutama setelah Kasih kembali dalam pengasuhan Mia.

Meskipun aku mencoba, Pelangi sama sekali tidak mau menerima panggilan telepon atau membalas pesan WA-ku.

Dia selalu menolak menerima pengantaran minuman kopi (di hari kerja) atau sarapan di Sabtu pagi. Sampai pada akhirnya, aku pun menyerah dan berhenti melakukan pengiriman.

Perempuan itu juga tidak pernah lagi datang ke Khatulistiwa Bros, meskipun hanya untuk melihat penampilan Band Tato.

Para “Ibu-Ibu PKK” tidak bertanya kepadaku kenapa hal itu bisa terjadi,

kuduga mereka sudah bisa menebak alasannya.

Pun demikian halnya dengan abang-abangku yang memosisikan diri di pihak Pelangi. Hal itu tertangkap jelas di hari setelah pemakaman Bunda Indah.

Bang Badai dan Bang Jagad memanggilku untuk bicara bertiga mengenai hubunganku dengan Pelangi.

Sebelumnya pada hari itu, sehabis pemakaman, aku menjemput Kasih dari *daycare*. Membawanya makan di sebuah restoran Jepang cepat saji, lalu aku membelikannya berbagai camilan di supermarket. Setelahnya, aku membawa Kasih pulang ke apartemen.

Setelah menerima telepon dari Bang Jagad untuk kembali ke rumah Mas Asa, karena mereka ingin bicara

mengenai insiden Shanty, aku pasrah mengiyakan.

Kasih kubujuk untuk mau kutinggal sendirian di apartemen.

“Nanti, kamu kunci pintunya. Kuncinya lepas, taruh di meja supaya Papi pulang nanti, Papi bisa masuk menggunakan kunci yang Papi bawa,” kataku, ketika membujuknya.

“Papi nggak akan pulang?” tanyanya dengan suara pelan dan sorotan mata sedih.

Aku yang kala itu duduk, berhadapan dengan putriku di bangku *kitchen island* hanya bisa menatapnya. Meskipun hati merasakan suatu kedukaan, tapi tanganku diam. Aku ingin memeluknya, tapi takut untuk melakukannya.

Aku merasa, tidak layak untuk memeluk putriku sendiri.

*"I promise, I'll be back before midnight*. Papi akan pulang dan tidur di sini. Kamu tidur aja. Besok pagi, Papi buatkan Kasih sarapan, oke?"

*"Can I call* Tante Angi?"

Oh, tidak. Jangan.

*"Please, don't do that. At least not tonight,"* pintaku.

*"Why not?"*

*"Because, she will angry with me if she knows I left you here alone for few hours. You don't want her to get angry with me don't you?"* aku masih berusaha membujuk.

Putriku itu menggeleng lemah.

"Papi janji, akan pulang secepatnya. Iya?" kataku lagi.

Kasih mengangguk pasrah.

*"Good girl.* Kalau ada apa-apa, kamu telepon Papi aja, oke?" lanjutku, sambil tersenyum padanya.

Dia balas tersenyum padaku dengan meragu.

Selepas itu, aku pamit pergi meninggalkan Kasih sendirian. Aku tahu, jika Pelangi sampai mendengar mengenai hal ini, dia akan kembali murka.

Tapi….

Saat itu, aku tidak punya pilihan lain.

Jika aku menolak datang, maka kakak-kakakku akan aktif mencari. Jika salah satu atau keduanya datang ke apartemen… mereka akan bertemu dengan Kasih.

Aku belum siap untuk itu….

Di kediaman Mas Asa, aku "diadili" Bang Badai dan Bang Jagad.

"Berapa kali gue harus wanti-wanti, lu jangan main-main sama Pelangi. Dia itu perempuan baik-baik. Itu kenapa si Shanty bisa nongol tadi? Pake peluk-pelukan di depan mata Angi dan kedua orangtuanya?" kata Bang Jagad saat kami ngopi selepas jam makan malam, di kediaman Mas Asa.

Kakak keduaku tidak ikut dalam pembicaraan kami, karena dia masih berduka. Saat itu, Mas Asa sedang beristirahat di kamarnya.

Anggota keluarga Khatulistiwa lainnya masih tinggal di rumah itu, mengingat tamu-tamu masih banyak yang berdatangan untuk mengucapkan belasungkawa.

Saat aku, Bang Badai, dan Bang Jagad berbicara sambil duduk di kursi-kursi taman samping rumah ini, umi dan Raya di dalam menerima tamu-tamu.

Gemintang masih membantu Nana merawat Atta.

Kak Bulan dan Cinta sudah pulang sejak pemakaman usai. Keduanya pulang, di antarkan oleh Bang Rio dan keluarga kecilnya, atas persetujuan Bang Badai.

Bang Dewa bersama keluarganya pun pamit selepas pemakaman.

Oya, di pemakaman Bunda Indah, aku sempat berjumpa dengan Nastiti. Dia adalah teman sekelas Mia saat kuliah dulu.

Terus terang saja….

Aku memutuskan hubungan dengan Mia kala itu, salah satu

alasannya karena sikap perempuan itu terhadap Nastiti yang kuanggap kejam.

Perempuan mungil beraura sendu itu ternyata seorang asisten rumah tangga yang di sekolahkan majikannya karena faktor kemanusiaan.

Faktor kemanusiaan jugalah yang telah membuat bapak menikahi umi.

Entah mengapa, aku merasa senasib (meski tak sama) dengan perempuan asal Pangalengan itu. Hal tersebut telah memunculkan perasan protektifku untuknya.

Beruntung perempuan cantik itu telah dinikahi Mas Adam, anak majikannya. Lelaki itu ternyata juga adalah mitra bisnis Mas Asa. Mas Adam dan Nastiti kini telah dikaruniai tiga orang anak.

Aku ikut senang dengan kebahagiaan Nastiti. Semoga saja, aku juga bisa bahagia bersama Pelangi… suatu hari nanti.

"Woi, Sam… jangan bengong gitu, dong," seru Bang Badai.

"Enggak, Bang. Gue dengerin, kok," kilahku.

"Itu tuh tadi ya, gue ngelihat kejadian si Shanty meluk-melukin elu di depan mata Angi dan orangtuanya, bikin gue ngerasa malu sendiri," timpal Bang Badai, sambil menggeleng.

"Secara gue juga sekarang posisinya orangtua dari seorang anak perempuan. Gue nggak mau anak gue sampai digituin," lanjut Bang Badai.

Aku diam memahami perasaan kakak tertuaku. Aku juga adalah

seorang ayah, tentu aku juga hanya menginginkan yang terbaik untuk Kasih.

"Lu sama si Angi gimana, sih? Jadian atau gimana? Gue pikir jadian, secara Pelangi sering banget lu undang ke acara-acara kita, kayak si Gemi," Bang Badai melirik Bang Jagad.

"Kalian gimana, sih? Bingung gue," masih kata Bang Badai.

"Iya, Bang... gue akuin, gue sempat jadian sama Angi," ungkapku.

"Sempat?" kata abang-abangku berbarengan.

Aku mengangguk. "Pelangi udah mutusin gue."

"Kapan?" tanya Bang Jagad.

"Sekira seminggu lalu. Tapi gue nggak mau. Gue masih terus mau usaha buat balikan lagi," terangku.

"Terus usaha? Nah, kok itu tadi si Shanty ke sini?" sindir Bang Jagad.

Aku menggeleng. "Dia datang nggak diundang," kilahku.

"Shanty itu siapanya elu, sih?" tanya Bang Badai.

Lelaki yang kini berambut cepak (meski masih mendekati gaya plontos) itu memang belum pernah bertemu dengan Shanty sebelumnya.

"Shanty itu... salah satu mantan teman kencan gue," jawabku meragu sambil menyipitkan satu mata, bersiap di semprot.

"Mantan? Kok berani nongol ke kafe? Bahkan waktu itu dia ngakunya cewek elu," tuduh Bang Jagad.

Aku berdecak jengkel. "Itulah, yang bikin senewen. Gue udah coba bicara baik-baik supaya dia jangan usik

hidup gue lagi. Tadi, terpaksa gue bicara keras ke dia. Mudah-mudahan kali ini berhasil," terangku.

Bang Badai menggeleng. "Makanya, mending transaksional aja. Pake, bayar, beres," kekeh Bang Badai.

Aku dan Bang Jagad menatap penuh selidik pada kakak tertua kami.

Lelaki yang lengan dan lehernya dipenuhi tato itu mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Duluuuu... sekarang sih, enggak sama sekali. Udah jadi *family man* sejati," akunya, bangga, sambil memukul ringan dadanya sendiri.

Bang Jagad terkekeh menanggapinya.

"Kalau lu sama si Gemi?" selidik Bang Badai.

"Gue mau nikahin dia," akunya dengan yakin.

"Dianya emang mau?" goda Bang Badai.

Bang Jagad terkekeh. "Mau, lah... cuma soal waktu. Lama-lama Gemi bakal nyerah juga," katanya, masih dengan penuh keyakinan.

Bang Badai melirikku. "Kalau lu ke Angi gimana?"

"Ya itu, tadi. Gue mau terus usaha, Bang," ujarku.

Bang Badai mengangguk. "Ya, kalau mau usaha... usahain yang bener... jangan ada lagi cewek-cewek yang lain. Mulai sekarang "puasa" aja," kekehnya.

Aku menyeringai, lalu mengangguk. "Pasti, Bang."

"Lu, "puasa" juga?" canda Bang Badai pada Bang Jagad.

"Ya, iyalaaah. Jangan ditanya kalau itu," jawabnya, dengan nada humor, membuat kami terkekeh geli menanggapinya.

Setelah malam itu, aku masih mengupayakan untuk merebut hati Pelangi kembali. Sungguh sulit.

Saat masih ada Kasih, minimal aku masih bisa menemuinya sesekali dengan alasan mengantar dan menjemput Kasih ke kosannya.

Kasih kembali dalam pengasuhan Mia, hanya selang beberapa minggu setelah kepulangannya dari berbulan madu dengan suami siri barunya.

Entah kebohongan apa yang dilontarkan lelaki yang berprofesi

sebagai pengusaha itu kepada istri sahnya, hingga membuatnya bisa berminggu-minggu *travelling* ke luar negeri bersama Mia.

*I don't know, and I don't give a fuck.*

Setelah Kasih dibawa pulang Mia, aku sama sekali tidak lagi memiliki akses untuk bertemu Pelangi.

Hari-hari terasa berat untuk kujalani. Semakin lama, semakin berat. Aku merindukan Pelangi.

Perempuan itu sepertinya benar-benar serius, ingin menyudahi hubungan kami.

Keadaan ini membuatku merana.

Belum pernah aku merindukan sesosok perempuan seperti aku merindunya.

Aku tidak bisa tidur. Aku tidak bernafsu makan.

Hatiku nyeri menginginkannya. Jiwaku terasa semakin hampa.

Rasanya, aku tak sanggup hidup seperti ini terus.

*This is too much for me to bear.*

*God….*

*It hurts like a bitch!*

# 30
# All is Fair in Love & War

**A**ku tahu, hanya Kasih yang bisa mengikat Pelangi kepadaku.

Aku bahkan mengulang-ulang pembicaraan aku dan perempuan itu seputar Kasih. Dia ingin supaya aku lebih memperhatikan Kasih.

Maka, aku pun memutuskan untuk meminta peranan pengasuhan Kasih dengan porsi lebih banyak pada Mia.

Jangan salah paham. Aku tidak sepenuhnya menggunakan Kasih sebagai senjata untuk meluluhkan Pelangi.

Aku meninggikan status Kasih di hatiku sejak lama. Hanya saja, aku tidak tahu bagaimana cara mengekspresikannya.

Aku takut keliru.

Aku juga, merasa malu pada putriku itu.

Saat Kasih menatap... aku merasa... tidak layak untuk menjadi ayahnya.

Tapi....

Pelangi selalu meyakinkanku untuk meminta hak asuh Kasih.

Perempuan itu begitu yakin akan kemampuanku dalam merawat Kasih. Sementara aku sendiri... meragukan kebisaanku menjadi ayah yang baik untuk gadis kecil itu.

Namun, demi Pelangi....

Aku mau belajar.

"Serius? Yakin kamu punya cukup waktu?" sindir Mia.

Saat ini, aku berada di rumah Cibubur, menemui maminya Kasih, setelah terlebih dulu kami janjian.

"Serius. Aku mau kita berbagi pengasuhan Kasih secara adil. Seminggu Kasih ikut kamu, seminggu lainnya ikut aku. Begitu seterusnya, kecuali kalau sewaktu-waktu aku ada kegiatan-kegiatan yang tidak memungkinkan," pintaku.

Mia tampak berpikir sejenak lalu dia mengangkat kedua bahunya dengan santai. “Oke, *deal.* Mulai hari ini, ya?” katanya, enteng.

“Hari ini?”

Mia mengangguk senang. “Iya. Kamu jemput Kasih di sekolahnya, bawa dia pergi. Berarti seminggu ini aku bebas, nggak harus pulang ke sini,” ucapnya, senang.

Aku tidak perlu bertanya, ke mana dia akan “pulang” jika tidak ke rumah ini. Tentu saja ke apartemen sewaan suami sirinya.

***

Kehadiran Kasih kembali dalam pengasuhanku, telah menjadi setitik oase di gurun pasir.

Aku kembali memiliki akses menemui Pelangi, walau hanya untuk sekadar mengantarkannya pada Sabtu Pagi, dan menjemputnya kembali di kosan Pelangi pada Minggu sore.

Kasih akan ikut Angi menginap di rumah BSD.

Tentu saja, perempuan itu masih belum mau menerima panggilan telepon dan pesan WA-ku.

Kasih yang melakukannya.

Seringkali aku meminta Kasih menelepon Pelangi menjelang dia tidur malam. Saat bertelepon, aku memintanya menggunakan pengeras suara supaya bisa ikut mendengar.

Iya… iya… pada akhirnya, aku mengakui keberengsekanku lagi.

Aku telah menggunakan Kasih sebagai senjata agar bisa sesekali

(meskipun sebentar) menikmati wajah cantik Pelangi.

Aku juga dengan sadar memanipulasi Kasih supaya bisa mendengarkan suara perempuan pujaanku itu melalui sambungan telepon.

Tapi aku tidak mau sepenuhnya disalahkan. Mengutip kata-kata orang bijak... *all is fair in love and war.*

Seorang pecinta sejati akan melakukan apa saja demi orang yang dikasihinya.

***

Bang Jagad menikahi Gemintang.

Prosesi akad nikah dan resepsinya digelar di Bandung. Keluarganya sudah

menyewa *wedding organizer* untuk mengurus segala sesuatunya.

Keluargaku hanya datang bagaikan tamu kehormatan.

Kami, tidak dilibatkan sama sekali.

Namun, keluarga Khatulistiwa diperlakukan dengan sangat baik. Dan, kalau boleh kuakui... WO yang disewa keluarga Gemi itu, telah bekerja dengan profesional.

Masing-masing anggota keluarga Khatulistiwa diinapkan di hotel berbintang. Ada petugas WO yang bisa kami hubungi sewaktu-waktu jika memerlukan sesuatu.

Tentu saja, Bang Jagad, kurasa juga Mami Sarah ikut andil dalam pembiayaan perhelatan pernikahan ini. Meskipun demikian aku tidak bertanya mengenai hal tersebut.

Aku cukup datang dan hadiri semua acara sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

Pagelaran pernikahan Bang Jagad dan Gemi berlangsung menggunakan prosesi tradisional pengantin Sunda. Ada sejumlah acara adat yang digelar, baik sebelum hari pernikahan, maupun setelah sah menikah.

Semua kegiatan tersebut dilakukan di hotel ini.

Semua perhelatan terasa praktis. Meskipun jadwalnya relatif padat, kami tidak usah ke luar hotel untuk mencari lokasi alamat. Cukup mencari *function hall* mana? Di lantai berapa?

Aku tahu Pelangi turut diundang (dari Bang Jagad).

Tapi, apakah dia ke Bandung pulang hari atau menginap di hotel? Aku tidak tahu.

Aku pun tidak bisa bertanya kepada Kasih. Sebab, dia tidak akan tahu jawabannya.

*Hell,* putriku itu bahkan tidak tahu tentang keberadaan keluarga Khatulistiwa.

Semakin lama, aku semakin merasa bersalah mengenai hal ini.

Pelangi memang benar….

Sampai kapan aku akan merahasiakan Kasih dari keluargaku?

***

Saat pada akhirnya bisa melihat sosok Pelangi di hari pernikahan Bang Jagad–Gemintang, aku yang memang

sejak pagi sudah gelisah semakin menggelisah.

Mataku menguntitnya. Aku mengikuti gerak-geriknya. Aku menunggu saat yang tepat di mana kami bisa bicara berdua.

Sebagai informasi, selama dua minggu terakhir aku tidak membawa Kasih dari Mia (atas persetujuan perempuan itu) dengan alasan sibuk mengikuti rapat-rapat keluarga terkait pernikahan Bang Jagad.

Tidak ada Kasih, berarti tak ada akses bertemu Pelangi.

Aku tidak membawa Kasih menginap di tempatku, karena selama dua minggu terakhir ini rasanya kurang memungkinkan.

Acara di Bandung memang sudah diurus oleh WO. Tapi kegiatan keluarga

mempelai pria di Jakarta, tetap kami urus sendiri.

Mami Sarah yang sengaja datang dari New York sangat sibuk mengumpulkan kami untuk merencanakan proses lamaran.

Perempuan itu bahkan merancang seragam keluarga untuk digunakan saat melamar Gemintang. Termasuk, mencari kain yang tepat, dan penjahit yang cocok untuk memenuhi standar kualitas demi memenuhi seleranya.

Dan, asal tahu saja….

Selera Mami Sarah itu tinggi. Mantan peragawati tersebut juga seorang perfeksionis, beliau tidak mau menerima kualitas yang setengah-setengah saja.

Aku ikut baiknya saja.

Bang Badai ditugaskan untuk menyewa minibus kelas eksekutif dari perusahaan penyedia jasa rental mobil kenamaan di Jakarta, sebagai transportasi keluarga Khatulistiwa.

“Yang terbaik, yang paling nyaman, dan dengan *driver* yang berpengalaman,” pesan Mami Sarah pada Bang Badai, di salah satu rapat keluarga kami.

Kakakku itu menyanggupi permintaan Mami Sarah.

Sementara aku, tentu saja ditugaskan sebagai seksi konsumi.

Memastikan di dalam minibus tersebut, aku menyediakan air mineral gelas, *snack,* dan tentu saja minuman kopi.

Pelataran parkir Khatulistiwa Bros menjadi tempat kami berkumpul untuk berangkat ke Bandung bersama-sama.

Di kafe, sebelum berangkat, aku membuatkan mereka kopi sesuai pesanan masing-masing, dalam *travel mug.*

Di perjalanan, kami tidak berhenti di *rest area* untuk membeli panganan apa pun. Cukup turun untuk ke toilet, dan mengisi bensin kendaraan yang kami gunakan.

Pelangi melangkah meninggalkan *ballroom.*

Mau ke mana dia?

Aku bergerak mengikutinya… dan terus mengikutinya.

Saat aku tahu dia pergi ke *ladies rest room*, aku menunggunya di seberang pintu masuk kamar kecil tersebut.

Tujuanku satu, aku ingin berbicara dengan Pelangi.

Pelangi keluar dari pintu itu. Matanya seketika menemukanku.

"Kok, kamu di situ? Ngapain?" tanyanya dengan dingin.

"Aku sengaja ngikutin kamu. Aku ingin bicara," ungkapku sambil melangkah mendekatinya.

Dia menggeleng. "Nggak ada yang harus dibicarain. Udah pergi sana," katanya, lalu melangkah pergi.

Aku mengikuti dari belakang.

*"Babe?"*

Dia menoleh dengan sorotan marah. *"Stop it!* Jangan panggil aku

dengan sebutan itu lagi," perintahnya sambil menunjuk ke wajahku.

Pelangi melangkah menjauhiku dengan tergesa, aku masih mengikutinya.

Saat menyadari dia tidak melangkah ke arah pintu *ballroom* melainkan menuju pintu keluar, aku bingung.

"Mau ke mana kamu?"

"Suka-suka aku," jawabnya dengan sinis.

Aku tetap sabar, masih mengikutinya.

Di teras lobi, aku menarik tangannya. "Angi, kamu mau ke mana?"

"Lepas, ahh," katanya sambil menarik tangannya yang tadi kupegang.

*"Please, I want to talk to you,"* aku memelas.

# 31
# Dark

## Pelangi

*"**B**aby, I'm not made of stone. It hurts."*

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. *"Are you quoting* James Arthur's *song?"*

Lelaki di hadapanku ini seketika mengernyit. *"What? Of course not... I...."*

Aku melambaikan satu tangan ke atas dengan malas. *"Zip it!"* Aku berujar dengan mata memelotot. Telunjuk kuarahkan ke wajah tampannya dengan marah.

*"Baby... listen...."* Dia membuka mulut hendak bicara.

*"No words.... just... Leave. Me. Alone!"* Aku berteriak pada lelaki menyebalkan itu sebelum memutar badan lalu beranjak meninggalkan teras hotel, masih dengan perasaan kesal.

Saat mendengar suara langkah kakinya mengikutiku, aku menoleh dan berteriak lagi. *"Don't you dare to follow me!"*

Langkah kaki itu pun terhenti.

Bagus!

Tak perlu dia mengikutiku.

Lelaki itu... seorang bajingan.

Berengsek bukan bualan.

Dia dan aku... selesai.

*Game over.*

*There is no turning back. Ever!*

***

Duduk di sebuah kursi kafe, aku mengabaikan secangkir kopi yang tersaji di atas meja di hadapanku.

Tanganku sibuk menulis sebuah nama di secarik kertas tisu di meja ini. Pulpen kudapatkan di tas tangan yang kubawa.

Samudra.

Samudra.

Samudra.

*Asshole. Bastard. Jerk.*

"Permisi, Kakak...," suara seorang lelaki mengganggu aktivitasku yang membutuhkan konsentrasi tinggi ini.

Aku sedang mencari kata tepat untuk mendeskripsikan sosok lelaki yang biasa kupanggil dengan sebutan Kak Sam.

Keningku berkerut menatap pelayan sebuah kafe antah berantah yang kutemukan secara acak saat menggunakan jasa taksi dari hotel tadi.

"Iya?" tanyaku bingung.

"Maaf, Mas yang di sana... katanya ingin membelikan Kakak sepotong kue. Kakaknya mau kue apa?"

"Hah?" aku semakin bingung.

Pelayan lelaki yang kuduga usianya kurang lebih sama denganku itu, tersenyum lalu membungkukkan tubuhnya. Kemudian dengan

menggunakan jempol tangan, menunjuk ke area kursi kafe sekira tiga kursi dariku.

Di sana, terdapat tiga orang duduk mengitari meja bulat kafe ini. Dua lelaki dan satu perempuan. Usia mereka sekira awal 30 tahun. Semuanya tersenyum ramah kepadaku.

Bibirku mengerut.

Siapa di antara dua lelaki itu yang mau membelikan aku kue?

Dalam rangka apa?

Kenalan?

Ahh....

*Bad timing.*

"Kakak, jadinya mau kue yang mana? Ini silahkan lihat di buku menunya," ujar sang pelayan di hadapanku dengan ramah sambil menyodorkan buku menu.

Aku menatapnya lalu menggeleng.

"Minta tolong ya... katakan pada Mas yang mau traktir saya kue, terima kasih. Tapi... saya ke sini ingin menyendiri. Sedang tidak mau diganggu. Tolong ya, Mas... kalau dia masih mau ganggu juga, saya minta bicara sama manajer kafe ini. Saya mau *complaint,"* ujarku serius.

Si mas di hadapanku melipat bibir, menyimak perkataanku sebelum mengangguk.

Setelah itu, dia pamit hendak menyampaikan pesanku pada lelaki entah yang mana di antara dua lelaki di meja sana, yang berniat mentraktirku.

Lelaki.

Huh....

Hanya karena aku jomlo, bukan berarti mengobral hati. Baru saja bubar

dari satu hubungan singkat, ya masak iya sudah harus membuka hati untuk yang lain.

Pfft....

Laki-laki.

Selalu sok ramah di awal. Menyebalkan di perjalanan.

Aku menggeleng, kembali mencoretkan pulpen di atas kertas.

Samudra.

Samudra.

Samudra.

Keningku mengerut. Berpikir keras. Masih mencari kata tepat untuk menggambarkan sosok lelaki gagah itu.

Samudra.

Samudra.

Samudra.

*He has... a secret.*

*A secret that made him living in the dark.*

*Eat him alive.*

*Darken his soul.*

Samudra.

Samudra.

Samudra.

*He's... lost. Alone. Miserable.*

Samudra.

Samudra.

Samudra.

*He need….*

*Help.*

**Tiga jam kemudian….**

Aku tahu, aku tidak bisa berada di kafe ini lebih lama lagi. Walau bagaimana, aku harus kembali ke hotel.

Gemintang menyewakan kamar untukku selama dua malam. Sehari sebelum acara akad nikah dan resepsi, serta sehari setelahnya.

"Aku lebihin sehari, siapa tahu kamu mau jalan-jalan di Bandung," kata Gemi waktu itu.

Aku tahu sejak acara akad nikah, mata Kak Sam selalu tertuju padaku. Itulah kenapa, aku enggan terlihat sendirian. Selalu sok sibuk menyapa dan mengobrol dengan siapa pun yang kukenal, yang bisa kutemui di sana.

Sampai, aku kebelet pipis.

Huh….

Tanpa lelaki itu ketahui, aku menginap di hotel yang sama dengan tempat keluarga Khatulistiwa menginap.

Pada Gemi saat itu, aku menerimanya dengan syarat….

Satu. Pastikan kamarku berbeda lantai dengan keluarga Khatulistiwa, terutama Kak Sam.

Dua. Jangan beritahukan di mana aku menginap kepada keluarga Khatulistiwa, apalagi Kak Sam.

Gemintang menyanggupi.

Kenapa orangtuaku memperbolehkan aku memenuhi undangan Gemi, padahal mereka tahu Kak Sam sebagai adik dari mempelai pria juga akan turut menghadiri acara?

Kenyataannya…. Ayah dan ibu tidak hanya memberiku izin. Mereka bahkan meminjamiku mobil untuk kukendarai ke sini.

“Kamu sudah dewasa, dan kami percaya kamu akan bisa menjaga sikap

dan mampu membawa diri. Gemintang adalah teman kosmu selama bertahun-tahun. Kalian relatif dekat. Jangan gara-gara si Sam, kamu jadi tidak hadir di acara pernikahannya," ungkap ibu padaku beberapa hari lalu.

Ayah kala itu mengangguk, menyetujui perkataan ibu.

*So, here I am….*

Demi Gemi, aku bersedia hadir memenuhi undangannya. Aku hanya perlu menjaga jarak dari lelaki itu.

Aku tidak mau Kak Sam kembali membuaiku dengan kata-kata manisnya.

Tidak mau lagi aku masuk perangkapnya.

Lelaki itu… terlalu rumit untukku.

# 32
# Let Me In

**Samudra**

Pukul tujuh malam ini aku berbaring di atas ranjang hotel sambil menatap langit-langit ruang kamar dengan perasaan tak tenang.

Ke mana Pelangi pergi?

Apakah dia baik-baik saja?

Seberapa paham dia dengan jalanan kota ini?

Dari jam berapa dia berangkat dari Jakarta/Tangerang menuju Bandung?

Kapan dia pulang?

Apakah dia menginap?

Dering telepon meja samping ranjang terdengar. Aku bangkit untuk meraih gagang telepon.

*"Halo?"* sapaku.

"Kak Sam, ini Aya. Siap-siap ke bawah. Kita jalan-jalan," ajaknya dengan nada ceria.

Sesuai jadwal malam ini, keluarga Khatulistiwa akan menggunakan mobil minibus wisata yang kami sewa dari Jakarta, untuk jalan-jalan di kota Bandung.

Sementara Bang Jagad, akan menikmati malam pengantinnya bersama Gemi di sebuah kamar, di hotel ini.

Pesta pernikahan sendiri telah usai sejak sekira pukul tiga sore tadi. Selebihnya, kami membubarkan diri untuk beristirahat di kamar hotel masing-masing.

Rencananya, besok keluarga Khatulistiwa akan pulang ke Jakarta.

"Mmh... aku nggak ikut, deh," tolakku.

*"Seriusan? Kenapa?"* tanya Raya, tak percaya.

"Capek," aku berbohong.

Aku sedang ingin sendiri. Menenangkan diri.

"Kak, serius deh... ini kan baru jam tujuh. Capek apaan, sih?" keluh Raya.

*"Duuh... aku lagi nggak* mood. *Ingin santai aja di kamar, baringan sambil nonton TV terus tidur,"* elakku.

"Ih, nggak asyik banget. Mmh... ya udah, deh. Kalau mau nyusul pake taksi aja, ya. Ntar janjian di mana gitu," sarannya.

Aku tersenyum. "*Sip*. Have fun, *ya?*"

"*Okay*. *Bye*," kata adikku sebelum menutup sambungan telepon.

Tanganku pun bergerak untuk menyimpan gagang telepon kembali ke tempatnya, tapi....

Keningku berkerut, memikirkan sebuah kemungkinan.

Apa iya?

Selama beberapa detik aku menimbang-nimbang.

*Fuck it!* Dicoba saja.

Maka, telunjuk tangan kiriku menekan tombol di kepala wadah gagang telepon, mempersiapkan telepon ini siap untuk kugunakan.

Aku pun menghubungi operator.

Setelah menunggu beberapa detik....

*"Ya, halo? Saya Samudra dari kamar 89. Boleh minta informasi... Ibu Pelangi Ananda Waluya menginap di kamar berapa, ya?"*

Hatiku berdebar-debar menunggu jawabannya.

Semoga saja....

*"Iya, betul. Kamar Ibu Pelangi Ananda Waluya, rombongan keluarga pengantin Jagad Khatulistiwa dan Gemintang Saujana,"* kataku lagi, memberi penjelasan lebih detail.

Sang petugas hotel terdengar menekan tombol-tombol papan komputernya.

Lalu....

"Halo, Pak Samudra?"

*"Iya?"* balasku dengan jantung berdegup kencang.

*Please....*

"Terima kasih sudah bersedia menunggu. Untuk informasi mengenai Ibu Pelangi Ananda Waluya, yang bersangkutan di data komputer kami tercatat sebagai tamu yang menginap di kamar 116...."

Aku memejamkan mata erat. Tangan kiri yang terkepal memukul ke udara dengan ponggah.

*Yesss!*

***

Di samping depan pintu kamar hotel bernomor 116 aku memencet bel. Aku sengaja menjauhi area depan pintu, khawatir Pelangi akan mengintip

dari lubang *peephole* yang terdapat di area tengah atas pintu.

Takutnya, jika dia bisa melihat akulah yang hendak berkunjung, Angi menolak membukakan pintu.

Setelah tiga kali menekan bel pintu, akhirnya terdengar suara pintu di buka dari dalam.

Aku sudah merencanakan hal ini masak-masak.

Pintu terbuka, aku segera menaruh salah satu kaki yang bersepatu *sneakers* abu-abu untuk siap-siap mengganjal, jika Angi memutuskan untuk menutup pintu sebelum aku masuk.

Aku melangkah ke depan pintu. *"Baby?"* sapaku selembut mungkin.

Pelangi terenyak dengan mata membelalak. "Mau ngapain kamu ke

sini? Dari mana kamu tahu aku di sini?" pekiknya.

Aku tersenyum kecil, menyembunyikan eforia kemenanganku. "Tadi aku inisiatif nelepon operator hotel ini. *Gambling* aja, ternyata kamu menginap di sini."

Pelangi tampak menggeleng kesal.

*"Please, let me in,"* pintaku dengan suara memelas.

"Mau ngapain?" ketusnya, sambil memelototkan matanya.

*"I want to talk to you… please,"* pintaku lagi, masih dengan suara memelas.

Pelangi mengembuskan napas panjang lalu memejamkan matanya.

*"Baby, I'm begging you… please, let me in,"* pintaku lagi, semakin memelas.

Perempuan itu berdecak jengkel, tapi bersedia membuka pintu lebih lebar, sebagai kode bahwa dia memberiku akses untuk masuk.

*"Talk!"* perintahnya sesaat setelah menutup pintu dan melangkah ke tengah ruangan kamar ini.

*"What do you want?"* tanyanya dingin. Kedua tangannya kini terlipat setinggi dada.

*"You,"* jawabku.

*"I want you. I want a future with you,"* kataku lagi.

Posisi kami sekarang berdiri berhadapan dengan jarak selebar TV 42 inchi yang menempel di dinding kamar ini.

Aku dan Angi berdiri di tengah-tengah, di antara dinding TV dan ujung ranjang berukuran *queen bed.*

Pelangi menggeleng dengan angkuh. *"No."*

*"Baby, please…."*

*"No,"* katanya lagi, masih dengan sikap angkuh.

Perlahan aku menurunkan tubuh hingga berlutut di hadapannya.

"Pelangi, aku mohon… beri aku kesempatan sekali lagi. Aku berjanji tidak akan menyia-nyiakannya. Selama beberapa bulan terakhir ini aku tersiksa…. Semakin lama, aku semakin menyadari kalau aku tuh… butuh kamu. Sangat membutuhkan kamu…. *Please,* aku mohon. Terima aku kembali," aku mengemis.

Pelangi menatapku dengan tatapan kosong.

*"Baby, say something?"* pintaku, dengan suara bergetar.

Aku berlutut dengan perasaan dipenuhi ketakutan. Aku sangat ngeri upaya ini akan gagal, dan akan kembali memperoleh penolakan dari perempuan yang sangat kuinginkan itu.

Pelangi mendenguskan kesedihan sebelum membuang muka.

Selama beberapa saat suasana hening. Tak ada di antara kami yang berbicara lagi.

Sampai….

Pelangi mulai menoleh dan menurunkan wajahnya untuk menatapku. Kedua bola matanya tampak berkilau dengan kolam air mata.

“Kamu tahu nggak gimana perasaan aku menghadapi kamu selama ini?”

Aku diam, menunggunya memberi penjelasan lebih.

"Saat kita bersama, fisik kita dekat… tapi, kamu tuh berasa jauh… jauh banget."

Pelangi kembali mendenguskan kesedihan. Aku diam menyimak perkataannya.

"Aku tuh berusaha sabar. Menunggu kamu berterus terang… tapi kamu selalu menutup diri…,"

"…yang ada, aku hanya bisa berasumsi-asumsi…. Kamu tuh kayak musik instrumental, tahu nggak? Bersifat multitafsir, membuat aku kebingungan sendiri…."

"Lalu apa? Satu persatu rahasia kamu terbongkar dengan sendirinya…. Mulai dari Mia, Kasih, Shanty, petualangan seks kamu," tuduhnya

dengan suara tercekak. Air matanya sudah jatuh membasahi pipinya.

Aku diam. Bibir kulipat. Aku mengerti, semua perkataannya benar.

"Seandainya saja... kamu bicara terus terang dari awal...," katanya sambil menggeleng dan memejamkan matanya.

Kekecewaan tampak benar tergambar dari raut wajahnya.

*"Baby... please understand this... I've been too long living in the darkness... too fucking long. I thought it was my faith to stay in the dark. Until... I see you,"* kataku, sambil menatapnya.

*"When I see you... Baby, for the first time since so fucking years, I see the light. Your light. It was beautiful, warm... magnificent. Your light has brought me hope. But I was too scared*

*to let you see my darkness… you're too pure… too innocent for my filthy soul. I want you, yet… I was scared. I'm still scared, but… some part of me, keep forcing myself to reach out for you…. I need your light back in my life,"* ungkapku sungguh-sungguh.

Tanpa kusadari, aku sudah berair mata.

Perlahan Pelangi melangkah maju, lalu dia menurunkan tubuhnya hingga berlutut berhadapan dekat denganku.

"Apa yang kamu takutkan?" tantangnya.

"Kehilangan kamu. Aku takut, kalau kamu melihat aku yang sebenarnya, kamu akan merasa jijik lalu pergi meninggalkanku. Aku ingin membuat kamu nyaman bersamaku dulu, aku ingin membuat kamu terbiasa

ada aku di hidup kamu. Mungkin… mungkin, kamu bisa melihat sisi baiknya aku. Jadi… saat aku memperlihatkan sisi gelapku, kamu tidak akan pergi begitu saja….”

Pelangi perlahan menaruh masing-masing tangannya di sisi wajahku. *“Look at me,”* pintanya.

*“I am,”* kataku. Sejak tadi aku sudah menatapnya.

*“Look at me,”* pintanya lagi, dengan intonasi yang lebih kuat.

*“Baby, I’m looking at you now,”* jawabku lagi dengan bingung.

Dia menggeleng. *“No! Look at me!”* perintahnya.

*“Really, really look at me! What do you see?”* tanyanya lagi, masih dengan nada memerintah.

*"I see a beautiful light,"* jawabku jujur.

Pelangi menggeleng lagi. *"I am more than just a light that shine brightly in your life. I am strong, intelligent woman. I'm not afraid of your darkness. I can take it. For whatever it is, I can handle it. All you have to do is... let me in! Let me see you!"* pekiknya, dengan suara bergetar, tepat di wajahku.

Aku menelan ludah. *"I'm scared. I'm ugly inside. I don't want to lose you,"* ucapku sambil menahan tangis.

Dia menatapku lekat-lekat. *"Baby, I swear you won't lose me... just, let me in! Let me help you!"* Pelangi berteriak dengan suara bergetar dan mata menangis.

Aku mengangguk, juga ikut menangis. *"I'll do anything, Babe. I'll*

*follow your lead. Just tell me… and I'll do it,"* kataku, sunguh-sungguh.

*"I want the truth,"* pintanya.

*"From now on I only tell you the truth, and nothing but the truth,"* sumpahku.

Dia diam, matanya mempelajari wajahku.

*"Are we back together now?"* desakku.

*"Please?"* aku memohon.

*"You're on probation,"* bisiknya, memberi keputusan.

Masa Percobaan?

Aku tersenyum lalu mengangguk.

*"That's good enough… at least for now."*

Kali ini dia yang tersenyum, masih menatapku.

Aku mengembuskan napas lega.

Mataku terus memandangi wajahnya....

*Beautiful.*

Dia menurunkan tangan-tangannya dari masing-masing sisi wajahku. Perlahan aku memeluknya, dia balas memelukku. Posisi kami masih sama-sama berlutut.

*"God, I miss you,"* ungkapku sambil menyurukkan wajah di antara sisi leher dan bahunya.

Ini adalah pertama kalinya aku memeluknya seperti ini. Sungguh butuh sebuah kendali besar buatku untuk tidak melanjutkan pelukanku ini ke level berikutnya.

Tapi demi menjaga kehormatan Pelangi, aku akan melakukannya. Aku akan menahan hasratku yang sangat

besar kepadanya. Hingga sampai waktunya tiba….

*"Miss you too,"* bisiknya.

*"Yeah?"* bisikku.

*"Yeah,"* balasnya.

*"Glad to know, I'm not the only one,"* ucapku, masih berbisik sambil memeluknya.

# 33
# Demi & untuk Kasih

## Pelangi

Kak Sam berbaring di atas ranjang. Setengah tubuhnya diisi sisi ragaku. Salah satu pipiku menempel di dadanya. Satu tanganku di atas perutnya. Tangan-tangannya memelukku ringan.

Untuk beberapa lama kami tenang dalam keheningan. Aku dan dia masih berpakaian lengkap. Dia belum juga menciumku. Aku enggan meminta.

Kurasa, ini bukan saat yang tepat untuk itu.

Masih ada hal-hal lain yang perlu kukorek dari lelaki misterius ini.

“Kenapa kamu menyembunyikan fakta kelahiran Kasih dari keluarga kamu, terutama Umi?” tanyaku pelan.

Kak Sam yang masih membelai ringan punggung bawahku dengan satu tangannya, dan lengan kananku yang berada di atas perutnya dengan tangannya yang lain, masih diam selama beberapa detik, sebelum akhirnya menjawab.

“Waktu kecil, aku kerap diolok-olok anak-anak lain karena terlahir

sebagai anak istri muda. Olok-olokan mereka membuatku marah. Bukan hanya kesal kepada anak-anak itu, tapi juga pada Umi. Saat di SD aku sering melawan beliau. Berkata-kata keras kepadanya, mempertanyakan keputusannya bersedia diperistri Bapak. Tak ada satu pun jawaban Umi yang bisa kuterima….”

Dia kembali diam sejenak.

“Banyak orang melabeliku sebagai anak bandel karena sering berantem sama anak-anak lain, bukan hanya di sekolah tapi juga di kompleks rumah. Sampai suatu hari aku menguping pembicaraan Bapak dan Umi…,” masih katanya.

“Saat itu Umi menangis. Beliau mengaku pada Bapak, merasa gagal menjadi seorang ibu… Umi juga merasa

kerdil di antara istri-istri Bapak lainnya. Bunda Indah yang dosen, seprofesi dengan almarhum. Mami Sarah yang mantan peragawati dan bintang film, yang juga piawai mendukung karir Bapak sebagai seorang agen seni. Sementara Umi, hanya mengurus aku saja tidak mampu…," terangnya.

Kak Sam diam lagi sebentar sebelum kembali berbicara.

"Dari situ, aku memutuskan berubah demi Umi. Aku kemudian, menjadi anak pendiam. Aku membiarkan anak-anak lain mengolok-olokku tanpa melakukan perlawanan apa pun…."

"Aku membisu, bukan berarti aku tidak merasakan amarah, dan rasa sakit hati. Aku merasakan semuanya. Sangat merasakannya. Tapi aku menyantap

segala perasaan itu dalam diam. Lama-lama aku terbiasa menelan "pil pahit" dan sangat terlatih menyembunyikan perasaanku…."

"Kak Sam, bukannya satu sekolah dengan abang-abang lainnya? Apa pernah curhat kepada mereka mengenai hal ini?" tanyaku.

"Tidak."

Aku melirik ke atas, menemukan matanya tengah menatap ke langit-langit ruang dengan sorotan nanar. Seolah lelaki itu tengah membayangkan sebuah masa lalu kelam dalam satu fase kehidupannya.

"Kenapa?" tanyaku lagi.

Dia menurunkan matanya untuk menatapku. "Kami berbeda usia, beda kelas, punya teman sendiri-sendiri. Dari yang kusimak, mereka tidak punya

masalah seperti aku. Sepertinya, kondisi keluarga kami yang berbeda dengan keluarga lainnya, tidak mengganggu mereka," dugaanya.

"Apa mereka juga suka diolok-olok anak-anak lain di sekolah mengenai status ibu mereka?" tanyaku lagi.

Kak Sam tampak berpikir. "Mungkin. Entahlah… aku tidak pernah bertanya. Yang kutahu, setiap kali aku berkelahi di sekolah… Bang Badai dan yang lainnya akan berlari ke arahku. Mereka memisahkan aku dari anak-anak tersebut. Bang Badai biasanya membentak mereka untuk enyah. Tentu saja, anak-anak itu menurut. Mereka takut pada Bang Badai yang memang usianya jauh lebih tua…."

"Setelah itu, biasanya Bang Badai dan yang lainnya akan mengerumuniku,

menanyakan penyebab perkelahian itu."

"Terus, Kak Sam jawab apa?" aku ingin tahu.

Dia menggeleng. "Tidak ada. Aku hanya diam, lalu pergi meninggalkan mereka. Tentu saja, kemudian aku di panggil guru untuk menghadap. Umi dihubungi, untuk membicarakan hal ini oleh pihak sekolah. Selalu seperti itu. Sampai, aku berhenti berkelahi. Satu persatu abang-abangku pun lulus meninggalkan aku sendiri di sekolah itu."

Aku masih menyimak penjelasannya. "Terus?"

"Aku mulai berkumpul dengan anak-anak bermasalah. Mulai terbawa pergaulan yang keliru…."

Dia menatapku dengan sorotan cemas. “Aku… pernah jadi pecandu.”

Aku terenyak lalu mengangkat kepala. “Pecandu narkoba?” tanyaku, sambil menatapnya dengan mata membelalak.

Dia melipat bibir. Lalu mengangguk dengan raut wajah muram.

“Kamu pernah bertanya, kenapa aku selepas SMA tidak langsung kuliah ke luar negeri?”

Aku mengangguk, ingat pada pembicaraan kami pada malam itu.

“Saat itu, aku menjawab karena Umi belum percaya untuk melepaskanku, dan Bapak nggak mau ambil risiko. Masalah inilah yang menjadi penyebabnya,” ungkapnya.

*Ohh, I see….*

"Mereka takut, Kak Sam akan kembali terjerumus menjadi pecandu?" aku mengonfirmasi.

Kak Sam mengangguk.

Aku mulai ngeri memikirkan hal ini. "Apakah…."

Kak Sam menggeleng, sebelum aku menyelesaikan pertanyaanku. "Tidak."

"Sama sekali?" aku mendesak.

Dia mengangguk. "Aku bersumpah," katanya, mencoba meyakinkanku.

"Kapan berhenti?"

"Sejak di SMA. Sebenarnya… aku make nggak lama. Keburu ketahuan sama Umi. Bang Badai yang waktu itu sudah di Sydney, dipanggil untuk melakukan intervensi. Aku dibawanya ke sana untuk rehab. Setelah itu, aku bersih dari pengaruh narkoba."

"Sama sekali?" desakku.

Kak Sam mengangguk. "Bukan hanya narkoba. Setelah kasus Kasih, aku bahkan kapok untuk menyentuh minuman beralkohol. Kalau rokok, memang sudah lama memutuskan berhenti saja, tanpa alasan khusus. Meski sudah "bersih" tetap...."

"Apa?" selidikku.

"Aku merasa berbeda. Aku bisa berkumpul dengan keluargaku, tapi masih merasa sebagai orang luar. Aku tahu Umi mencintaiku dan berusaha sebisa mungkin mengungkapkan kasih sayangnya.... Tetap saja, aku merasa bergelut dengan batin...,"

*"...I don't know how to make you understand, Babe. But... it's hard for me to explain. As if, neither here nor there, wherever and whenever somehow I*

*always somewhat out of place everywhere….”*

Kak Sam mengembuskan napas panjang sebelum kembali berbicara.

“Lalu aku mulai mengenal sebuah lingkungan pergaulan. Di sana aku bertemu Shanty dan yang lainnya. Selama beberapa tahun… aku hidup menjalani dua kehidupan….”

“Satu, kehidupan penuh dosa. Lingkungan pergaulan tersebut bagaikan bentuk lain dari candu. Tanpa narkoba, tanpa aku harus ikut-ikutan minum atau merokok, mereka tetap mampu memberiku kenikmatan semu yang sulit kulepaskan….”

“Dua, tentu saja kehidupan keluarga Khatulistiwa. Tanpa saudara-saudaraku dan Umi sadari… merekalah yang membuatku tetap bertahan hidup

menjalani dua kehidupan itu. Mereka menyelamatkanku untuk tidak tenggelam di lingkungan pergaulan penuh dosa tersebut."

Aku diam masih menatapnya. Meminta tanpa kata supaya dia berbicara lebih banyak.

"Soal Kasih…. Awal alasanku menyembunyikannnya adalah demi melindungi perasaan Umi. Aku tidak mau lagi membuat beliau merasa gagal menjadi seorang ibu. Dulu kasusku yang kerap berkelahi, lalu lanjut kasus narkoba…. Aku tidak tega untuk menambahi beban perasaannya dengan kasus hamil di luar nikah."

Selama beberapa saat Kak Sam terdiam seperti berpikir.

"Lalu saat kasus Cinta muncul. Saat melihat Bang Badai seketika setelah

mengetahui kehadiran anak itu, mengakui Cinta kepada kami sebagai darah dagingnya tanpa ada keraguan sedikit pun, telah membuatku tertampar. Tidak hanya membuatku malu, tapi juga merasa bagaikan seorang pengecut yang hina….”

Dia memejamkan mata erat, seperti menahan rasa nyeri sebelum membukanya lagi.

“Saat itu, aku menyadari kesalahanku. Seharusnya… sejak awal aku melakukan yang dilakukan Bang Badai kepada Cinta. Aku seharusnya berseru tanpa ragu kepada seisi dunia, bahwa Kasih adalah anakku,” ujarnya dengan suara bergetar menahan kedukaan.

*“So, why don’t you?* Maksudku setelah kasus Cinta muncul,” tanyaku.

Dia mendenguskan kesedihan. "Aku malu. Bukan malu memiliki Kasih sebagai anakku. Sama sekali tidak. Tapi aku malu karena telah menyembunyikannya selama itu. Aku sungkan untuk berterus terang," akunya dengan mata memerah menahan tangis.

*"Only God knows how I feel all this time. I was standing on my own. Blind and unguided*…. Aku terperangkap dalam rahasiaku sendiri, semua karena kepengecutanku. *I'm a worthless human being,"* umpatnya. Kak Sam tampak kembali memejamkan matanya erat. Sebulir air mata tampak jatuh dari masing-masing ujung kelopak matanya.

*"You know… you can't keep* Kasih *as your secret any longer. It just not fair for her,"* bisikku.

Dia membuka matanya. Satu tangannya diangkat untuk menyentuh pipiku. Aku yang kini duduk di sisi tubuhnya, terus menatapnya.

*"Please, be brave for Kasih's sake."*

Kak Sam melipat bibirnya yang bergetar, masih menatapku kemudian dia mengangguk setuju.

Aku mengembuskan napas lega. Bahagia untuk Kasih. Tak lama lagi, dia akan mengenal keluarga Khatulistiwa.

Merasa serakah demi Kasih, aku mencoba kembali mendesak.

"Kamu juga sebaiknya meminta hak asuh penuh Kasih dari Mia. Aku akan membantu merawatnya. *Just please, ask for her custody,"* aku memohon.

Kali ini pun dia mengangguk. *"Okay."*

Seketika aku tersenyum lebar. Sangat lebar. Hatiku tiba-tiba terasa selapang dunia. *"Thank you,"* kataku sambil meneteskan air mata.

Aku tahu, aku masih memiliki segudang pertanyaan untuk lelaki bernama Samudra itu. Tapi aku berusaha menggigit lidahku untuk tidak bertanya terlalu banyak.

*Come on, guys….*

*Give him a break!*

Setidaknya dia sudah bersedia memberikan hak Kasih untuk diperkenalkan sebagai seorang anak, bagian dari keluarga Khatulistiwa. Dan, hak Kasih untuk terlepas dari perundungan ibu kandungnya sendiri.

Untuk saat ini, itu saja sudah cukup.

# 34
# Menyelesaikan Urusan

**M**ataku terbuka. Aku yang tidur menyamping di atas ranjang kamar hotel sendirian, mengulurkan tangan untuk mengambil HP di meja kecil samping ranjang.

Pukul 04.45 pagi.

Aku menyingkapkan selimut putih yang seingatku sewaktu tertidur malam tadi, tidak menggunakannya.

Sepertinya Kak Sam menyelimutiku, sebelum lelaki itu pergi.

Lalu aku bangkit perlahan dan menurunkan kaki hingga berada pada posisi duduk di tepian ranjang.

Keningku berkerut. Mata menyipit melirik pada sebuah kartu dan secarik kertas putih dari buku *notes* hotel yang terlihat di atas meja kecil samping ranjang.

Tanganku mengambil kartu menyerupai kartu ATM itu. Di permukaannya tertera keterangan yang menginformasikan bahwa itu adalah *access card* ke pintu gedung apartemen Kak Sam.

Tanganku lainnya mulai meraih secarik kertas yang tadi berada di bawah kartu ini. Aku membaca tulisan tangan yang ditulis dengan pensil hotel ini.

*My Dearest Angi,*

*An access card and a door key to my unit.*
*Feel free to come.*

*Yours,*
*Sam*

Spontan matakku melirik ke meja tadi, di sana terdapat sebuah kunci yang kuyakin kunci pintu unit apartemennya.

Aku diam.

Untuk beberapa lama aku mulai memutar ulang ingatan soal semalam.

Setelah berbicara mengenai Kasih, kami mulai mengobrol soal kehidupan pribadinya Kak Sam.

Soal Shanty.

Awalnya, aku tidak bertanya. Kupikir, lelaki itu bersedia memenuhi permintaanku seputar Kasih saja, sudah cukup, untuk satu malam.

Namun ternyata, Kak Sam bersedia memberiku lebih dari itu.

Perbincangan kami seputar lingkaran pergaulannya itu, dimulai saat dia mengajakku pulang bareng hari ini. Aku menolaknya secara halus.

“Kenapa? Mobil yang di sewa Bang Badai berkapasitas 14 kursi, *include driver.* Keluarga kami yang ikut dalam

mobil itu 11 orang. Masih ada dua kursi tersisa," desaknya.

Aku malam tadi menggeleng. "Aku ke sini, bawa mobil."

"Oya? Kamu nyetir sendiri? Nggak capek? Ya, udah kalau gitu, aku ikut kamu. Nanti aku yang nyetir," sarannya.

Kali itu pun aku menggeleng.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

*"Just give me time to process all of this,"* pintaku.

Keningnya berkerut. "Tapi, kita jadian lagi, kan?" tanyanya, mulai meragukan keputusanku sebelumnya.

Aku tersenyum kecil. "Iya, tapi... beri aku ruang dan sedikit waktu untuk memproses pembicaraan kita tadi. Aku butuh sedikit bernapas, dan kesempatan untuk mencerna semuanya. Tolong mengerti," pintaku.

Dia mengangguk bertubi-tubi sambil bangkit dari berbaring untuk memelukku yang sudah berada pada posisi duduk di atas ranjang, di samping tubuhnya.

"Iya, aku ngerti. Sepanjang kita jadian lagi, nggak apa-apa. *Please*, jangan berubah pikiran soal itu…."

Kak Sam perlahan memisahkan wajahnya dari sisi leher dan bahuku. Dia kini menatapku sambil kelihatan berpikir.

*"You know what?"*

*"What?"* tanyaku, menanggapinya.

*"I think that's a good idea*. Aku juga butuh ruang dan waktu untuk menyelesaikan urusanku, tanpa melibatkan kamu…."

Kak Sam membelai salah satu pipiku. *"You've done a lot for me and* Kasih, *and now it's my turn to take care of it,"* katanya.

"Rencana kamu gimana?" selidikku.

"Aku akan temui Mia, minta hak asuh Kasih. Lanjut ngurus proses legalisasi yang dibutuhkan...," ungkapnya, seolah yakin akan memperoleh hak asuh Kasih dari tangan Mia.

"Setelah itu, aku akan menghubungi agensi *baby sitter,* untuk nantinya menyewa jasa pengasuh. Minimal, kalau aku kerja di kafe malam hari, aku bisa merasa tenang karena tahu ada yang menjaga Kasih di apartemen," terangnya lagi.

Umm....

Mengenai *baby sitter* ini, aku kurang sepaham. Tapi aku memilih diam. Memberikan keleluasaan pada Kak Sam untuk mengatur keluarganya sendiri, tanpa ada aku yang memengaruhinya lagi.

"Aku juga mau sewa jasa *interior designer* untuk mengatur ulang desain kamar Umi, agar lebih nyaman untuk anak seusia Kasih. Tapi, tetap masih memungkinkan untuk beliau sewaktu-waktu datang dan menginap, di kamar yang sama…."

Aku tersenyum senang.

Setidaknya, dalam rencananya, dia sudah memikirkan kemungkinan ibunya menginap satu kamar dengan putrinya.

*Good.*

"Lalu, aku akan menemui Bang Jagad untuk minta supaya dia *support*

aku soal Kasih. Agar anakku itu, bisa masuk ke keluarga Khatulistiwa dengan *smooth,"* ungkapnya.

"Kenapa harus Bang Jagad? Bukannya Bang Badai adalah kakak tertua?" aku ingin tahu.

"Iya, betul. Tapi, aku merasa lebih nyaman bicara dengan Bang Jagad...." Dia tampak berpikir ulang. "Setidaknya, kupikir begitu," katanya, mulai meragu.

"Kenapa?" selidikku.

Dia mengembuskan napas panjang. "Kalau sama Bang Badai, aku segan. Kalau Mas Asa, rasanya kurang pas. Mengingat dia belum lama kehilangan Bunda Indah. Suasana kebatinannya kuyakin masih berduka."

"Kalau Raya?" Aku bertanya.

"Aku juga sungkan. Dia adik perempuan kami satu-satunya.

Kesayangan kami semua. Aku tidak ingin membebaninya dengan masalahku. Pilihannya tinggal Bang Jagad," kilahnya.

"Tapi, Bang Jagad baru aja menikah," aku mengingatkan.

Dia menyeringaikan senyum. "Yaa... enggak sekarang-sekarang juga. Mungkin dua atau tiga minggu lagi...."

Aku mengangguk setuju.

"Sambil nunggu Bang Jagad bisa diajak bicara soal ini, aku akan mengurus segala hal lainnya. Mempersiapkan Kasih, sampai dia *settle* di apartemen. Kan, aku juga harus mindahin sekolahnya," ucapnya lagi.

"Jadiii... selama itu, kamu nggak akan merasa butuh bantuanku?" godaku.

Kak Sam tersenyum, memperlihatkan lesung pipinya yang menawan. “Pasti butuh, tapi aku nggak bakal hubungi kamu dulu.”

“Kenapa?” Aku mulai bingung.

“Aku ingin mulai belajar mengambil alih tanggung jawab sebagai seorang lelaki dan ayah dari Kasih, sebagaimana seharusnya. Kalau semuanya sudah beres, aku akan hubungi kamu lagi. Setelah itu, kita bertiga bisa memulai lembaran baru dalam keadaan siap, baik secara lahir maupun batin,” ujarnya, dengan intonasi suara lembut.

Aku mengangguk setuju. Sampai sebuah kecemasan mulai menggerayangi kalbu.

“Selama kamu mengurus itu semua… bisakah aku percaya kamu

nggak akan melakukan hubungan yang tidak perlu dengan… perempuan-perempuan itu?"

Dia terenyak menerima pertanyaanku. *"Babe, trust me. I don't want any of them to take a part in our future. Just you, me, Kasih, our family,"* janjinya, dengan wajah serius.

Saat aku belum teryakinkan, dia kembali berbicara.

"Aku tahu betapa tersiksanya hidup tanpa kamu. Juga paham, betapa sulitnya meyakinkan kamu untuk memercayai aku lagi. Nggak mungkin, Angi, sama sekali nggak mungkin aku mau berbuat kebodohan yang hanya akan mencederai kepercayaan kamu. Aku nggak mau sampai kehilangan lagi. Aku kapok," tambahnya, masih dengan raut penuh kesungguhan.

Aku mengangguk lemah, masih agak trauma.

"Lagi pula, sejak aku mendeklarasikan jadiannya kita, aku sudah putus komunikasi dengan orang-orang di pergaulan itu. Tak ada satu pun di antara mereka yang mengganggu ku. Shanty adalah sebuah pengecualian. Kurasa, dia yang paling keras kepala di antara yang lain, tapi...,"

"...aku sudah menyelesaikan urusanku dengan Shanty di hari itu. Hari yang sama saat dia mendatangi rumah Mas Asa," ungkapnya. Kak Sam masih berusaha meyakinkanku.

"Apakah Shanty adalah si penelepon, selain Mia, di saat kita sedang berdua, saat kamu memilih mematikan HP yang berdering

ketimbang menerima panggilannya?" selidikku.

Dia mengangguk. "Bukan hanya Shanty. Kadang yang lainnya juga menelepon," jawabnya, lemah.

Aku mengembuskan napas panjang. "Kenapa setelah kenal aku, Kak Sam masih menjalin hubungan dengan mereka? Kan kita sudah dekat, meskipun belum resmi jadian?" aku penasaran.

Lelaki berkaos oblong warna biru muda itu memalingkan wajahnya sesaat sebelum kembali menghadapku. Auranya kini tampak muram.

"Selama bertahun-tahun aku hidup di dunia itu, bersama mereka. Meskipun dunia itu gelap dan tidak memiliki masa depan, aku memperoleh

kenyamanan fana di sana...," Kak Sam mulai bercerita.

"Lingkungan pergaulan di situ terdiri dari sejumlah lelaki dan perempuan. Masing-masing di antara kami, walau tidak berterus terang, kuyakin memiliki masalah sendiri-sendiri. Entah apa, entah mengapa, sehingga memilih menjalani gaya hidup seperti itu...."

"Pergaulan kami bersifat eksklusif dengan sendirinya, tanpa perlu ada formalitas. Sifatnya benar-benar internal dan terbatas. Tidak ada nama khusus untuk kelompok kami, tidak pula ada kartu keanggotaan atau sejenisnya... lingkungan pergaulan yang kerap kami sebut sebagai *"our circle"* itu bukan sebuah grup pertemanan yang

pernah direncanakan. Betul-betul berjalan begitu saja."

"Berapa orang?" selidikku.

Kak Sam menatap ke atas, tampak berpikir. "Tidak lebih dari 20-an orang. Jumlah perempuan dan lelaki relatif seimbang."

"Apakah ada di antara mereka yang terikat pernikahan?" aku masih menelisik.

Lelaki itu menggeleng. "Setahuku, masing-masing di antara kami berstatus lajang. Kami juga tidak memiliki kekasih. Tiap-tiap individu mempunyai karir, dan cukup mapan secara ekonomi...."

"Kami sejak awal mengerti bahwa di dalam *"our circle"* setiap hubungan yang terjadi bersifat *consensual. A*rtinya, suka sama suka tanpa ada unsur paksaan. Serta, terbuka.

Maksudnya, tidak ada eksklusivitas satu sama lain….”

“Dengan demikian… Shanty, misalnya, dia bebas tidur dengan lelaki mana pun di *“our circle.”* Tak akan ada di antara kami yang merasa keberatan atau cemburu.”

Aku merengut menahan jijik pada gaya hidup seperti itu.

Seolah menangkap ketidaksukaanku, Kak Sam tampak menunduk, dengan wajah memerah karena menahan malu. *“Sorry,”* bisiknya.

Aku mengembuskan napas panjang. “Tidak mudah buat aku memahami pemikiranmu dengan gaya hidup seperti itu di *“our circle.”* Tapi, aku ingin belajar untuk mengerti. *Please, continue,”* pintaku.

Kak Sam perlahan menaikkan kembali wajahnya. “Selama bertahun-tahun, aku hidup di dunia itu, selain juga di dunia lainnya bersama keluarga Khatulistiwa. Dunia *“our circle”* itu seperti *“underground”*-nya kami. Dunia bawah tanah,” katanya, kembali bercerita.

“Di sana gelap. Tapi, ada kenikmatan yang menjanjikan, meskipun semu. Kamu tahu setelah kehamilan Mia, buatku dunia serasa berakhir?”

Aku diam tak menjawab. Masih menunggu kalimat Kak Sam selanjutnya.

*“I’m a dead man!”* Lelaki itu berseru pelan.

“Aku merasa masuk perangkapnya, dan telah kehilangan

kesempatan untuk memiliki kehidupan normal. Seperti yang dulu sudah pernah kuungkapkan….”

“Aku berpikir, mana ada orangtua yang akan menerimaku sebagai seorang menantu? Mana ada perempuan yang rela menjadi istri, dengan adanya Mia dalam kehidupanku?”

Kak Sam menggeleng frustasi. *“God!* Mia itu bagaikan pasir isap. Membuatku sesak dan sulit merasa merdeka, bahkan hanya untuk menjadi seorang lelaki normal,” ungkapnya, dengan pancaran aura wajah yang tampak lebih muram dari sebelumnya.

“Aku yang terbiasa memendam amarah dan rasa sakit, semakin tenggelam dalam keputusasaan di dunia yang terasa sunyi dan gelap….”

"Saat bekerja di hotel dulu…. Awalnya sepulang kerja… aku kerap mendatangi sebuah klub malam di hotel berbeda. Hanya duduk diam di bangku bar sambil menikmati minuman tanpa alkohol…."

Dia tersenyum kecil. "Orang-orang di sekitar, termasuk bartendernya kadang geleng-geleng kepala saat mendengar aku memesan jus atau soda," candanya.

Aku menyeringaikan senyum.

"Tapi, aku nggak peduli. Aku ke sana, bukan mencari minuman beralkohol. Hanya ingin berada di suatu tempat yang ingar bingar, supaya aku tidak terlalu merasa sendiri…."

"Singkat kata, aku mulai bertemu satu persatu dari mereka. Dan, *"our circle"* terbentuk begitu saja tanpa

direncanakan sebelumnya. Untuk beberapa tahun, aku merasa kerasan di sana…."

Dia diam sebelum kembali berbicara. "Aku menganggap bahwa dengan adanya Kasih dan Mia, diriku sudah tidak akan bisa memiliki hubungan normal. Tapi setidaknya di *"our circle"* aku tetap bisa memperoleh kesenangan semu dalam hubungan-hubungan nyeleneh itu. Sepanjang masih hetero, *why not?"* candanya, meski terdengar ironi.

"Apa yang membuat kamu pada akhirnya memilih keluar dari sana?" tanyaku.

Dia terenyak, seolah tak percaya dengan pertanyaanku. "Ya, kamu lah, siapa lagi?"

"Aku?" tanyaku, kaget.

Apakah iya, hanya karena aku?

Kak Sam mengangguk. "Sejak pertama melihat kamu, aku tuh bagai melihat cahaya. Sebuah sinar terang yang memukau dan membuatku tertarik untuk mendekat. Sejak awal aku sadar, aku terlalu gelap untuk berada dalam sinaranmu…."

Dia tersenyum. "Itulah kenapa, selepas acara resepsi Mas Asa, aku nggak menghubungi kamu. Aku menahan diri untuk itu. Sampai, pada akhirnya kamu yang menghubungiku…."

"Lalu?" selidikku.

"Setelah itu, menahan diri untuk mendekat ke kamu semakin sulit. Selama itu, perlahan tapi pasti aku berjuang melepaskan keterlekatan aku dengan *"our circle."* Kamu tidak pernah

berada di posisiku, dan aku berharap jangan pernah kamu mengalaminya….."

"Tapi, aku adalah seorang mantan pecandu. Bagi orang sepertiku, melepaskan diri dari keterlekatan apa pun itu, sangat sulit…."

Aku diam mencoba mengerti.

"Aku tahu *"our circle"* tidak baik untukku. Di sana, aku tidak mendapatkan apa-apa selain gelimang dosa dari kenikmatan fana yang tak berarti. Sama seperti aku paham, narkoba itu tidak baik. Tapi untuk stop, itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, *Babe,"* ungkapnya, tatapannya memohon simpatiku.

Aku yang belum pernah berada di dunia itu, dan tidak tertarik untuk pernah berada di dalamnya, mencoba berempati untuk Kak Sam.

Aku berpikir... perokok saja seringkali mengeluh kesulitan untuk berhenti, apalagi seorang lelaki di dunia pertemanan seperti itu.

Sebuah dunia bawah tanah, di mana masing-masing anggotanya secara sukarela bersedia berhubungan intim tanpa ada ikatan satu sama lain.

Naluri liarnya sebagai seorang lelaki yang memiliki hasrat seksual pada lawan jenis, akan mudah hanyut mengikuti insting hewani.

*Sex. Free. Anywhere. Anytime. No Attachment.*

Pastilah tidak sedikit kaum lelaki yang diam-diam berkhayal memiliki keistimewaan hidup dalam dunia seperti itu.

Kurasa, tidak *fair* untuk serta merta menghakiminya begitu saja.

*"Trust me, Babe. All those times, I've been struggling for you... because of you*... aku berjuang keras melepaskan diri dari keterlekatan dengan dunia itu, dan segala bentuk godaannya...."

"Aku terus berusaha keluar dari pesona *"our circle."* Sampai tiba pada titik, aku berhasil memutuskan kontak dengan dunia itu. Kemudian, aku mengambil langkah-langkah untuk semakin meyakinkan diri ini kalau aku cukup sehat untuk kamu.... Baru setelah itu, aku datang untuk mendeklarasikan hubungan kita."

Keningku berkerut. "Cukup sehat?"

Kak Sam mengangguk. "Aku melakukan *medical check up* lengkap. Termasuk berkonsultasi dengan dokter spesialis kulit dan kelamin. Untuk kamu

aku rela menahan malu menjelaskan gaya hidupku di masa lalu, walau tidak eksplisit. Tujuanku satu, aku ingin yakin, kalau aku sehat."

"Terus?" selidikku.

"Hasilnya, secara medis aku dinyatakan sehat. Tapi setelah itu, sesuai anjuran dokter... setiap tiga bulan sekali, aku melakukan pemeriksaan tes darah lengkap. Untuk lebih meyakinkan lagi," terangnya.

Aku semakin gelisah. "Memangnya, selama di grup pertemanan itu, hubungan yang kalian lakukan tidak aman?" tanyaku, menahan rasa panik.

Dia menggeleng. "Aku bersumpah, aku selalu menggunakan pelindung. Pelindung itu memang terbukti memproteksi kami dari kemungkinan

memperoleh anak di luar nikah. Tapi, apakah kondom 100 persen dapat melindungi kami dari *STD?* Aku tidak yakin," ungkapnya, masih dengan rona wajah muram.

*STD?*

*Sexually transmitted diseases* atau penyakit-penyakit menular akibat hubungan seks.

"Kalau tidak yakin, kenapa dilakukan?" pekikku.

Dia merengut muram. "Sama seperti narkoba. Meskipun tahu itu salah, mengerti itu tidak baik bagi kesehatan… sekali terjerat, sulit untuk melepaskan diri dari keterlekatannya," terangnya.

"Apakah… apakah itu yang membuat Kak Sam enggan

menciumku?" tanyaku, masih ngeri memikirkan *STD.*

Lelaki itu mengangguk. "Salah satunya."

"Alasan lainnya?" desakku.

"Aku tidak yakin akan pernah bisa mengendalikan diri. Sekali aku menempelkan bibirku di bibirmu, aku bisa saja lepas kendali dan… merusak kamu, Angi…."

Kak Sam menatapku dengan sorotan tajam, penuh keyakinan. "Tolong pahami ini, Angi. Jika aku menyentuhmu sebagaimana seorang lelaki menyentuh perempuan secara pribadi, aku ingin melakukannya setelah terlebih dulu memberimu status sah sebagai milikku. Dan, yakin kalau aku secara medis sehat dan layak untuk menyentuh kamu."

Aku berpikir sejenak. “Berapa lama?”

“Setidaknya setahun, sejak aku melakukan *medical check up* dan dinyatakan sehat. Selama setahun itu, per tiga bulan sekali aku melakukan pemeriksaan darah lengkap sesuai anjuran dokter. Jika dalam setahun itu, hasilku selalu sehat… maka, aku siap melamarmu,” ungkapnya.

“Sudah hampir setahun sejak kita jadian,” aku mengingatkan.

Dia mengangguk. “Aku selalu dinyatakan sehat. Bukti-bukti dari lab ada di apartemenku. Kalau mau, kamu boleh mempelajari lembaran hasil tes dari laboratorium klinis itu. Sabarlah, Angi… waktunya semakin dekat untuk aku melamarmu.”

Aku diam, mencoba mencerna penjelasannya.

Perkataanya soal melamarku, tak kumungkiri telah berhasil memunculkan sensasi hangat menjalari tubuh.

Aku kembali menaruh harapan akan hubungan kami ini.

Beberapa lama setelah itu, kami masih berbincang mengenai sejumlah hal. Tapi topiknya sudah semakin ringan.

Lama-lama kami mulai mengantuk.

Kami tidur menyamping. Aku menghadap jendela, dia di belakangku. Dadanya menempel ke punggungku.

Kami diam selama beberapa waktu dalam posisi dia memelukku dari belakang seperti itu.

Sampai, aku tertidur.

Saat aku terbangun tadi... dia sudah tidak ada.

Kurasa, ini adalah konsekuensi dari permintaanku semalam.

Pagi ini, sampai beberapa minggu ke depan aku akan hidup tanpa Kak Sam.

Aku telah berkomitmen untuk memberikannya keleluasan waktu menyelesaikan urusannya sendiri.

Semoga saja, kepercayaan yang kuberikan kepadanya, tidak disia-siakan.

Demi Kasih, aku bersedia memberi Kak Sam kesempatan kedua.

Hanya demi anak itu?

Sejujurnya, tidak.

Aku juga menginginkan Kak Sam berubah, karena aku menyayanginya.

Aku sangat berharap, kami bisa memiliki masa depan.

*Well, what can I say….*

Kadang perempuan lebih mementingkan perasaan daripada logika.

Mudah-mudahan, perasaanku terhadapnya kali ini tidak akan menjadi bumerang.

# 35
# Meminta Kasih

**Samudra**

"Hak asuh anak penuh? Serius?" Mia mengolok sesaat setelah aku mengungkapkan permintaanku.

Saat ini kami berada di rumah Cibubur.

"Serius. Aku juga berniat menikahi Pelangi. Aku berharap Kasih bisa hidup

dan tinggal dalam naungan keluarga yang stabil, dan legal."

Mia mencibir. "Legal? Maksudnya nikah resmi? Nyindir, nih?"

Aku menggeleng. "Kalau kamu masih betah nikah siri, itu urusan kamu. Tapi tanpa kamu sadari, pernikahan seperti itu berpengaruh pada Kasih. Status kamu saja sebagai istri bersifat rahasia, apalagi dengan Kasih…."

"Kalau kamu menikah resmi, tentu suami kamu itu tidak akan keberatan sesekali jalan-jalan di mal bareng kamu dan Kasih. Tapi hal itu tidak mungkin terjadi, karena lelaki yang menjadi suami kamu kuduga takut kalau tiba-tiba bertemu dengan istri sah dan anak-anaknya di sana…."

"Selama ini, Kasih selalu menjadi rahasia. Baik untuk kamu maupun

untuk aku. Dalam beberapa bulan lagi, usianya akan menginjak tujuh tahun. Itu, sudah cukup."

Mia mencibir. "Jadi, kamu mau berterus terang sama keluarga kamu?" tantangnya.

Aku mengangguk. "Iya. Aku bukan hanya akan membuka rahasiaku soal Kasih, aku juga ingin meminta restu pada mereka untuk menikahi Pelangi."

"Nikah? Sama cewek di mal waktu itu?"

Aku mengangguk mengonfirmasi.

Dia diam sejenak, seperti mempelajari rautku.

Lalu....

Perempuan di hadapanku melambaikan tangannya tak acuh. "Ya sudah, nikah aja sana. Kebetulan. Sementara waktu, Kasih ikut kamu dulu

ya. Aku juga ingin menikmati pernikahanku sendiri," katanya enteng.

Aku menggeleng. "Aku ulangi perkataanku sebelumnya ya, Mia. Aku bukan hanya mau menikahi Pelangi, tapi mau minta hak asuh penuh atas Kasih. Aku nggak mau berhubungan lagi sama kamu."

Mendengar ucapanku, dia tertawa sinis. "Nggak mau berhubungan lagi sama aku, Kak Sam? Seriusan? Haha... dari dulu juga gitu, buktinya kita baik-baik aja...."

"Mia, *enough.* Hubungan kita nggak sehat. Ini nggak bagus buat kita, buat Kasih. Ini harus diakhiri selamanya...."

Mia menggeleng. "Nggak mungkin. Sudah berapa tahun kita kenal? Dalam

setiap kesempatan, jika memungkinkan kita masih berhubungan....”

Aku tidak setuju. “Sudah lebih dari setahun kita tidak melakukannya lagi, karena aku sadar… itu salah. Aku percaya nurani kamu pun berkata itu keliru. Apalagi sekarang kamu sudah menikah lagi, terlepas status lelaki itu yang masih memiliki istri sah…. Selama kamu adalah istri dari pria itu juga, sebaiknya kamu menghormatinya….”

Aku masih ingin memberinya saran. “Jangan lagi kamu menerima kunjunganku. Meskipun kita tidak berbuat macam-macam, tidak baik bagi reputasi kamu menerima kunjungan lelaki lain di rumah, berduaan saja….”

*“Anyway*, kuucapkan selamat atas pernikahan kamu. Aku hanya berharap

kali ini, Mia... kali ini pernikahan kamu benar....”

Dia memelotot. “Maksud kamu apa?” tanyanya dengan marah.

Aku menggeleng. “Bukan urusanku, sih. Cuma... apa kamu nggak capek selalu jadi istri muda, selalu nikah siri, ujung-ujungnya selalu berakhir dengan kamu yang ditinggalkan. Diceraikan.”

Mia menaikkan bahunya tak acuh. “Nggak masalah. Aku baik-baik saja.”

Aku menggeleng. “Sekali lagi, ini bukan urusanku. Tapi, walau bagaimana kamu adalah ibu dari anakku. Mia... tak pernahkah kamu terpikir untuk bekerja? Berkarir? Atau setidaknya mulai usaha apa kek?”

Aku menggeleng sebelum kembali berbicara. “Kadang aku berpikir,

pekerjaan kamu adalah menikahi satu lelaki kaya ke lelaki kaya lainnya, tak mengindahkan status mereka yang sudah berkeluarga."

Mia kembali memelotot. "Dan, pernahkah Kak Sam pikir kenapa? Itu semua karena kamu tidak pernah bersedia menikahi aku. Lelaki baik-baik mana yang mau menikahi perempuan berstatus tidak pernah menikah tapi sudah punya anak," teriaknya.

"Gara-gara kamu juga, hubunganku dengan orangtua rusak. Aku seolah dibuang sama keluargaku. Salah siapa itu, Kak Sam? Hah! Aku tanya, salah siapa?" Dia semakin mendramatisir keadaan.

Aku berusaha tenang. "Mm... Mia, sepanjang pengetahuanku... kamu tidak bermasalah dengan keluargamu.

Setidaknya, saat ibumu ketemu aku, beliau baik-baik saja. Bahkan setiap kali dia pulang ke Indonesia, selalu menyempatkan untuk bermalam di rumah ini. Rumah yang aku beli," aku mengingatkan.

Mia memelotot lagi. "Oke, sebut saja aku nggak ada masalah dengan orangtua. Tapi, statusku yang punya anak tanpa pernah dinikahi tetap saja jadi masalah! Aku sulit memiliki pernikahan yang normal dengan lelaki lain."

Aku mengembuskan napas panjang. "Mia... kamu tahu, saat mendapat kabar kehamilanmu, aku sudah berada di tengah lautan, bekerja di sebuah kapal pesiar. Aku terikat kontrak. Nggak mungkin aku begitu saja turun dari kapal dan meninggalkan

pekerjaanku. Tapi, selama itu... aku selalu mengirimi kamu uang."

Mia menggeleng. "Uang saja tidak cukup. Aku butuh status. Untuk itulah aku menikah dengan lelaki lain."

*Bullshit!*

Kali ini aku yang menggeleng. "Mia, kamu dinikahi siri oleh seorang lelaki berkeluarga. Sama saja bohong. Kasih tetap tidak mendapatkan status legalnya. Sampai sekarang di aktanya, anak itu hanya tercatat sebagai anak ibu, yaitu kamu. Tidak ada namaku atau nama lelaki lain di sana. Kamu mau menikah atau tidak, bagi status legal Kasih tidak ada pengaruhnya," aku mengingatkan.

Mia diam. Matanya menoleh ke arah jendela.

"Mia, kumohon... berikan Kasih padaku. Biarkan dia tumbuh dan dibesarkan di sebuah keluarga yang normal. Dia berhak untuk itu."

Hening.

*"Please...,"* ucapku mengiba.

Dia kembali menoleh, menatapku. *"No,"* katanya, dengan angkuh.

Aku mengembuskan napas kalah.

Di mata hukum, Mia adalah pemegang hak asuh penuh mengingat dia adalah ibu kandung Kasih, dan kami tidak pernah menikah.

Aku memalingkan wajah ke arah jendela. Berpikir, mencari solusi.

Apa?

Keningku berkerut. Uang, kah?

Apakah Mia adalah seorang ibu yang rela melepas anaknya demi uang?

Iya, kah?

Lalu aku merenung. Selama ini, sejak kehamilnnya, Mia selalu merongrongku secara finansial. Bukan hanya meminta uang bulanan, dia juga meminta rumah dan mobil. Semuanya kuladeni.

Apakah itu yang membuat dia berat melepas Kasih? Karena kemudahan memperoleh uang dariku?

Aku kembali menoleh ke depan untuk menatapnya. Dalam hati aku bimbang bertanya. Jawabannya, akan sangat menentukan penilaianku terhadap perempuan itu.

“Mia, berapa uang yang kamu minta buat ngelepas hak asuh Kasih ke aku?” aku mencobanya.

“1 M,” katanya, tanpa tedeng aling-aling.

Mataku membelalak. Astaga!

Dia benar-benar menyebutkan angka. Nilai nominal untuk melepaskan putri semata wayangnya?

Satu milyar. Itu adalah harga untuk melepas hak asuh anak yang terlahir dari rahimnya.

Dan, Mia menjawab pertanyaanku dengan cepat. Seolah, sedari tadi penawaran tersebut memang sudah dinantikannya.

“Mia, dengar baik-baik. Jumlah itu, bukan hanya untuk melepas hak asuh Kasih secara penuh. Lebih dari itu, kamu benar-benar keluar dari kehidupan Kasih. Kamu tidak memiliki secuil hak pun sebagai seorang ibu terhadap Kasih. Dengan begitu, hubungan antara aku dan kamu pun selesai dengan sendirinya. Apa kamu mengerti?”

Mia terenyak dengan perkataanku. Dia lalu diam, tampak merenung.

"Mmh... aku berubah pikiran. Aku tetap ingin mengasuh Kasih, dan memegang hak asuhnya. Tapi, aku akan memberi kamu lebih banyak kelonggaran untuk merawat Kasih," Mia mencoba bernegoisasi.

Aku menggeleng. Sudah cukup aku dibodohi perempuan itu. "1 M untuk melepas Kasih sepenuhnya, atau tidak sama sekali," ancamku.

Mata perempuan berambut pirang sebahu itu membelalak. "Ya, sudah. Aku tidak bersedia melepas hak asuh Kasih," katanya, dengan nada sok tak acuh yang dipaksakan.

Dalam hati aku tersenyum. Kuyakin, kemenangan telah dekat. *"No.* Dengarkan baik-baik Mia... 1 M atau

tidak sama sekali. Kalau kamu bersikukuh mempertahankan hak asuh Kasih, aku menyerahkan dia sepenuhnya kepadamu. Kamu tidak akan mendapat kiriman uang satu sen pun dariku lagi," gertakku.

Mia terenyak kaget. "Apa? Maksud kamu gimana?" Dia mulai panik.

"Ayolah, Mia. Kamu itu seorang sarjana. *You're not that clueless.* Kamu pasti ngerti maksud aku. Aku nggak akan mengulanginya lagi. Sekarang, tentukan pilihan!" Aku memerintah.

Keningnya berkerut, mulai bingung. "Ta-tapi... Kasih kan anak kamu," dia mencoba memanipulasiku.

Aku tersenyum jahat. "Secara hukum, dia anak kamu. Aku tidak punya kewajiban apa pun terhadap Kasih. Sekarang, tentukan pilihan!"

"Kamu nggak mungkin setega itu. Kasih adalah anak semata wayang kamu."

Aku pura-pura tersenyum bengis. "Aku akan segera menikahi Pelangi. Kurasa aku akan dengan mudah memperoleh anak lain dari rahimnya."

Dia masih diam menatapku. Sepertinya Mia masih ingin mempelajari kesungguhanku.

Aku pura-pura bosan. "Waktunya sudah habis. Selamat tinggal, Mia. *Goodluck with* Kasih, *bye,"* ucapku sesantai mungkin sambil melangkah meninggalkan dia menuju pintu keluar.

Hatiku berdegup kencang. Dalam sikap sok angkuh, aku ngeri Mia benar-benar membiarkanku pergi dari kehidupan Kasih seperti ini.

"Tunggu," pinta Mia, dua langkah sebelum aku tiba di pintu keluar.

Aku yang berdiri memunggunginya memejamkan mata erat. Dalam, hati berucap syukur kepada pertolongan Tuhan.

Perlahan aku menoleh, masih menjaga sikap sok angkuh.

"2 M," ucapnya, mencoba bernegosiasi. Meski nada suaranya sok berani, sorotan matanya dipenuhi ketidakpastian, dan kulit wajah pun tampak memucat.

Kurasa dalam hati Mia tahu, tanpa aku di kehidupanya, secara finansial dia akan benar-benar sendirian.

Dari pengalaman, suami sirinya datang dan pergi silih berganti. Memang selama mereka menikah, Mia akan mendapat sejumlah tunjangan.

Setelah diceraikan? Tidak ada sama sekali.

Tanpa aku, dia merasa tidak aman secara ekonomi.

Kini aku paham….

Baginya, Kasih tidak penting. Buat Mia, yang utama adalah sokongan rupiah untuk menopang gaya hidupnya.

"1 M, atau tidak sama sekali," aku kembali bersikukuh.

Dia tampak menelan dengan cemas. Lalu, melangkah mendekatiku hingga posisi kami kembali berhadapan.

"Tolong Kak Sam pikirkan. Dengan uang itu, aku harus mulai bisnis atau investasi, untuk memastikan keberlangsungan hidup ke depannya…."

*See? For* Mia, *all is about the money.*

"Mia, apa aku kelihatan peduli?" sindirku.

Perempuan itu merengut. "Kak Sam, walau bagaimana... aku adalah ibu kandung Kasih. Dari rahimku, terlahir darah dagingmu itu... belum lagi seks BDSM yang kita mainkan selama ini. Aku membiarkan kamu menghinaku sedemikian rendahnya...."

"Kenapa kamu membiarkan aku melakukan itu? Kadang, aku juga bertanya-tanya dalam hati... di mana harga dirimu?" potongku.

Dia mengembuskan napas panjang sambil menundukkan wajahnya. Sorotan matanya tertuju ke lantai.

"Untuk kali ini saja Mia, beri aku jawaban jujur," pintaku, dengan intonasi penuh penekanan.

Perlahan Mia mengangkat wajahnya. “Sejak pulang ke Indonesia, kamu enggan menyentuhku. Setelah Kevin menceraikanku, aku mulai panik. Lalu, aku mendengar soal lingkaran pergaulan kamu,” jawabnya.

*Our circle?*

Aku tidak tahu Mia mendapat informasi dari siapa. Tapi, aku tidak tergerak untuk mencari tahu. Buatku *“our circle”* adalah masa lalu yang tidak ingin kuungkit lagi.

*“So?”* tanyaku, tak acuh.

Mia kembali menelan dengan gugup. “Dari rumor yang kudengar, di sana Kak Sam adalah seorang Dom. Aku takut, kamu merasa nyaman di sana. Apalagi, jika ternyata grup pertemanan itu bisa memberikan apa yang kamu

butuhkan…. Sesuatu yang spesifik dan tidak biasa."

"Untuk itu… aku belajar tentang apa itu BDSM. Hanya sebatas riset di internet. Kemudian aku membeli perlengkapannya secara *online*….."

"Kenapa kamu sampai sebegitunya ingin menjadi seorang Sub?" tanyaku, penasaran.

Mia menggeleng lalu mengembuskan napas panjang. "Aku bukan seorang Sub. Aku tidak menikmati permainan BDSM itu. Aku melakukannya karena takut, jika tidak berbuat begitu maka kamu akan tenggelam di dunia pergaulan itu, lalu melupakan Kasih. Melupakan anak itu, berarti kamu melupakan… aku," ungkapnya, pelan.

Aku menahan diri untuk memutar kedua bola mata dengan malas. Ujung-ujungnya, Mia takut kehilangan "mesin ATM"-nya.

"Mia... kamu ini seorang sarjana. Usia kamu juga masih muda. Dengan uang 1 M, kamu bisa mulai belajar bisnis. Nggak usah mikir yang besar-besar. Coba berbisnis ringan dulu sambil belajar...."

"Misalnya, ikut waralaba kios minuman kopi atau teh yang belakangan ini suka kita lihat di mal-mal atau di pelataran parkir mini market. Atau bisnis-bisnis serupa yang tidak membutuhkan modal terlalu banyak, maupun *effort* tenaga terlalu besar. Kamu ngerti?"

Dia diam tampak menyimak tapi tidak menjawab.

"Sekarang, apa keputusanmu?" desakku.

Setelah beberapa lama, akhirnya Mia mengangguk lemah.

*"Deal?"* aku mengonfirmasi gesturnya.

Mia kembali mengangguk. *"Deal,"* jawabnya, meski intonasinya tetap lemah.

Aku mengangguk puas. "Manfaatkan uang itu sebaik-baiknya, Mia. *Be wise, be smart, and good luck with your life,"* pesanku.

# 36
# I Need Help

**Dua minggu kemudian….**

**"H**ah, apa lu bilang? Anak? Lu punya anak?" tanya Bang Jagad.

Setelah mengumpulkan keberanian, aku mendatangi salah satu kakakku di apartemennya.

Sebelum datang, aku membuat janji terlebih dulu melalui telepon.

Dalam percakapan singkat itu, kukatakan bahwa aku butuh bicara.

Lelaki yang berprofesi sebagai penulis novel itu memang kerap mengundangku untuk bicara, namun selalu kutolak.

Sepertinya sejak dulu, diam-diam dia mengetahui ada yang salah dengan aku.

“Iya, Bang.”

“Gila, lu. Anak dari siapa? Lu bego atau mabuk waktu bikinnya? Kalau mau ngeseks di luar nikah tuh, pikir-pikir. Main aman gitu lho, apa susahnya sih pake kondom,” ujar kakakku dari belakang meja kayu bundar di balkon apartemennya.

Aku diam dengan perasaan malu bercampur bersalah. Tapi, aku tetap

bertahan, bersiteguh mengungkapkan perihal Kasih.

Dari balik laptop, lelaki berkaca mata minus itu menggeleng dalam duduknya. "Anak lu, cewek atau cowok?"

"Cewek, Bang."

"Umur?"

"Enam tahunan."

Dia terenyak kaget. "Hah? Gila! Lu waktu punya anak umur berapa sih?"

Aku yang duduk berseberangan darinya, terus berusaha menjawab.

"Waktu itu, gue baru lulus S1. Mungkin sekitar 22 tahunan."

"Astaga! Kejadiannya gimana?" Dia menelisik.

"Waktu itu, gue udah beres ngikutin *recruitment test* di perusahan kapal pesiar. Pas seminggu menjelang

keberangkatan... atas desakan teman-teman, gue adain *farewell party* di klub malam, di sebuah hotel."

"Terus?" tanya lelaki yang mengenakan *sweater* rajut warna biru model *body fit* itu.

Aku menceritakan kelanjutannya. Soal Mia yang tiba-tiba muncul meski tanpa diundang. Lalu, tentang perempuan itu yang memberikanku minuman.

"Mia itu mantan cewek, lu?"

Aku mengangguk. "Zaman kuliah. Tapi pas kejadian itu, kami sudah putus lama. Kami juga sudah nggak komunikasi lagi," terangku.

"Jadi, lu buka kamar sama cewek itu?"

Aku menggeleng. "Enggak, Bang, sama sekali enggak. Kan, gue tadi

bilang... gue dan Mia selain udah putus lama, kami juga nggak komunikasi lagi."

Dia mengangguk. "O, iya bener. *Sorry.* Terus gimana jalan ceritanya?"

"Iya gue ngaku, gue emang buka kamar sebelum pesta. Beberapa temen gue juga pada buka kamar, mengingat kami memang niat minum. Daripada nanti maksain pulang malah berisiko kecelakaan lalu-lintas, mending cari aman tidur di hotel."

Bang Jagad mengangguk setuju. "Si Mia itu, buka kamar juga?" selidiknya.

"Gue nggak ngerti dia buka kamar atau enggak. Nggak peduli juga. Kan, dia diundang aja enggak," kilahku.

Bang Jagad mengangkat cangkir putih di samping laptopnya. Lelaki itu, menyesap kopi di dalamnya, sebelum

menaruh kembali cangkir itu di atas meja. Dia kini menatapku. "Lanjut," undangnya.

Aku mengembuskan napas sebelum berbicara. "Nggak lama setelah minum dari gelas yang dia kasih, gue jadi nggak nyaman. Ada yang aneh aja dengan *body* gue. Gue lupa detail yang gue rasain saat itu…. Kalau tidak salah ingat, kombinasi antara pusing, berasa mengawang-ngawang semacam nge-*fly* gitu, dan… *horny* nggak jelas."

"Terus?" selidik Bang Jagad.

"Gue putusin ninggalin lokasi pesta untuk pergi ke kamar…. Hanya selang beberapa menit setelah gue masuk kamar, dia mengetuk pintu."

"Siapa?"

"Mia."

"Terus?"

"Terus, gue buka pintunya. Dia masuk. Lalu... terjadilah...."

Bang Jagad menggeleng kesal. "Pelindung?"

Aku menggeleng. "Malam itu, gue lagi nggak ada niat. Nggak bawa."

Dia memukul meja dengan telapaknya. *"Stupid. Never leave home without it!* Sebagai cowok, lu harusnya paham. Kalau mau bandel, pakai otak. Mainnya yang cerdas. Gimana sih, lu."

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Gue lagi nggak ada persediaan. Dan, emang lagi nggak ada niat."

Bang Jagad memelotot tak sepakat. "Nggak niat? Kalau pergi ke *night club*, minum alkohol... itu segala yang nggak diniatin bisa kejadian. *Prepared!"*

Aku mengembuskan napas penyesalan lalu mengangguk. “Tapi, gue udah berusaha nolak dia. Si Mia yang agresif. Gue inget banget, dia bilang... *I’m on the pill....”*

“Hah? Seriusan?”

Aku mengangguk. Iya.

“Umm... dia emang *player* ya?”

Aku mengangkat bahu. “Waktu kami pacaran, hubungan aku dan dia nggak jauh kok. Nggak sampe gitu. Terus kita putus. Dia pacaran sama yang lain. Pastinya, itu malam pertama kami gituan. Tapi, Mia udah nggak perawan. Mia sendiri ngaku. Malam itu, bahkan dia agresif, dan... sangat lihai.”

Kakakku hanya menggeleng menyimak perkataanku. “Setidaknya, keluarin “diluar” kek,” ucapnya dengan nada jengkel.

Aku mengangguk. “Seharusnya gitu. Saat itu, keadaan di luar kendali. Sampai sekarang, gue curiga ada sesuatu pada minuman yang dia beri. Tapi, gue nggak punya bukti.”

Bang Jagad melipat bibirnya lalu mengangguk.

“Abis itu gue lanjutin hidup tanpa dia, pastinya. Kami nggak komunikasi dalam bentuk apa pun lagi, sampai empat bulan kemudian, dia ngirim gue *email.”*

*“Email?”*

Aku mengangguk. *“Email plus attachment USG photo*,” ungkapku dengan nada sesal.

Lelaki yang masih terbilang seorang pengantin baru itu, menggeleng tapi tidak berbicara.

Aku memilih melanjutkan kalimat. "Gue terikat kontrak dengan perusahaan. Pada saat itu, gue lagi di tengah laut. Nggak mungkin juga gue susul si Mia ke sini. Gue cuma bisa janjiin pengiriman uang secepatnya. Dan seterusnya sejak hari itu, gue bertanggung jawab secara finasial."

"Terus?" desaknya lagi.

"Kasih lahir sebagai anak di luar nikah."

"Kasih?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Kasih. Putri gue."

"Di mana dia sekarang?"

"Di apartemen."

"Sendirian?"

Aku menggeleng. "Sama pengasuh. Gue udah sewa *baby sitter*, walau Kasih sudah bukan *baby* lagi.

Tapi, gue butuh seseorang untuk menemaninya di saat gue nggak bisa. Yang paling cepet, ya via agensi….”

“Sebelumnya gue pernah pake jasa *daycare.* Tapi setelah Kasih benar-benar tinggal sama gue, nggak mungkin lagi gue titip dia di sana, mengingat *daycare* kan ada jam operasionalnya. Sementara, gue sering kerja di kafe sampai malam.”

Lelaki yang lengan bajunya disingsingkan hingga mendekati siku itu mengangguk. “Hak asuh Kasih sekarang gimana?”

“Sejak seminggu lalu, secara legal Mia sudah melepas haknya. Dia ngasih gue hak asuh sepenuhnya.”

“Kok, dia mau?”

“Mau lah, kan ada nominal kompensasinya,” ungkapku.

Bang Jagad terenyak. “Serius?”

“Banget,” anggukku.

“Berapa?”

“Lumayanlah. Sampai gue harus cairin uang deposito warisan dari Bapak,” terangku.

“Tapi lu ikhlas, kan?”

Aku mengangguk. “Ikhlas, Bang. Demi Kasih. Yang penting, sekarang anak itu udah ikut gue.”

Lelaki berambut cepak berombak itu diam. Rautnya seperti sedang berpikir.

“Sam, *you've been hiding the truth about your life for so long. Why now?”* tanyanya, mencoba mencari tahu.

“Pelangi.”

“Pelangi?”

Aku mengangguk. *“I want to marry her....”*

*"She knows about your daughter?"*

Aku mengangguk. "Pelangi tahu soal Kasih. Justru dia yang minta supaya aku membuka identitas Kasih ke keluarga kita, dan mendesakku untuk memperjuangkan hak asuh Kasih secara penuh."

Keningnya berkerut. "Pelangi yang minta?"

Aku mengangguk. "Kalau bukan karena dia…." Aku menggeleng dengan penuh sesal. "Mungkin gue entah sampai kapan bakal hidup dalam kegelapan, menyimpan rahasia…."

Bang Jagad mencondongkan tubuhnya padaku. Dia lalu menepuk ringan lengan kananku, sebagai tanda bersimpati.

"Jadi, Pelangi sudah kenal dengan Kasih?" tanyanya, dengan nada lebih lembut dari sebelumnya.

Aku mengangguk. "Bukan kenal lagi, Bang. Mereka dekat. Kepada Angi, anak gue itu suka curhat. Dari Pelangi, justru gue jadi tahu kelakuan Mia selama ini...."

"Emang dia ngapain?" ujarnya, dengan nada meninggi.

Aku menggeleng. "Mia mengatakan hal-hal yang tidak pantas dikatakan seorang ibu pada anaknya," ungkapku tanpa bersedia mengungkapkannya lebih terperinci.

"Kalau begitu, bagus Kasih sekarang ada sama elu. Setidaknya, sekarang dia aman."

Aku mengangguk setuju.

*"So... what's next?"* desaknya.

Aku mengembuskan napas sebelum berbicara. *"I need help."*

Kening Bang Jagad berkerut. *"Help?"*

Aku mengangguk. *"Help.* Gue butuh bantuan dukungan Abang. Gue mau memperkenalkan Kasih ke keluarga, tolong *support* gue. Minimal ke Bang Badai, Mas Asa, dan Raya. Kalau Umi, biar nanti gue hadapi sendiri."

*"Done,"* tegasnya.

"Masih ada permintaan lu lainnya?" selidiknya.

Aku mengangguk. "Gue mau nikahin Pelangi. Tapi, pasti itu nggak mudah. Gue harus meyakinkan keluarganya. Entah bagaimana. Tapi pada akhirnya, gue butuh bantuan Abang dan yang lainnya buat melamar

Pelangi, dan mempersiapkan rencana pernikahan nanti…."

"Gue sadar sekarang, nggak bisa sendirian. Makanya gue ke sini. Sama siapa lagi gue minta bantuan coba, kalau bukan sama saudara-saudara sendiri. *Please, help me."*

Dia mengangguk, menyanggupi. *"No worries. We'll help you,* Sam. *You're never alone. Never,"* katanya sambil menatapku dengan sorotan tegas.

"Abang, aku sudah pulang." Terdengar teriakan suara Gemintang dari arah pintu masuk.

Bang Jagad melirik ke sana lalu tersenyum senang. *"Sweetheart, I'm here,"* ujarnya pada sang istri.

# 37
# Salah Strategi

**D**i dapur apartemen Bang Jagad, aku berinisiatif bersibuk diri menyiapkan minuman kopi dan membuat sarapan.

*"Morning."* Suara salah satu kakak lelakiku itu, terdengar menyapa. Aku yang masih sibuk mempersiapkan hidangan, hanya menaikan mata sedikit untuk melihatnya.

*"Morning. Reminds me to never have slept over in your place ever*

*again,"* kataku sambil menggeleng frustasi. Sementara tanganku, terus begerak menyiapkan sarapan.

"Huh?" tanyanya bingung menanggapi perkataanku. Lelaki itu kini bergerak mengambil cangkir dari kabinet lalu menuangkan minuman kopi buatanku ke dalamnya dari teko *coffee maker.*

*"You and your wife. God, she's a screamer,"* gerutuku sambil bergidik.

Lelaki berkaos oblong putih polos, dan bercelana panjang piyama kotak-kotak abu-abu itu tertawa.

*"Oh, that. Indeed she is,"* ucapnya dengan bangga sebelum menyesap kopinya.

Semalam setelah curhat pada Bang Jagad, Gemintang pulang dari rumah

sakit tempat dia bekerja sebagai seorang perawat.

Melihatku, dengan ceria perempuan yang baru dinikahi Bang Jagad dua minggu lalu itu, langsung menawariku untuk menginap.

Aku mencoba untuk menolak secara halus, kakak iparku itu punya caranya sendiri untuk terus mendesak.

Pada akhirnya, aku mengiyakan.

Terlebih, saat aku menghubungi Kasih, anak itu memperbolehkan. Aku juga sudah wanti-wanti pada pengasuhnya untuk menjaga Kasih dengan baik, selama aku tidak ada di sana.

Dan ternyata….

Itu adalah keputusan terburuk yang pernah kubuat.

Tadi malam memang bukan kali pertama aku menginap di sini. Namun, itu yang pertama setelah kakakku itu menikah. Dan, aku kapok.

Dari tempat tidurku, aku bisa mendengar teriakan dari arah kamar mereka.

Jenis teriakan seperti itu, bila kudengar dari perempuan secantik dia akan membuat lelaki normal sepertiku menjadi *horny*. Tapi, berhubung Gemi adalah kakak iparku, yang kurasa malah ketidaknyamanan.

*"Yeah. She's a screamer. I made her scream that way,"* kata Jagad sambil terkekeh dengan wajah bangga.

Aku menggeleng sambil menyelesaikan proses *plating*.

"Pagiii," sapa Gemi sambil melangkah menuju area dapur tempat kami berada.

"*Morning, Babe, come here,*" perintah Bang Jagad dengan suara lembut lalu menaruh cangkir kopinya di meja dapur. Kakakku itu lalu membuka tangannya, bersiap memeluk Gemi.

Tanpa ragu, mantan perawat Bunda Indah itu berjalan menuju suaminya. Sedetik setelah sampai, Bang Jagad segera memeluknya.

*No. Wait....*

Bukan hanya memeluknya, tapi juga mencium bibir sang istri.

Tanpa malu!

Seakan-akan tidak ada aku di ruangan yang sama.

Dengan kesal aku melipat kedua tangan di dada.

*"Seriously? Get a room!"* geramku dengan marah.

Tersadar, Gemi seketika melepaskan diri dari Bang Jagad. Wajahnya merona. "Maaf...," katanya sambil tersipu malu.

Kakakku hanya tertawa tanpa rasa bersalah.

*Bastard.*

Gemi kemudian melangkah ke arah *countertops*. Lalu perempuan berambut panjang sepunggung itu, berhenti di sebelah tempat aku berdiri. Matanya kini menatap piring saji yang sudah terisi hidangan buatanku.

"Sushi. Yeay!" katanya dengan ceria sambil bertepuk tangan dan melompat beberapa kali sebelum akhirnya mengambil sepotong dengan jari tangannya.

Perempuan bertubuh sintal itu, mencelupkan sepotong sushi tadi ke dalam mangkuk saus soya, dan memasukkannya ke dalam mulut. Matanya terpejam saat mengunyah.

"Ummm...," katanya, mendesahkan kenikmatan.

Mataku melirik ke arah Bang Jagad yang tengah memperhatikan wajah Gemi dengan pandangan *"on."*

Aku menggeleng kesal.

*That's it. I'm out of here before my brother grab his wife and fucking her on the kitchen countertops.*

*"Alright. Bye,"* kataku sambil beranjak pergi.

*"What?"* kata Gemintang setelah membuka bola matanya dengan bingung.

*"Yeah. Bye. See you at the cafe,"* timpal Bang Jagad sambil melambaikan tangannya ke arahku, kode kalau dia mengusir.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas.

Tanpa memedulikanku, Bang Jagad kini malah menarik Gemi dan memeluknya dari belakang.

"Loh, kok? Kenapa sih? Kak Sam kok pulang, bukannya mau sarapan dulu?" tanya Gemi masih bingung.

Perempuan itu belum sadar dengan sikap intim suaminya yang sudah tak layak dipertontonkan. Apalagi di depan kedua mataku, adik suaminya itu.

"Dia buru-buru, ada urusan lain," bisik Bang Jagad, menjawab untukku,

sambil mengecup samping kepala Gemi.

Aku menggeleng kesal, tapi terus berlalu meninggalkan mereka.

Dasar brengsek!

Semalam aku salah pilih kakak untuk kucurhati. Harusnya aku curhat sama Mas Asa. Bukan Bang Jagad.

Kalau Bang Badai, aku terlampau segan.

Iya. Semalam aku telah salah strategi.

*Damn.*

Selebihnya, aku pergi meninggalkan gedung apartemen mereka.

Aku akan pulang untuk membuatkan Kasih sarapan.

Aku tersenyum dalam hati memikirkan menu apa yang kira-kira bisa menyenangkan putriku itu.

Setelah dia tidur di sana tanpa kehadiranku, setidaknya Kasih berhak memperoleh bonus makanan istimewa.

Aku memang belum mampu bersikap seluwes layaknya seorang ayah pada anaknya. Yang saat ini bisa kulakukan untuk mengungkapkan perasaan sayang adalah melalui panganan yang kumasakkan untuknya.

# 38
# Lebam

## Pelangi

*"Halo?"* sapaku sambil tersenyum, saat menjawab panggilan telepon Sabtu pagi ini.

Kak Sam akhirnya menelepon, *yeay!*

"Halo, *Babe*. Sudah bangun?" balasnya, dengan suara lembut penuh kehangatan.

*"Kak, ini kan udah hampir jam Sembilan pagi. Aku, bukannya sudah bangun lagi, tapi sudah siap nunggu jemputan Ayah,"* terangku.

Kak Sam membalas perkataanku dengan kekehan yang membuatku tersenyum senang.

*"Tumben nelepon,"* sindirku dengan nada humor.

Selama sekitar tiga minggu terakhir, lelaki itu tidak pernah meneleponku. Aku juga memilih tidak melakukannya.

Sesuai pembicaraan kami di kamar hotel di Bandung, Kak Sam membutuhkan waktu dan kepercayaanku untuk menyelesaikan urusannya.

Aku menghormati keputusannya itu.

Selama ini, dia ada kalanya mengirimkan pesan singkat melalui WA. Isinya bukan hal penting, lelaki itu hanya memberi kata-kata yang bersifat ungkapan perhatian sederhana.

*Pagi, jangan lupa sarapan.*
*Sudah makan siang?*
*Pulang jam berapa? Hati-hati di jalan. Kabari kalau sudah sampai.*

Aku membalas pesan-pesan tersebut itu seperlunya saja. Meskipun hati selalu tergelitik untuk menanyakan perkembangan usahanya dalam menyelesaikan urusan yang dimaksud, aku urung.

Aku memilih memberinya kesempatan untuk menyampaikannya, di saat dia sudah siap.

Selama tiga minggu ini, Kak Sam kembali mengirimkan minuman kopi pagi ke kantor menggunakan kurir jasa ojek *online*.

Lelaki itu juga mengirimkan sarapan pagi buatannya setiap Sabtu pagi, juga menggunakan jasa kurir.

Aku menerima kiriman-kirimannya tersebut dengan suka cita.

Kasih selama tiga minggu terakhir berhenti menghubungiku.

Terakhir saat kami bertelepon, gadis kecil itu mengatakan bahwa sesuai perintah papinya, dia belum boleh menghubungiku lagi. Aku ingin bertanya kenapa? Tapi mengingat saat Kasih mengatakan hal itu, tidak terdengar sedih. Maka, aku pun kembali urung.

Entah rayuan dan janji apa yang diberikan Kak Sam pada putrinya tersebut, sehingga membuat Kasih menerima perintahnya dengan ikhlas.

Pagi ini, untuk pertama kalinya... lelaki itu meneleponku lagi.

Apakah itu berarti, penantianku sudah usai?

"*Babe,* aku dan Kasih sekarang di bawah bawain sarapan. Boleh kami naik?"

*OMG!*

"*Iya, boleh dong,*" pekikku sambil berdiri lalu bergegas membuka pintu kamar.

Di belakang *railing* teras koridor seberang pintu kamar kos aku melihat ke bawah, masih sambil bertelepon.

"Hei," panggilku pada Kak Sam dan Kasih yang sudah berdiri di pinggir mobil, di pelataran parkir bawah.

"Tante Angi?" seru Kasih sambil melompat-lompat, melihat ke atas.

Aku mematikan telepon, Kak Sam juga melakukannya sambil tersenyum lebar.

"Ayo, buruan pada naik," undangku, dengan berseru senang.

***

"Apa ini?" tanyaku sambil membuka tutup kotak makan berbahan plastik.

*"Chicken salad sandwich* buatan Papi, enak lho," aku Kasih dengan bangga.

Sementara Kak Sam tersenyum kecil sambil menyesap kopi dari sebuah *mug travel.*

"Iya, kelihatannya enak," kataku sambil menatap dua potong roti isi yang katanya *chicken salad sandwich* di dalam kotak makanan yang kupegang.

"Ayo, dimakan, Tante," pintanya dengan senang.

Aku menatap wajah jelita putri Kak Sam. Pagi ini, dia benar-benar kelihatan ceria.

Kenapa?

Apa karena dia sudah resmi tinggal bersama papinya?

Aku melirik Kak Sam, banyak sekali pertanyaan yang ingin kuajukan kepadanya.

Lelaki itu mengerlingkan satu matanya kepadaku sambil

menyunggingkan senyuman penuh makna. Aku membalas senyumannya itu dengan semringah.

Oke, aku harus sabar menunggu waktu yang tepat untuk bertanya. Kuduga dia juga akan memilih saat yang pas dalam memberi penjelasan.

Sekarang, sebaiknya aku menikmati sarapanku ini.

"Enak, kan?" tanya Kasih, menunggu komentarku akan roti isi buatan papinya.

Aku yang masih mengunyah hanya bisa mengangguk.

"Enak," kataku, sedetik setelah menelan.

Kasih tampak tersenyum bangga menerima pujianku pada *chicken salad sandwich* buatan Kak Sam.

"Kalian udah sarapan?" tanyaku pada keduanya.

Kasih mengangguk. Sementara Kak Sam menjawab, "Sudah."

*"Babe*, dijemput Ayah jam berapa?" tanya lelaki itu.

"Tadi sih bilangnya, Ayah otw dari rumah jam sembilanan," ungkapku.

"Mm... berarti kalau lancar, jam sepuluhan sampai sini, ya?" Kak Sam memprediksi.

Aku mengangguk, sambil terus menikmati roti isi buatannya.

"Aku boleh ikut?" tanya Kasih.

"Boleh dong," jawabku, setelah menelan makanan yang tadi kukunyah.

"Boleh berenang?" tanya gadis kecil itu lagi dengan antusias.

Aku tertawa. “Ya, boleh lah. Kenapa? Kamu suka ya berenang di rumah Oma?”

Dia mengangguk riang, menjawab pertanyaanku.

“Kan kolamnya kecil. Gedean kolam renang di apartemen Papi. Kenapa Kasih lebih suka kolam di rumah Oma Ranum?” tanyaku lagi, penasaran.

Kasih mengangkat bahu. “Mm…,” anak itu bergumam ragu sambil melirik Kak Sam.

“Kenapa?” tanya lelaki berkaos lengan panjang merah cabai itu pada Kasih dengan suara lembut.

Kasih merengut, matanya diturunkan. “Aku nggak pernah diajakin berenang di sana,” keluhnya.

“Kamu emang mau berenang?” tanya Kak Sam dengan nada bijaksana.

Kasih mengangguk. “Tapi, aku nggak berani kalau sendiri. Aku kadang lihat dari balkon, suka ada orang-orang dewasa yang berenang di bawah,” ungkapnya.

“Ohh… ya udah, kapan-kapan kita bertiga berenang bareng di sana,” janji Kak Sam.

Kasih mengangkat matanya, kali ini sorotannya tampak berbinar ceria.

“Tante Angi!” pekiknya, senang.

Aku hanya memutar kedua bola mata dengan malas. “Tanya Papi, bertiga tuh siapa aja, ya? Harus jelas, dong,” godaku.

Kak Sam tertawa. “Siapa lagi, ya, kamu lah,” rayunya sambil menatapku dengan sorotan hangat.

“Tante mau, ya, ya, ya?” rajuk Kasih.

Patut kuakui, terdapat perubahan pada sikap Kasih hari ini.

Anak itu, menjadi lebih ceria dan ekspresif.

Mungkin itu sifat aslinya.

Bisa saja selama ini, keadaan tidak memungkinkan gadis mungil tersebut untuk bisa menjadi dirinya sendiri.

*Good.*

Itu tandanya, hidup bersama Kak Sam bisa membawa perubahan positif bagi Kasih.

"Iyaaa," jawabku sambil tersenyum pada putri kekasihku itu.

"Nanti malam Papi jemput Kasih ke rumah BSD, ya?" kata Kak Sam pada putrinya.

Sontak Kasih menoleh dan merengut sambil menggeleng. "Aku mau nginep di rumah Oma Ranum."

"Ya, udah… nginep aja," jawabku, tanpa menunggu jawaban Kak Sam.

"Oke… kalau gitu, nanti malam Papi ke sana anterin baju ganti kamu," ucap Kak Sam yang dibalas Kasih dengan anggukan senang.

"Kalau baju renang udah bawa, kan?" tanyaku, pada Kasih.

Kasih menoleh kepadaku lalu mengangguk. "Udah, Tante. Baju renang, handuk, dan peralatan mandi," jawabnya dengan sigap.

Aku tersenyum. *"Good."*

***

Saat bertemu ayah di pelataran kosan, Kak Sam bersikap sopan, seperti biasanya. Ayah, meski terlihat ramah

pada Kasih, beliau masih bersikap seperlunya pada Kak Sam.

Sepertinya, kejadian Shanty datang memeluk lelaki itu di depan mata aku dan kedua orangtuaku, masih membekas.

Meskipun ayah dan ibu tidak setuju aku dijadikan sebagai "tempat penitipan" Kasih, pada kenyataannya setiap kali gadis kecil itu datang, keduanya selalu bersikap sangat baik dan memperlakukannya dengan penuh penerimaan.

Walau demikian, aku tahu... cepat atau lambat Kak Sam harus bicara mengenai hal ini kepada ayah dan ibu.

Aku adalah buah hati mereka. Keduanya tentu tidak suka jika aku terus-terusan hanya dijadikan sebagai "tempat penitipan" Kasih.

***

Di rumah orangtuaku, aku dan Kasih kembali ditinggal berdua.

Selepas kami semua makan siang di rumah, ayah dan ibu pamit untuk menjenguk salah satu teman mereka yang baru pulang beberapa hari lalu pasca operasi usus buntu di sebuah rumah sakit.

Berhubung tidak sempat menengok ke rumah sakit, keduanya memutuskan hari ini akan datang ke kediaman teman mereka itu.

“Ayo, Kasih ganti baju pakai baju renang di kamar Tante. Kalau udah, nanti gantian,” kataku.

“Iya, Tante,” balas Kasih.

Anak itu kemudian bergegas ke kamarku. Sementara aku memilih duduk santai di sofa, sambil menonton TV.

Beberapa saat kemudian….

“Sudah Tante,” ujar Kasih seraya mendekat ke sofa.

Gadis kecil itu sudah mengenakan baju renang *one-piece* warna *pink.* Di tangannya, dia memegang handuk kecil dengan warna senada.

Aku tersenyum menatap Kasih. “Mantap. Sudah siap berenang?”

Gadis mungil berambut ikal sebahu itu mengangguk senang.

“Ya, udah… bentar ya, Tante ganti baju dulu,” ucapku.

Kasih yang kini sudah duduk di sofa mengangguk.

Aku pun berdiri lalu bergegas ke kamar untuk mengenakan baju renang. Setelah selesai, aku berjalan kembali ke ruang TV.

Kasih tampak serius menonton TV yang saat ini tengah menyiarkan film Daddy's Home 2. Saat tiba di pinggir sofa, mataku tiba-tiba tertuju pada lengan kiri atas anak gadis tersebut.

Di area itu terdapat... lebam!

# 39
# Belajar Terbuka

**Samudra**

Di kafe Khatulistiwa Bros yang dimiliki oleh kami para Khatulistiwa bersaudara, aku bersibuk diri menjalankan tugas sebagai *F&B Manager*.

Dari balik meja *counter,* aku memastikan barista menjalankan

tugasnya dengan baik. Sebagaimana pula kasir, dan *F&B Crew* lainnya.

Aku juga tak sungkan melayani pesanan *customer* saat *F&B Crew* mulai terlihat keteteran. Terutama di jam makan siang seperti ini.

Jika diperlukan, aku juga tak segan berlari ke dapur, membantu tugas *chef* di sana.

Sejujurnya....

Ada kalanya, aku ingin melakukan semuanya sendiri. Sedikit sifat perfeksionis dalam diriku, sering merasa gemas melihat kinerja para *F&B Crew* yang masih di bawah ekspektasi.

Namun, Mas Asa kerap menghalau.

"Jangan jadi *one man show*-lah. Jangan sok perfektionis juga. Lu tuh *leader* di departemen *F&B.* Jadi *leader*

itu berarti lu harus rela mendelegasikan sejumlah pekerjaan sama staf. Buat apa coba kita *hired* kalau cuma bikin mereka makan gaji buta," kata Mas Asa, di setiap kesempatan di saat dia melihat aku bersibuk diri mengerjakan tugas-tugas para *F&B Crew.*

Perkataan yang kurang lebih sama, sering pula dilontarkan oleh saudara-saudaraku lainnya.

Suara lonceng pintu terdengar pertanda pintu masuk ke kafe dibuka dari luar. Sedetik kemudian tampak Bang Jagad datang berpegangan tangan dengan Gemintang dengan wajah berseri.

"Hei, *Bro*... rame ya?" tanyanya santai setelah mendekati meja *counter* tempatku berdiri.

Aku memutar bola mata dengan malas.

"Ini tuh udah jam makan siang. Ya iyalah, rame. Nah lu, Bang, jam segini baru datang," sindirku.

Gemintang tersipu malu. Sementara suaminya terkekeh sambil melambaikan satu tangannya ke atas.

"Santai aja gue mah. Buku-buku sudah berderet rapi di raknya. Kalau ada yang beli, tinggal ambil terus bayar di meja kasir…."

"Kalau ada pesanan *online*, gue bisa kerjain sekarang. Tinggal klik-klik, nunggu proses *shipping*. Nanti, kalau udah sampe, ntar baru deh gue kemas dan kirim via ekspedisi ke alamat *customer. Simple,"* ucapnya santai.

Aku menggeleng meskipun tak mampu menemukan kata untuk melawan kalimatnya.

Mau bagaimana lagi? Perkataannya itu memang benar.

Suara lonceng pintu kembali terdengar.

Pintu kafe dibuka lagi dari luar. Kali ini, tampak Bang Badai masuk sambil menggendong Cinta. Kak Bulan terlihat mendampinginya.

Cinta. Meski sudah berusia hampir 5 tahun, masih sering terlihat digendong oleh kakak tertua kami. Kadang aku merasa Bang Badai terlampau memanjakannya.

Tapi, masuk akal sih....

Kakak seayahku itu baru mengetahui keberadaan Cinta saat keponakanku itu sudah berusia tiga

tahun. Itu pun, kondisi putrinya tidak baik.

Cinta mengidap penyakit leukemia. Bahkan setahun lalu, penyakit anak itu pernah memburuk.

Syukurnya masa itu bisa terlewati. Saat ini, keponakanku itu sedang menjalani masa remisi.

Semoga saja, Cinta tidak pernah mengalami *relaps.*

"Bang," kataku sesaat setelah Bang Badai dan keluarganya mendekat.

Bang Badai menaikkan dagunya ke arahku sebagai isyarat kata, "Hei."

"Halo, Cinta," sapaku sambil tersenyum.

"Halo, Om Sam. Halo, Om Jagad. Halo, Tante Gemi," ucapnya sambil terus mengalungkan tangannya di leher Bang Badai.

"Halo, Sayang, lagi libur ya sekolahnya?" tanya Gemi.

Cinta mengangguk. "Uh-huhh... lagi libur akunyaaa... sekolahkan kalau Sabtuuuu umm... Mingguuuu... li-burrrr... iya kan, Ma?" katanya polos sambil menolehkan wajah ke Kak Bulan.

"Iyaaa....kamu lagi *off* Gemi?" tanya Kak Bulan.

"Enggak sih. Hari ini, aku dapat *shif* malam, Kak," terang Gemintang.

"Ohh," balas Kak Bulan sambil tersenyum dan mengangguk.

Terdengar suara lonceng.

Pintu kafe kembali dibuka dari luar.

Kali ini tampak Bang Dewa yang masuk sambil menggendong Ksatria, putranya yang kini berusia hampir dua tahun.

Sungguh pemandangan kontras, menurutku. Tubuh lelaki itu tinggi dan kekar, seperti Bang Badai. Lengannya dipenuhi tato, juga seperti Bang Badai.

Tapi….

Lihatlah lelaki yang kini rambut berombaknya dibiarkan mengembang gondrong sebahu itu dengan nyamannya memasuki kafe ini sambil menggendong bayinya.

Sementara itu, penampilan istrinya semakin menguatkan arti kata ironi.

Mentari namanya. Perempuan yang tengah hamil anak kedua mereka itu, tampil berkaca mata minus frame hitam kotak. Perempuan yang kerap tampil *girly* tersebut kini terlihat mengenakan rok *overall* denim warna hijau *army.* Dia memadukan rok yang

panjangnya melewati lutut itu dengan kaos krem polos lengan pendek.

Perempuan yang rambut panjangnya diikat ke belakang ala ekor kuda itu mengenakan tas punggung cokelat dan sepatu *sneakers* kanvas juga berwarna cokelat.

Baru selangkah mereka memasuki area kafe, Cinta tampak melonjak dengan gelisah dari gendongan Bang Badai.

“Dedek Catriaaa... aku mau dedek Catriaaa... turun Papa, turuunn,” pekiknya dengan nada tidak sabar yang segera dituruti kakakku itu.

“Ampuuun deh, kalau lihat Ksatria, Cinta nih pasti kayak gini,” kata Kak Bulan sambil menggeleng.

Secepatnya kaki Cinta menapaki lantai, dia langsung berlari ke arah Bang

Dewa. Di hadapan lelaki *bercelana blue jeans* dan kemeja merah marun lengan pendek itu, Cinta melompat-lompat sambil mengangkat kedua tangannya.

"Om, aku mau gendong dedek Catria, Om... aku mau gendooong," kata keponakanku itu dengan tidak sabar.

Sambil terkekeh, lelaki yang berprofesi sebagai arsitek itu mengangguk. "Iya, sabar. Cinta-nya duduk dulu yang nyaman di sofa, nanti Om kasih Ksatria-nya."

"Iya... iya... iyaaaa... aku mau duduk... umm... ummm... di sanaaa," ucapnya sambil menunjuk sebuah sofa kafe tepat di hadapan tempat kami berdiri saat ini.

Cinta segera berlari ke sofa itu lalu duduk di atasnya.

“Sini Om, Om...,” pintanya pada Dewa sambil mengangkat kedua tangan, meminta Ksatria.

Bang Dewa terkekeh tapi bergerak mengikuti maunya Cinta. Dia mengangkat Ksatria dari gendongan di dadanya untuk perlahan mendudukkan putranya itu di atas paha Cinta.

“Hati-hati, Cinta. Dedeknya dipegang erat,” perintahnya halus.

“Iya aku ini hati-hati, Om,” kata Cinta yang segera memeluk Ksatria dari belakang.

“Ihhh, dedek Catriaaa... lucu banget sih kamuuu,” ucap Cinta dengan gemas sambil terus memeluk Ksatria.

Ksatria menolehkan wajah ke belakang menatap Cinta sambil tertawa. Kedua tangan mungilnya memegang wajah Cinta, lalu bayi lelaki

itu menempelkan bibirnya di dagu Cinta yang membuat keponakanku itu menyeringaikan senyuman senang.

"Bang Jagad, buku pesanan Tari katanya sudah datang," kata Mentari, mengalihkan perhatian kami.

"Iya. Kan kemarin aku udah WA," jawab Bang Jagad sambil mengangguk.

"Buku pesanan aku juga, kan?" tanya Gemi dengan manja.

Bang Jagad tersenyum pada istrinya dengan wajah melembut.

"Iya. Nih, ambil sendiri di meja ruang kerjaku," katanya sambil memberikan kunci yang sebelumnya dia rogoh dari saku dalam jaketnya.

Gemintang segera menerima kunci itu lalu berpegangan tangan dengan Tari berjalan menuju area *book corner*,

setelah sebelumnya mencium pipi kiri dan kanan Kak Bulan.

"Titip Ksatria dulu ya, Kak," pinta Tari dengan sopan pada istri Bang Badai

"Iya, santai aja," balas Kak Bulan sambil tersenyum.

Tari dan Gemi kemudian beranjak bersama menuju area *book corner*. Sementara Kak Bulan, melangkah ke arah sofa lalu duduk di seberang Cinta dan Ksatria berada.

"Dai, gue titip Ksatria bentar ya? Gue mau ke GHI ada *meeting* sama Pak Aksa," kata Bang Dewa.

"Ada proyek lagi, lu?" tanya kakak tertuaku.

"Iya. GHI pegang salah satu kawasan baru *rest area* di tol Cipularang. Dia minta gue bikinin *design rest area* tersebut," terang arsitek itu.

Bang Badai mengangguk. "Sip. Ntar lu balik lagi ke sini?"

"Iyalah. Kan gue kudu jemput anak bini. Gue juga ke sana jalan aja sih, mobil gue taro di parkiran sini," terangnya.

Bang Badai mengangguk lalu menepuk ringan pundak sahabatnya itu.

*"Good luck, Bro."*

*"Thanks,"* katanya sambil mengangguk lalu pamit pada kami.

Lelaki itu menyempatkan diri berjalan ke arah salah satu sofa untuk mengecup kening Ksatria yang masih berada dalam pangkuan Cinta, sebelum dia pergi meninggalkan kafe ini.

"Sam, kita ke sini emang sengaja mau kumpul. Tinggal nungguin Asa, kita mau bicara," kata Badai.

Keningku berkerut bingung. "Bicara? Bicara apa, Bang?"

"Bicara soal elu."

"Hah? Gimana?"

Kali ini Bang Jagad yang bicara. "Semalam gue sempet kontak Bang Badai soal curhatan elu itu."

Ohh….

Iya, memang kurasa ini sudah saatnya aku belajar terbuka.

Demi Kasih.

Demi Pelangi.

Demi masa depan kami.

***

Di ruang rapat manajemen kafe ini, aku duduk bersama saudara-saudaraku. Tentu saja, kami di sini tidak sedang mengadakan rapat manajemen.

Mereka semua, menuntut keterbukaanku.

Meskipun berat, aku belajar mengutarakan kehidupan pribadi. Aku mengatakan hal-hal yang kurasa perlu, tanpa menjelaskan secara eksplisit.

Tentu saja sebagai orang-orang dewasa kakak-kakak dan adikku bisa menangkap maksudku.

“Jadiii, selama ini Kak Sam nyembunyiin seorang anak perempuan?” pekik Raya, dengan mata hampir menangis.

Aku yang duduk di sebelahnya hanya bisa mengangguk dengan perasaan bersalah bercampur malu.

“Mana coba lihat fotonya,” pintanya.

Aku kemudian menunjukkan foto Kasih yang terdapat di seluler pada Raya yang duduk di kursi sebelahku.

Perempuan itu menerima HP-ku, matanya kini menyorot ke gambar yang memenuhi layar.

“Astaga, ini anak fotokopian Kak Sam banget. Cantiiik. Ih, tega banget pake dirahasiain segala,” isak Raya.

“Mana coba gue lihat,” pinta Bang Badai dari tempat duduknya di kepala meja.

Raya berdiri, lalu melangkah mendekati Bang Badai. “Nih,” katanya, sambil memperlihatkan foto Kasih di layar selulerku.

Bang Jagad dan Mas Asa berdiri dari tempat duduknya masing-masing di seberang meja ini, lalu melangkah ke arah kakak tertua kami.

Sambil berdiri membungkuk mengerumuni Bang Badai, mata mereka menyorot ke layar HP.

“Mirip Cinta,” ceplos Bang Jagad.

“Nggak butuh tes DNA ini, sih. Yakin, anak si Sam,” ujar Bang Badai.

Sementara Mas Asa hanya mengangguk, menyetujui pendapat mereka.

“Sam, mulai sekarang Kasih harus hidup bangga sebagai bagian dari keluarga kita. Nggak boleh disembunyiin lagi, dirahasiain… *enough!”* ujar Mas Asa dengan wajah serius.

“Iya, ih… tega banget, sih,” tuduh Raya sambil mengusap air matanya.

“Kapan mau di bawa ke rumah? Si Cinta pasti senang banget bisa ketemu sepupunya,” tanya Bang Badai.

Aku tersenyum sedikit. Rasa bersalah dan malu belum sepenuhnya sirna dari hati. “Secepatnya, Bang.”

Bang Badai mengangguk. Matanya kini menyorot tajam penuh selidik. Tatapannya itu membuat aku salah tingkah.

*“Tell me,* Sam*… what’s wrong with you? Why were you so secretive? Please… help us to understand,”* pinta Bang Badai yang diamini saudaraku lainnya.

Aku memang sudah menjelaskan tentang rahasia, gaya hidup dan masalahku di masa lalu. Soal Mia, Kasih, dan *“our circle.”* Tapi, aku belum menerangkan alasannya.

*“It’s complicated,”* ucapku.

*“Try it. Please, enlighten us,”* pinta Bang Jagad yang masih berdiri di

belakang kursi yang diduduki Bang Badai.

Aku memejamkan mata, mencoba mencari kata-kata yang bisa menggambarkan perasaanku.

"Gue... sering merasa... tersesat, terperangkap dalam gelap. Entahlah. Di awali olok-olokan anak-anak kompleks dan sekolah, gunjingan tetangga soal status gue sebagai anak istri muda.... Gue memendam perasaan marah, kecewa, sakit hati sendirian selama bertahun-tahun. Lalu muncul kasus Mia dengan kehamilannya yang membuat gue frustrasi...."

"Gue pikir saar itu, hidup udah sekakmat. *That was it, game over!*"

Aku diam sejenak sebelum kembali berbicara.

"Gue sering merasa sendirian, tenggelam dalam perasaan hampa. Itulah kenapa gue kerap mendatangi klub malam. Gue ke sana hanya sekadar ingin berada di suatu tempat yang ingar bingar. Gue males pulang, sebab nggak mau berada dalam kesunyian. Gue takut semakin tenggelam dalam perasaan tidak berdaya…."

Aku membuka mata, namun mempertahankan tatapan tetap ke bawah. Tidak sanggup untuk melihat ke arah saudara-saudaraku.

"Di sana… gue mengenal *"our circle."* Gue rasa lingkaran pergaulan itu adalah… bentuk lain dari candu. Pelarian diri sesaat… gue pikir, akan selalu hidup seperti itu. Sampai… Pelangi menarik gue dari kegelapan menuju… cahaya. Sinaran yang sampai

saat ini pun masih terasa sangsi, gue layak menikmati kehangatannya….”

Bang Badai berdiri. Aku masih menunduk, tidak sanggup menatapnya. Kakak tertuaku itu kemudian melangkah mendekati, hingga duduk di kursi tempat Raya sebelumnya duduk.

“Sam, lihat gue, Sam,” perintah halus Bang Badai.

Aku menoleh kepadanya.

“Geser kursinya, supaya kita duduk berhadapan,” perintahnya lagi.

Aku menuruti permintaannya.

Dia mencondongkan tubuh depannya kepadaku. Masing-masing tangannya kemudian menepuk ringan bahu-bahuku.

“Sam, sudah cukup lu berahasia. Apalagi merahasiakan masalah sebesar itu. Kita manusia, seringkali tidak

memiliki kesanggupan bergulat dengan masalah sendirian. Lu, harus mau mengadu…."

Aku mengangguk pelan. "Iya, Bang. Kadang gue sungkan ngadu sama saudara-saudara. Selain karena perasaan malu, takut, juga berpikir masing-masing kalian juga sudah punya masalah sendiri-sendiri. Gue segan menambah beban kalian," ungkapku.

Lelaki bertato itu kembali menepuk bahuku. "Kalau begitu, mengadulah kepada Dia yang yakin bisa menolong. Yakin, bisa membantu menyelesaikan masalah lu. Dan, lu nggak perlu merasa malu, karena tanpa lu bilang Dia sudah tahu aib-aibnya lu. Lu nggak perlu takut, karena ampunan-Nya melebihi luas semesta. Lu juga nggak perlu segan, karena Dia

Mahapengasih…. Lu paham siapa Dia yang gue maksud?”

Aku memejamkan mata erat. Air mata jatuh di pipi. Lalu aku mengangguk lemah.

“Kalau lu merasa kesepian, tidak ingin sendirian, butuh ingar bingar, jangan pergi ke klub malam. Pergilah ke masjid. Ambil wudu, salat. Berdoa. Ambil Qur’an, baca. Baca. Baca. Biarkan suara ingat bingar yang memekakkan telinga lu adalah lantunan ayat suci….”

Tubuhku bergetar menahan tangis.

Sekali lagi aku merasa tertampar oleh Bang Badai. Lelaki ini dibesarkan tanpa kasih sayang seorang ibu. Dia tumbuh di sebuah rumah, di mana sosok ayah hanya memiliki waktu yang sangat sedikit untuknya.

Aku tidak yakin baik ibunya, maupun bapak kami punya waktu atau kemampuan untuk mengajarinya soal agama.

Sementara aku, setidaknya aku dibesarkan oleh seorang wanita salihah. Umi mengajariku membaca Qur'an sejak kecil. Umi dulu rajin mengantarkanku ke masjid kompleks untuk ikut pengajian anak.

Sekarang, kenapa justru aku yang dinasihati soal agama oleh Bang Badai?

"Kalau lu butuh lingkaran pergaulan, jangan buat perkumpulan di klub malam. Datangi pengurus masjid-masjid, minta jadwal kajian-kajian rutin di sana. Datang. Duduk. Dengerin. Lama-lama lu mulai kenal sama orang-orang yang rajin ikut kajian. Nah, itu... kalau lu mau buat perkumpulan,

awalilah berkumpul dengan orang-orang saleh….”

Aku mendenguskan kesedihan lalu mengusap air mata sambil mengangguk lemah.

“Kalau lu mau, gue kenalin lu sama ustad yang bimbing gue. Jujur aja, gue ini masih jauh dari predikat orang saleh, apalagi pemuda hijrah. Enggaklah, belum segitunya. Tapi, ini kan kita berproses. Pelan-pelan tapi pasti. Dari gelap menuju terang. Cahaya apa coba yang sinarannya paling terang, paling tentram, paling adem?”

“Cahaya apa, Bang?” tanyaku sambil terisak.

Kakakku kembali menepuk bahu-bahuku. “Cahaya iman,” jawabnya mantap, sambil tersenyum.

"Lu juga nggak perlu sangsi akan kepantasan lu menikmati cahaya-Nya. Dia Mahapemurah. Siapa pun boleh menikmati cahaya-Nya. Asal lu percaya. Lu percaya, kan?"

Aku mengangguk. "Percaya, Bang," kataku sambil terus mengusap air mata yang belum mau berhenti menetes.

"Terus kenapa lu balik badan? Kenapa lu menjauhi cahaya-Nya? Harusnya di antara kita semua, lu tuh yang paling saleh."

Dengan tubuh bergetar aku menjawab di sela tangis. "Dosa gue udah terlampau banyak, Bang. Gue malu karena begitu lemah menghadapi godaan. Gue merasa nggak layak untuk memohon apa pun lagi, terlebih

meminta ampunan-Nya. Gue pikir, gue udah seputus asa itu," isakku.

Dari belakang, aku mendengar suara tangisan. Saat aku menoleh, aku melihat Raya yang menangis dalam pelukan Bang Jagad. Sementara Mas Asa mengelus punggungnya, untuk menenangkan adik perempuan kami satu-satunya itu.

Bang Badai kembali menepuk bahu-bahuku. Aku kembali menoleh ke depan.

"Sam, gue tanya sekarang... kepada siapa lagi kita meminta selain kepada-Nya? Kepada siapa kita berlari untuk memohon perlindungan dari segala godaan selain kepada Dia?"

Aku diam. Bibir yang bergetar, kulipat menahan tangis.

"Lihat gue baik-baik. Lu pikir gue ahli surga? Bukan. Dosa gue tak terhingga, Sam. Tapi gue sadar, butuh belas kasih-Nya. Gue tahu, umur semakin berkurang. Cepat atau lambat gue bakal mati. Mati, Sam! Dan, sebajingan-bajingannya gue… nggak mau masuk neraka. Gue nggak bakal sanggup. Lu pikir, lu sanggup?" tantang Bang Badai.

"Enggak, Bang," jawabku, dengan terisak.

Kakakku itu mengangguk. "Ya, udah… nggak usah malu… minta ampun, Sam… mohon belas kasih-Nya. Sekarang kita adalah seorang ayah, apalagi gue, juga seorang suami. Pada saatnya nanti, gue akan dimintai pertanggungjawaban bukan sebagai

pribadi aja, tapi juga sebagai suami. Dan gue sebagai ayah, sama seperti lu…,"

"…udahlah, jangan lagi kita menjauh dari jalan terang cahaya-Nya. Mending sekarang kita mendekat kepada-Nya. Meskipun harus merangkak, teruslah mendekat memohon ampunan, perlindungan, dan petunjuk-Nya."

Aku kembali mengangguk. "Iya, Bang."

"Sekarang, udah tinggalkan masa lalu di belakang. Mulai hari ini, lu buka lembaran baru. Bawa Kasih ke rumah gue. Ntar kita sambut dia di sana bareng-bareng. Kita kumpul-kumpulah… Cinta juga pasti *happy* ketemu anak lu."

Aku pun mengangguk lagi. “Siap, Bang,” kataku sambil mengusap air mata.

# 40
# Mangi, She Hurt Me...

## Pelangi

**"K**asih, ini apa?" tanyaku dengan penuh kehati-hatian setelah duduk di atas sofa di sebelah anak ini, sambil menunjuk ke arah lebam di lengan atasnya.

Kasih menatap tanda kekerasan yang mulai membiru itu dalam diam.

*"Honey, please… tell me,"* aku memohon.

Perlahan Kasih mengangkat matanya untuk menatapku. "Mangi, *she hurt me,"* katanya, dengan suara nyaris berbisik, sorotan matanya memendam kesedihan.

Mangi.

Mama Angi.

Aku tidak tahu apakah dia sadar telah memanggilku dengan sebutan itu untuk kali kedua. Tapi, itu tidak penting untuk dibahas.

"Siapa, Sayang?" tanyaku pelan, sambil membelai lembut pipinya.

"Mbak Tuti," bisiknya lagi, kali ini sudah terbentuk kolam air di kedua bola matanya.

"Siapa Mbak Tuti itu, Kasih?"

*"My baby sitter,"* jawabnya.

*What?*

*How dare!*

*"When?"* selidikku, masih menggunakan nada penuh kehati-hatian.

*"Last night."*

*"Last night?"*

Kasih mengangguk, mengonfirmasi.

"Apa Papi tahu soal ini?"

Dia menggeleng.

"Waktu kejadian, Papi belum pulang dari kafe?" aku masih menelisik.

"Semalam Papi enggak pulang."

Apa?!

Ke mana dia pergi seusai kerja?

Di mana Kak Sam semalam tidur?

Dan... dengan siapa?

"Apakah Mbak Tuti sering menyakiti Kasih?" aku terus menyelidik, mengenyampingkan pertanyaanku sendiri perihal Kak Sam.

Saat ini, Kasih yang menjadi prioritasku.

Kasih menggeleng. *"It was her first,"* jawabnya, pasrah.

*"That was her last,"* aku menegaskan.

*"But…."*

Aku menggeleng. *"That was her last*, Kasih. *I will not let her or anyone else hurting you. You understand?"* tanyaku sambil menggenggam wajah mungilnya.

Kasih memejamkan matanya, membuat air mata yang sedari tadi tertahan, kini jatuh membasahi pipinya.

Aku mengecup keningnya. “Kasih, *Honey. Why didn’t you call me?*”

“Kata Papi… jangan dulu telepon Tante, sampai urusan Papi selesai….”

Kasih sudah kembali memanggilku dengan sebutan Tante.

“Kamu tahu apa yang dimaksud dengan urusan Papi?” tanyaku penasaran.

Kasih mengangguk. “Papi mau mengurus supaya aku bisa tinggal di apartemen. Kalau aku tinggal sama Papi, aku bisa mudah bertemu Tante Angi. Katanya, suatu hari kita akan tinggal bersama. Papi, aku, Tante,” katanya dengan tatapan penuh harap.

“Tadi pagi waktu Papi bilang hari ini aku boleh ketemu Tante, aku senang sekali,” ungkapnya, sambil tersenyum.

Aku balas tersenyum pada Kasih, tapi belum mau berhenti menyelidiki kasus lebamnya.

"Kamu juga nggak bilang ke Papi soal Mbak Tuti yang menyakiti kamu?" tebakku.

Kasih menggeleng.

"Oh, Kasih... kenapa?"

"Mmh... memang kalau aku bilang, Papi bisa apa?"

Jawaban macam apa itu?

"Papi akan melindungi kamu. Papi tidak akan membiarkan Mbak Tuti atau siapa pun menyakiti kamu lagi," ujarku, agak berapi-api.

Keningnya berkerut. "Tapi, kadang Mami suka mukul aku...."

"Dan, itu salah, Nak. Kasih... Mami nggak boleh mukul kamu. Mbak Tuti nggak boleh mukul kamu. Siapa pun

nggak boleh mukul kamu, ingat itu," tegasku.

Kasih diam seolah masih mencoba mengerti.

Oh, Tuhan….

Aku tidak bisa membiarkan ini begitu saja.

Aku tidak mau Kasih menganggap penganiayaan terhadap dirinya adalah sesuatu hal yang lumrah.

"Semalam aku tidur, terus kebangun. Aku haus….," Kasih bercerita meskipun tanpa diminta.

"Terus?" tanyaku, kembali menggunakan nada lembut. Aku ingin membuatnya percaya diri untuk mengungkapkan fakta.

"Aku mau ke dapur… mau ambil minum. Aku melihat Mbak Tuti tiduran

di sofa, pake *earphone* sambil nonton video di HP-nya….”

Keningku berkerut. “Nonton apa?”

Kasih menggeleng. “Aku nggak tahu. Tapi, pas aku tanya, Mbak Tuti kayak yang kaget. Terus marah-marahin aku. Dia narik tangan aku supaya masuk ke kamar lagi. Aku melawan. Aku bilang, haus mau minum dulu. Tapi Mbak Tuti malah nyubit tangan aku keras-keras. Aku sampai menjerit kesakitan lalu nangis….”

Astaga.

“Terus?”

“Terus Mbak Tuti narik tangan aku lagi sampai masuk kamar….”

“Terus?” aku masih ingin tahu.

Kasih menatapku dengan sorotan sedih. “Terus… Mbak Tuti ninggalin aku di kamar. Dia datang lagi bawa segelas

air putih. Mbak Tuti bilang, jangan ngadu ke Papi."

"Dia ngancam kamu?"

Kasih mengangguk.

"Ngancamnya gimana?"

"Mmh... katanya... awas, jangan bilang-bilang ke Papi kamu, ya...."

"Terus?" tanyaku lagi.

"Udah gitu aja," katanya polos.

Aku mengembuskan napas panjang. "Kasih... kita hari ini berenangnya sebentar aja ya," bujukku.

Keningnya berkerut. "Kenapa?"

"Tante mau ajak Kasih ke kafe."

"Kafe?"

Aku mengangguk. "Kafe tempat Papi kerja."

"Papi kerja di kafe?" tanyanya, lugu.

Astaga. Anak ini bahkan tidak tahu di mana ayahnya bekerja. Kurasa dia juga tidak tahu profesi Kak Sam.

Aku berusaha tersenyum. "Iya, sayang. Papi kamu kerja di kafe sebagai barista dan *chef.* Itulah kenapa Papi pinter masak, pinter buatin Tante minuman kopi."

Kasih tersenyum. "Ohh, *now I know*," ucapnya, polos.

Anak-anak. Sedetik bersedih, sedetik kemudian bisa terlihat senang. Bukan berarti luka batinnya tidak akan membekas di hati. Bahkan yang kutakutkan, Kasih akan membawa luka itu ke alam bawah sadarnya hingga dia dewasa nanti. Sepanjang usianya.

Aku harus melakukan sesuatu. Aku harus mengintervensi hal ini sebelum terlambat.

Aku tahu, butuh keberanian untuk membawa Kasih ke Khatulistiwa Bros. Mengingat di sana kemungkinan ada Bang Jagad dan Raya.

Aku tidak tahu dalam tiga minggu ini sejauh apa perkembangan "menyelesaikan urusan" yang dimaksudkan Kak Sam.

Apakah Kasih masih menjadi rahasianya?

Apakah lelaki itu masih menyembunyikan jati diri putrinya dari keluarga Khatulistiwa?

Aku tidak tahu, dan saat ini aku tidak mau peduli.

*Enough is enough.*

Bahkan bila ini akan membuat dia murka, dan menjadikan hari ini sebagai akhir kisah kami….

Aku berani mengambil risikonya.

***

Selepas berenang (hanya satu jam) aku mengajak Kasih mandi, lalu aku mandi, dan kami bersiap-siap untuk kemudian berangkat menggunakan taksi ke kafe Khatulistiwa Bros.

Di depan pintu masuk kafe aku memejamkan mata. Dalam hati aku mengucapkan sejumlah kata untuk membulatkan tekad.

*Courage, don't you dare fail me now!*

# 41
# She's Your Daughter

**Samudra**

**S**etelah pembicaraan usai, kami kembali menangani tanggung jawab dalam kehidupan masing-masing.

Bang Badai kembali ke Alexa, studio tato miliknya yang berada di kawasan Kemang.

Mas Asa kembali ke Angkasa Financial Planner, perusahaan miliknya, di daerah Senopati.

Bang Jagad, aku, dan Raya tetap di kafe ini melaksanakan tugas kami sendiri-sendiri.

Suara lonceng pintu terdengar.

Aku yang tengah sibuk meracik minuman kopi untuk seorang *customer* secara naluriah melirik ke arah pintu.

Mataku seketika melihat Pelangi masuk sambil menuntun Kasih. Dari raut wajahnya aku tahu kalau Angi sedang marah.

Kalau boleh kutebak, kemarahan itu ditujukan kepadaku. Tentu saja. Tidak salah lagi. Lihat saja matanya yang

memelotot ke arahku, dan wajahnya pun tampak merah padam.

Perempuan itu dengan berani berjalan ke arahku sambil menuntun Kasih.

Kasih.

Ini adalah pertama kalinya putriku itu menginjakkan kakinya di kafe ini.

Setelah pembicaraan siang tadi di ruang manajemen, aku memang berniat memperkenalkan Kasih ke keluarga. Tapi bukan sekarang, dan tidak dengan cara seperti ini.

Pelangi tahu benar, aku merahasiakan Kasih dari keluarga.

Jika perempuan itu nekad membawa putriku ke sini, pasti dia punya alasan yang sahih.

Aku mengembuskan napas panjang, pasrah menghadapi apa pun yang akan terjadi.

Dia kini berdiri di hadapanku—posisi kami dipisahkan meja *counter*—matanya menyipit, masih menyorotkan kemarahan.

*"What?"* kataku tanpa suara kepadanya. Sambil menyerahkan pesanan kopi untuk dibawa pulang seorang *customer* yang sejak tadi sudah menunggu.

Pelangi menggeleng kesal sambil berjalan menaiki tangga, masih menuntun Kasih.

Tak berapa lama, telepon di meja kasir berdering. Dari nadanya, aku tahu itu *internal caller.*

"Halo?" kataku.

"Di ruang *meeting.* Sekarang. Juga." Sambungan telepon kemudian ditutup.

Pelangi.

Bagi gadis itu, ruang manajemen kafe ini memang bukan hal yang asing. Secara berkala, Mas Asa memerintahkannya untuk datang mengaudit pembukuan yang dilakukan staf keuangan di sini.

Aku kembali mengembuskan napas panjang, lalu menggeleng bingung.

Tuhan….

Ada apa ini?

Aku segera melangkahkan kaki ke lantai dua, menuju ruang manajemen, kemudian masuk ke ruang *meeting.*

Kasih terlihat duduk di salah satu kursi yang mengitari meja rapat persegi

panjang berkapasitas 10 kursi. Sementara Pelangi terlihat berjalan mondar-mandir dengan kesal di hadapan *presentation board* yang menempel di dinding menghadap ke kepala meja.

Saat matanya menemukan mataku, tubuhnya tampak kaku. Jarinya kemudian menunjuk padaku.

*"You,"* geramnya.

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah sambil melangkah perlahan.

"Me," kataku setenang mungkin sambil mengangguk.

"Kasih, Sayang... sini, Nak," ucap Angi pada putriku.

Kasih segera menuruti perintah Angi. Saat putriku berdiri di depannya,

perlahan perempuan itu membungkuk lalu membuka jaket *pink* Kasih.

Keningku berkerut bingung.

Pelangi lantas menyibakkan lengan baju kaos lengan pendek juga berwarna *pink* yang dikenakan Kasih.

*"What's this?"* tanya Angi dengan nada tajam, menunjuk pada area lengan atas kirinya Kasih. Sontak mataku tertuju ke sana, di mana aku melihat lebam.

Tubuhku seketika kaku. Mataku segera naik demi menatap Pelangi.

*"I swear, I never hit her,"* kataku jujur.

Pelangi menatap langit-langit dengan kesal sambil mengangkat ke dua tangannya lalu menurunkannya dengan marah.

*"Of course you didn't. Do you know who it was? Or... Do you even want to know?"* tanyanya dengan mata memelotot.

Aku melipat kedua lengan di dada.

*"Of course,"* ujarku serius.

*"Of course,"* sindir Pelangi sambil tertawa sinis.

Aku menggeleng. "Kasih, *who did that to you?"* tanyaku pada Kasih sambil menunjuk pada lengan atas bagian kirinya yang kini sudah kembali tertutup lengan baju.

"Mbak Tuti," jawabnya polos.

Tuti, pengasuh dari agensi yang kupekerjakan untuk mengasuh Kasih?

*"When?"* tanyaku lagi.

*"Last night."*

*"Last night?"* aku mengonfirmasi.

Kasih mengangguk. *"Yes. Last night, when you have some slept over... somewhere,"* terangnya dengan wajah lugu.

Pelangi tertawa sinis yang dipaksakan.

*Damn.*

Seharusnya ini tidak terjadi.

Aku tahu, aku masih harus mengusahakan untuk memperoleh kepercayaan Pelangi.

Perkataan Kasih, bisa disalahartikan gadis pujaanku itu.

Aku tidak akan membiarkannya. "Itu tidak seperti yang kamu duga," kataku sambil menatap Pelangi.

"Tentu saja itu **TIDAK** seperti yang aku duga," balasnya dengan nada sarkastik.

Aku menggeleng. *"Trus me, Babe*. Semalam aku menginap di rumah Bang Jagad. Kami membicarakan soal Kasih," ungkapku pada Angi, masih mencoba mementahkan kesalahpahaman.

*"Whatever,"* balasnya, seolah tak peduli.

Lalu Pelangi berlutut di hadapan Kasih. "Sayang, kamu tunggu dulu di sini bentar, ya... jangan ke mana-mana."

Kasih mengangguk sambil membalas tatapan Angi.

*"Promise me, Sweetheart,"* pintanya lembut.

*"I promise,* Mangi," jawabnya tak kalah lembut.

Mangi?

Apa itu Mangi?

Pelangi mengangguk lalu mengecup kening Kasih sebelum

memeluknya sesaat. Setelah itu dia berdiri, lalu menarik tanganku. Dia memaksaku berjalan meninggalkan ruang *meeting.*

Berdiri di balkon kantor manajemen, Pelangi menatapku.

*"*Apa yang kamu rasakan*?"*

"Apa?"

"Kamu pasti dengar pertanyaanku tadi," ujar Angi, sambil menatapku tajam.

Aku mengembuskan napas panjang. *"I swear, Babe... It's not what you think.* Semalam, aku menginap di rumah Bang Jagad. *I swear it. You can ask him and his wife for confirmation...."*

*"O. My. God. I just show you proved that your daughter have been abused, and here you are... busy trying*

*to explain yourself instead of call the agency and asking for their explanation. Or better off, hugging your daughter and say that... You. Are. So. Fucking. Sorry. Seriously, how heartless can you be?!"* pekiknya dengan suara bergetar dan mata basah.

Aku diam. Hatiku terlampau kelu untuk memberikan respon.

Beberapa jam lalu, aku baru saja belajar terbuka pada keluarga, bicara dari hati ke hati dengan Bang Badai dan yang lainnya. Lalu sekarang, ini....

Selama bertahun-tahun aku hidup di kesunyian, menggenggam rahasiaku sendiri. Kemudian, dalam satu hari semuanya terbuka begitu saja....

Segalanya terasa membludak.

*This is too much for me.*

*I'm overwhelmed.*

Kemampuanku untuk mencerna semua yang terjadi menjadi lamban.

Aku butuh waktu lebih untuk bereaksi.

*"For the love of the Lord... She is your daughter!"* teriaknya tepat di wajahku, saat aku belum juga merespon.

*"Babe...."*

Pelangi menggeleng. *"How low can you be... how fucking low can you fucking be?"* ujarnya dengan menggeram. Suaranya masih bergetar. Air matanya masih enggan berhenti menetes.

Aku diam menatapnya. Mencoba mencerna situasi ini. Aku berusaha memahami pertanyaannya.

Sehina apa aku ini?

Aku mengembuskan napas pasrah.

Terlampau hina.

Makhluk paling hina yang ada di muka bumi ini.

# 42
# Kesempatan Kedua

## Pelangi

Dalam getir kebingungan, aku terus menatapnya.

Raut wajahnya tak bisa kubaca.

Tak ada.

Lelaki gagah di hadapanku ini tampak dingin. Bagaikan tak berhati, dia

hanya memalingkan wajah, menatap ke arah jalan.

Aku menggeleng tak mengerti.

Tuhan, bagaimana mungkin?

Sungguh bagaimana mungkin lelaki di hadapanku ini begitu membatu. Tak bisakah dia merasakan sesuatu?

Keningku berkerut.

Bisa.

Dia bisa merasakan sesuatu... untukku. Entah itu cinta atau apa pun namanya. Namun, dia bisa.

Aku hanya butuh mengerti.

Aku tahu, dia menyayangi anak itu. Aku hanya tidak mengerti, kenapa untuk Kasih secara emosi dia tampak kaku dan berjarak.

Dengan mengandalkan naluri, aku mengangkat kedua tangan. Perlahan aku menggenggam wajahnya, lalu

kuturunkan hingga keningnya menempel di keningku.

"Tolong, bantu aku untuk mengerti. Bagaimana perasaanmu terhadap Kasih?" Aku berbisik dengan mata terpejam.

Hening.

*"Please...,"* bisikku lagi.

Aku mendengar Kak Sam menelan dengan gugup. Tubuhnya terasa semakin kaku. Seolah dia hendak menggunakan keberaniannya untuk bicara.

"Aku janji, aku nggak akan menghakimi. Apa pun yang menjadi jawaban kamu. *Please, help me to understand.* Apa yang kamu rasakan saat ini, setelah tahu soal lebam di tangan Kasih?"

Kak Sam memejamkan matanya erat, seolah dia kesakitan. *"I... I feel numb,"* ucapnya dengan suara tercekat

*"Why?"*

Hening.

Perlahan aku memisahkan kening darinya. Wajah kami masih berhadapan lekat. Wajahnya masih kugenggam.

*"Look at me,"* pintaku.

Kak Sam perlahan membuka matanya. Hatiku seketika tertusuk melihat tatapannya. Dari sorotannya, aku bisa merasakan nanar dan getir yang seolah berpadu membentuk awan hitam.

*"Do you want me in your life?"*

*"You know I do, Baby,"* balasnya.

*"What do you want from me?"* tanyaku.

*"Hope. I wanted hope. For the first time of my life, I wanted something that I don't deserve,"* jawabnya, masih menatapku dengan pandangan duka.

*"What you thought you don't deserve?"*

*"A future."*

*Oh. God.*

*"Everybody deserved a future,* Kak Sam."

Dia menggeleng. *"No, I don't"*

*"Why not?"*

*"Because I'm worthless."*

Glek.

Aku tidak menyiapkan diri menerima pengakuan seberat ini.

"Kak Sam... *Tell me the truth. Do you love* Kasih."

*"I-I do. But...."*

*"But, what?"*

Dia diam sambil memejamkan matanya erat.

*"When you look at her, what do you see... Tell me... please...,"* bisikku.

Matanya terbuka untuk sesaat. Lalu dia memejamkannya lagi. *"I see the proved of my sin. My stupidity. My weakness. The daughter of my worst mistakes,* Mia."

Aku menggeleng. *"She's not looking like her.* Kasih. Dia sangat mirip Kak Sam."

*"Still...."*

*"She deserves to be loved," aku mengingatkan.*

*"I know...."*

*"You need to tell* Kasih *that you love her. And, you also need to show her how much.... You have to open up yourself and let her love you too"*

*“I can't.”*

*“Why not?”*

*“I'm not worthy of her. I'm scared to let her see me... I'm afraid, she will feel ashamed....”*

Aku menggeleng. *“No, she won't. I promise you....* Kasih adalah anak baik. *She’s an angel.”*

*“I know. That's why it scares me.”*

*“What scares you?”*

*“Me. Contaminating her. Ruining her purity. Makes her become me.”*

Aku seketika terisak. *“There's nothing wrong of being you.”*

*“No. It's all wrong. I'm not worthy. I made mistakes after mistakes. I'm a sinner.”*

*“Look at me, please....”*

Perlahan matanya dibuka. Air mata seketika membasahi pipinya.

Lelaki tampan di hadapanku ini, kini tampak begitu rapuh.

"Semua manusia pernah berbuat khilaf. Yang terpenting adalah, kita mau mengakuinya, dan bersedia berubah menjadi manusia yang lebih baik...."

*"You make mistakes, that's made you a human. Because you are human, use your brain to do better. Use your heart to feel better. Make your conscience aware, what's good and what's bad. Choose the good, ignore the bad. Be a man, and fix the wrong in your life into the right. Can you understand what I'm saying?"*

Kak Sam melipat bibirnya lalu perlahan mengangguk. "Menurut kamu, aku berhak memperoleh kesempatan kedua?" tanyanya dengan sorotan duka.

Aku mengangguk. "Iya. Setiap orang... semua yang mau berubah menjadi manusia yang lebih baik, berhak memperoleh kesempatan kedua," jawabku, terus berusaha menyemangatinya.

Saat dia masih diam dalam keraguan, aku menarik napas, bersiap untuk kembali berbicara.

*"Remember this* Kak Sam. *Second chances are not given to make things right, but are given to prove that we could be better even after we fall. Trust me. I have faith in you. You can be good. You can be a great father."*

Dia mengangguk. *"I want to be a better man. The best husband for you too,"* timpalnya.

*"So be it. Be the fucking it. Believe you have all the power to be that man,"* ucapku dengan berapi-api.

Dia mengangguk lalu tersenyum lemah. *"I'm sorry* Angi…. Maafkan aku, kalau reaksiku terhadap apa yang menimpa Kasih, tidak sesuai dengan yang kamu harapkan…."

"Hari ini terasa berat buat aku. Siang tadi, aku baru aja bicara mengenai rahasia-rahasiaku ke Bang Badai dan yang lainnya."

Aku terenyak kaget. "Iya?"

Kak Sam mengangguk. "Itu tuh bukan sesuatu yang mudah buat aku. Secara mental, jujur saja… bicara dari hati ke hati seperti itu rasanya menguras energi yang besar…."

"Lalu, muncul masalah Kasih. Ibarat komputer yang *overload,* rasanya

otakku nge-*hang.* Percayalah… aku manusia biasa. Aku adalah seorang ayah pada umumnya yang juga merasakan sakit jika anaknya disakiti," ucapnya dengan memelas.

Saat ini, di saat kemarahanku sudah sirna, aku baru bisa mendeteksi jelas betapa raut wajah lelaki di hadapanku ini memang terlihat lelah.

"Hari ini, aku banyak ngeluarin air mata… ya, ampun. Aku nggak tahu kalau aku ternyata secengeng ini," candanya, meski raut kesedihan masih tergambar jelas dari pancaran auranya.

Aku tersenyum simpatik kepadanya. "Kak Sam, aku ngerti kalau kamu capek secara mental. Tapi, kamu harus bicara ke Kasih soal ini…."

"Aku khawatir, sangat khawatir dengan perkembangan psikis Kasih.

Jangan sampai dia ngerasa kalau penganiayaan terhadap dirinya, sekecil apa pun itu, sebagai sesuatu hal yang lumrah," aku mengingatkan.

Keningnya berkerut. "Tentu saja itu tidak lumrah. Kekerasan adalah kekerasan, sekecil apa pun…."

"Tapi, itulah yang ada dipikiran Kasih," potongku.

"Apa? Kenapa?" tanyanya, kebingungan.

Aku mengembuskan napas panjang. *"Talk to her. Please… talk to* Kasih. Aku tidak mau menjadi penyambung lidah di antara kalian. Aku mau, kamu dan Kasih sama-sama merasa nyaman untuk saling bicara dari hati ke hati," pintaku.

# 43
# I Love You, Kasih

**Samudra**

Aku melangkah kembali menuju ruang *meeting,* sementara Pelangi mengikuti.

Saat pintu kubuka, Kasih terlihat mengangkat matanya untuk menatapku sebentar, sebelum kembali fokus pada HP dalam genggaman kedua tangannya.

Aku mendekat, perlahan kugeser kursi kantor yang diduduki Kasih hingga menghadapku. Lalu aku berlutut di depannya.

*"What you're doing?"* tanyaku lembut.

*"Playing Minions,"* jawabnya, masih terus bermain.

*"May I?"* pintaku sambil menengadahkan satu tangan ke depan HP-nya.

Kasih perlahan mengangguk, lalu menaruh seluler itu di atas tanganku.

*Good girl.*

*"Thank you,"* ucapku sambil tersenyum.

Kasih melipat bibirnya sambil tersipu.

Aku menaruh HP di atas meja. Lalu perhatian kembali dialihkan pada Kasih

Perlahan aku menyingkapkan lengan kaos bagian kirinya.

*"Does it hurt, Sweetheart?"* tanyaku merujuk pada lebamnya.

Kasih mengangkat kedua bahunya seolah dia tak acuh.

*"It's nothing."*

*"Of course it's something, it's...."*

*"I felt worse,"* gumamnya.

Huh?

Keningku berkerut bingung.

*"What's that?"* aku mengonfirmasi.

Kasih menggeleng perlahan. *"Umm... Nothing."*

*"Sweetheart, look at me, please...."*

Kasih kemudian menatapku dengan mata basah.

Hatiku seketiku teremas. Perih.

*"It happened before?"*

*"Not by* Mbak Tuti. *It was her first."*

Keningku berkerut semakin dalam sambil menggenggam wajah mungilnya. *"Who else, Sweetheart? Tell me, who else ever dared to hurt you?"*

"Mami."

Mia?

*"Your* Mami?"

Dia mengangguk. *"Sometimes... when I'm bad...."*

Aku menggeleng. *"Listen to me,* Kasih. *Listen to me carefully, yeah. Doesn't matter what, doesn't matter why, no one... I said, no one, have the right to put their hand on you for hurting you. Not even your* Mami, *or me. Got that?"* ujarku sambil terus menatapnya.

Dari belakang, aku mendengar suara isakan tangis.

Pelangi.

Mata Kasih spontan naik, dan menatap ke belakangku. Kuduga dia melihat Angi.

"Kasih...," kataku, meminta perhatiannya kembali. Matanya lalu menatapku lagi.

"*Got it?*" aku meminta konfirmasinya.

*"Even if I'm doing bad?"* tanyanya, polos.

*"No matter what, Sweetheart. Violence is wrong. No matter what."*

Kasih melipat bibirnya lalu mengangguk. *"I-I...."*

*"What is it, Sweetheart.... Tell me...."*

*"Can I, stay with* Tante Angi?"

Keningku berkerut bingung. *"You want to stay with* Tante Angi?"

Kasih mengangguk perlahan.

*"Why?"*

*"She... She loves me,"* ucapnya dengan suara tercekat.

*"Oh, but I love you too...,"* ujarku dengan suara bergetar. Bahkan hatiku ikut bergetar.

Ini adalah kali pertama aku pernah mengatakan cinta pada siapa pun selain pada umi. Bahkan aku belum mengatakannya pada Angi.

*"You love me?"* tanya Kasih, masih dengan suara tercekat. Air matanya kini sudah menetes.

Perlahan aku mengusap air matanya. *"I do. So much it hurts. It hurts me to know that somebody—worst—your* Mami, *ever hurt you. I'm so sorry.*

*So... Sooo... Sorry. But, I'm here now. I swear I will protect you from any harm....”*

“Kasih. *From now on, no more* Mbak Tuti *or any other nanny. Just you and me....”*

*“…and* Tante Angi,” Kasih memotong.

Aku mengangguk sambil tersenyum. *“And* Tante Angi. Mulai sekarang sepulang sekolah, kamu Papi bawa ke sini. Nanti Papi buatkan ruangan khusus *somewhere in here.* Tempat kamu bisa bermain, ngerjain *homework,* tidur siang.... Sampai Papi selesai kerja, *okay?”*

Kasih mengangguk. *“Or I can be with* Tante Angi...,” usulnya.

Aku tersenyum sambil mengacak halus rambutnya. *“You can, when* Tante

Angi *have time. She needs to work too you know."*

*"Mmh… maybe* Tante Angi *can work here with you,"* desak Kasih.

Aku tersenyum. *"You want that?"*

*"Uh-huh,"* angguknya.

*"Think, I can arrange that."*

Ehem. Pelangi berdeham. *"I'm here you know."*

Aku terkekeh. *"I know,"* kataku sambil menoleh kepadanya.

"Kamu tahu aku bisa bilang ke Mas Asa untuk memindahkan kamu supaya kerja di *finance department* di kafe ini," godaku, meski aku serius berniat melakukan itu.

Pelangi memutar kedua bola matanya dengan malas.

*"Yeay. Can you do that. Can you do that. Can you do that, please...,"* pinta

Kasih sambil melonjak-lonjak gelisah dari duduknya. Dia tak sabar untuk menerima jawabanku.

*"I said, I can arrange that,"* kataku padanya sambil terkekeh.

*"Yeah. But, can you actually do that?"* tanyanya, penuh harap.

*"I think so. But to do that, I really... really need a big warm, tight hug...."*

Tak perlu meminta dua kali, Kasih segera turun dari kursinya untuk memelukku erat. Bukan hanya putriku, Pelangi juga ikut berlutut di belakang, lalu memelukku tak kalah erat.

Untuk sesaat kami hanya cekikikan sambil terus saling memeluk.

Sampai....

*"What's this? A group hug? Cool. Can I join?"*

Bang Jagad.

Rupanya diam-diam dia masuk ke ruang *meeting.*

*"Who are you?"* celetuk Kasih dengan polos sambil terus memelukku.

*"You look just like* Papi*. Are you his twin brother?"* tebaknya.

Bang Jagad tertawa.

*"No. He's older than me,"* geramku.

Aku selalu kesal bila disangka sodara kembar Bang Jagad. Sebab, itu membuatnya senang. Lelaki itu sesumbar betapa *baby face*-nya dia. Sementara itu, Bang Jagad mengolok betapa wajahku terlihat "boros."

*"He's two years older than me,"* terangku sambil memelotot pada Bang Jagad yang masih tertawa.

*"One year and seven months older,"* koreksi Pelangi.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas menanggapinya. Sementara Bang Jagad hanya terkekeh senang.

*"Hey beautiful, you must be* Kasih. *Come here, hug* Om Jagad," katanya setelah berlutut dan membuka kedua tangannya untuk Kasih.

Kasih menatapku. Dia mengajukan pertanyaan tanpa kata.

*"It's okay,"* kataku sambil mengangguk lalu perlahan melepas Kasih.

Dengan malu-malu Kasih berjalan mendekati Bang Jagad. Kakakku itu tersenyum lebar, bersiap menyambut dan memeluknya.

*"Be careful, her upper left hand injured,"* kataku memperingati Bang Jagad.

"Huh?" gumamnya dengan kening berkerut.

Dengan polos, di hadapan lelaki berkaca mata minus itu, Kasih menyingsingkan lengan bajunya. Memperlihatkan lebam itu.

Wajah kakakku seketika memerah. Matanya memelotot fokus pada area lebam.

Bang Jagad mengangkat wajahnya dengan marah ke arahku. Lalu dia berdiri. Kedua tangannya dilipat di dada.

*"Explain!"* geramnya dengan marah.

*"It's her nanny,"* ungkapku.

*"And, what you do about it?!"*

*"I...."*

*"Hired a goddamned lawyer. The best in the town. That nanny and her*

*agency must go down. Got it?!"* Bang Jagad membentakku.

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah. *"I got it, Bro,"* kataku sambil mengangguk.

*"I'm calling the others. Family meeting."*

*Again?*

Aku menggeleng. "Bang, kan udah tadi," aku mengingatkan.

Bang Jagad menggeleng. Raut wajahnya masih tampak marah. *"No one. I said, no one, messes with* Khatulistiwa*, without consequences. Is she* Khatulistiwa?" tanyanya padaku sambil menunjuk pada Kasih yang kini bersembunyi di belakang Angi.

Meskipun terlihat sedikit takut, mata Kasih juga tampak menyelidik dengan rasa ingin tahu tinggi.

Bagi putriku, ini bukan hanya momen pertama dia bertemu dengan seorang paman, melainkan juga pemahaman baru bawah dirinya penting bagi keluarga ini.

Sikap dan perkataan Bang Jagad telah menegaskan posisi Kasih sebagai bagian tak terpisahkan dari keluarga Khatulistiwa.

Aku sungguh tidak heran. Kakakku itu memang begitu. Meski terlihat bagai seorang kutu buku tampan, Bang Jagad juga adalah seorang lelaki militan.

Kala kemarahannya sudah tampak, maka katakan selamat tinggal pada *Mr. Nerd* dan ucapkan selamat datang pada *Mr. Heartless*.

Aku tahu, dia dan saudara-saudaraku yang lain tidak akan berhenti

sampai si pengasuh dan agensi tempat dia bekerja "membayar" perbuatannya.

Aku mengangguk. *"Yeah."*

*"Good,"* katanya masih dengan gestur marah.

"Umm... Aku bawa Kasih ke bawah, yah. Biar dia makan sambil baca buku...," ucap Pelangi meragu, menyadari perubahan atmosfir di ruangan ini.

*"Yeah."* Aku dan Bang Jagad menjawab bersamaan.

Pelangi segera menuntun Kasih meninggalkan ruangan ini.

Bang Jagad merogoh HP dari saku celananya. Setelah menekan tombol yang diperlukan, dia kemudian menempelkan seluler tersebut di telinga kanannya.

"Bang Badai. *We need a family meeting ASAP....."*

Hening.

*"Yes, again. Soon. This is urgent."*

Hening.

*"It's about* Kasih. Pengasuhnya melakukan penganiayaan, sampai tangan Kasih lebam," terangnya.

Hening.

*"Right. Tonight, at your place."*

Bang Jagad kemudian menyelesaikan pembicaraannya melalui HP dengan Bang Badai. Lelaki itu lalu menatapku dengan sorotan serius.

"Nanti malam, kita kumpul di rumah Bang Badai."

Aku mengangguk, tanpa mengeluarkan kata-kata bantahan.

Mulai hari ini, aku berpasrah menerima campur tangan saudara-saudara.

Rasanya....

Lega.

Aku tidak sendirian lagi menghadapi muramnya dunia.

Bahkan sekarang aku berani berharap... sebuah masa depan yang indah bersama Pelangi, dan juga Kasih.

# 44
# Pertemuan Keluarga

**S**esuai perkataannya, Bang Badai dan keluarganya benar-benar menyambut Kasih dengan tangan terbuka. Demikian pula Mas Asa yang datang bersama Nana dan Atta. Serta Bang Jagad dan Raya.

Adik perempuanku itu rupanya sudah bertemu dengan Kasih sejak sore

tadi di kafe. Tepatnya, saat putriku dan Pelangi menyantap camilan di kafe, sementara aku dan Bang Jagad menghubungi Bang Badai melalui sambungan telepon di ruang *meeting.*

Menurut pengakuan Angi, melihat Kasih, Raya langsung datang memperkenalkan diri sebagai Tante Aya, adiknya papi.

Masih kata Angi, tanpa ragu Raya memeluk Kasih dan memberikan undangan-undangan kegiatan menyenangkan untuk putriku.

Seperti ajakan jalan-jalan, hingga menginap di rumah Raya.

"Kasih terlihat senang meskipun agak bingung. Kurasa, dia masih berusaha mencerna betapa signifikan perubahan yang terjadi dalam hidupnya," ungkap Pelangi kepadaku di

kafe, saat menunggui Kasih di depan pintu toilet tadi sore.

Aku bekerja di kafe sampai pukul 19.30. Lalu kami bertiga berangkat ke kediaman Bang Badai.

Bang Jagad sudah meninggalkan kafe sejak sebelum Maghrib. Lelaki itu terlebih dulu akan mengantarkan istrinya berangkat kerja ke rumah sakit.

Oh, ya... Gemintang sudah bertemu Kasih di kafe. Bersama Raya dan Pelangi mereka sempat duduk satu meja sambil menyantap camilan sore.

Bang Dewa, Mentari, dan Ksatria pun sempat bertemu dan memperkenalkan diri sebagai teman papi, pada Kasih. Mereka kemudian pergi pamit meninggalkan kafe.

Ke rumah Bang Badai, Raya berangkat secara terpisah mengendarai mobilnya sendiri.

“Sampai ketemu di sana,” katanya tadi, sebelum melajukan kendaraannya, meninggalkan pelataran parkir kafe.

Setibanya di teras rumah Bang Badai, Kasih sempat terlihat grogi sedikit. Namun, aku dan Pelangi berupaya menghilangkan kecemasannya itu dengan memberinya kalimat-kalimat penyemangat.

“*Be happy, Sweetheart*…. Di dalam Om Badai dan Tante Bulan sudah menunggu. Ada Cinta juga, sepupu kamu,” kataku yang dibalas senyuman manis Kasih.

Saat pertama kali bertemu Bang Badai, Kasih sempat mundur meragu

selangkah. Sepertinya, tato-tato kakak tertuaku itu sedikit membuatnya takut.

Namun, setelah Bang Badai mendekatinya lalu turun berlutut untuk memperkenalkan diri dengan sangat ramah, ketakutan Kasih pun sirna.

“Ayo main sama aku. Kasih maunya main apa?” tanya Cinta dengan lugu.

Kasih sempat celingak-celinguk sebelum menjawab. “Mmh… di sini ada kolam?”

Cinta mengangguk dengan antusias. “Adaaa… adaaa…. Mmh, maunya kolam apa? Kolam ikan atau kolam renang?” tanya Cinta dengan suara manjanya yang khas menggemaskan.

“Kolam renang,” balas Kasih.

Sepertinya, putriku itu memang hobi berenang.

*Note to myself,* luangkan waktu untuk berenang bersama Kasih.

"Mau berenang? Ayo, ayo kita berenang," ajak Cinta sambil menarik satu tangan Kasih.

"Cinta, Kasih, berenangnya lain kali saja, ya. Sudah malam… dingin," ucap Kak Bulan.

"Mmh… tapi Mamaaa… Kasih-nya mau berenang katanya. Iya, kan?" tanya Cinta pada Kasih, mengonfirmasi.

Kasih mengangguk tanpa berkata-kata.

Kak Bulan membelai pipi putriku sambil tersenyum dengan sayang. "Sudah malam, Cantik. Lain kali ya, berenangnya? Main yang lain aja ya, Kasih?"

"Iya, Tante Bulan," balas Kasih, patuh.

Setelah mereka diskusi (dibantu Angi dan Nana) tentang permainan apa yang asyik dimainkan bersama-sama, akhirnya mereka sepakat bermain *safari board game.*

Jadilah papan permainan itu ditaruh di atas meja makan. Kasih (bermain satu tim dengan Pelangi), Cinta (satu tim dengan Kak Bulan), Raya, dan Nana mengelilingi meja tersebut untuk bermain.

Atta tertidur di keranjang bayi, dekat sofa, tak jauh dari meja makan.

Mereka bermain di sela bersantap makan malam yang disediakan Kak Bulan sebelumnya. Menunya, sop komplit (jamur, ayam, sosis, bakso).

Sementara itu, kami para lelaki berbicara sambil makan malam di meja taman, samping kolam renang.

“Jadi gimana tadi soal penganiayaan pengasuhnya Kasih?” tanya Bang Badai, setelah menelan makanan yang dikunyahnya.

Aku lalu menceritakan yang kutahu terkait hal itu.

“Udah visum?” tanya Mas Asa, juga sambil bersantap.

Aku menggeleng.

“Visum, itu penting,” perintahnya.

Aku mengangguk.

“Rencananya gimana, mau ambil jalur hukum, kan?” kali ini tanya Bang Jagad.

“Mmh… kalau gue pikir, kita *hired* pengacara dan kumpulin bukti-bukti, untuk menggertak si Tuti dan agensi

tempat dia bekerja aja. Kalau sampai memenjarakan si Tuti, terus terang gue nggak berpikir sejauh itu."

"Kenapa?" kata Bang Badai.

"Nggak tega juga sih, Bang. Jatohnya, dia orang kecil, kan," aku beralasan.

"Lagi pula... gue ada kekhawatiran juga kalau kasus ini sampai ke pengadilan. Kasih bakal dihadirkan sebagai saksi korban. Walau mungkin pengadilannya dibuat senyaman mungkin untuk anak-anak, tetap aja... gue rasanya khawatir Kasih malah merasa trauma...."

"Belum lagi risiko terekspos media. Takutnya, tambah membuat Kasih nggak nyaman. Apalagi statusnya sebagai anak di luar nikah. Belum lagi fakta kalau Tuti bukan yang pertama.

Mia sebagai ibu kandungnya juga ternyata selama ini kerap melakukan KDRT…."

"Gimana-gimana?" sela Bang Jagad dengan wajah memerah, mulai marah.

"Mia, suka mukul Kasih?" tanyanya lagi, dengan intonasi lebih tegas.

Aku mengangguk. "Ternyata selama ini Mia bukan hanya suka melakukan kekerasan verbal, tapi juga fisik sama anak gue," ungkapku dengan sedih.

"Astaga," gumam Mas Asa sambil menggeleng marah.

Bang Badai menatapku tajam, juga dengan sorotan marah.

Lalu, kakak tertuaku itu menoleh ke Mas Asa. "Sa, cariin *the best lawyer* yang paham soal Undang-Undang

Perlindungan Anak. Siapa pun dia, si *lawyer* itu harus mengedepankan kepentingan Kasih….”

“KPAI harus tahu mengenai hal ini, supaya bisa memberi teguran keras pada si agensi. Ini penting, agar si agensi lebih memperketat seleksi tenaga *baby sitter*. Jangan asal rekrut,” perintah Bang Badai.

“Iya, Bang. Siap,” angguk Mas Asa.

“Sam,” kata Bang Badai kepadaku.

“Iya, Bang?”

“Carilah psikolog anak. Konsultasi, apa perlu Kasih di terapi? Takutnya, kejadian KDRT yang pernah dialami mengganggu tumbuh kembang Kasih secara psikis,” sarannya.

Aku mengangguk setuju.

“Kalau nggak salah di rumah sakit tempat Gemi kerja, ada klinik tumbuh

kembang. Di sana pasti ada psikolog anaknya," timpal Bang Jagad.

"Ya udah, kalau gitu gue boleh minta tolong ke Gemi, minta nama-nama psikolog anak yang ada di sana dan jadwal praktiknya? Biar nanti gue buat janji," kataku pada Bang Jagad.

"Bisa-bisa. Nanti, gue kabarin infonya," angguk kakak ketigaku itu.

Untuk beberapa lama, kami diam, fokus menyantap makanan masing-masing.

"Sam, lu rencananya sama si Angi gimana?" tanya Mas Asa.

"Gue sebenarnya udah lama ingin nanya. Dia kan staf gue... tapi gue tahan-tahan nunggu lu ngomong. Hubungan kalian tuh gimana? Mau dibawa ke mana? Jangan PHP-in anak

orang lah. Apalagi dia staf gue, nggak enak ke guenya," lanjutnya.

Aku mengangguk paham. "Gue serius sama Angi, Mas. Niat nikahin dia."

"Beneran?" selidik Mas Asa.

"Iya, Mas. Insya Allah secepatnya gue ingin ngelamar dia. Tapi, untuk saat ini ada hal-hal lain yang gue pikir lebih *urgent."*

"Apa?" sela Bang Jagad.

"Ngomong terus terang ke Umi. Itu yang menurut gue berat," ucapku, jujur.

Hening. Semua mata memandangku dengan tatapan simpatik.

"Walau berat, lu harus tetap ngomong, Sam. Umi paling berhak tahu soal Kasih. Secara lu terlahir dari rahimnya. Kasih, darah daging lu…

berarti, cucu langsung beliau," Bang Badai mengingatkan.

Aku mengangguk, paham.

"Kapan rencananya lu mau menghadap Umi?" kali ini Mas Asa yang bertanya.

Aku mengembuskan napas panjang. "Mungkin lusa, Mas. Besok gue mau rehat dulu sambil nyiapin kesiapan mental."

"Ingat, Sam... nanti malam lu bangun, ambil wudu, salat," ujar Bang Badai.

"Salat malam, apalagi di sepertiga malam, itu luar biasa lho, Sam. Di keheningan malam, kita mengadu dan meminta apa aja, bebas.... Insya Allah, jawaban doa kita itu cepat didapat. Kerasa banget sama gue," ungkap Bang Badai.

Aku mengangguk. “Iya, Bang. Insya Allah. Gue udah niatin.”

Selepas itu, pembicaraan di meja ini beralih ke topik yang lebih ringan, sampai kami menyelesaikan makan malam lalu bergabung ke ruang keluarga untuk memainkan permainan *board game* dengan yang lainnya.

Pukul 10 malam, satu persatu dari kami pamit meninggalkan kediaman Bang Badai. Aku kemudian mengantarkan Pelagi ke kosan, sebelum membawa Kasih pulang.

Aku tahu, Pelangi menantikan penjelasan soal “menyelesaikan urusan” selama tiga minggu terakhir ini. Tapi, aku benar-benar sudah lelah untuk berbicara topik berat, setidaknya untuk malam ini.

Kuduga perempuan itu memahami kondisiku. Dia tidak menuntut. Meski demikian, aku tahu secepatnya, harus bicara.

***

Di apartemen, aku luangkan waktu untuk mengonfrontasi Tuti. Kasih ada bersamaku. Kami berdua memperlihatkan jejak lebam di tangan Kasih hasil perbuatan pengasuh dari agensi itu.

“Maaf, Pak, saya khilaf,” katanya sambil tentunduk lesu dengan wajah memucat.

“Sebagai manusia beriman, tentu saya memaafkan. Tuhan juga Mahapengampun, masa saya yang hanya manusia biasa nggak mau

memaafkan kamu. Tapi, ini adalah negara hukum. Tentu saja, saya dan keluarga tetap akan memproses perbuatan kamu menggunakan jalur hukum," gertakku.

Sambil bercucuran air mata, perempuan berusia 21 tahun itu sempat memohon-mohon kepadaku untuk memaafkannya dan menyelesaikannya secara damai tanpa melibatkan jalur hukum.

"Nanti saya dan keluarga akan pertimbangkan. Kasih ini memang anak saya, tapi dia bagian dari keluarga besar kami. Perbuatan kamu bukan hanya sudah menyakiti saya sebagai ayahnya, tapi juga menyinggung keluarga besar kami," terangku sambil mengusap-usap lebam Kasih.

Putriku saat ini duduk di sampingku, di atas sofa. Sementara Tuti duduk berseberangan dengan kami, di atas kursi meja makan yang sebelumnya kuperintahkan untuk ditarik dari tempatnya.

"Sekarang kamu tidur dulu. Besok pagi, saya akan telepon agensi untuk menjemput kamu."

***

Pagi hari setelah memasakkan sarapan untuk Kasih, aku beranjak ke ruang kerja/ruang olahraga. Di sini, aku menghubungi Pelangi.

"Morning," sapaku, setelah panggilan telepon terhubung.

Pagi ini aku berbicara menggunakan pesawat telepon rumah yang terdapat di atas meja kerja.

"*Morning*. Aku pikir siapa, nomornya nggak kenal," candanya.

Aku yang duduk di kursi kantor hanya terkekeh. "*Ini nomor rumah,* save *ya?*"

"Iya," katanya.

"Babe, *hari ini kamu ke sini? Atau kita yang ke sana? Tapi dari sana, tetap aja kita akan kumpul di sini....*"

"Kumpul di sana? Ngapain?"

"*Berenang di bawah.*"

Terdengar suara tawa Pelangi. "Aku deh yang ke sana."

"Alright, Babe. Anyway... *bentar lagi aku mau telepon agensi.*"

"Agensinya si Tuti?" tanya Pelangi dengan kesal.

*"Iya. Aku mau* complaint, *terus minta mereka jemput si Tuti."*

"Si Tuti-nya mana sekarang?"

*"Di kamarnya, tapi aku sempat lihat waktu dia keluar buat ambil minum di dapur, orangnya udah siap buat pergi. Tuti memilih tetap di kamarnya, mungkin segan. Soalnya semalam, aku konfrontasi dia,"* ungkapku.

"Oya? Terus, dia ngaku?"

Aku mengangguk. *"Ngaku, kan Kasih-nya juga ada sama aku."*

*"Good,"* katanya.

*"Ya, udah... berarti kamu ke sini ya?"*

"Iya."

"Babe, *kamu ke sini pake taksi aja. Nanti pulangnya aku sama Kasih anterin kamu ke kosan."*

*"Okay,"* balasnya.

Aku tersenyum senang. "See you soon, Baby."

*"Okay. See you… bye."*

"Bye."

Sesuai perkataan pada Pelangi, aku pun kemudian menghubungi agensi.

Secara garis besar aku sudah mengutarakan keluhanku akan kelakuan Tuti. Selebihnya, aku meminta pihak mereka segera datang untuk menjemput *baby sitter* itu.

Pihak agensi sempat menawarkan pengasuh pengganti untuk Kasih, namun aku tolak.

Aku menyebutkan, untuk saat ini aku mau fokus mengurus hal-hal yang diperlukan untuk bersiap mengambil langkah hukum.

Manajer agensi tersebut, sempat menawariku melakukan pertemuan

untuk mendisuksikan langkah perdamaian.

Aku menanggapinya dengan menjawab, “Nanti kami akan diskusikan dengan *lawyer* dulu.”

Pada akhirnya, pihak mereka menyatakan menunggu kelanjutan dari kasus ini.

Kurasa itu adalah bagian dari gertakan pihak agensi, seolah mereka siap menghadapi apa pun tuntutanku nanti.

Aku menanggapinya dengan bersikap tenang, meskipun tetap tegas. “Oke. Silahkan ditunggu saja kelanjutannya,” kataku sebelum menutup saluran pembicaraan.

Lalu aku meninggalkan meja ruang kerja, untuk kembali ke ruang makan.

"Kasih, sudah sarapannya?" tanyaku sambil membelai ringan rambutnya.

Sambil menelan, putriku mengangguk.

"Ya, udah... abis ini mandi, ya?" tanyaku, sambil menyesap minuman kopi yang tadi kutinggalkan sebelum menelepon.

"Abis mandi, ke tempat Tante Angi?" tanyanya, penuh harap.

Aku tersenyum. "Tante Angi-nya malah yang mau ke sini."

Matanya membelalak dengan binar ceria. "Iya?"

Aku mengangguk. "Iyaaa.... Kan katanya mau berenang di bawah. Makanya sana mandi, biar pas Tante Angi ke sini, Kasih-nya udah siap."

Tanpa berbicara lagi, putriku bergegas menuruni bangku yang didudukinya untuk bersegera ke kamar mandi.

Aku hanya terkekeh sambil menggeleng melihat sikap Kasih yang selalu antusias jika akan bertemu Pelangi.

***

Setelah kelelahan berenang (dan main air di kolam renang), serta kenyang makan siang, Kasih akhirnya mengantuk, dan tertidur di kamarnya.

Tuti juga sudah pergi di jemput perwakilan pihak agensi tadi pagi.

Sungguh malang nasib mantan pengasuh Kasih itu karena harus

bertemu Pelangi, sebelum pihak agensi datang.

Setibanya di sini, perempuan itu tanpa tedeng aling-aling mengetuk pintu kamar Tuti (yang sebelumnya adalah gudang).

Setelah pintu itu dibuka, Angi masuk sambil mendorong bahu Tuti.

"Pengecut, lu ya... beraninya sama anak kecil. Kalau berani, sama gue! Ayo, pukul gue! Pukul gue! Pukul gue, ayo!" teriak Pelangi sambil terus melangkah maju, memaksa Tuti berjalan mundur dengan ketakutan hingga punggungnya menyentuh tembok.

Aku memeluk Angi dari belakang, dan menariknya. "Udah, *Babe,"* bisikku, menenangkan.

Alih-alih menurut, Pelangi malah menunjuk wajah Tuti, masih dengan

berapi-api. “Berengsek lu, ya! Gue sumpahin lu sial seumur hidup! Lu tuh nggak pantes kerja jadi *baby sitter*. Pantesnya, lu tuh dibuang ke pulau terpencil, dijauhkan dari anak-anak. Mending lu jadi pengasuh anak kunti aja, sono!”

Aku menggigit bibir menahan tawa mendengar kata-kata amarah Pelangi. Sementara Tuti masih berdiri merapat ke tembok dengan kulit pucat pasi.

Sedangkan Kasih, menonton di pintu masuk kamar ini dengan rasa ingin tahu tinggi.

“Udah, *Babe.* Tuh, dilihatin Kasih… dia ketakutan,” aku berbohong.

Putriku sama sekali tidak kelihatan takut, justru dia tampak terpukau dengan aksi melabrak Tuti yang dilakukan Pelangi.

Mendengar nama Kasih, Pelangi pun luluh. Perempuan itu langsung meronta memintaku melepaskan pelukan agar dia bisa berjalan mendekati Kasih.

“Halo, Sayang. Hari ini kita jadi berenang?” tanyanya santai sambil berdiri membungkuk di hadapan Kasih, seolah kejadian melabrak Tuti tidak pernah terjadi.

“Jadi, Tante… ayo, sekarang ya?” balas Kasih antusias.

“Iya, ayo,” ucap Pelangi seraya keluar dari kamar.

“Kamu tunggu di sini sampai jemputan dari agensi datang,” perintahku pada Tuti dengan tegas.

“I-iya, Pak,” balas perempuan berkulit sawo matang itu, masih terlihat pucat.

Selebihnya, aku meyakinkan Pelangi dan Kasih untuk sabar menunggu kedatangan pihak agensi dulu sebelum kami bertiga akhirnya turun berenang.

Kami berenang bertiga sekira dua jam.

Kini, aku dan Angi duduk santai di kursi teras balkon untuk berbicara.

"Jadi, sudah sejauh mana perkembangan urusan kamu?" tanya Pelangi membuka obrolan siang hari ini.

Kami sudah sama-sama berpakaian lengkap, seusai berenang, mandi, lalu makan siang.

"Hak asuh Kasih sudah sepenuhnya di aku."

"Legal?" selidiknya.

Aku mengangguk.

"Mia bersedia keluar dari kehidupan Kasih begitu aja?" Dia terdengar sangsi.

Aku tersenyum sinis. "Ya, nggak begitu aja. Ada harga yang harus aku bayar untuk itu."

"Berapa?" telisiknya.

Aku menyipitkan mata sambil menjawab. "1 M."

*"What?!"* Pelangi memekik. Reaksinya sudah kuantisipasi.

*"Baby, relax. It's worthy,"* aku mengingatkan.

Pelangi mengembuskan napas kesal sambil menggeleng. *"That, bitch!"* Dia mengumpat.

Aku terkekeh. "Terpenting, sekarang dia sudah keluar dari hidupku."

"Terus sekolah Kasih gimana?"

"Udah dipindahkin ke cabang Tebet."

Pelangi mengangguk, menerima jawabanku.

"Besok, aku akan ke Depok, bicara soal Kasih ke Umi… itu yang agak berat buatku," ungkapku jujur.

Pelangi meraih satu tanganku untuk diremasnya. "Aku percaya kamu sanggup bicara terbuka sama Umi. Aku juga yakin, beliau akan bijaksana dalam menyikapinya."

Aku mengangguk. "Amiiin, doain ya?"

Pelangi tersenyum. "Pasti."

"Besok rencananya, setelah mengatar Kasih ke sekolah aku langsung ke Depok," terangku.

Pelangi mengangguk. *"You can do it,"* ucapnya, penuh keyakinan.

Aku mengangguk, mengapresiasi sikapnya. Semoga aku benar-benar sanggup menghadapi Umi besok.

Keningku berkerut, teringat pada sesuatu. *"What's* Mangi?"

"Mmh?"

"Mangi. Aku dengar Kasih manggil kamu dengan sebutan Mangi sekali."

"Kapan?" katanya, sok tak acuh, meski aku tahu itu adalah upayanya mengulur waktu untuk bicara.

"Kemarin, di ruang *meeting* kafe," aku mengingatkan.

Pelangi membuang muka, menolak menjawab. Aku bangkit dari tempat duduk lalu melangkah ke hadapan Angi.

Perlahan aku membungkuk dan menaruh tangan-tanganku di masing-

masing sisi punggung kursi yang diduduki Angi.

*"Babe,"* kataku pelan, setelah memerangkapnya.

Pelangi menoleh ke depan hingga menatapku. Wajah kami saling berhadapan dekat, hanya dipisahkan masing-masing ujung hidung.

*"What's* Mangi?"

*"You better ask* Kasih."

*"She's sleeping,"* kilahku.

*"What's* Mangi?" aku bertanya lagi.

*"Please, tell me,"* aku memohon.

*"It's nothing,"* kilahnya.

*"Tell me,"* desakku.

Pelangi mengembuskan napas sebelum menjawab. "Itu panggilan Kasih yang katanya buat aku," ungkapnya.

"Dan, apa arti Mangi itu?" selidikku.

"Itu singkatan, sih," balasnya.

Aku tersenyum, menyadari kalau perempuan jelita ini masih berupaya mengulur waktu. "Sayangku, aku tanya lagi ya... kali ini, tolong dijawab. Apa itu, Mangi?"

Dia menyipitkan matanya sebelum menjawab. "Mama Angi."

Mataku membelalak. Lalu tersenyum lebar.

"Jangan diketawain," perintahnya, sambil memelotot.

Aku terkekeh. "Enggak, lah... ngapain coba harus diketawain segala," candaku, sebelum mengecup lembut keningnya.

Aku belum berani mengecup bibirnya. Khawatir hilang kendali. Lebih

baik menunggu sampai dia sah menjadi milikku dulu.

*"I love you,* Mangi," bisikku sambil menatapnya penuh kesungguhan. Entah kenapa sore ini, aku begitu ingin berterus terang.

Dia terenyak. Matanya membelalak.

*"I love you so much. Thank you for loving me too,"* ucapku lembut.

Pelangi memukul lengan atasku. "Ihh, ge-er. Siapa bilang aku *"loving you too"* jangan memfitnah diri sendiri, deh," katanya, sok marah.

Aku tertawa. Lalu kembali mengecup ringan keningnya sebelum berdiri lalu berjalan ke kursiku tadi, untuk duduk kembali.

Aku mencolek tangannya. *"Do you love me?"*

*"No,"* jawabnya, sok bergidik.

Aku kembali tertawa. *"Liar."*

Aku mencolek tangannya lagi. *"Say you love me,"* aku masih menggodanya.

*"No,"* tolaknya lagi, meski sambil tersenyum.

Aku mencolek tangannya lagi. *"I love you."*

*"Good,"* balasnya, juga dengan tersenyum. Matanya melirikku dengan jahil.

Aku terkekeh. Tangannya kutarik, membuat tubuhnya ikut bergerak menyamping, mendekatiku yang duduk di kursi sebelahnya. Aku memeluknya dari belakang. Bibir kudekatkan ke telinganya. *"I love you, not only for what you are, but for what I am when I am with you,"* bisikku.

Pelangi melirikku sambil menyipitkan matanya sok judes. “Gombal.”

Aku tertawa sambil memeluknya. *“Babe, you’re hurting my ego,”* candaku.

Dia tersenyum, lalu mengecup ringan pipiku.

Aku pura-pura terperanjat. *“Aww*, Miss Pelangi Ananda Waluya, *were you just kiss me,”* candaku.

Dia cekikikan. *“Nope,”* elaknya.

*“Liar,”* ejekku sambil kembali memeluknya.

Untuk beberapa lama kami diam dalam posisi seperti ini. Mata menyorot ke depan.

Sampai….

“Mangi…,” suara kantuk Kasih terdengar.

Aku melepas pelukanku. Pelangi menoleh ke arah pintu yang kini sudah dibuka Kasih.

*"Come here,"* pinta Pelangi pada putriku.

Masih terlihat mengantuk, anak itu berjalan mendekati Pelangi lalu masuk ke pelukannya. Dengan terlatih, kekasihku itu mengangkat tubuh kurus Kasih hingga kembali tertidur di pangkuannya.

Aku diam menyaksikan peristiwa yang menakjubkan itu. Bibirku menyunggingkan senyuman bahagia. Aku menghela napas kelegaan. *My girls, my second chance.*

***

Selepas Asar, kami berangkat ke sebuah rumah sakit untuk mengantar Kasih melakukan visum.

Sesuai kesepakatan saat tiba di rumah sakit tersebut, pengacara yang dipilihkan Mas Asa sudah ada di sana. Dia turut mendampingi kami selama proses berlangsung.

Aku dan Pelangi terus memberikan kata-kata penyemangat pada Kasih, untuk memastikan kenyamanannya.

Saat Kasih bersama Pelangi, aku sempat berbicara berdua dengan sang pengacara.

“Saya sudah putuskan, ingin mengambil jalur penyelesaian secara damai tanpa melibatkan pihak kepolisian. Tapi, tetap ingin memberikan gertakan baik pada pihak

agensi maupun si pelaku, demi memberikan efek jera," kataku.

Lelaki yang kuduga berusia awal 40 tahunan itu mengangguk menerima keteranganku.

"Saya mau mereka melakukan permohonan maaf, secara tertulis di surat bermaterai. Isi detail surat itu, saya serahkan pada Anda yang lebih paham hukum," lanjutku.

"Baik, Pak. Ada lagi?" tanya pengacara itu.

Aku mengangguk. "Saya ingin kasus ini diadukan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Tapi, tolong digarisbawahi bukan untuk ditindaklajuti ke jalur hukum. Melainkan sebagai sebuah harapan dari saya pribadi sebagai ayah korban, supaya KPAI memberi teguran keras

kepada pihak agensi untuk lebih berhati-hati ke depannya. Dalam hal ini, terkait proses seleksi tenaga *baby sitter*," ungkapku.

"Hal ini semata-mata saya lakukan supaya, cukuplah anak saya yang jadi korban. Agar ini menjadi kasus yang terakhir. Jangan ada lagi anak-anak lain yang mendapatkan kekerasan dalam bentuk apa pun dari *baby sitter* agensi tersebut," masih kataku.

Pengacara berkulit sawo matang itu mengangguk. "Siap, Pak."

Aku balas mengangguk menerima jawabannya. Selebihnya, sang pengacara itu yang banyak berbicara. Aku diam menyimak.

Dia memberiku arahan dan sejumlah nasihat hukum terkait kasus yang dialami Kasih.

Pada akhirnya, aku menyerahkan urusan ini kepada dia, yang kupikir ahli di bidangnya.

"Saya minta, prosesnya jangan berlarut-larut. Dibuat *simple* aja. Selesaikan secepatnya," pintaku, yang segera disanggupi pengacara tersebut.

# 45
# Pengakuan

"Ibu, ada?" tanyaku pada asisten rumah tangga yang bekerja di kediaman umi, sesaat setelah aku memasuki rumah.

Perempuan berusia 40 tahunan itu menggeleng. "Ibu ada di rumah sebelah," ungkapnya.

Rumah sebelah berarti kantor sekaligus konveksi Samudra Modesty Clothing.

"Ibunya mau saya panggilkan?" tanya Mbak Jumi.

Aku menggeleng. "Nggak usah, saya tunggu aja. Umi tadi bilang mau pergi-pergi lagi emangnya?"

Kedatanganku hari ini memang tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Aku enggan membuat janji, karena masih meragu untuk berkunjung.

"Enggak, Pak. Katanya jam makan siang, Ibu mau pulang ke sini. Malah nyuruh saya masak sayur lodeh," ungkap perempuan yang telah bekerja di rumah ini selama dua tahun terakhir.

Aku mengangguk. "Ya, sudah sana."

"Pak Sam mau dibuatkan minum?"

Aku menggeleng. "Nggak. Ntar saya bikin sendiri."

Perempuan berkulit sawo matang itu mengangguk, lalu pergi meninggalkanku di ruang tamu rumah ini.

Aku berdiri lalu mata menyapu seisi ruang. Kemudian aku melangkah masuk ke ruang tengah rumah ini. Rumah yang dekorasinya masih relatif sama seperti saat aku kecil dulu.

Aku dibesarkan di sebuah keluarga aneh, di mana di rumah hanya ada aku dan ibu kandung yang kupanggil umi. Adakalanya disertai keberadaan seorang asisten rumah tangga, yang datang untuk bekerja silih berganti.

Biasanya mereka hanya bekerja untuk satu atau dua tahun, sebelum pamit untuk tidak kembali.

Selain aku dan umi, tidak ada lagi penghuni tetap rumah ini.

Bagaimana dengan ayahku?

Sosok lelaki yang kusebut bapak itu, hanya muncul bagai tamu yang datang dan pergi seperlunya.

Setiap kali sosok itu muncul, ibuku selalu menyambutnya seolah rumah kami sedang kedatangan seorang tamu agung.

Perempuan yang telah melahirkanku itu, memperlakukannya bak raja yang terhormat.

Sementara sang raja sendiri, menurut pengamatan mataku, menerima perlakuan istimewa itu hanya sekiranya saja.

Dulu dalam hati aku kerap bertanya… di mana harga diri umi?

Kami tinggal di sebuah kompleks perumahan yang tergolong besar.

Terdiri dari beberapa blok, setiap blok memiliki tipe luas yang berbeda-beda.

Rumah ini, bertipe 72 dengan luas tanah 225 meter persegi. Cukup lapang untuk ditinggali dengan nyaman oleh kami berdua.

Aku tidak tahu apakah umi sadar atau tidak, selama bertahun-tahun keluarga kami telah menjadi bahan gunjingan.

Bukan hanya di kalangan ibu-ibu tetangga, melainkan juga para pembantunya. Omongan-omongan yang juga turut didengar anak-anak kompleks.

Lalu….

Tanpa tedeng aling-aling anak-anak itu mengonfirmasiku.

“Sam, Umi kamu wanita simpanan, ya?”

"Sam, Umi kamu istri muda, ya?"

"Sam, Umi kamu perebut suami orang, ya?"

Pertanyaan-pertanyaan itu berujung pada cemoohan.

Sialnya, beberapa anak-anak itu juga belajar di sekolah yang sama denganku. Tak lama, gunjingan itu juga menyebar ke anak-anak lainnya di sekolah, bahkan di kalangan para guru.

*Samudra, anak seorang istri simpanan.*

Itulah desas-desus yang nyaring terdengar. Aku kerap mendapat olok-olokan berdasarkan rumor tersebut. Hal itu membuat aku marah, lalu dengan emosi bergerak menghajar anak-anak itu.

Aku selalu menang.

Tapi, aku juga selalu disalahkan. Hingga aku dicap sebagai anak nakal.

Nakal!

Menjadi anak yang dicap nakal, secara seleksi alam membuatku berkumpul dengan anak yang kata orang, nakal lainnya.

Begitulah kemudian status itu menetap. Nakal. Bandel. *Trouble maker.*

Kepalang tanggung ya sudah, dinikmati saja.

Sampai pada suatu hari, aku mendengar curhatan umi pada bapak di kamar mereka. Kamar yang pintunya dibuka sedikit.

Aku yang kala itu baru pulang bermain sepeda dan hendak masuk ke kamarku yang bersebelahan dengan kamar umi, tanpa sengaja menguping pembicaraan mereka.

"Aku merasa gagal menjadi seorang ibu," isak umi, sambil duduk di ujung tepian ranjang.

Bapak yang tengah berlutut di hadapan ibuku, berusaha menenangkannya.

"Sabar, Wi. Ini normal, fase anak-anak. Kenakalan Badai lebih parah lagi," ujar bapak kala itu, mencoba menenangkan.

Perempuan yang jauh lebih muda dari ayahku itu menggeleng tak sepaham. "Badai tumbuh tanpa seorang ibu. Sementara Samudra... aku di rumah setiap hari. Aku yang merawatnya sejak dia lahir dengan tanganku sendiri...."

"Aku yang dalam setiap sujud-sujudku selalu menyempatkan untuk memanjatkan doa terbaik untuknya.

Aku yang di setiap sepertiga malam selalu menyengajakan diri untuk bangun dan mengambil air wudu lalu salat…. Aku yang rutin puasa Senin-Kamis. Dalam doa-doaku selalu kuselipkan permohonan terbaik untuk Samudra. Salah aku di mana, Bapak?" tanya umi sambil meraungkan kesedihan.

"Apakah ini salahku karena bersedia menjadi seorang istri muda?" ibuku masih terus terisak.

"Enggak, kamu jangan berpikir seperti itu," ucap bapak sambil mengusap air mata istrinya.

"Mungkin… Kak Indah tidak rida, atau Kak Sarah diam-diam merasa sakit hati," dugaan umi, sambil menangis.

Lelaki itu menggeleng. "Nggak… nggak mungkin. *Wong* mereka dengan

sadar diri menulis surat pernyataan bersedia dimadu, kok. Mereka bahkan rela pergi ke pengadilan untuk bersaksi," kilahnya pada saat itu.

Memang, semua istri-istri almarhum dinikahi secara resmi seusai hukum agama dan hukum negara.

Entah bagaimana cara lelaki bernama Sasongko Khatulistiwa itu meyakinkan wanita-wanitanya untuk bersedia seperti itu.

Aku yang kala itu masih mengintip, tak kuasa menahan nyeri di ulu hati menyaksikan kesedihan mendalam ibu kandungku.

Dari situlah, aku berjanji untuk diam.

Maka, aku pun mulai membisu dalam menghadapi setiap olok-olokan anak-anak itu.

Selama bertahun-tahun, aku menelan rasa pedih dan amarah dalam hati, hingga aku menemukan cara untuk melarikan diri dari rasa nyeri….

Narkoba.

Lalu… seks.

Aku terselamatkan dari jerat candu narkoba berkat Bang Badai.

Sedangkan keterlekatanku pada candu seks yang ditawarkan *“our circle”* disudahi dengan kehadiran Angi dalam hidupku.

Sekarang, aku bertekad teguh untuk membenahi hidupku ke arah yang lebih baik.

Untuk itulah aku di sini....

Aku wajib membicarakan soal Kasih pada umi.

***

"Samudra?" ibu memekik girang dari arah dapur.

Aku yang tengah berdiri di taman belakang menatap kebun sayur hasil cocok tanam beliau yang bernama lengkap Asiyah Dewi Aulia itu, menoleh.

"Kok nggak bilang mau ke sini?" tanyanya sambil memelukku. Aku balas memeluk perempuan mungil ini.

Fisikku seperti bapak almarhum. Tinggi dan tegap. Sementara umi, selalu terlihat langsing dengan tinggi 155 senti saja.

Di antara istri bapak, ibuku adalah yang paling muda dan yang paling mungil.

"Yuk, masuk ke dalam. Kita makan siang dulu."

Aku mengangguk, menerima undangannya.

"Setelah makan siang nanti, aku minta waktu untuk bicara ya, Umi."

"Bicara apa?" tanyanya masih dengan aura ceria.

"Nanti saja kalau kita sudah makan," balasku sambil tersenyum.

Umi ikut tersenyum. "Ya sudah kalau begitu."

***

Di kamar umi aku bercerita. Umi duduk di tengah tepian ranjang, sementara aku duduk di bangku meja rias, memunggungi cermin. Posisi kami berseberangan.

Aku membuat pengakuan soal Mia, Kasih, dan Pelangi.

Selama aku berkisah berulang kali umi mengucap istigfar sambil mengusap dadanya. Air mata juga jatuh di pipi putihnya. Namun, beliau tetap diam memberiku kesempatan untuk berbicara.

“Sekarang, di mana anak itu?” akhirnya perempuan yang sejak sebelum kami makan siang tadi melepaskan jilbabnya itu, berbicara.

“Ada di sekolahnya. Tadi sebelum ke sini, aku antar dulu dia ke sana. Aku juga nggak bisa lebih lama di sini Umi, aku harus menjemputnya.”

Sambil mengusap air matanya, ibuku itu mengangguk. “Umi ikut,” kata perempuan yang rambutnya sudah memiliki sedikit uban di sana-sini tersebut.

Keningku berkerut. “Umi mau ikut menjemput Kasih?” aku mengonfirmasi.

Beliau mengangguk. “Umi juga mau menginap beberapa malam,” kata wanita yang rambut panjangnya diikat menggelung itu.

Aku mengangguk setuju.

Lalu….

Aku turun dari tempat duduk, lalu melangkah dengan kedua lutut menuju perempuan yang telah melahirkanku. Setibanya aku di hadapan istri ketiga almarhum bapak itu, aku memeluknya, masih sambil berlutut.

“Maafkan aku, Umi,” kataku sambil memejamkan mata erat. Wajah kubenamkan di area perutnya.

Umi membalas pelukanku, membelai rambutku seperti yang suka dilakukannya kala aku masih bocah.

"Selama napas masih di kandung badan, lautan maaf seorang ibu tidak akan ada tepiannya," ucapnya dengan suara lembut penuh kesabaran.

Perlahan aku mendongakkan wajah untuk menatap perempuan yang kini berusia 50 tahun itu. "Terima kasih, Umi…."

Beliau mengangguk sambil tersenyum. Matanya masih dibasahi jejak air mata.

"Percayalah… meski Bapak berpoligami, beliau mencintai anak-anaknya tanpa kecuali. Meski almarhum hanya memiliki sedikit waktu, tapi beliau berusaha memberi yang terbaik. Dari setiap kerja kerasnya,

yang Bapak pikirkan adalah kesejahteraan setiap anggota keluarganya," ungkapnya.

Tadi saat membuat pengakuan, memang aku memulainya dengan mengungkapkan bagaimana perasaanku menjadi anak dari keluarga poligami.

"Umi sangat tidak menganjurkan kamu untuk mengikuti jejak Bapak, berpoligami. Jangan. Berat, Nak. Selain harus memastikan setiap anggota keluarga terpenuhi hak-haknya, juga harus selalu bersikap adil. Itu, sangat tidak mudah," terangnya lagi.

Aku mengangguk. "Bapak tidak adil pada Umi," aku mengeluarkan pendapatku.

Umi menggeleng. "Bukan hanya pada Umi. Adil itu sulit. Di saat Bapak

ingin meluangkan waktu dengan Umi lebih lama dari biasanya, bagi Umi itu terasa adil. Bagi Kak Indah atau Kak Sarah, mungkin itu tidak adil. Sangat sulit mengukur kadar keadilan seorang suami kepada istri-istrinya. Sebab adil di sini, bukan soal logika matematika, namun lebih ke perasaan...."

Aku mengangguk paham. "Kenapa Umi bersedia dinikahi Bapak?" tanyaku.

Sebuah pertanyaan yang semasa kecil dulu kerap aku tanyakan, namun tak pernah memperoleh jawaban yang memuaskan.

Umi tersenyum, lalu membelai rambutku. "Kamu sudah tahu garis besarnya. Sekarang, biar Umi melengkapi cerita sejarah kisah kami...."

"Sebelum meninggal di rumah sakit, Ayah yang meminta Bapak menikahi Umi.... Pada saat itu, Umi juga bingung. Dulu Umi memanggil Bapak dengan sebutan Om Iwa," ungkapnya, sambil tersenyum.

"Kakek kamu dan Bapak teman seprofesi, meskipun Bapak lebih muda beberapa tahun. Antara Bapak dan kakek kamu, ada perbedaan nasib. Kakek kamu hanya hidup dari gaji sebagai seorang dosen. Sementara Bapak seperti yang kamu tahu, banyak sampingannya."

Aku mengangguk mengerti, namun masih ingin memperoleh kejelasan dari pertanyaanku sebelumnya.

Sambil mengusap lembut rambutku, beliau kembali bercerita.

"Pada saat itu pun, Umi tahu kalau Bapak sudah beristri dua. Entah apa yang ada dipikiran Ayah sehingga mengamanatkan permintaan seperti itu sebelum ajal menjemput…."

"Tak disangka, Bapak kamu mengiyakan."

"Lalu?" tanyaku.

Umi tersenyum lagi, masih mengusap-usap rambutku seolah aku anak kecil. "Sepeninggalan Ayah, Umi pulang ke rumah kontrakan kami di Manggarai. Rumah itu di gang, dan tidak terlalu besar…."

"Bapak, membantu mengurus biaya rumah sakit, kepulangan jenazah, sampai pemakaman. Beliau juga memberikan sejumlah uang untuk pegangan Umi. Sebelum meninggalkan rumah, beliau waktu itu mengatakan,

*tunggu sampai saya bisa menyelesaikan urusan kita.*"

Keningku berkerut. "Apa maksud Bapak?"

"Pada saat itu, Umi juga bingung, tapi diam dan mengangguk saja. Rupanya, beliau mengurus detail administrasi ke pengadilan agar dapat izin untuk kembali menikah…."

"Mas Iwa tidak mau menikah secara siri. Seperti yang kamu tahu, setiap istri-istrinya dinikahi secara sah, dicatat resmi oleh negara. Masing-masing dari kami memegang buku nikah dari KUA."

Aku mengangguk, tahu akan hal itu.

"Kurang lebih sebulan kemudian, beliau datang membawa Kak Indah dan Kak Sarah ke rumah untuk meminang

Umi…. Bila sudah seperti itu, Umi sungkan menolak," terangnya.

Aku melipat bibir. Tidak tahu harus menanggapi apa.

"Pada saat itu, usia Umi belum genap 20 tahun. Yatim piatu, dan tidak punya sanak saudara yang dekat… ya sudah, Umi bersedia dinikahi Bapak. Lagi pula, beliau bukan orang asing juga… kan, temannya Ayah."

"Mmh… apa Umi bahagia menikah dengan Bapak?"

Ibuku itu tersenyum. "Insya Allah, selama menjadi istri Bapak, Umi selalu ikhlas menikmati pasang dan surutnya. Namanya perjalanan rumah tangga, tentu tidak selalu mulus. Semoga, beliau juga rida terhadap Umi…."

Aku mengernyit. "Aku masih tidak mengerti, bagaimana seorang lelaki

bisa berpoligami tanpa menyakiti perasaan istri-istrinya. Tidakkah Bapak mencintai salah satu istrinya?" tanyaku, bingung.

Umi terenyak seolah tak siap memperoleh pertanyaan itu.

"Umi?" desakku.

"Samudra, apa kamu bersedia memegang satu rahasia di antara kita berdua?"

Rahasia?

Apa?

Aku mengangguk. "Apa, Umi?"

"Cukup kamu yang tahu. Badai, Angkasa, Jagad, Raya, tidak perlu," beliau menekankan.

Kali ini pun aku mengangguk. "Rahasia apa, Umi?"

Ibuku mengembuskan napas panjang sebelum berbicara.

"Pada suatu masa dalam kehidupannya, Bapak pernah mencoba mendekatkan diri pada yang Mahakuasa. Beliau mulai mendatangi seorang ustad untuk mengajarinya membaca Al-Qur'an…."

"Ustad tersebut orang sini, makanya Bapak kala itu lebih sering pulang ke rumah ini…. Hal tersebut sempat mengundang kecemburuan dari istri-istri beliau lainnya."

"Bapak belajar agama pada seorang ustad?" tanyaku. Aku tidak tahu mengenai hal ini sebelumnya.

Ibuku mengangguk. "Ustad tersebut selain saleh dan *tawadhu,* juga tidak berpoligami. Mas Iwa suka berdiskusi dengan sang ustad. Seperti kamu tahu, Bapak adalah seorang akademisi yang cerdas. Ternyata, ustad

tersebut juga tak kalah cerdas. Beliau mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan Bapak dengan baik dan masuk ke logikanya….”

Aku diam terus menyimak.

“Suatu hari Bapak datang ke sini. Beliau berniat menjadikan Umi sebagai satu-satunya istri, dan menceraikan Kak Indah dan Kak Sarah.”

“Apa?” tanyaku, kaget.

Umi mengangguk. “Ini benar pernah terjadi,” katanya, meyakinkan aku.

Keningku berkerut. “Kenapa?”

“Bapak bilang waktu itu… dia takut. Khawatir di hari penghakiman nanti, dia akan berat mempertanggungjawabkan amal perbuatannya….”

"Menjadi seorang suami itu, berarti menjadi pemimpin bagi keluarganya. Sebagai lelaki yang beristri lebih dari satu, beliau diwajibkan bersikap adil...."

"Bapak waktu itu berkata... *Jika salah satu istriku saja, di hari penghakiman nanti bersaksi pernah merasa diperlakukan tidak adil, maka aku bisa celaka, Wi.... Pertanggungjawabanku di hadapan Tuhan nanti sungguh akan berat....* Untuk itulah, Bapak memutuskan untuk bermonogami saja."

"Dan, pilihannya jatuh ke Umi?" tanyaku.

"Kenapa?"

Umi mengangkat bahunya. "Bapak waktu itu bilang, mencintai Umi. Bukan berarti beliau tidak memiliki perasaan sayang pada Kak Indah atau Kak Sarah.

Hanya saja Mas Iwa mengatakan.... *Jika aku boleh memilih, aku hanya ingin beristrikan kamu saja, Wi....*"

"Terus? Bagaimana tanggapan Umi?"

Ibuku menghela napas. "Umi kala itu, menyerahkan segala keputusan kepada Bapak. Apa pun, Umi akan menerimanya," terang perempuan bergamis hijau muda itu.

Keningku berkerut. "Tapi, sampai akhir hayatnya beliau tidak menceraikan Bunda Indah maupun Mami Sarah," kilahku.

Umi mengangguk.

"Kenapa?"

"Anak-anak. Bapak takut akan melukai hati anak-anak. Bapak sempat mengungkapkan niatnya itu ke Kak Sarah. Sebagai dampaknya, istri kedua Bapak itu pergi. Kepergian Kak Sarah ke

Amerika dengan membawa Raya adalah sebuah pukulan keras buat beliau…."

"Raya itu kan anak perempuan semata wayang. Beliau merasa bersalah, khawatir anak itu harus tumbuh tanpa seorang ayah…."

"Bapak takut, Raya akan salah langkah di negara itu, lalu mencari sosok pengganti ayah pada diri lelaki yang lebih tua. Terlebih saat itu Raya sudah hampir memasuki usia pra-remaja. Dengan kecantikannya, ditambah tubuhnya yang selalu tinggi semampai dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya…."

"Intinya, Bapak takut Raya akan memiliki *father issues* lalu menjadi korban rayuan lelaki tua hidung belang yang gemar menggoda gadis remaja…."

"Itulah kenapa beliau bukan hanya mengurungkan niatnya untuk bercerai, tapi juga selama bertahun-tahun kerap bolak-balik ke New York untuk mengunjungi Raya…."

Ibuku tersenyum. "Mas Iwa ingin hadir dalam kehidupan putrinya, dan membuat Raya tidak merasa kehilangan sosok seorang ayah. Pada dasarnya beliau lelaki baik, dan seorang ayah yang mencintai anak-anaknya."

Air muka ibuku berubah. Beliau kini melihatku dengan tatapan sedih.

"Kenapa Umi?" selidikku.

"Suatu hari, Umi terpaksa mengabari Bapak soal kamu yang kena narkoba…." Beliau memejamkan matanya erat seolah menahan nyeri.

Aku melipat bibir menahan tangis. Hatiku dihantui perasaan bersalah.

Perempuan berkulit putih bersih itu perlahan membuka matanya. “Seperti yang kamu ketahui, saat itu Bapak sedang di luar negeri. Beliau menghadiri sebuah pameran lukisan, di mana sejumlah hasil karyanya termasuk ke dalam lukisan-lukisan yang ikut dipajang dan diperjualbelikan di sana….”

“Bapak kala itu, tidak bisa meninggalkan kegiatan tersebut begitu saja. Sebab ada sejumlah kewajiban yang tertuang dalam kontrak, yang tidak bisa dilanggar….”

“Mas Iwa wajib hadir mengisi sejumlah acara sebagai seniman di sana,” ungkap umi.

Ibuku terisak sebelum melanjutkan ceritanya. “Setibanya Bapak di rumah ini, di kamar ini… beliau

menangis meraung-raung, memaki dirinya sendiri. Beliau merasa telah menjadi seorang ayah yang mengecewakan kamu, Nak," ucapnya dengan suara tercekak.

Aku terisak, semakin dihantui perasaan bersalah.

"Bapak kala itu semakin menyadari, sangat sulit menjalani hidup berpoligami. Sejak lama rumah tangganya memang mengandung banyak konflik…."

Ibuku menatap ke atas, seolah sedang mengenang masa lalu.

"Kak Indah sering menuduh Bapak lebih condong ke Kak Sarah. Sementara Kak Sarah, kerap menghakimi beliau sebagai seorang suami yang terlalu sayang pada Umi…."

"Itulah mengapa, meskipun hanya sedikit waktu yang Bapak punya untuk diluangkannya di rumah ini, Umi tetap mensyukurinya. Setiap beliau datang, Umi usahakan menyambutnya sebaik mungkin. Membuatnya kerasan walau hanya sebentar…."

"Umi kasihan sama Bapak. Wajah Mas Iwa meski tampan, selalu terlihat lelah. Beliau suka cerita sama Umi tentang konflik-konfliknya dengan Kak Indah dan Kak Sarah. Umi lebih banyak diam dan mendengar. Hati ini rasanya terenyuh melihat raut mukanya yang kerap muram…."

Perempuan bermata sendu itu memejamkan mata lalu menghela napas. Lalu kelopak matanya kembali dibuka untuk menatapku.

"Bapak pernah mengatakan bahwa beliau merasa terperangkap oleh pilihan hidup yang telah diambilnya. Sungguh tidak mudah bagi beliau untuk mampu menyenangkan istri-istrinya…."

Bapak merasa terperangkap oleh pilihan hidupnya?

Keningku berkerut. Kok, sama dengan perasaanku tentang sejumlah pilihan hidup masa lalu yang pernah kuambil.

Aku melipat bibir menyadari sebuah pencerahan….

Aku dan bapak, sama.

*Like father, like son.*

"Bapak juga mengakui, bukan hal gampang memperhatikan satu persatu anak-anaknya," ungkap umi, masih menangis.

Aku ikut menangis bersamanya.

"Setelah itu, Mas Iwa lebih banyak mengurung diri di studio seni di rumahnya…." Umi menggeleng. "Itulah kesalahan Bapak. Beliau menyerah dalam keputusasaan. Itu keliru, Sam. Kamu jangan pernah seperti Bapak. Kalau ada masalah, hadapi, dan carilah jalan keluarnya…."

Aku menelan dengan gugup. Hati terasa nyeri. "Apa menurut Umi, adalah salahku Bapak mengurung diri seperti itu?" tanyaku sambil terisak.

Umi menggeleng sambil menggenggam wajahku. "Bukan, bukan salah kamu! Camkan itu di hati dan pikiranmu baik-baik…."

"Kamu pada saat itu adalah seorang anak remaja. Usiamu, 17 tahun. Wajar saja jika seorang anak

sesekali salah langkah dan membuat pilihan keliru….”

“Tapi, Bapak kamu adalah manusia dewasa. Dia adalah seorang lelaki yang memiliki istri-istri dan anak-anak yang membutuhkan kehadirannya. Beliau tidak boleh berputus asa….”

“Seharusnya Bapak kembali mempelajari agama. Semestinya beliau datang dan diskusi dengan pak ustad. Mas Iwa harusnya berjuang melakukan apa pun untuk bangkit, membenahi diri, dan mencari solusi,” ujar umi berapi-api.

“Umi sudah berusaha membantunya keluar dari kegelapan pikirannya itu. Berkali Umi mendatangkan pak ustad yang pernah menjadi teman diskusi Bapak untuk menariknya dari pikiran sempit.

Namun, beliau kala itu sudah menutup diri, tidak bersedia untuk memperoleh pencerahan…."

"Kak Indah juga sempat mendatangkan seorang psikolog untuk memberikan bantuan profesional kepada Bapak. Itu pun ditepiskannya…."

Aku memejamkan mata erat. Rasanya aku bisa memahami apa yang dirasakan Bapak. Apa yang ada di pikirannya kala itu….

Aku tahu, karena aku juga pernah berada di alam gelap seperti itu.

Hanya saja, aku lebih beruntung masih diberikan akal sehat untuk melihat cahaya.

Terima kasih pada Pelangi, Bang Badai, Mas Angkasa, Bang Jagad, Raya, dan terutama umi….

Aku percaya, tidak ada yang mampu mengalahkan keampuhan do'a selain yang dipanjatkan tulus oleh seorang ibu untuk anaknya.

Dadaku bergemuruh. Aku tercekak dalam tangis menyadari betapa Tuhan masih menyayangiku.

Tuhan, masih bermurah hati kepadaku.

Dia bersedia memberiku kesempatan kedua.

Dalam hati aku berdo'a….

*Ya, Allah… mampukanlah hamba agar bisa menjadi ayah yang terbaik untuk Kasih.*

*Suami yang baik, insya Allah, untuk Pelangi.*

*Anak yang berbakti pada umi.*

*Dan, semoga hamba mampu menjadi saudara yang baik bagi Bang Badai, Mas Angkasa, Bang Jagad, Raya.*

*Aamiin ya rabbal'alamin. Kabulkanlah wahai Rabb semesta alam.*

Perhatian kini kembali tertuju pada wajah sedih ibuku. Sambil mengusap air mata, beliau kembali berkisah.

"Bapak saat itu hanya ingin melukis dan terus melukis. Beliau keluar rumah hanya untuk mengajar di kampus. Selebihnya, kembali melukis di studio rumahnya."

"Kenapa Bapak menumpahkan energinya untuk melukis, Umi?" tanyaku penasaran.

"Umi pernah bertanya mengenai hal ini. Bapak menjawab... *Wi, aku mengakui telah gagal menjadi seorang*

*suami yang adil, dan ayah yang baik. Tapi, aku menolak untuk gagal menjadi pencari nafkah yang ulung…."*

*"Jika aku mati nanti, Wi… aku sudah berpesan pada Sarah untuk mengikutsertakan lukisan-lukisanku pada ajang pameran di berbagai negara. Biar dia jual semua. Hasilnya, untuk anak-anak dan istri-istriku…."*

Umi memgembuskan napas panjang. "Dan, itulah yang terjadi. Beliau meninggal, mewariskan kita semua dengan harta berlimpah…. Yang Umi sesali, Mas Iwa pergi dengan pikiran yang keliru. Adalah salah besar jika kami para istrinya hanya menginginkan uang. Kami sangat membutuhkan kehadiran beliau untuk membesarkan anak-anak…."

Ibuku menangis kecewa selama beberapa saat. Lalu menarik napas dan

menggeleng. “Tapi sudahlah, beliau sudah pergi. Semoga Allah mengampuni segala dosa dan salahnya. Dalam setiap salat, Umi selalu mendoakan almarhum supaya memperoleh ketenangan di alam sana….”

“Sekarang kita yang masih hidup, harus berusaha menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Kamu, Samudra… jangan pernah bersembunyi lagi dari Umi,” pintanya, sambil mengusap pipiku yang telah dibasahi air mata.

“Apa pun itu, jangan kamu bersembunyi dari Umi,” pintanya lagi dengan sorotan mata tegas.

Aku mengangguk. “Iya, Umi, maafkan aku….”

Umi mengangguk. “Bagaimana perasaan kamu pada Pelangi?” tanyanya, sambil membelai lembut sisi wajahku.

Saat membuat pengakuan, aku memang sempat mengisahkan soal bagaimana Angi telah menarikku dari ketidakberdayaan.

Aku juga menyebutkan bahwa dengan tangguh Angi telah mendesakku untuk mengungkap jati diri Kasih pada keluarga.

“Aku mencintainya, Umi,” jawabku, jujur.

“Kamu mau memperistri dia?”

Aku mengangguk. “Sangat mau, Umi.”

“Lalu bagaimana dengan Mia dan Shanty?” selidik ibuku.

Aku menggeleng. “Mereka adalah bagian dari masa lalu kelam yang telah kutinggalkan.”

Umi mengangguk, puas akan jawabanku. “Kamu siap menjadi seorang suami yang bersetia dan bertanggung jawab pada seorang istri saja?”

Kali ini pun aku mengangguk. “Siap, Umi. Insya Allah. Aku hanya ingin menikah sekali untuk seumur hidup. Aku tidak akan sanggup berpoligami. Aku juga tidak memiliki niat untuk itu. Cukuplah pengalaman Bapak saja yang menjadi pelajaran berharga bagi keluarga kita….”

Umi mengangguk sambil mengusapku. “Kalau begitu, jangan dilama-lama. Segeralah pinang dan

nikahi Pelangi dengan baik, layak, dan bermartabat….”

Aku melipat bibir. “Aku khawatir orangtuanya tidak akan setuju….”

Umi tersenyum. “Selama mereka manusia, pasti masih bisa diusahakan. Allah Mahapelunak hati yang keras. Di Tahajud malam nanti dan seterusnya sampai kamu berhasil menikahi Pelangi, Umi akan memohon kepada-Nya untuk melunakkan hati orangtua Pelangi. Kamu, salat Istikharah, Nak. Mohon kepada-Nya petunjuk yang terbaik, dan kemantapan hati,” sarannya.

Aku mengangguk. “Iya, Umi. Insya Allah….”

Perlahan Umi mengecup keningku dengan lembut. “Ya, sudah… beri waktu pada Umi untuk siap-siap dulu. Jam berapa sekolahnya Kasih bubar?”

Aku memberikan jawaban. Umi mengangguk.

"Harus buru-buru kalau begitu. Sudah, Umi mau siap-siap dulu…."

Aku mengangguk mengerti, lalu berdiri dan melangkah keluar kamar.

***

Saat kami datang di ruang tunggu penjemputan, Kasih sudah duduk menanti kehadiranku bersama beberapa anak lain seusianya.

"Kasih," sapaku.

Putriku yang tengah berbincang dengan anak yang duduk di sebelahnya menoleh dan menemukanku. "Papi," katanya, dengan binar ceria.

Dia lalu turun dari kursi yang didudukinya untuk melangkah mendekatiku.

“Masya Allah, cantiknya,” puji umi yang berdiri di sampingku.

Mendengar pujian umi, Kasih yang sudah berdiri di hadapanku, menoleh.

Ibuku tersenyum lalu membungkukkan punggungnya ke arah Kasih. “Kasih, ini Nenek, Nak. Umi-nya Papi,” ucapnya lembut, memperkenalkan diri.

Aku ikut membungkuk. “Iya, Nak. Ini, Nenek kamu. Maminya Papi. Papi biasa memanggilnya Umi,” terangku.

Kasih diam mencerna. Wajahnya memerah. Matanya membentuk kolam air. “Kasih punya nenek?” bisiknya dengan suara bergetar.

Umi tersenyum sambil membelai lembut sisi wajah putriku. “Adaaa…. Ini,” katanya lembut, sambil menunjuk dirinya sendiri.

Kasih mulai tersenyum menatapnya. Umi kemudian memeluknya. “Masya Allah, cucu Umi,” bisiknya, masih memeluk Kasih.

***

Umi menginap di apartemenku dua malam. Selama itu, beliau memanjakan Kasih. Umi memasak masakan rumahan, dan membuatkannya kue lapis, yang ternyata sangat disukai putriku.

Setiap malam selama Umi menginap, beliau tidur bersama Kasih. Aku bahkan menyempatkan waktu

untuk mengintip saat ibuku membacakannya cerita dari buku yang dibelikan orangtua Pelangi.

Tidak hanya itu, menjelang tidur Umi mengajari Kasih untuk membaca Do'a Sebelum Tidur.

Saat menyaksikan mereka di sana, dadaku terasa lapang. Aku merasakan kelegaan dan keharuan mendalam yang sulit aku jabarkan dengan kata-kata.

Lagi-lagi, Pelangi benar….

Aku berhak memperoleh kesempatan kedua.

Aku percaya, Tuhan yang Mahabaik sedang memberiku kesempatan itu.

Semoga aku mampu memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya.

Oya….

Akhir pekan, atas permintaan umi dan persetujuan Kasih, aku mengantarkan putriku itu untuk menginap di rumah Depok.

***

Sesuai permintaanku, pengacara kami berhasil menyelesaikan kasus Kasih secara damai. Baik pihak agensi maupun Tuti, bersedia memenuhi tuntutan kami untuk menyerahkan surat permohonan maaf bertanda tangan di atas kertas bermaterai, dengan isi sesuai keinginan dari pihak kami.

Pengacara kami sempat menyarankan supaya aku menuntut uang kompensasi kepada agensi, tapi aku menolak ide tersebut.

Aku menekankan, hanya ingin secepatnya menuntaskan masalah ini dan *move on.*

Masih ada sejumlah urusan lain di luar itu yang membutuhkan konsentrasiku.

# 46
# Finance Manager

## Pelangi

Di depan komputer aku terus bekerja, mengecek pembukuan operasional perusahaan bulan berjalan untuk kemudian aku cetak, lalu kuserahkan pada Bu Bertha untuk di cek.

Dering telepon meja terdengar.

*"Halo, Pelangi di sini. Bisa dibantu?"* Aku menyapa si penelepon.

Dari suara deringnya, aku tahu si penelepon berasal dari internal kantor.

"Halo, Angi? Saya Angkasa…."

Glek. Dengan gugup aku menelan. *"Iya, Pak? Ada yang bisa saya bantu?"* tanyaku pada pemilik perusahaan tempatku bekerja.

"Iya, tolong ke ruangan saya, ya?"

*"Baik, Pak."*

Sambungan telepon pun terputus.

Aku mengembuskan napas panjang mencari ketenangan sebelum berdiri untuk kemudian melangkah meninggalkan kubikel kerja.

Meski Pak Angkasa adalah kakak dari Kak Sam dan kami kerap bertemu dengann di berbagai acara keluarga Khatulistiwa, tetap saja dia adalah bosku.

Suami Gerhana itu tidak pernah menghubungiku untuk datang ke ruangannya.

Biasanya, dia akan menghubungi manajerku, Bu Bertha. Lalu bila perlu, manajer itu akan mendaulatku untuk mengantarkan dokumen yang diminta ke sekretarisnya Pak Asa. Sudah. Aku jarang sekali harus masuk ke ruangannya. Bu Bertha yang posisinya lebih tinggi, berkapasitas untuk masuk ke ruangan *CEO* dan *founder* perusahaan ini.

Kenapa kali ini berbeda?

Ada apa?

Apakah terkait dengan urusan pekerjaan atau sesuatu yang bersifat pribadi?

Bergelut dengan segala pertanyaan, aku terus melangkah menuju ruangannya.

Setelah mendapatkan izin dari sekretarisnya untuk masuk, aku sempatkan mengetuk pintu tiga kali.

“Masuk,” aku mendengar suara Pak Asa dari dalam.

Aku membuka pintu, lalu melangkah ke dalam.

“Siang, Pak. Bapak manggil saya?”

Lelaki yang duduk di kursi kantor, di balik meja kerjanya itu tersenyum. “Iya Angi, sini,” katanya ramah, meskipun tetap berwibawa.

Aku mengangguk sambil balas tersenyum seperlunya.

“Duduk,” perintahnya lagi, sesaat setelah aku tiba di dekat kursi kantor di hadapan meja kerjanya.

Aku menarik satu dari dua kursi yang tersedia, lalu mendudukinya.

“Ada apa, Pak?” tanyaku.

Dia terkekeh. “Udah, lah… nggak usah panggil saya “Pak” lagi. Mas Asa aja,” pintanya, dengan nada lebih hangat.

Aku nyengir sambil tersipu. Kini aku paham, lelaki itu memanggilku untuk urusan pribadi.

“Ada apa, Mas?”

“Jadian ya kamu sama si Sam?” tanyanya, *to the point.*

Aku berdeham gugup sebelum mengangguk malu-malu.

“Waduhhh, Angi… Angi,” kekehnya.

Aku tersenyum canggung, masih tersipu malu.

"Gini Angi, si Sam *request* ke saya supaya kamu dipindahkerjakan ke kafe...."

Glek. Aku semakin gugup.

"Kamu gimana? Mau pindah ke kafe?"

"Mm... saya ikut baiknya aja, Mas," balasku, meragu.

Lelaki bernama Angkasa Khatulistiwa itu diam sejenak, mempelajari raut wajahku.

"Kamu serius enggak sama adik saya?" tanyanya, dengan tatapan lebih tegas.

Aku mengangguk. "Serius, Mas."

"Siap menerima Kasih?" selidiknya.

Aku mengangguk lagi. "Siap, Mas."

"Bersedia menerima Sam dengan segala kekurangan dan kelebihannya?"

Kali ini pun aku mengangguk lagi. “Bersedia, Mas.”

Dia diam, masih menatapku dengan sorotan menyelidik.

Aku diam, merasa canggung menerima pengamatannya. Tapi aku bergeming, kukuh pada jawabanku sebelumnya.

*“Good,”* katanya setelah beberapa lama.

“Sam itu, adik lelaki saya yang paling istimewa. Dia berbeda dengan Jagad. Ada sesuatu pada diri Sam yang membuat keluarga kami menaruh perhatian lebih kepadanya. Kami *concern* pada pilihan-pilihan yang dia buat, termasuk dalam memilih teman dekat…,” ungkapnya, dengan berhati-hati.

Aku mengangguk, paham maksudnya.

Ini pasti terkait Mia, Shanty, dan *"Our Circle."*

"Saya berharap, kamu mampu memberi pengaruh yang positif dalam kehidupan Sam," ucapnya, dengan penuh penekanan, dan sorotan penuh harap.

Aku mengangguk tegas. "Insya Allah, saya siap. Walau saya juga masih harus terus belajar untuk mengerti dan memahami Kak Sam," ungkapku jujur.

Mas Asa mengangguk paham. "Saya titip adik saya itu, ya. Tolong, kalau ada apa-apa yang kamu kira penting, jangan dirahasiakan dari keluarga. Kamu tahu, Sam pernah jadi pecandu narkoba, kan?"

Aku mengangguk. "Iya, Mas."

"Kalau semisal, ada gelagatnya yang ganjil atau dia mulai bersikap misterius lagi, *please… please*, kamu jangan sembunyikan hal-hal seperti itu dari kami, keluarganya. Kamu ngerti kan, maksud saya?"

Iya, aku paham.

Mas Asa dan kuyakin juga Bang Badai, Bang Jagad, Raya, terutama umi, memiliki kekhawatiran besar pada Kak Sam.

Aku memaklumi kecemasan mereka, karena memang sudah ada jejak bukti salah langkah Kak Sam dalam mengambil pilihan-pilihan dalam hidupnya.

"Iya, Mas. Saya mengerti," kataku, dengan sikap lebih tegas agar lebih meyakinkan.

Mas Asa diam menatapku beberapa saat sebelum mengangguk.

“Kamu tahu kenapa saya menginisiasi pendirian Khatulistiwa Bros?” tanyanya.

“Untuk mempererat silaturahmi antar anggota keluarga Khatulistiwa?” tebakku.

Mas Asa tersenyum kecil. “Itu yang saya bilang ke orang-orang. Padahal, ada alasan utama kenapa saya melakukannya.” Dia diam sejenak, tatapan matanya menyorot tegas. “Untuk Sam. Saya buat konsep kafe itu demi Samudra….”

Hah?

“Umm… kenapa? Kalau boleh saya tahu….”

“Saya khawatir sama Sam. Dia itu misterius sekali. Sulit untuk diajak

ngobrol dari hati ke hati. Orangnya kurang terbuka. Saya tahu, saudara-saudara saya dan Umi juga ikut mencemaskan dia. Saya pikir, lebih baik saya buat kafe keluarga. Biar kami kerja di sana sama-sama. Tujuannya, supaya kami mudah mengawasi gerak-geriknya," terangnya.

Ohh….

Aku mengerti.

"Makanya, permintaan Sam soal kamu supaya ikut kerja di kafe, menurut saya adalah yang terbaik. Dia itu, cenderung lemah dan butuh diperhatikan…."

"Saya selalu cemas, sedetik saja si Sam lepas dari pandangan kami, orang-orang nggak bener bisa kembali menjeratnya dalam cengkeraman mereka. Makanya, kalau kamu yakin

ingin jadi bagian dari hidup Sam, kamu harus menerima kenyataan seperti itu…."

"Bahwa setiap saat kamu harus ikut mengawasi dia bagaikan mata elang yang mengintai dan siap menarik Sam demi menyelamatkannya, kapan saja di saat dia butuh. Kamu paham?"

Glek.

Iya, aku mengerti.

"Iya, Mas…."

"Mungkin itu tidak mudah. Kamu harus tangguh, Angi. Jangan sungkan untuk melibatkan kami, keluarganya. Kapan pun kamu merasa butuh bantuan, jangan pernah sungkan," ujarnya, dengan penuh penekanan.

Aku mengangguk.

"Saya memang bukan orang yang terlalu religius. Tapi kalau boleh sedikit

menasihati, ajaklah Sam untuk lebih mendekatkan diri ke jalan Allah. Semoga keluarga kalian nanti, Insya Allah kalau kalian memang berjodoh, senantiasa memperoleh perlindungan dari segala cobaan dan godaan…."

"Aamiin ya rabbal 'alamin. Insya Allah, Mas. Mohon doakan kami," sahutku.

"Insya Allah, Angi. Insya Allah…."

*"Anyway,"* lanjutnya.

"Mulai tanggal 26 bulan ini, kamu kerja di kafe ya?" tambahnya lagi.

Keningku berkerut. "Tanggal 26 bulan ini?" aku mengonfirmasi.

Lelaki berkemeja putih lengan panjang dan rompi jas hitam itu mengangguk. "Tanggal 25 kan gajian. Nanti, itu gaji terakhir kamu di sini. Secepatnya sebelum tanggal 25 kamu

buat surat *resign*, kasih ke Bu Bertha untuk saya ACC. Nanti di legalisasi bagian HRD."

Aku mengangguk. "Siap, Mas. Umm... apa perlu saya buat surat lamaran ke kafe?" tanyaku, serius.

Mas Asa tersenyum geli. "Iya boleh, deh. Buat formalitas. Ditujukan ke saya ya sebagai GM Khatulistiwa Bros."

Aku mengangguk sambil balas tersenyum. Lucu juga rasanya. Aku *resign* dari perusahaan milik Mas Asa, lalu melamar lagi ke kafe di mana Mas Asa menjabat sebagai *General Manager*-nya.

Di kafe keluarga mereka itu, hanya Bang Badai yang tidak ikut bekerja dalam manajerial perusahaan. Anak

tertua keluarga Khatulistiwa itu, di sana menjabat sebagai komisaris.

"Nanti saya melamar sebagai apa, Mas?" tanyaku, masih dengan wajah serius.

*"Finance Manager."*

*"Finance Manager?"* aku berseru, tak percaya.

Mas Asa terkekeh. "Iya. Tulis itu di surat lamaran kamu, ya," kekehnya.

Aku mengagguk meski masih bingung.

"Kenapa?" tanyanya, seolah bisa menangkap ketidakmengertianku.

"Enggak. Bingung, aja. Kok saya jadi manajer, Mas? Nggak staf keuangan aja seperti di sini?"

Kali ini lelaki berkulit putih bersih itu tertawa. "Posisi itu memang buat kamu, Angi. Memangnya kenapa

selama ini jabatan *finance manager* kafe dikosongkan? Kenapa di sana hanya ada staf keuangan aja? Kenapa juga, selalu kamu yang saya kirim ke kafe buat mengaudit pembukuan di sana?"

Keningku berkerut. "Umm," aku bergumam, masih berusaha mencerna fakta ini.

Mas Asa tersenyum. "Selama ini kamu sudah kelihatan dekat dengan Sam. Di mana ada dia, kamu juga selalu ada. Ngapain coba dia bawa-bawa kamu ke acara keluarga kami, kalau tidak ada sesuatu? Cuma kamu satu-satunya perempuan yang pernah dia ajak-ajak ke lingkungan keluarga kami. Saya pikir, tinggal soal waktu saja sampai dia berani ngomong tentang hubungan kalian...."

"Saya juga udah kepikiran, kalau kalian nikah, lebih baik kamu kerja di kafe. Selain memang kamu mumpuni di bidang akunting, saya juga perlu kamu untuk mengawasi Sam...."

Mas Asa tersenyum. "Ya, maaf-maaf saja... kalau jadi istri si Sam, kamu harus siap jadi satpamnya, *bodyguard*-nya, mata-matanya... pokoknya kamu harus tangguh," kekehnya, meskipun aku tahu dia serius dengan ungkapannya.

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Iya, Mas. Doakan saja semoga dugaan kita tidak terbukti. Semoga Kak Sam tanpa perlu diawasi sudah lebih tenang dan nyaman dalam menjalani hidupnya. Semoga, dia nggak akan memendam perasaan negatif atau kegelisahan yang

tak perlu, dalam bentuk apa pun lagi," aku berharap.

Mas Asa mengangguk. "Aamiin ya rabbal 'alamin. Kabulkanlah ya Allah," ucapnya, mengamini do'a dan harapanku.

***

**Sebulan kemudian….**

"Yah, kirain Kakak ke sini sama Kasih," kataku sambil menikmati sarapan buatannya, di kamar kosku.

Ini adalah Sabtu pagi. Bukan hal aneh jika Kak Sam meneleponku di pagi hari untuk memberitahukan kalau dia sudah ada di bawah membawakanku sarapan. Hanya saja, kupikir lelaki ini akan datang bersama putrinya.

"Kasih dijemput Aya pagi-pagi," katanya sebelum menyesap minuman kopi dari *mug travel*-nya.

"Ngapain?" tanyaku di sela bersantap sarapan.

Kali ini, Kak Sam membawakan Fettuccine Alfredo buatannya untuk kusantap.

"Mau ngajak berenang bareng di rumahnya, terus mau jalan-jalan katanya," ungkap Kak Sam.

Aku tersenyum senang, mengetahui kini Kasih bisa menikmati hidup sebagai bagian dari keluarga Khatulistiwa.

*"Babe*, nanti sorean aku nyusul ke rumah, boleh?"

Keningku berkerut. "Boleh aja, sih. Serius?"

Lelaki itu mengangguk. “Iya, aku mau ngomong sama Ayah dan Ibu kamu soal kita.”

“Kamu sudah siap emangnya?” tantangku.

Dia tersenyum sambil mengerlingkan satu matanya. “Insya Allah, siap. Semalam aku udah salat Istikharah mohon untuk dimantapkan hati, dikasih keberanian, dan dimudahkan agar niatanku bersilaturahmi ke rumah BSD nanti, berlangsung lancar,” terangnya, sambil tersenyum bangga.

Aku tersenyum lebar. “Mantap,” pujiku.

“Mudah-mudahan Ayah dan Ibu kamu luluh, ya,” harapnya.

“Insya Allah,” balasku.

“Kalau enggak, gimana?”

"Ya, enggak gimana-gimana. Kamu usaha terus," ujarku.

"Ngerti kan, maksud aku ke rumah orangtua kamu nanti?"

"Mmh... silaturahmi, kan?" godaku.

Lelaki berkaos oblong biru laut itu tertawa. "Iyaaa, sekalian mau bilang soal kita."

"Soal apa?" selidikku, pura-pura lugu.

"Kitaaa... aku dan kamu."

"Iyaaa, maksudnya?" desakku.

"Kita kan sekarang udah jadian lagi."

Aku tersenyum sambil mengunyah. "Terus?"

"Kalau pahit-pahitnya, nih. Misal, mereka nggak mau nerima aku. Kan, kita nggak mungkin pacaran terus juga.

Mungkin nggak kamu kawin lari aja sama aku?" candanya.

Aku terenyak. "Enggaklah, enak aja kawin lari. Aku ini anak kesayangan Ayah dan Ibu, nggak mau menyakiti hati mereka kayak gitu," aku menyolot.

Kak Sam terkekeh. "Ih, aku bercanda kali, *Babe,"* godanya.

Aku nyengir sambil menghabiskan sarapan pagi ini.

"Nggak lah, ngapain aku ngajak kamu kawin lari. Yang ada ntar aku dihajar Bang Badai lagi," kekehnya.

Aku balas tertawa menanggapi candaannya.

"Berarti kamu harus sabar, semakin sulit aku mendapatkan restu, semakin lambat rencana pernikahan kita," Kak Sam mengingatkan.

"Pernikahan kita? Ngelamar aku aja belum, udah ngomong soal pernikahan kita," sindirku, sambil bercanda.

Dia tertawa. "Lah, masa kita mau pacaran terus?"

Aku nyengir lagi. "Yaa, enggak gitu juga. Aku kan cuma bilang tadi, aku belum ngerasa dilamar," ledekku.

"Kan nunggu restu orangtua kamu dulu," kilahnya.

"Itu, ngelamar ke Ayah dan Ibu, bukan ngajak aku nikah secara pribadi," candaku lagi.

Dia menyeringai jahil. "Tenang aja, semua ada waktunya. Pastiin aja saat aku *propose* kamu nanti, kamu jawab *"yes"* ya?" godanya.

Aku pura-pura bergidik. “Ihh, gimana entar. Lihat *mood* dulu,” candaku.

Dia tertawa. “Waduh, gawat dong kalau gitu.”

Aku cekikikan menanggapi perkataannya.

Saat tawaku reda, aku mulai teringat Kasih lagi. “Kak, gimana sesi terapi Kasih, sudah selesai atau perlu ditambah?”

Sebulan lalu Kak Sam ditemani umi dan Gemintang membawa Kasih mendatangi klinik tumbuh kembang di rumah sakit tempat istri Bang Jagad bekerja.

Setelah melakukan konseling, psikolog anak yang menangani Kasih melakukan asesmen.

Kasih, disarankan mendapatkan terapi sebanyak tiga kali pertemuan (seminggu sekali masing-masing satu jam).

Terapi itu dilakukan untuk menumbuhkan kembali rasa percaya dirinya dan menghilangkan trauma akibat tindakan kekerasan (baik verbal maupun fisik yang pernah diterimanya).

Setelah itu, akan dievaluasi apakah dibutuhkan terapi tambahan atau cukup.

Untuk itulah aku bertanya.

"Alhamdulillah, kata psikolog yang menanganinya sudah cukup. Terpenting kita sebagai orang-orang di sekitarnya terus memberi masukan sugesti positif pada Kasih. Dan, kita harus menghadirkan suasana keluarga yang aman dan nyaman buat dia."

Aku mengangguk menerima jawabannya.

"Sesuai anjuran psikolog, aku juga sekarang suka ngajak Kasih bicara dari hati ke hati. Soal hal sepele, sih. Misalnya malam hari aku nanya, apa yang menarik di sekolah hari itu? Intinya, aku menyemangati Kasih untuk berani bercerita tentang apa saja yang dia lihat, dia amati, sesuatu yang menjadi perhatiannya…."

"Lalu, aku juga menanyakan bagaimana pendapatnya? Apa yang dia rasakan terhadap kejadian di sekolah tersebut. Ya, pokoknya hal-hal yang sebenarnya mudah…."

"Hanya saja, kami kan sama-sama terbiasa tertutup. Jadi, itu sebuah langkah besar buat aku maupun Kasih untuk belajar *sharing* tentang

keseharian yang kami alami masing-masing," ungkapnya.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Kasih juga bertanya tentang aktivitas harian Kak Sam di kafe?"

Lelaki itu tersenyum. "Iya, pasti. Bukan hanya itu, dia juga nanya soal kamu."

Keningku berkerut. "Soal aku?"

"Iya, soal gimana perasaanku ke kamu. Terus rencana ke depannya soal hubungan kita gimana?"

"Astaga, terus kamu jawab apa?" tanyaku sambil sedikit tersipu.

Kak Sam terkekeh. "Ada, deh," candanya.

Aku memelotot, pura-pura kesal. "Ih, kok main rahasia-rahasiaan?"

Kali ini lelaki itu tertawa. “Untuk sementara ini, cukup aku dan Kasih yang tahu.”

“Kenapa?” selidikku, penasaran.

Sambil menyeringai jahil lelaki itu memberikan jawaban tak masuk akal. “Supaya kamu nggak ge-er.”

Aku memelotot, bangkit dari duduk, lalu melangkah menggunakan kedua lutut menuju tempat Kak Sam duduk di lantai, di samping pintu yang terbuka lebar. Dengan sok jengkel, aku memukul-mukul bahunya.

“Ih, siapa yang ge-er? Yang ada juga, Kakak yang langganan ge-er,” candaku, pura-pura marah, yang membuat lelaki itu tertawa senang, lalu memeluk.

"Udah, buruan siap-siap. Ayah kamu bentar lagi datang, kan?" bisiknya, masih memelukku.

Aku mengangguk dalam diam, di bahunya.

Sejak kami kembali berpacaran, lelaki ini cenderung lebih ekspresif. Dia kini tak sungkan untuk memeluk atau mengecup keningku. Hanya saja, ciuman bibirnya ke bibirku belum dia lakukan. Aku pun tidak pernah meminta lagi.

Aku menghormati keputusannya untuk menunggu hingga kami sah menikah.

"Aku pulang ya?"

Aku melirik ke atas, menatapnya. "Nanti beneran datang ke rumah?"

Dia tersenyum sambil membelai rambutku. "Iya."

Aku balas tersenyum. “Aku tunggu, lho.”

Kak Sam mengangguk, kemudian mengecup lembut keningku. Setelah memelukku erat-erat dalam hening selama beberapa saat, lelaki itu melepaskanku untuk kemudian pamit undur diri meninggalkan kamar.

Aku mengiyakan, dan mengantarkannya hingga ke parkiran.

Selama beberapa saat aku diam di pelataran parkir merenungi kilas balik hubungan kami yang semakin terjalin hangat.

Aku bersyukur akan perubahan posistif yang terjadi pada hubungan Kak Sam dengan Kasih, dan keluarga mereka.

Aku juga berharap banyak untuk bisa segera resmi bergabung ke dalam keluarga besar Khatulistiwa.

Semoga saja, waktunya tidak lama lagi.

# 47
# Niat Baik

**Samudra**

"**K**amu dan Angi, pacaran?"

Aku mengangguk. "Iya, untuk saat ini. Saya berniat untuk menikahinya. Untuk itulah saya ke sini, mau mohon restu. Kapan kira-kira keluarga Om dan Tante berkenan menerima kedatagan keluarga kami?" ungkapku.

Ayah Pelangi tampak berdecak kesal, lalu melirik istrinya yang juga tampak tidak senang.

"Saya pikir, kamu dan Angi itu cuma teman. Bukannya kamu sudah punya pacar? Perempuan yang peluk-peluk kamu di rumah Mas Asa itu, lho," sindir perempuan paruh baya bernama Ranum itu.

Aku berdeham, canggung. "Mmh... bukan pacar saya, Tante. Hanya kesalahpahaman," kataku, masih grogi.

"Gini ya, Nak. Saya hormati niat baik kamu. Tapi, maaf. Saya sebagai ayahnya Pelangi keberatan untuk menerima keinginan kamu menikahi anak saya," kata lelaki paruh baya yang duduk berseberangan denganku.

Kursi yang kami duduki berbahan kayu ukiran berbantalan busa yang

dilapisi beludru halus warna cokelat tua.

"Maaf, Om. Mohon dipertimbangkan lagi. Saya betul-betul tulus. Niat saya sungguh-sungguh ingin memperistri Pelangi," desakku, sesopan mungkin di area ruang tamu keluarganya.

"Ayah...," kata Pelangi yang duduk di antara ayah dan ibunya.

Lelaki berkaos merah tua garis-garis putih lengan pendek itu menolehkan wajahnya ke Pelangi.

"Dek, kamu masuk kamar," perintahnya.

"Ayah," kata Pelangi lagi.

"Dek, nurut sama Ayah. Masuk kamar sekarang, sayang," kata ibunya sambil mengelus punggung Pelangi.

Angi tampak mengerutkan dahi dan bibirnya sambil menatap ayahnya, lalu aku, kemudian ibunya.

“Sekarang, dek,” perintah ayahnya lagi.

Dengan meragu, Angi akhirnya bangkit dan beranjak meninggalkan kami bertiga di ruang tamu bercat cokelat muda ini.

“Nak, Sam... maaf, ya. Tapiii, Pelangi itu anak perempuan satu-satunya kami. Dia, kesayangan keluarga. Jadi, adalah wajar jika kami menginginkan yang terbaik. Mohon maaf sekali lagi, tapi... Nak Sam, bukan pilihan kami. Sekali lagi maaf... mohon mengerti,” ucap ibunya Pelangi sopan namun serius.

“Tante... mohon dipertimbangkan lagi. Niat saya ini betul-betul ingin

meminta restu untuk melamar Pelangi. Saya paham, saya memiliki masa lalu yang kurang baik. Tapi, saya sudah berubah, dan ingin terus belajar untuk bisa menjadi lelaki yang lebih baik. Tolong saya, Om, Tante," pintaku dengan nada mengiba.

Wanita berpakaian *dress* batik merah berlengan 3/4 itu menggeleng. "Saya, menghargai usaha kamu untuk berubah. Saya dan suami, mendoakan semoga kamu segera menemukan jodoh terbaik. Tapi, mohon maaf... bukan Pelangi. Maaf ya...."

"Tapi...."

"Sudah. Sudah. Istri saya sudah mengatakan apa yang perlu dikatakan. Sekali lagi, kami minta maaf karena tidak bersedia menerima rencana pinangan kamu. Mengertilah... kamu

pun punya anak perempuan. Tentu paham, sebagai seorang ayah, saya hanya ingin yang terbaik untuk Pelangi," ujar lelaki bernama Yahya itu.

Aku menolak untuk menyerah.

"Om, Tante, mohon maaf sebesar-besarnya…. Mohon izinkan saya untuk menjelaskan. Saya akui memang saya ini lelaki bercela. Sungguh, saya juga awalnya ragu untuk mendekati Pelangi. Sejak awal sadar sepenuhnya siapa saya, siapa Angi. Dia berhak mendapatkan lelaki terbaik untuk jodohnya…."

"Justru, Pelangi-lah yang menyakinkan saya, untuk berubah. Putri Om dan Tante-lah yang telah bersusah payah membimbing saya untuk menjadi lelaki yang lebih baik…."

"Justru, Pelangi yang selama ini telah sangat tangguh dalam memperjuangkan jiwa saya yang telah lama tenggelam dalam kubangan masalah, agar bangkit dan berani tegas membenahi hidup. Maka saya berada di sini sekarang, karena ingin memenuhi keinginan Pelangi."

"Keinginan Pelangi?" pekik Tante Ranum, masih belum menerima perkataanku.

Aku mengangguk.

"Keinginan Pelangi untuk apa?" tantang Om Yahya.

"Keinginan Pelangi agar saya membahagiakan dia seumur hidup, bersetia kepadanya hingga akhir hayat. Saya bersedia memenuhi ekspektasinya untuk menjadi lelaki terbaik untuknya...."

Aku terus berbicara, berusaha meyakinkan orangtua Pelangi.

“Seumur hidup, saya akan terus belajar untuk mematutkan diri agar layak untuk Angi. Saya menyadari pentingnya arti Angi untuk keluarga ini. Percayalah seumur hidup, saya tidak akan menyia-nyiakannya….”

“Saya berjanji, Pelangi tidak akan kekurangan kasih sayang dan perhatian dari saya. Kapan pun di saat Om atau Tante semisal melihat gelagat saya menyimpang, silahkan tegur saya sekeras mungkin. Jangan sungkan untuk mengingatkan saya, kapan pun Om dan Tante merasa perlu.”

Ayah dan Ibu Angi saling lirik sesaat.

“Ehem,” Om Yahya berdeham.

"Berikan kami waktu untuk mendiskusikan hal ini secara internal, di keluarga."

Aku tersenyum, sambil mengangguk. "Tentu, saja. Apa pun yang menjadi unek-unek Om dan Tante terhadap saya, jangan sungkan untuk mengatakannya. Mohon bimbingannya agar saya layak memenuhi persyaratan untuk menjadi menantu di keluarga ini," ucapku, sopan namun penuh kesungguhan.

"Ya, sudah... nanti kami diskusikan dulu, ya," kata perempuan yang mirip Pelangi itu.

Aku tersenyum senang. Setidaknya, ada kemajuan.

"Saya mengerti. Mohon dikabari saja, kapan Om dan Tante bisa menerima kedatangan keluarga saya ke

sini. Kalau pun belum untuk melamar resmi, setidaknya untuk bersilaturahmi sebagai bagian dari itikad baik keluarga kami…."

"Saya benar-benar berniat menikahi Pelangi secara hormat dan bermartabat. Keluarga saya pun siap mengikuti aturan yang ditetapkan keluarga Om dan Tante terkait prosesi lamaran dan pernikahan, nanti."

"Ehem." Lelaki paruh baya dan berkaca mata minus itu kembali berdeham. "Jangan bicara soal prosesi lamaran apalagi pernikahan dulu, ya. Kan kami baru bilang, akan mendiskusikannya secara internal. Artinya, kamu jangan senang dulu, apalagi langsung mengambil keputusan," kata lelaki yang kata Pelangi berusia 57 tahun itu.

Aku tersenyum semakin lebar. “Maaf, Om, Tante, saya terlalu bersemangat.”

Kali ini Om Yahya terkekeh, sementara Tante Ranum tersenyum.

“Ya, sudah…. Hari ini kamu nggak kerja?” tanya Tante Ranum, mengalihkan pembicaraan.

“Kerja, Tante. Tadi pagi saya sempat kerja.”

“Terus, nanti balik ke kafe lagi?” tanya ibu kandung Pelangi lagi.

Aku menggeleng. “Sepulang dari sini, saya akan ke Depok.”

“Ke Depok? Ngapain?” kali ini ayahnya Pelangi yang bertanya.

“Ke rumah Umi. Hari ini, keluarga kami janjian kumpul di sana. Saya, Kasih, dan saudara-saudara saya lainnya.”

"Oya? Ada acara khusus atau pertemuan rutin keluarga?" selidik Om Yahya.

Aku kembali tersenyum. "Acara khusus, Om."

Lelaki berkulit putih itu mengangguk. "Oh, ada yang ulang tahun?"

Aku menggeleng. "Bukan. Keluarga saya memang sudah janjian mau kumpul di rumah Umi, menunggu saya. Mereka ingin tahu hasil pembicaraan kita sekarang...."

Hening.

"Oya, Umi titip salam buat Om dan Tante. Begitu pula saudara-saudara saya, Bang Badai, Mas Asa, Bang Jagad, dan Raya. Apalagi, Kasih. Mereka semua, sama seperti saya, sudah tidak sabar ingin menyambut Pelangi agar

segera resmi menjadi bagian dari keluarga kami," ucapku sesantun mungkin.

Tante Ranum melipat bibir sambil melirik suaminya. Om Yahya balas melirik sejenak sebelum kembali menatapku.

"Oh, ya... sampaikan salam kami kepada Bu Dewi dan saudara-saudara kamu," kata ayahnya Pelangi, dengan nada agak canggung.

Tante Ranum mencolek paha suaminya. "Juga salam buat Kasih," dia mengingatkan.

"Iya, salam buat Kasih dari Opa Yahya dan Oma Ranum," timpal lelaki itu, memenuhi kode dari istrinya.

Aku semakin semringah. "Insya Allah saya akan sampaikan. Mmh... Om,

Tante… mohon maaf, ada titipan dari Umi," kataku.

"Oya? Apa?" tanya Tante Ratih.

"Ada di mobil, maaf tadi saya lupa bawa. Mohon izin sebentar saya ambil," ucapku, sopan.

"Oh, iya," angguk perempuan yang juga berkulit putih itu.

Aku pun bergegas keluar dari ruang tamu keluarga ini, untuk mengambil kantong bingkisan dari umi yang sebelumnya kuletakkan di kursi belakang mobil.

Setelah mengambil kantong yang dimaksud, aku kembali masuk ke ruang tamu.

"Ini, Tante… titipan dari Umi," kataku, sambil menyerahkan tas blacu hitam ukuran 30 x 30 senti yang di

tengahnya terdapat logo "Samudra Modesty Clothing."

"Apa ini?" tanya Tante Ranum sambil menerima kantong tersebut.

"Baju muslim *sarimbit*. Untuk Om dan Tante," terangku.

*"Sarimbit?"* tanyanya lagi.

"Artinya baju pasangan," timpal suaminya, menjawab.

"Iya, kan?" tanya Om Yahya, mengonfirmasi.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Iya, Om."

"Kalau boleh tahu, Umi kamu asalnya dari mana?" tanya ayah Pelangi.

"Semarang, Om."

"Oh," lelaki itu mengangguk.

"Masih suka pulang ke sana?" tanya lelaki itu lagi.

Aku menggeleng. “Nggak, Om. Kebetulan orangtuanya sudah meninggal, dan beliau terlahir sebagai anak tunggal. Umi lahir dan besar di Jakarta, kurang dekat dengan keluarganya di kota itu,” terangku.

Om Yahya mengangguk-angguk menerima jawabannya.

“Eh, bagus banget ini,” ucap Tante Ranum, sambil melihat-lihat baju gamis warna hitam-abu dan kombinasi kain batik warna senada, hadiah dari ibuku.

“Kalau kebesaran atau kekecilan, bisa ditukar. Atau kalau berkenan ke rumah Umi, bisa dibantu disesuaikan ukurannya. Misal kalau kepanjangan, bisa dipotong di sana,” ungkapku.

“Oh, gitu ya? Ini produk kamu atau Bu Dewi? Kok namanya Samudra?”

selidik Tante Ranum, kali ini dengan wajah ceria.

"Itu usahanya beliau, cuma memakai nama saya," jawabku.

"Ini ada tokonya, nggak?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng. "Penjualan dilakukan secara *online* melalui sistem keagenan dan *reseller."*

"Ohh, gitu…. Bukan apa-apa, Tante nanya. Siapa tahu kapan-kapan Tante mau beli," ucapnya.

"Nanti WA-an sama Umi aja, Tante," usulku.

Tante Ranum sedikit merengut, seperti yang berpikir. "Iya, tapi Tante maunya beli. Jangan dikasih terus. Kalau dapat diskon, boleh. Tapi, gratis jangan," ucapnya.

Aku tersenyum lebar. Aku tahu, kebaikan hati umi Memang, bila Tante Ranum menginginkan baju produksinya, ibuku dengan senang hati akan memberikannya secara cuma-cuma.

“Nanti, silahkan didiskusikan saja dengan beliau, Tante,” saranku.

Pelangi tiba-tiba tampak mengintip dari koridor penghubung ruangan ini dengan ruang keluarga. “Ayah, Ibu, ngobrolnya udah belum?” tanyanya dengan meragu.

“Belum,” balas ibunya, sok tegas, walau sekarang beliau kelihatan lebih bersahabat.

Pelangi merengut. Lalu melangkah mendekat. “Ihh, ngapain sih ngobrol lama-lama?” rengeknya sambil duduk di sebelah Om Yahya.

Ayahnya terkekeh menanggapi kemanjaannya. “Kamu memangnya mau nikah sama si Sam?” tanya Om Yahya dengan nada bercanda.

“Maa-uu,” jawab Angi dengan manja.

Pelangi bagaikan memiliki kepribadian ganda. Saat bersamaku, dia bisa menjadi perempuah tangguh yang cerdas dan berani.

Saat bersama orangtuanya, dia tak ubahnya seperti anak kecil yang kolokan.

Kurasa keluarga ini memang benar-benar menyayanginya.

Lelaki setinggi 170-an senti itu hanya terkekeh sambil menggeleng menanggapi jawaban putrinya. Sementara istrinya melirik Pelangi,

sebelum memutar kedua bola matanya dengan malas.

Aku hanya bisa melipat bibir menahan tawa.

Dugaanku, rencana melamar Pelangi sudah di ACC orangtuanya.

Semoga saja, asumsiku itu tidak meleset.

# 48
# Rencana Lamaran

**Seminggu kemudian….**

**Samudra**

"Gimana, sudah ada kabar dari orangtua Pelangi?" tanya Bang Badai.

Aku dan sudara-saudaraku sedang berkumpul di ruang rapat manajemen kafe. Pertemuan ini sudah dijadwalkan sebelumnya. Memang setiap dua

minggu sekali, kami melakukan rapat seperti ini.

Pembahasan soal perkembangan bisnis kafe sudah selesai tadi, kini kakak tertuaku mengangkat isu soal hubunganku dan Angi.

“Kalau Tante Ranum kirim-kiriman WA sama Umi sih, sudah. Tapi soal kapan keluarga mereka bersedia menerima kedatangan keluarga kita, belum bisa ditentukan dulu,” ungkapku.

“Lah, terus beliau-beliau kirim-kiriman WA ngobrolin apa, dong?” tanya Bang Jagad.

Aku menyeringai. “Ya, pasti ada yang diobrolin,” candaku.

“Astaga, ibu-ibu,” kata Bang Jagad lagi sambil menggeleng.

“Sabar aja, lah. Insya Allah, tinggal soal waktu,” kekeh Mas Asa.

"Insya Allah," timpal Bang Badai, sambil mengangguk.

"Tapi mendingan buruan deh nikah. Kalian bertiga tuh udah kayak keluarga kecil aja, minus tinggal serumah," sela Raya yang diamini saudara-saudaraku lainnya.

"Ehem, ehem, perhatian, saya di sini," sindir Pelangi, yang sudah bekerja di Khatulistiwa Bros sebagai manajer keuangan.

Aku dan yang lainnya terkekeh menanggapi perkataan Pelangi.

"Angi, tanyain dong ke Ayah dan Ibunya, kapan gitu kami bisa ke sana? Ngapain sih di lama-lama?" tanya Raya, heran.

Kekasihku merengut. "Nanti katanya."

"Kapan?" desak Raya.

"Pulang umroh," jawabnya.

"Siapa yang umroh?" selidik adik perempuan kami.

"Kak Bayu dan Kak Rina. Mereka lagi umroh. Sepulang mereka dari ibadah, baru kami akan tentukan waktunya. Nanti katanya ibu akan mengabari ke Umi langsung."

"Ohh..," kata Raya.

Sementara saudaraku lainnya hanya mengangguk. Aku tidak kaget, karena sudah tahu dari Angi dan umi secara terpisah soal ini beberapa hari lalu.

***

Selepas *meeting* bubar, aku mengirim pesan di grup WA keluarga Khatulistiwa (anggotanya anak-anak

Bapak almarhum), untuk kumpul di ruang kerja Mas Asa.

"Mau ngomongin apaan sih, Sam?" selidik Bang Jagad di ruang kerja seukuran 2 x 2 meter persegi itu.

"Gue mau minta tolong," ungkapku sambil berdiri di samping meja.

"Apaan?" tanya Bang Badai yang duduk di salah satu kursi kantor di hadapan meja kerja Mas Asa.

Di sini, hanya Bang Badai yang tidak memiliki ruang kerja. Selain statusnya sebagai komisaris yang tidak ikut dalam detail pelaksanaan operasinal bisnis kafe, lelaki itu memang menolak untuk disediakan ruang khusus sebagai kantornya.

"Gue mau ngelamar Angi," jawabku.

"Lah, bukannya tadi kata Pelangi, kita masih harus nunggu kakaknya pulang umroh dulu?" ucap Mas Asa yang duduk di belakang meja kerjanya.

"Itu kan acara lamaran resmi ke orangtuanya. Ini, lamaran gue secara pribadi ke Angi," terangku.

"Ohh, mau bikin acara romantis di kafe? Boleh-boleh," tebak Raya yang duduk di sebelah Bang Badai.

"Lu mau kita diskusiin konsepnya? Belum ada ide emang?" selidik Bang Jagad yang berdiri di samping meja, berseberangan denganku.

"Konsepnya udah ada, tapi gue nggak mungkin lakuin sendiri. Gue butuh bantuan," ungkapku.

"Gimana konsepnya?" tanya Raya.

"Gue mau nyanyi di atas panggung kafe buat Angi," ucapku.

"Astaga," kata Bang Jagad.

"Seriusan?" kekeh Mas Asa.

"Ihh, awas demam panggung, ntar malah malu-maluin," Raya bergidik.

"Gue dukung," timpal Bang Badai, berlawanan dengan saudara-saudaraku lainnya.

*"Good luck*, deh. Kalau lu butuh MC, gue siap," ucap Raya.

Aku melirik pada adik kami itu sambil menyeringai jahil. "Maksud gue, bukan gue yang tampil sendiri di atas panggung. Tapi, kita semua mentas sebagai sebuah *band*," ujarku.

Raya terenyak dengan mata membelalak.

*"Don't count me in.* Gue nggak mau," kata Bang Jagad sambil melipat kedua tangannya di dada.

*"I'll pass. Sorry, Bro. Not this time,"* tolak Mas Asa.

*"Me too.* Nge-MC okelah. Kalau buat nge-*band. No way,"* tegas Raya.

Aku menatap Bang Badai dengan sorotan penuh permohonan. "Bang, tolongin... gue butuh bantuan buat ngelamar Angi. Gue mau kita nge-*band* bareng. Satu laguuu aja," aku memelas.

Bang Badai menatapku dengan sorotan tajam penuh selidik selama beberapa saat sebelum mengambil keputusan.

"Mulai besok, setiap jam tujuh malam lu semua kumpul di rumah gue. Kita latihan nge-*band* lagi," perintahnya dengan nada serius.

Bang Jagad mundur selangkah, dengan gestur tidak menerima tapi juga

tak punya pilihan lain selain menurut. “Yaaaah,” ungkapnya.

Mas Asa menatap ke atas. “Astaga,” gumannya.

Raya menjatuhkan wajahnya ke atas permukaan meja. “Arrgh.”

Aku tersenyum penuh kemenangan.

Jika Bang Badai sudah mengeluarkan perintah, tak ada satu pun di antara kami yang berani menolak.

“Oya, pastiin ini bersifat rahasia. *Please*, jangan buka ke pasangan kalian sekalipun. Takutnya mereka keceplosan ngomong ke Angi,” aku memohon.

“Kalau Bulan nggak mungkin. Kan latihan nge-*band*-nya di rumah kami,” kata Bang Badai.

"Iya, nggak apa-apa. Kak Bulan, boleh tahu. Gemi dan Nana, jangan dulu, deh," kataku.

"Wah, tambah berat. Aku nggak pernah berbohong ke Nana," tolak Mas Asa.

"Idem. Gue juga pantang berbohong ke Gemi," solot Bang Jagad, masih tampak belum menerima keputusan Bang Badai tadi.

"Yaa, nggak harus berbohong juga. Cukup bilang, ada urusan di rumah Bang Badai. Kalau ditanya urusan apa? Tinggal jawab, urusan si Sam. Mereka pasti nerima," aku beralasan.

"Iya, gitu aja," Bang Badai setuju, yang dibalas gumaman frustasi dari saudara-saudara kami lainnya.

# 49
# I'm Ready

**Pelangi**

*I have faith in what I see*
*Now I know I have met an angel in person*
*And she looks perfect*
*I don't deserve this*
*You look perfect tonight….*

Suara tepuk tangan terdengar riuh. “Terima kasih,” kata Bang Badai setelah menyelesaikan lagunya.

Malam ini Band Tato kembali menunjukkan kebolehannya dalam mempertunjukan penampilan musikalitas mereka yang selalu mampu membuat para pengunjung kafe Khatulistiwa berdecak kagum.

“Si Abang itu nyanyi lagu *Perfect,* serasa nyanyi ke gue terus bilang kalau gue tuh yang *perfect,”* celoteh perempuan penggemar setianya dengan wajah merona dan raut muka ceria kepada temen-teman semejanya.

Teman-temannya di meja yang sama cekikikan menanggapinya.

Keempat perempuan yang selalu datang di setiap Band Tato tampil itu,

malam ini duduk di meja tengah barisan terdepan panggung.

Jarak dari panggung ke meja barisan pertama adalah sekira tiga langkah. Dalam setiap barisnya, terdapat empat set meja bundar berkapasitas empat kursi sampai enam kursi (bisa disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung).

Kursi-kursi kafe di tiga baris pertama dari arah depan panggung, berupa kayu cokelat. Tempat duduknya di alasi kulit cokelat mengilap.

Sisanya berupa meja berbentuk kotak persegi yang dilengkapi sofa-sofa juga berwarna cokelat berbahan kulit mengilap.

Aku duduk di meja barisan pertama dari panggung, di sebelah meja perempuan-perempuan itu.

Sementara Mentari, Kak Bulan, Teh Cahaya dan anak-anak mereka malam ini duduk di meja belakang kami.

Mereka menggunakan dua meja. Kedua meja bundar itu didekatkan satu sama lain, untuk memperkecil jarak duduk para nyonya berserta anak-anak mereka.

"Hu'uh, sama gue juga ngerasa gitu," timpal salah satu teman perempuan di meja sebelahku.

Aku yang malam ini duduk bersama Ana, Gemintang, dan Kasih secara spontan menoleh ke belakang. Benar saja dugaanku, para *first lady* personel Band Tato sedang menatap ke arah mereka dengan tatapan tak ramah.

"Mm.. malam ini ada sesuatu yang sangat istimewa, setidaknya buat saya

pribadi," kata Bang Badai, masih dari di atas panggung.

Segenap perhatian pengunjung kafe malam ini sekarang fokus kembali untuk memperhatikan Bang Badai.

"Boleh saya cerita sedikit, ya?" ucap lelaki berkemeja flannel cokelat lengan panjang, yang kain lengannya dilipat hingga melewati siku itu dengan nada canda.

"Boleh, boleh... banyak juga nggak apa-apa," timpal salah satu perempuan penggemarnya, dari meja sebelah.

"Ih, norak," celetuk Tari, istri Bang Dewa yang saat ini tengah hamil tua.

Sementara Bang Badai terkekeh kecil sambil melihat sedetik ke arah perempuan penggemar Band Tato itu, *"Thank you,"* katanya. Lalu lelaki bercelana denim cokelat tua itu kembali

mengarahkan tatapannya ke arah meja di belakangku.

*"Anytime,"* balas si perempuan yang sama.

"Ugh," suara geram kekesalan Kak Bulan terdengar.

"Sabar-sabar," kali ini suara Teh Caca yang kudengar.

Harus kuakui, tidak akan mudah menjadi para istri dari personel Band Tato.

Mereka harusnya bersyukur karena Bang Badai dan sahabat-sahabatnya itu tidak memilih menjadi musisi profesional sebagai pilihan karir.

Bayangkan saja... dengan hanya memiliki penggemar sebatas pengunjung kafe ini, para nyonya sudah dibuat kesal dan cemburu setiap kali suami mereka manggung. Apalagi jika

Band Tato benar-benar menjadi salah satu *band* papan atas Tanah Air.

Nggak kebayang penderitaan para "Ibu-Ibu PKK" itu.

*"Anyway…,"* lanjut Bang Badai. "Sekira seminggu lalu, adik saya, Sam, minta supaya kami semua… lima orang kakak beradik untuk kumpul. Dia ngajak kami melakukan sesuatu…. Itu adalah sebuah aktivitas yang sudah sangat lama tidak kami lakukan…."

"Dulu, semasa Bapak masih hidup… memang ada masanya beliau maksa kami untuk belajar macam-macam alat musik," cerita lelaki bersepatu boot kanvas warna cokelat gelap itu.

Keningku berkerut. Iya, aku tahu mengenai hal ini. Kak Sam kan pernah

menceritakannya lumayan panjang lebar.

Bang Badai masih bercerita. "Tapi itu udah lama banget. Kaget juga waktu seminggu yang lalu, adik saya itu minta supaya kami latihan lagi khusus untuk malam ini...."

*What?*

Bukannya Kak Sam pernah bilang kalau dia, Mas Asa, Bang Jagad, dan Raya, tidak akan pernah tampil bermain musik di panggung seperti yang dilakukan Bang Badai.

Tidak akan pernah!

Bahkan saat aku memintanya, dia menolak.

*"I'll do anything for you, Babe. But, I won't do that."* Kata-kata Kak Sam kembali terngiang di telinga.

Bang Badai tampak melirik pada Bang Rio yang berdiri di balik *keyboard,* mengangguk sedikit. Anak tertua di antara Khatulistiwa bersaudara itu menoleh ke belakang untuk memberi kode yang sama ke pada Bang Dewa yang duduk di balik *drum*-nya.

Kedua sahabatnya itu kemudian bergerak meninggalkan alat musik mereka. Bang Rio dan Bang Dewa melangkah menuruni panggung lalu berjalan ke arah *juice bar* yang berada di area samping meja ini.

Bang Badai yang masih berdiri menghadap corong *microphone* memetik gitarnya santai. “Sabar, ya,” katanya ramah.

“Sabar kok, sabarrr,” balas perempuan di meja itu.

Bang Badai hanya tersenyum ke arah meja belakangku lalu mengerlingkan satu matanya. Aku dan kuyakin juga Gemintang serta Ana penasaran, hingga kami sama-sama menoleh ke belakang.

Terlihat Kak Bulan tersipu melihat ke arah panggung.

"Ada apaan, sih?" selidik Mentari.

"Lihat aja nanti," balas Kak Bulan, masih menatap ke tempat suaminya berada.

Aku kembali melihat ke atas panggung. Tampak para staf kafe berseragam *waiter* pria mulai sibuk di atas panggung.

Satu orang membawa kursi kafe serupa dengan yang kududuki sekarang, lalu menaruhnya di sebelah cajon. Posisi alat musik perkusi

pengganti drum itu sendiri berada di area belakang tengah panggung, memunggungi drum.

"Sam, ayo," seru Bang Badai menggunakan *microphone* di hadapannya, setelah para *waiter* turun dari atas panggung.

"Ada apaan, sih?" kata Gemi yang tengah hamil muda.

Aku menoleh kepadanya. "Emang kamu nggak tahu?"

Istri Jagad Khatulistiwa itu menggeleng. Aku melirik pada Ana. "Kamu tahu?"

Dia merengut sambil menggeleng.

"Nah, ini dia... adik-adik saya," seru Bang Badai yang membuatku mengalihkan pandangan kembali ke area panggung.

Bang Badai tampak melihat ke arah samping atas, tapatnya ke area tangga. Tangga penghubung lantai ini dan lantai atas tersebut berada di antara kawasan sisi panggung, dan *counter* kaca yang memajang roti, *cake* serta aneka puding.

Tangga tersebut dialasi lantai kayu serupa keseluruhan lantai kafe. Sementara r*ailing*-nya berupa mika bening yang ditopang besi pipih cokelat gelap pada atas, tengah, dan pinggirannya.

Kak Sam tampak datang dari atas, menuruni tangga tersebut, di susul Mas Asa, Bang Jagad, dan Raya.

Kekasihku tampak mengenakan kaos putih polos yang dipadu dengan jaket kulit hitam, celana panjang *black jeans*, dan sepatu *sneakers* Nike abu-

abu. Dia berjalan ke arah panggung dengan membawa gitar yang dilengkapi tali menggantung di bahunya.

Mas Asa terlihat berjalan membawa cello. Malam ini, dia mengenakan kemeja warna biru telur asin. Beberapa kancing bagian atas kemeja lengan panjang itu tampak dibuka lebar sehingga membentuk kerah V.

Kemeja yang dikenakannya dipadukan dengan *sweater* tipis lengan panjang berwarna cokelat krem polos. Bagian pangkal lengan *sweater* ditutupi ujung lengan kemeja yang dilipat ke atas hingga memperlihatkan kulit putih berambut tipis di area pergelangan lengan suami Ana tersebut.

Bang Jagad melangkah ke arah panggung dengan membawa biola.

Suami Gemi itu tampil santai dengan mengenakan kemeja abu-abu polos lengan pendek, dan rompi wol hitam.

Lelaki berkaca mata minus kotak berframe hitam itu bercelana denim warna *light grey*. Untuk sepatu, dia mengenakan pantofel kanvas motif catur warna hitam-putih.

Raya tampak di belakangnya dengan mengenakan *summer dress* lengan pendek warna hitam motif buah *cherry*. Gaun yang bagian dadanya membentuk huruf V itu tampak berbahan katun jatuh hingga selutut.

Sambil memegang flute, si bungsu dari Khatulistiwa bersaudara itu berjalan mengenakan sepatu *angkle sneakers* Converse abu-abu.

Tiba di atas panggung, gestur mereka terlihat canggung. Mereka

bahkan terkesan enggan melihat ke arah penonton.

Gestur berbeda ditunjukan oleh Bang Badai yang tampak tenang dan santai.

"Oke, mungkin saya kenalin dulu ya satu-satu…. Ini semua adik-adik saya…." Bang Badai kemudian menunjuk satu persatu adiknya.

"Angkasa, Jagad, si bungsu dan yang tercantik di antara kami, Raya," candanya.

Perempuan putih berlipstik *natural nude* (mendekati warna bibir) yang rambut tebal berombak panjang warna merah kecokelatannya dibiarkan terurai itu tampak tersipu malu.

"Nah, yang ini… Sam," ujarnya sambil merangkul dan menepuk bahu Kak Sam.

"Ini dia yang punya hajatan," kekehnya, sambil melirik padaku.

Mm, maksudnya gimana ya?

Bang Badai kemudian menepuk bahu Kak Sam sekali lagi. *"Good luck,"* ujarnya.

Lelaki tampan berambut cepak plontos itu kemudian membalikkan badannya dan mengangkat tali gitar akustik yang tadi menempel di bahunya hingga terlepas melewati kepala.

Setelah menaruh gitar di tempat sandarannya, di pinggir panggung ini, lelaki bertato itu berjalan ke arah cajon, dan duduk di atasnya.

Kak Sam melihat ke satu per satu saudaranya sebelum mengangguk.

Mas Asa kemudian duduk di kursi samping kanan Bang Badai.

Bang Jagad mengambil tempat, berdiri di samping kanan Kak Sam dengan jarak cukupan. Sementara Raya, berdiri di samping kiri kekasihku itu.

Suasana menjadi hening.

Aku dan kuyakin setiap orang di kafe ini masih menunggu kelanjutan dari apa yang hendak mereka pertontonkan.

Kak Sam sepertinya benar-benar akan kembali nge-*band* bersama saudara-saudaranya malam ini.

Pertanyaanya, kenapa?

"Ehem," papinya Kasih berdeham.

Masih bergelagat canggung, dia mulai bersuara. "Mm… *sorry… nervous*, nih," candanya, yang disambut dengan tawa para penonton.

"Ganteng ya? Dia barista di sini, kan?" kata salah satu perempuan di meja sebelah.

"Iya. Emang ganteng banget. Makanya kalau ke sini aku selalu pesan kopi, demi dan untuk dia. Selalu penasaran, deh... dia masih *single* nggak ya?" tanya perempuan lainnya di meja itu.

Aku menyorot tajam ke perempuan-perempuan itu. Rasanya aku siap jika harus memburu mereka ke sana.

*"It's been so long...,"* lanjut Kak Sam, berbicara di hadapan corong *microphone*. "Udah lama banget nggak bermusik, mudah-mudahan kami nggak malu-maluin," katanya lagi yang juga disambut tawa oleh para penonton.

Mata Kak Sam masih melihat ke area lantai.

Perlahan dia mengangkat matanya untuk disorotkannya kepadaku. "Pelangi, kamu pernah bilang... buat kamu lirik pada musik itu penting. Sebab, lirik itu ungkapan jiwa. Musik tanpa lirik itu bagaikan berusaha mengerti seseorang dengan cara berasumsi. Musik tanpa kata itu, menurut kamu bisa jadi multitafsir. *You know*... aku ini pecinta musik instrumental," kekehnya, masih dengan gestur grogi.

Aku ikut tertawa kecil menanggapinya.

"Pelangi tuh nama cewek? Yang mana orangnya?" aku mendengar bisikan dari meja sebelah.

Kali ini, aku mengacuhkan mereka.

"Malam ini khusus buat kamu, aku mau nyanyi. Aku bahkan bujuk Mas Asa dan yang lainnya buat ikutan *support* di sini. Dan, kamu tahu… itu nggak mudah buat mereka. Apalagi buat aku, berdiri di sini kayak gini," kekehnya lagi.

Aku tertawa haru, mengerti maksudnya.

Oh, Tuhan….

Dia benar-benar akan melakukan itu buat aku.

Kenapa?

"Papi *will sing for you,"* bisik Kasih yang duduk di sebelahku dengan bangga.

Aku melirik padanya. *"You know about this?"*

"Uh-huh," angguknya, polos.

*"He wants to propose,"* bisiknya lagi.

*Well, damn... there goes the surprise.*

"Pelangi," panggil Kak Sam yang membuatku kembali melihat ke arahnya.

"Aku nggak mau kamu kebingungan terus dalam berusaha ngertiin aku. Aku juga nggak mau kamu jadi multitafsir terkait perasaan aku ke kamu. *So, Baby... this is for you...."*

*Oh, my Lord....*

Suasana menjadi hening. Semua orang seolah menanti.

Kak Sam menatap senar gitar, lalu memetiknya. Mas Asa menyahuti dengan suara cellonya.

*I'd like to see you, thought I'd let you know*... Kak Sam mulai bernyanyi.

Suaranya terdengar renyah dan sangat nyaman didengar.

Bang Jagad mulai menyuarakan dawai biolanya.

*I wanna be with you everyday,*
*'Cause I've got a feeling that's beginning to grow*
*And there's only one thing I can say….*

*I'm ready, to love you*
*I'm ready, to hold you*
*I'm ready to love you….*

Kak Sam menatapku lekat-lekat. *As ready as I'm gonna be….*

Terdengar suara flute tiupan Raya. Bang Badai mulai memukul cajon, berkolaborasi dengan alunan musik yang dibawakan adik-adiknya.

"Woanjirrr," gumam Bang Rio mengungkapkan kekagumannya. Suami Teh Caca itu duduk di salah satu bangku bar, di area samping tempat kami duduk.

Bang Dewa yang duduk di bangku bar sebelahnya terkekeh sambil menggeleng. *"Crazy,"* pujinya.

Kekaguman dua sahabat Bang Badai itu memang masuk akal.

Malam ini untuk pertama kalinya di hadapan kami semua Khatulistiwa bersaudara berkolaborasi mendawaikan musik dan lirik. Mereka mampu menciptakan harmoni indah yang sangat apik. Seolah kami sedang disuguhi pertunjukan *mini acoustic orchestra.*

*She left me a long note when she left me here*

*She told me that love was hard to find*
*But baby it's easy and I'll make it clear*
*That there's only one thing on my mind…*

*I'm ready, to love you*
*I'm ready, to hold you*

*As ready as I'm gonna be…*

***

"Kasih, boleh Papi minta tolong, ajak Tante Angi ke sini?" tanya Kak Sam, masih di atas panggung.

Kasih mengangguk, lalu menggenggam dan menarik satu tanganku. "Ayo, Tante," ajaknya.

Sambil tersipu (kuyakin wajah ikut merah merona), aku mengikuti undangan Kasih untuk naik ke atas panggung, menemui papinya.

Setibanya aku di hadapan Kak Sam, lelaki itu tersenyum menatapku sambil melepaskan tali gitar yang menggantung di lehernya. Gitar itu diserahkannya pada Raya.

Adik perempuan para lelaki Khatulistiwa itu kemudian menaruh gitar di tempat sandarannya, sebelah gitar Bang Badai.

Sambil menyeringaikan senyum, Kak Sam merogohkan tangannya ke dalam saku jaket kulit yang dikenakannya.

Lalu….

Lelaki itu berlutut di satu kaki, dan membuka sebuah kotak perhiasan

berisi sebuah cincin dengan batu kecil berkilauan.

"Pelangi, *I love you so much. And everyday I swear to myself, I can't love you more than I am that day, and yet every morning when I wake up, I realize that I love you more than yesterday….."*

*Oh, my Lord….*

Aku melipat bibir menahan haru.

Aku tahu dia akan melamar, efek kejutnya sudah hilang. Tapi, kata-kata yang dia ungkapkan saat ini tetap mampu membuatku terbuai dengan mendalam.

*"Marry me, I promise you, no one will work harder to make you happy or cherish you more than me. So, Baby, please… say yes,"* pintanya, dengan sorotan memohon.

Sambil bercucuran air mata kebahagiaan, aku membuka mulut dengan bibir bergetar. *"Ye-yes,"* jawabku, sambil menangis.

Kak Sam tersenyum lebar, sementara Kasih melompat-lompat girang. "Cincinnya, Papi. Jangan lupa cincinnya," seru gadis cantik itu.

"Iya, sabar, Sayang," balas Kak Sam pada putrinya, sambil menyematkan cincin di jariku.

Suara tepuk tangan mulai terdengar, entah siapa yang memulai, tapi kemudian diikuti yang lainnya.

Kak Sam bangkit berdiri sambil menggendong Kasih, lalu mereka memelukku.

Selepas itu, satu persatu keluarga Khatulistiwa mulai memelukku dan

memberiku ucapan selamat datang di keluarga mereka.

Aku hanya tersenyum senang, masih dengan berair mata kebahagiaan.

“Ya, Tuhan…. Ya, Tuhan…. Ya, Tuhan,” aku mau dilamar kayak gitu,” teriak salah satu perempuan dari meja depan panggung.

Para penggemar setia Band Tato.

“Aku juga mau,” sahut perempuan lainnya di meja yang sama.

“Dasar norak,” bisik Kak Bulan sambil memelukku. Istri Bang Badai itu sudah berada di atas panggung.

Sementara Cinta yang juga ikut naik, kini berpelukan dengan Kasih.

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk setuju pada Kak Bulan.

Walau begitu, dalam hati aku tidak bisa menyalahkan para perempuan di meja tersebut.

*Let's be honest….*

Banyak perempuan (termasuk seorang tomboi sepertiku) diam-diam memang mendamba untuk dilamar dengan cara-cara romantis.

Dan, bagaimana tadi Kak Sam melamarku… boleh dikatakan super romantis.

Iya, kan?

# 50 First Kiss

**Empat bulan kemudian….**

**"S**aya terima nikah dan kawinnya Pelangi Ananda Waluya binti Yahya Waluya dengan mas kawin seperangkat alat salat dan perhiasan berlian 24 karat, dibayar tunai," kataku mantap.

"Bagaimana?" tanya petugas KUA.

"Sah."

"Sah."

"Sah."

Para saksi bersahut-sahutan mengesahkan pernikahan kami.

"Alhamdulillah," kata petugas KUA yang diamini yang lainnya.

Aku tersenyum sambil melirik Pelangi yang kini telah sah menjadi istriku. Perempuan yang mengenakan siger pengantin Sunda itu balas tersenyum padaku.

Sama seperti Bang Jagad, pernikahanku dengan Pelangi menggunakan prosesi adat Sunda, sesuai daerah asal ayahnya.

Berbeda dengan kakakku itu, hari pernikahanku di bagi ke dalam dua sesi.

Sesi pertama berlangsung pagi hari. Berupa akad nikah disusul prosesi upacara adat pengantin Sunda di

kediaman keluarga Bapak Yahya Waluya, ayah mertuaku saat ini.

Kegiatan ini, hanya disaksikan oleh keluarga, dan para tetangga.

Resepsi akan dilaksanakan nanti malam di sebuah hotel berbintang di kawasan Jakarta Selatan. Rencananya, kami akan mengenakan pakaian pengantin Minang Koto Gadang, menghormati daerah asal ibunya Pelangi.

Aku, ikut baiknya saja.

Oya, seminggu setelah Pelangi menerima lamaranku di atas panggung Khatulistiwa Bros, aku dan keluarga melakukan lamaran resmi ke kediaman orangtua Pelangi.

Kedatangan kami yang memang waktunya sudah disepakati kedua belah

pihak keluarga sebelumnya, disambut dengan hangat dan bersahabat.

Kasih selalu tampak gembira, mengingat Pelangi benar-benar akan menjadi Mangi baginya.

Aku tak kalah bahagia, karena sedetik setelah Pelangi sah menjadi istriku, hidup akan lengkap. Bersama-sama, kami akan mengarungi bahtera rumah tangga.

Kata hatiku mengatakan, tidak ada perempuan yang lebih tepat untuk menjadi pendampingku hingga akhir hayat kecuali Pelangi seorang.

***

Malam ini adalah malam pengantin kami. Aku dan Pelangi menginap di sebuah kamar, di hotel

yang sama tempat kami menggelar resepsi pernikahan tadi.

Besyukur kepada Tuhan, baik acara akad nikah maupun resepsi (sudah dilakukan tadi pukul 19.00 – 21.00 WIB) berlangsung lancar tanpa kendala.

*Wedding organizer* yang menangani hajatan besar aku dan Pelangi, telah bekerja secara profesional dan sangat memuaskan.

Tak sia-sia mereka meminta bayaran tinggi. Sangat sebanding dengan kinerja yang mereka perlihatkan.

Waktu sudah menunjukkan pukul 22.00 WIB. Pelangi masih berada di dalam kamar mandi. Sementara, aku berdiri bertelanjang dada menghadap

dinding kaca yang menyuguhkan pemandangan *city view* malam ini.

Pintu kamar mandi terdengar dibuka, aku menoleh ke belakang.

Pelangi berjalan melewati pintu itu dengan rambut terurai. Wajahnya tampak putih berseri, riasan *make-up*-nya sudah hilang. Istriku itu melangkah meninggalkan pintu tersebut, mengenakan kimono handuk hotel.

Lalu, dia menatapku dengan berani sambil berkacak pinggang. *"Can I have my kiss now?"*

Aku menyeringai sambil berbalik menghadapnya. Kedua tangan kurentangkan. *"Well, Baby, come here,"* undangku.

Pelangi berlari menuju aku. Lalu dia melompat mengalungkan kedua

tangannya di leherku, dan membelit pinggangku dengan kedua kakinya.

Aku yang sudah mengantisipasi gerakannya, dengan sigap memeluknya dalam gendongan. Tanpa berkata apa pun lagi, aku langsung melumat bibirnya dengan rakus.

Dia menerima invasi bibirku ke bibirnya dengan lapar.

Dengan napas yang saling memburu, kami terus saling melahap ciuman dengan buas.

Tolong dicatat, Pelangi adalah perempuan cerdas. Meskipun ini adalah ciuman pertamanya, dengan cepat dia mampu menyesuaikan diri dan memahirkan kemampuannya tanpa kendala.

*The best way to learn about anything is by doing.*

Mungkin juga kepiawaianku telah memberikan kontribusi positif untuknya.

Aku melangkah ke dinding terdekat, menempelkan punggung Angi ke sana. Untuk beberapa lama, kami terus saling bertukar ciuman sambil berdiri seperti itu.

Apa yang kurasakan saat ini?

Luar biasa.

Setelah lebih dari setahun aku tidak menyentuh perempuan. Tidak mencium bibir siapa pun, bahkan bibir Angi sekalipun. Penantian itu, kini bagaikan terbayar lunas dilengkapi bunga-berbunga yang sangat banyak.

Mencium bibir Angi terasa berbeda. Perbedaannya terasa signifikan. Dalam hati aku mencibir jijik terhadap perempuan masa lalu yang

pernah kusentuh. Tak ada satupun di antara mereka yang bisa menyaingi bahkan seujung kuku, rasa ciuman yang diberikan Angi untukku.

*It's the sweetest kiss I ever tasted.*

Aku tak akan heran jika setelah malam ini, aku mencandu bibirnya, dan segala kenikmatan yang mampu kukecap dari tubuh indah Pelangi.

Aku mulai menghujani wajahnya dengan kecupan-kecupan penuh tekanan sebagai ungkapan sebuah janji kepuasan.

Lalu melakukan hal yang sama di setiap senti kulit leher jenjangnya, kemudian turun ke belahan V area dada kimono handuk yang dikenakannya.

Hidung menempel di kulit dadanya, menghirup aroma tubuh istriku. Wajahku bergerak menyuruk

masuk mencari salah satu tonjolan empuk di dadanya yang disembunyikan kimono.

Mataku terpejam. Lidahku mulai mencari pucuk buah dadanya. Sedetik setelah aku menemukannya, mulut melahapnya dengan rakus, lalu mengisapnya dengan lapar.

Aku mengisap dan terus mengisap, seolah hidup ini tergantung dari sebanyak dan sedalam apa aku melakukannya.

Pelangi mendesah kenikmatan. Tangan-tangannya memeluk kepalaku dengan erat. Aku menggeram semakin buas.

Aku mengisap begitu lama, hingga puncak buah dadanya itu menonjol tegak, bulat, dan membengkak karena terangsang.

Wajahku menempel ke kulit dadanya, hidung menghirup aromanya, perlahan aku bergerak dengan lidah yang menjilat lapar, mencari tonjolan menara kembar lainnya.

Sedetik setelah menemukan puncak tonjolan yang kucari, segeralah aku melahap dan mengisapnya.

Aku terus mengisapnya begitu lama, merasa enggan untuk berhenti.

Deru napas Pelangi yang semakin mendesah kuat adalah bukti bahwa isapanku mampu memberinya kenikmatan yang menjanjikan.

Masih mengisapnya, jemari tangan kananku mulai mencari rahasia terindah di antara kedua kakinya.

Posisi kami masih sama.

Aku berdiri merapat menghadap tembok sambil menggendong istriku.

Punggungnya menempel ke dinding. Kedua kakinya, melingkari pinggangku. Kedua tangannya memeluk kepalaku. Sementara mulutku, masih terus mengisap puncak salah satu menara kembarnya dengan isapan berkesinambungan tanpa jeda.

Jemariku mulai memainkan garis bukaan miliknya yang basah. Ibu jariku memutari ringan tonjolan kecil di ujung puncaknya yang tersembunyi. Sementara jari tengahku perlahan memasuki lorong rahasianya yang terasa licin.

Pelangi terenyak. “Kak Sam,” desahnya.

Aku bergeming. Terus mengisap. Jari tengahku mulai bergerak maju mundur perlahan, sementara ibu jari tetap merangsang titik “K” istriku.

Semakin lama deru napasnya semakin kuat mendesah. Tubuhnya menggelisah, tersiksa oleh rangsangan yang kuberikan.

“Kakak… aduh, duh….”

Aku tak acuh.

Terus saja aku mengisap pucuk salah satu payudaranya. Jemariku terus bermain di antara kedua kakinya.

Pelangi mengerang menyebut namaku, seiring dengan ketibaannya di puncak kenikmatan.

Aku menurunkan kakinya hingga menapaki lantai berkarpet. Kemudian, aku berlutut, membuka kedua kakinya. Wajahku menerobos belahan kimono di antara kedua pahanya.

Sedetik setelah bibirku menemukan rahasia di antara kedua

kakinya, aku tak membuang waktu untuk melahapnya.

Aku menjilat, mengisap, mengecup, dan menghirup aromanya. Dalam keadaan berdiri menempel ke dinding, Pelangi menggelisah. Tangan-tangannya memegangi kepalaku, memaksa untuk menyuruk semakin dalam membenamkan wajah di antar kedua kakinya.

Aku menuruti hasrat Pelangi.

Terus saja aku menjilat, mengisap, mengecup dan menghirup. Jari tengahku kini sudah kumasukan lagi ke dalam lorong rahasianya, bergerak naik turun. Sementara mulut fokus mengisap titik “K” yang super sensitif.

Aku tidak berhenti hingga dia kembali sampai di punyak kenikmatan.

Seusai itu….

Aku berdiri menatap wajahnya yang dipenuhi kepuasan. Tapi, aku menangkap sorotan matanya masih mendambakan lebih banyak lagi.

*Sabar, Sayangku….*

Aku menyeringai puas dengan perbuatanku tadi. Dalam hati, aku berjanji akan memberinya kenikmatan lebih dari itu.

Tangan-tanganku meraih masing-masing tangannya, lalu kukumpulkan hingga menempel ke dinding, di atas kepalanya.

Tangan kiriku menahan pergelangan kedua tangannya di sana. Tangan kananku membuka tali kimono. Wajahku menunduk menatap wajahnya yang mendongak.

Perbedaan tinggi badan di antara kami, memang membuat Pelangi harus

mengangkat muka jika ingin menatapku. Tapi, orang lain mana menyangka, perempuan cantik beraura lembut, bertubuh langsing setinggi 160-an senti ini memiliki keberanian untuk mengumpat dan membentakku.

Pelangi masih menyorotkan matanya, menunggu perbuatanku selanjutnya.

Aku menyibakkan kain kimono yang talinya sudah kulepas.

Mataku menyapu ke setiap senti kulit tubuhnya dengan saksama.

Wajah Pelangi mendadak serius. Matanya menyorotkan ketidakpastian.

*"Magnificent,"* pujiku, menghilangkan kerisauanya.

Istriku mengembuskan napas lega dan tersenyum senang.

Aku balas tersenyum, menyadari perempuan secantik, sebaik, setangguh, dan sepintar Pelangi, masih merasa cemas tidak dapat memenuhi seleraku, bukan justru sebaliknya.

Hal itu telah membuatku semakin paham arti kerendahan hati yang dimiliki wanita jelita ini.

Telapak tanganku perlahan mulai menjejak lembut di setiap senti kulit tubuhnya yang bisa kusentuh.

Lehernya, area dadanya, perutnya, lalu… wilayah pribadinya.

Masih menatapnya, jemariku kembali bermain di bawah sana. Dia balas memandang wajahku. Tanpa malu, memperlihatkan perubahan mimiknya seiring kenikmatan yang dirasakan istri tercintaku ini.

Saat deru napasnya semakin tak pasti, aku menempelkan kening di keningnya. Mata kami masih saling menatap. Pelangi masih mendesah menyuarakan apa yang dirasakannya. Jemariku, masih cekatan memberikan kenikmatan yang dibutuhkannya.

Sampai, puncak asmara kembali diraihnya.

Di depan mata Pelangi, aku menjilat jari tengah yang basah oleh bukti gairahnya. Dia tampak terkesima melihat kelakuanku.

Aku menurunkan tangan yang memegangi pergelangan kedua tangannya di atas kepala. Kini posisi kami berdiri berhadapan. Pelangi masih menempel memunggungi dinding.

Tangan-tanganku mulai menyibakkan rambutnya, membelai pipinya, menggenggam wajah jelitanya.

Perlahan aku menghujaninya dengan kecupan ringan di kulit wajahnya, lehernya, dadanya.

Lalu aku membungkuk untuk mengecupi area perutnya. Sementara masih-masing telapak tanganku melingkupi dan meremas sepasang menara kembarnya.

Setelah itu….

Aku berlutut di hadapan istriku demi mengecupi area bawah perutnya, dan paha-pahanya.Tangan-tanganku kini berada di pinggangnya.

Selanjutnya….

Tanganku mengangkat satu persatu kakinya dengan ketinggian sesuai dengan kebutuhan agar bibir ini

bisa mengecupi kulit kakinya. Aku bahkan mengecupi setiap senti masing-masing punggung dan telapak kakinya.

Sedemikian aku memuja istriku, jemari kakinya satu persatu kujilat dan kuisap dengan lembut.

Tidak, aku tidak pernah berkelakuan seperti ini sebelumnya.

Teruntuk istriku, aku tak malu mengakui bahwa aku rela menjadi budak seksnya.

# 51
# The Morning After

## Pelangi

"**S**arapan yang kenyang, *Baby.* Supaya kamu nanti punya cukup energi," rayunya dengan berbisik di telingaku.

Aku tersenyum paham, melirik padanya lalu mengangguk setuju.

Pintu *lift* terbuka. Sambil berpegangan tangan, kami keluar untuk melangkah masuk ke area restoran

hotel tempat kami akan memperoleh sarapan.

Aku selalu menduga, pagi hari saat pertama kali membuka mata, setelah menikmati malam pertama, pasangan suami istri pasti akan merasa *awkward* satu sama lain.

Ternyata aku salah.

Saat aku bangun, menjelang pukul lima pagi, Kak Sam sudah tidak ada di ranjang. Dari dalam pintu kamar mandi yang tertutup aku mendengar gemericik suara air pancuran.

Suamiku sedang mandi.

Aku bangkit lalu berjalan menuju kimono handuk yang tergolek di atas lantai, dekat dinding seberang kaki ranjang.

Aku melipat bibir menahan senyum mengingat kejadian malam tadi.

Setelah meraih kimono, aku mengenakannya, lalu mengikat talinya.

Gemericik air pancuran berhenti bersuara. Aku menoleh ke arah pintu menunggu munculnya sosok lelaki yang kemarin telah menikahiku.

Aku sempat meragu. Sapaan apa yang harus kukuatakan untuknya?

Apakah sebaiknya aku menyisir dulu?

Aku sempat grogi lalu menyugar rambut, berupaya merapikannya. Sisir dan perlengkapan produk kecantikanku ada di meja kamar mandi.

Saat pintu itu akhirnya dibuka, aku menurunkan kedua tangan yang menyugar. Walau merasa gugup, aku

pasrah menerima apa pun kecanggungan yang mungkin akan hadir di antara kami.

Ternyata….

Asumsiku tidak terbukti.

Sedetik setelah lelaki itu muncul, dia menyunggingkan senyuman lebar, lengkap dengan lesung pipi yang memesona itu. Matanya juga menyorotku dengan penuh kehangatan.

*"Good morning,"* sapa lelaki yang saat itu hanya mengenakan handuk putih dari pinggang ke atas lututnya.

*"Morning,"* balasku sambil tersipu malu.

"Mandi besar dulu buruan, *Babe.* Keburu Subuhnya akhir," katanya, dengan intonasi lembut.

Senyumku melebar. Hatiku merasa bangga, karena lelaki tampan dengan postur tubuh maskulin yang berstatus suamiku itu telah mengingatkan untuk segera melaksanakan kewajibanku.

Wow….

*My handsome imam.*

Aku pun kala itu mengangguk dan bergegas melangkah ke pintu kamar mandi.

Saat aku melaksanakan ibadah dua rakaat, lelaki itu tengah berdiri di teras balkon, masih mengenakan baju koko dan sarungnya (kami tidak sholat berjamaah, mungkin nanti?)

Baru selepas aku selesai menjalankan ibadah, dia masuk dan mengajakku sarapan.

Setelah dia berganti pakaian untuk pergi ke restoran lobi, di hadapanku

dengan santai (membuatku tersipu malu dengan pipi merona) kami pun keluar kamar bersama-sama untuk mengisi perut.

Dan….

Sesuai permintaannya, aku kini bersantap banyak sekali demi memastikan memiliki cukup energi untuk sesi bercinta kami berikutnya. *Yeay!*

Oya, rekap singkat, malam pengantin kami berlangsung *hot… hot… hot.*

Lelaki itu telah mempersiapkan tubuhku sedemikian rupa (dengan memberi banyak-banyak orgasme permulaan, tentu saja) agar milikku benar-benar siap dimasukinya.

Saat menerobos masuk ke kedalamanku untuk pertama kali, dia

melakukannya dengan sigap, dan penuh perhitungan. Kuyakin Kak Sam ingin memastikan aku tidak merasakan nyeri terlalu lama, apalagi berkepanjangan.

*Overall,* aku teramat sangat menikmatinya.

Aku paham kepiawaiannya dalam bercinta tak terlepas dari pengalamannya di masa lalu. Tapi, aku memilih untuk menutup mata, dan lebih fokus pada hikmah yang bisa kupetik dari jejak perjalanan hidup suamiku itu.

Setidaknya, sebagai seorang istri saat ini dan setiap hari ke depan aku akan menikmati kebisaan Kak Sam dalam memuaskanku.

Tentu saja, setelah merasakan apa yang dia beri semalaman, kini aku

sangat mendambakan percintaan intim kami lagi… lagi… dan, lagi.

Oya, bila ada yang bertanya di mana Kasih saat ini?

Sejak resepsi pernikahan usai, sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, Kasih ikut umi pulang ke Depok.

Setelah tahu beliau memiliki seorang cucu, ibu mertuaku itu selalu terlihat antusias kapan pun dia bisa memperoleh jatah waktu bersama cucunya.

Di sisi lain, Kasih pun ternyata senang menghabiskan waktu di rumah neneknya.

Kasih pernah berceloteh dengan ceria soal foto-foto masa kecil Kak Sam yang diperlihatkan umi di album foto keluarga.

Seolah, fakta bahwa papinya pernah juga menjadi anak-anak, seperti dia, adalah sebuah konsep yang ajaib untuk dia telaah.

“Papi, Papi… kata Nek Dewi, Papi waktu kecil mirip aku,” ungkapnya bangga, suatu hari.

Kak Sam tertawa menanggapinya. “Emang sekarang enggak?” godanya.

“Sekarang juga sama. Kasih tuh emang fotocopian Papi banget. Miriiiip,” pujiku pada anak itu, yang dibalas dengan keceriaan tawanya.

***

Aku meminum jus jambu dingin. Terdengar notifikasi pesan WA.

Setelah menaruh gelas yang belum kosong, aku meraih HP lalu mencari tahu siapa si pengirim pesan.

"Siapa?" tanya Kak Sam, dari seberang meja, sambil menyesap kopi paginya, di sela sarapan.

"Kasih," jawabku.

"Apa katanya?"

"Dia nanya boleh *video call,* nggak?" balasku lagi.

"Ohh, ya udah. Jawab aja boleh."

Aku mengangguk lalu membalas pesan seperti permintaan Kak Sam.

Beberapa detik kemudian aku menerima undangan *video call*. "Halo, Sayang," sapaku, sambil tersenyum.

"Mangi? Tebak aku lagi apa?" seru Kasih.

"Apa?" balasku, masih tersenyum.

"Aku lagi di kebun, nemenin Nenek metik sayur buat dimasak!" Pekik anak itu dengan antusias.

Aku tertawa menanggapinya. Suara kekehan Kak Sam dan tawa umi juga terdengar.

"Nih, mau lihat nggak?" tanya gadis kecil yang rambutnya di kepang dua itu.

"Mana coba?"

Lalu Kasih menggerakkan kamera HP-nya untuk dapat menangkap gambar.

Tampak umi dengan daster panjang batik berwarna hijau lengan pendek, sedang memetik labu siam. Kemudian wanita yang terlihat sedang tidak mengenakan jilbabnya itu memasukan buah sayur hijau itu ke

dalam keranjang plastik berbentuk ember warna biru.

"Nenek, lihat," seru Kasih.

Umi tampak menoleh pada kamera HP. "Assalamualaikum mantuku," candanya. Tangan kirinya masih menggenggam pegangan keranjang. Sementara tangan kanannya melambai ke atas.

"Wa'alaikumsalam, Umi. Kasih nakal nggak?" candaku.

"Nggak. Anak cantik seperti Kasih nggak mungkin nakal ya, Sayang?" kata beliau dengan hangat pada Kasih.

"Iya," balas Kasih.

Anak itu kembali nongol di layar HP. "Papi mana?"

"Nih," kataku sambil menggerakkan seluler agar kameranya menyorot ke wajah Kak Sam.

"Selamat pagi, Kasih," sapa hangat papinya.

"Papi, kata Nenek Dewi nanti dari hotel ke sini?" serunya.

"Iya," balas suamiku dengan sabar.

"Nginep di sini?"

Kak Sam mengangguk sambil tersenyum. "Iya."

"Jam berapa?"

"Sehabis *check out* dari sini," jawab lelaki itu.

"Jam berapa *check out*-nya?" desak Kasih.

"Jam 12."

"Ohh, jam 12. Terus makan di sini?" tanyanya polos.

Kak Sam terkekeh. "Iya. Kasih di sana bantuin Nenek masak, ya?"

"Oke," jawabnya, sigap.

Kak Sam dan aku tertawa kecil mendengar suara lugunya.

"Udah dulu ya, Papi. *I love you,"* serunya.

"Iya, *I love you too,"* balas Kak Sam.

*"I love you*, Mangi," kata Kasih.

Aku menggerakkan HP agar kameranya bisa menangkap gambar wajahku. *"I love you too*. Baik-baik di sana."

"Iya, Mangi."

"Assalamualaikum, Kasih."

"Wa'alaikumsalam, Mangi."

Sedetik kemudian saluran pembicaraan kami putus.

Kak Sam berdiri. "Yuk, *Babe.* Jangan buang waktu lagi," katanya sambil mengerlingkan satu matanya kepadaku.

Aku tahu makna di balik ajakannya, maka aku pun mengangguk.

*"Let's go,"* balasku sambil berdiri.

Sambil berpegangan tangan kami berjalan meninggalkan restoran menuju pintu *lift.*

Niat kami sudah sangat jelas, menikmati sisa waktu di kamar hotel sebagai sepasang pengantin baru.

*Yeay!*

***

Sebagian tubuhku menggantung di atas bahu Kak Sam. Suamiku berdiri di kedua lututnya di atas ranjang. Kedua lengannya memeluk area bawah perutku. Wajahnya terbenam di antara dua kakiku. Lidahnya terus bergerak dengan cekatan untuk memuaskanku.

Aku mendongakkan wajah yang tergolek gelisah di atas ranjang sambil memejamkan mata erat-erat. Bibir kugigit menahan gejolak untuk mengerang. Masing-masing jemari tanganku menggenggam seprai. Sementara, jemari kaki-kakiku kuerutkan menahan perasaaan yang tengah kukecap.

Lelaki itu tanpa ampun menyiksa milikku menggunakan kepiawaian lidahnya terus-menerus secara simultan.

Aku pasrah merasakan kenikmatan serupa ini hingga akhirnya aku menyerah dan melepaskan klimaks sambil menyebut namanya.

Baru setelah itu….

Kak Sam menurunkan kedua kakiku. Dengan gerakan terlatih dia

menggerakan tubuhku untuk berbalik. Dadaku kini menghadap seprai. Pinggangku, dia naikkan ke atas menggunakan kedua tangannya. Lalu, lelaki berperut rata itu memasuki kedalamanku dengan miliknya dari belakang.

Aku terenyak sesaat setelah dia menginvasi lorong rahasiaku. Aku mengantisipasi gerakan dia selanjutnya.

Kak Sam segera mengentak-entakkan miliknya di dalam sana maju-mundur dengan penuh penekanan.

Aku mendesah kenikmatan, kepala kudongakkan ke belakang.

Kak Sam kemudian menurunkan tubuhnya. Kulit dadanya kini menempel di kulit punggungku. Tangan kanannya menelusup ke bawah, melingkupi

payudara kiriku kemudian meremasnya.

Sementara tangan kirinya, turun ke bawah perutku dan dengan sigap mencari tonjolan bulat kecil di area pangkal wilayah pribadiku.

Jarinya mendapatkan titik "K" itu, lalu bergerak memutarinya dengan cepat.

Aku berteriak nikmat.

Miliknya masih dientak-entakannya di dalam lorong rahasiaku.

Aku mengerang menikmati perasaan enak yang membuncah. Kepalaku yang mendongak kini menyentuh bahunya.

Beberapa lama kemudian....

Aku pun kembali meledak!

Kak Sam meremas buah dada kiriku dengan keras sebelum dia

mengangkat tubuhnya ke belakang sambil membawaku ikut serta.

Posisi kami kini sama-sama berdiri di kedua lutut. Punggunggku menempel di dadanya. Miliknya yang masih tertanam, terus bergerak maju-mundur di kedalamanku. Jari tengah tangan kirinya masih memutari titik "K" dengan cepat dan penuh penekanan.

Aku masih mendesah-desah menikmati rangsangannya.

Secara naluri aku mengangkat lengan kiri, melewati kepalanya, melingkarkannya di leher belakang Kak Sam.

Wajah kutolehkan ke belakang, mata mencari matanya.

*"Good?"* tanyanya, masih menginvasi area pribadiku.

Aku tersenyum sambil terengah. *"Fabulous."*

Dia menyeringai, lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku.

*"Kiss me, Baby,"* pintanya dengan napas memburu.

Sebagai seorang istri yang patuh, aku pun menuruti perintahnya. Aku melumat bibir lelaki ini di tengah deru napas kami yang mendesah.

Aku dan Kak Sam terus melakukan gerakan seperti ini, sampai pada akhirnya aku kembali mampu meraih puncak.

Lalu….

Suamiku melepaskan miliknya di kedalamanku.

"Berbaring, Sayang," perintahnya, lembut.

Aku mengangguk lalu melakukan apa yang diinginkannya.

Masih berdiri di kedua lututnya dia menatapku tajam. Matanya perlahan menyapu wajahku, leherku, dadaku, perutku….

Tatapannya terlihat buas. Namun… alih-alih takut, aku justru merasa seksi.

*"Open up your legs for me, Baby,"* pintanya.

Kali ini pun aku menurut. Aku membuka kedua kaki lebar-lebar, memberinya akses mudah untuk memasukiku lagi. Aku bahkan menaikkan pinggul, mengundangnya untuk segera menginvasi wilayah pribadi di bawah sana.

Kak Sam menurunkan tubuhnya. Perlahan memasuki kedalamanku lagi.

Dadanya kini menempel di dadaku. Wajahnya menyuruk di antara sisi leher dan bahu kananku.

Kedua kakiku melingkari pinggangnya. Kedua tanganku memeluk punggungnya.

Lelaki itu menghujamkan miliknya di dalam sana dengan cepat dan keras secara bertubi-tubi.

Aku mendesah. Dia menggeram. Napas kami saling berlomba.

Lama-lama….

Aku menjerit, kembali meneriakkan namanya seiring peraihan klimaks (entah yang keberapa) lagi.

Dia mempercepat gerakannya di bawah sana sambil menggeram kuat hingga akhirnya lelaki itu menumpahkan benih panasnya di kedalamanku.

Setelah itu….

Dia memeluk lalu menggerakkan tubuhnya hingga berada pada posisi berbaring, membawaku bersamanya. Dia di bawah, aku di atas.

Kami diam, saling memeluk dan membelai dalam keheningan. Napas kami perlahan berangsur stabil.

“Mau mandi bareng?” ajaknya.

Aku melirik mata ke atas untuk menatapnya. “Ayo,” jawabku.

Dia tersenyum lalu mengecup keningku. *“Let’s go, then.”*

Kak Sam melepaskan pelukannya, aku pun bergerak mengangkat tubuh hingga duduk di samping tubuhnya yang berbaring. Suamiku bangkit, lalu menurunkan kedua kakinya hingga duduk di tepian ranjang memunggungiku.

Dia menoleh, lalu menepuk satu bahunya. “Sini,” undangnya.

Aku tersenyum lebar, memahami makna ajakannya. Aku pun bergerak menempelkan dada ke kulit punggungnya. Kedua tangan kulingkarkan di leher depannya.

Lalu, lelaki itu pun perlahan berdiri membawa tubuhku. Dengan cekatan, aku melingkarkan kaki-kakiku ke pinggangnya.

Satu tangannya memegangi kedua tanganku yang berkumpul di depan lehernya. Tangan Kak Sam lainnya memegangi area belakangku. Lalu, dia melangkah ke arah kamar mandi sambil menggendongku di punggungnya.

Aku menempelkan pipiku di pipinya sambil tertawa senang.

"Sering-sering ya, gendong aku," godaku.

"Siap, Nyonya," balasnya dengan nada humor.

Aku kini tertawa lebih lepas lagi. Sementara dia terkekeh sambil terus berjalan.

*What a happy morning for us. Yeay!*

# 52
# Our Family Life

"Ini Bu, laporan keuangan dua minggu terakhir," kata Seli.

Aku menerima lembaran cetakan komputer yang kuminta. "Makasih, ya," ucapku sambil tersenyum.

Perempuan berusia 24 tahun itu mengangguk sambil balas tersenyum. "Permisi, Bu," ucapnya lagi.

Aku mengangguk. "Iya."

Perempuan bertubuh sintal setinggi 158 senti itu kemudian meninggalkan ruang kerjaku.

Mataku menatap layar komputer meja yang menampilkan angka-angka data operasional keuangan bulan berjalan kafe ini.

Tangan kananku memainkan *scroll* yang terdapat pada *mouse*, menaikturunkan tampilan layar. Tangan kiriku memegang lembaran data tercetak pemberian staf keuangan kafe ini. Mataku mencocokkan data.

Dari tempatku duduk di kursi kantor, sesekali aku melirik Kasih yang terlelap di *sofa bed* ruang kerja ini.

Setelah menikah dengan Kak Sam, rutinitas keluarga kecil kami terbentuk secara alamiah.

Kasih sekarang sudah mengikuti program pendidikan *Elementary* di sebuah sekolah swasta di kawasan T.B. Simatupang, Jakarta Selatan.

Setiap pagi, Kak Sam menyiapkan sarapan untuk kami, juga makan siang untuk dibekal putrinya ke sekolah. Sementara dia memasak, aku memastikan Kasih bersiap ke sekolah dengan benar (dia mandi, berpakaian, dan membawa perlengkapan yang tepat untuk dibawa).

Setelah sarapan, kami bertiga berangkat menggunakan satu mobil. Setelah mengantarkan Kasih ke sekolahnya, aku dan Kak Sam melanjutkan perjalanan ke kafe.

Di Khatulistiwa Bros, kami kemudian melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Aku

lebih banyak bekerja di ruang kerjaku di ruang manajemen yang terdapat di lantai dua kafe ini.

Sementara suamiku, lebih banyak menghabiskan waktu di lantai satu.

Jam pulang sekolah, aku dan Kak Sam bergiliran menjemput Kasih.

Pulang dari sekolah, salah satu dari kami akan langsung mengantarkannya ke tempat les. Dari Senin sampai Jumat, Kasih mengikuti satu jenis les secara terjadwal dengan durasi satu jam.

Les yang dimaksud adalah Bimbel Agama & Baca Al-Qur'an (seminggu dua kali), Aikido, Balet, dan Piano (masing-masing seminggu sekali).

Kami tidak memasukkannya ke tempat les bahasa Inggris, mengingat sekolah tempat Kasih belajar sudah

menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantarnya.

Kami juga tidak memasukkan Kasih ke tempat les berenang, karena dia sudah mahir.

Setiap Sabtu pagi (satu jam setelah sarapan), aku dan Kak Sam akan meluangkan waktu satu atau dua jam, untuk berenang bersama Kasih di kolam renang apartemen.

Setiap hari kerja sepulang les, Kasih akan dibawa ke kafe. Anak itu, biasanya lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kerjaku.

Ruang kerjaku sendiri adalah yang terbesar di antara ruangan manajer lainnya, bahkan lebih besar dibanding ruangan Mas Asa yang menjabat sebagai GM di sini.

Mengenai hal ini, kurasa sudah menjadi kesepakatan di antara keluarga Khatulistiwa.

Di ruanganku ini, terdapat *sofa bed, coffee table,* dan karpet. Biasanya, Kasih akan duduk di atas karpet menghadap meja itu untuk mengerjakan *homework.*

Aku kerap membantunya menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya tersebut.

Kak Sam akan datang bolak-balik ke ruangan ini, untuk memastikan kebutuhan putrinya tercukupi.

Jam empat sore, aku akan membawa Kasih pulang menggunakan taksi.

Oya, semenjak aku menikah dengan Kak Sam, jam kerjaku berubah lebih pendek. Jika biasanya aku bekerja

setiap Senin–Jumat mulai pukul 10.00 sampai dengan 18.00 WIB, sekarang aku cukup bekerja sampai pukul 16.00 WIB saja.

Aku sempat bingung, khawatir akan menimbulkan kecemburuan pada personel manajemen lainnya.

“Itu hakku sebagai seorang GM. Keputusanku sudah disetujui oleh manajer antar divisi. Bahkan, komisaris kafe ini pun setuju,” katanya sok berwibawa, walau dari bibirnya aku bisa melihat segurat senyum yang berusaha disembunyikannya.

“Mm, beneran nggak apa-apa?” aku memastikan.

Mas Asa kala itu mengangguk. Di ruang kerjanya, lelaki itu memberi alasan.

"Ini, demi Kasih. Rasanya kurang normal aja kalau anak itu setiap harinya berlama-lama di kafe. Makanya kami pikir, ini adalah jalan *win-win*," ungkapnya.

Meskipun sempat meragu, akhirnya aku menerima keputusan itu.

Sebagai kompensasinya, aku berinisiatif untuk bekerja secepat dan sebaik mungkin, secara lebih efektif.

Setiap Sabtu pada minggu pertama setiap bulannya, sehabis berenang aku akan membawa Kasih menginap di rumah BSD.

Kami ke sana di antarkan Kak Sam. Lelaki itu kemudian akan meninggalkan kami untuk bekerja di kafe. Malamnya, dia akan bergabung untuk ikut menginap. Sabtu pada minggu ke

dua dalam setiap bulannya, kami akan melakukan hal yang sama di rumah umi.

Minggu ke-3 dan ke-4 adalah *our family time*. Kami akan lebih banyak di apartemen untuk beres-beres, dan bersantai.

Kami bisa nonton TV bersama, main berbagai permainan *board games*, atau main musik (Kak Sam main gitar, Kasih main *keyboard* yang dibelikan khusus untuknya setelah ikut kursus piano, sementara aku bernyanyi).

Kadang kami bertiga main ke mal untuk nonton (jika ada film anak-anak yang diputar), jalan-jalan, dan makan siang/malam bersama.

Oya, setiap akhir pekan minggu ke-3 dan ke-4 Kak Sam libur. Jika pun ada sesuatu yang membuatnya harus ke kafe, biasanya tidak akan lama.

Mungkin bagaimana cara keluarga ini menjalani kehidupan sehari-hari tidak senormal keluarga lainnya, tapi inilah kami.

*This is our family life, and we are happy just the way we are.*

***

"Kasih sudah tidur?" tanya Kak Sam sesaat setelah aku masuk ke kamar kami.

"Sudah," jawabku sambil mengunci pintu.

"Lagi ngapain?" tanyaku setelah menghadapkan badan ke arah suamiku.

Dia duduk bersandar ke kepala ranjang. Kedua kakinya terlentang santai di atas tempat tidur.

"Lagi ngebandingin foto USG Kasih sama si jabang bayi," ungkapnya sambil

menyeringai dan mengangkat selembar foto USG kehamilanku yang sudah menginjak bulan ke-5, di tangan kirinya.

Foto USG tersebut baru kami peroleh tadi sore, saat memeriksakan kehamilan. Menurut hasil pindaian alat USG tersebut, janin yang kukandung berjenis kelamin perempuan.

"Mirip nggak, ya?" Dia menyeringai.

Aku tertawa sambil menggeleng. "Ya hasil fotonya kan gitu-gitu aja, miriplah," godaku.

Kini mataku menatap tangan kanan suamiku yang memegang HP.

Kemungkinan dia tadi melihat gambar USG Kasih dari simpanan data foto di memori selulernya. Mengingat dulu, Kak Sam memperoleh gambar

USG Kasih melalui *email* yang dikirim Mia.

*Anyway,* tiga minggu lalu Mia mengirimkan surat elektronik kepada Kak Sam. Perempuan itu mengabarkan bahwa dirinya sudah bercerai dengan suami siri ketiganya.

Saat ini, perempuan itu berada di New Zealand untuk tinggal bersama kekasih barunya yang memang orang sana.

Berdasarkan pengakuan Mia, lelaki yang ditemuinya dalam sebuah pesta di sebuah *night club* di Bali itu, berstatus lajang, tidak pernah menikah, dan belum pernah memiliki anak.

Keduanya—masih kata Mia dalam suratnya— berniat untuk menikah.

Perempuan itu bahkan memberikan alamat tempat tinggal dan nomor kontaknya di New Zaeland.

*"Tolong di simpan, jika suatu hari Kasih ingin mencariku, berikan alamat dan nomor ini kepadanya. Bila ada perubahan alamat/nomor kontak, aku akan mengabari Kak Sam lagi via email."* Begitu isi selanjutnya surat elektronik tersebut.

Saat meminta saranku, aku menanggapinya dengan sebijaksana mungkin.

"Balas saja surat itu dengan singkat dan diplomatis. Supaya dia tahu kalau *email*-nya sudah diterima dengan baik, titik," kataku kala itu.

Kak Sam menuruti anjuranku.

Tapi kami sepakat, tidak akan memberitahukan mengenai *email* Mia kepada Kasih, sampai anak itu sendiri

yang menanyakan kepada kami kabar seputar ibunya.

Baik aku maupun Kak Sam sama-sama masih sakit hati dengan tindak kekerasan yang pernah dilakukan Mia kepada Kasih.

Meski demikian, kami juga sadar bahwa perempuan itu adalah ibu kandung Kasih. Suatu hari nanti, mungkin anak itu akan rindu dan ingin mencari tahu mengenai kabar perempuan yang telah melahirkanya.

Jika suatu saat dia memerlukannya, aku dan Kak Sam siap menjembatani pertemuan ibu dan anak itu. Tapi, tentu saja tidak dalam waktu dekat ini.

Aku membuka satu persatu kancing kardigan ungu tua yang kukenakan lalu melepaskannya,

memperlihatkan *tank top* ungu muda yang menutupi tubuh bagian atasku. Setelah menaruhnya di gantungan baju di dinding belakang pintu kamar, aku melangkah mendekati ranjang.

Kak Sam menaruh HP dan foto USG ke meja kecil samping ranjang. Kemudian kedua tangan lelaki yang bertelanjang dada itu dibuka untuk menyambutku.

Aku semakin mendekat lalu naik ke ranjang untuk duduk mengangkang dipangkuannya. Milikku yang masih dilindungi celana kulot ¾ berbahan kaos berpinggang karet dan bertali di bagian depannya itu, menindih tonjolan di dalam celana dalam *boxer* abu-abu yang dikenakannya.

Aku tahu lelaki ini melihat-lihat foto USG tadi hanya demi membunuh

waktu. Dia menungguku untuk sesi bercinta malam ini.

Sejak menikah, nyaris tiada malam yang kami tutup tanpa terlebih dulu menikmati keintiman suami istri.

*"How do you feel?"* tanyanya, sambil mengangkat ujung *tank top* untuk mengangkatnya melewati kepalaku.

*"Good,"* kataku jujur.

"Nggak pusing? Lemes?" tanyanya lagi dengan penuh perhatian sambil meraba-raba sepasang menara kembarku yang semakin besar, bulat, dan sensitif (aku sejak tadi memang sudah tidak mengenakan beha).

Aku menggeleng. *"Beside me, being horny most of the time? I'm good,"* candaku.

Ini memang kenyataan yang kualami. Aku nyaris tidak merasakan gejala kehamilan seperti yang pernah kudengar. Seperti, mual muntah di pagi hari, pusing-pusing, sensitif pada aroma tertentu atau keluhan sejenisnya.

Oke, di trimester awal aku memang sempat mengalami *morning sickness* ringan. Itu pun, tidak lama… mungkin hanya beberapa hari.

Setelah itu, aku nyaris tidak memiliki keluhan apa pun.

Aku merasa sehat dan bugar.

Perubahan signifikan yang kurasakan adalah, gairah libidoku yang semakin lama terasa menggila.

Untunglah, Kak Sam bersedia memenuhi kebutuhanku sebanyak dan sesering yang kubutuhkan.

*"Well, Baby. Don't worry. I'm here to take a good care of you,"* rayunya sebelum melumat bibirku. Sementara tangan-tangannya masih meremas-remas sepasang menara kembar.

Aku mengembuskan napas lega sambil balas menciumnya. Kedua lenganku memeluk lehernya. Sementara telapak tanganku memegangi belakang kepalanya.

Dia melumat bibirku, aku melumat bibirnya. Lelaki itu mengulum dan mengisap lidahku di mulutnya selama beberapa lama, sebelum aku balas melakukannya.

Seperti biasa, selama beberapa waktu kami akan meluangkan waktu untuk menikmati percumbuan bibir, sebelum menjelajah ke area berikutnya.

Kak Sam menarik bawah bibirku dengan giginya, lalu mengisap di antara bibirnya. Kemudian melakukan *French kiss.*

Sebelum menikah, lelaki itu memang menolak untuk mengecup bibirku. Setelah sah menjadi istrinya, dia menciumku kapan saja di saat ada kesempatan. Tentu saja, aku juga melakukan hal yang sama ke bibir seksinya.

Seperti saat ini….

Aku mendesah puas, lalu balas melakukan *French kiss* dengan garang.

Setelah beberapa lama kami saling beradu ciuman, kini mata kami saling menatap dengan sorotan penuh gairah. Napas kami sama-sama saling memburu.

Aku tersenyum tepat di hadapan bibirnya. Dia balas tersenyum, menjanjikan banyak kepuasan untukku. Tangan-tangannya masih meremas-remas dua buah tonjolan empuk di dadaku.

Perlahan aku menurunkan punggung. Kedua tangan kusimpan di sisi-sisi tubuh, di atas seprai, sebagai topangan.

Kak Sam menurunkan tubuhnya, mengikutiku. Dia memelukkku sambil menghujaniku dengan ciuman, jilatan, dan isapan di leher, lalu turun ke... payudaraku.

Mataku menatap langit-langit ruang sebelum memejamkannya. Ujung bibir kugigit. Aku meresapi kenikmatan yang diberikan suamiku saat ini.

Dalam hati aku bertanya, berapa banyak orgasme yang akan diberikannya malam ini untukku?

Jawabannya….

Banyak. Sebanyak yang kubutuhkan. Hingga aku terlalu lelah untuk merasakan puncak kenikmatan lagi. Sampai aku mengantuk dalam lemas kepuasan. Berdasarkan pengalaman… itu adalah sebuah kepastian.

Inilah….

*The benefit of being Mrs. Samudra Khatulistiwa.*

# Epilog

## Samudra

"Kasih Samudra Khatulistiwa," seru pembawa acara, memanggil nama putri tertuaku.

Aku dan Pelangi yang duduk bersebelahan di kursi undangan sebagai orangtua siswa, saling menggenggam tangan.

*"Here she is,"* bisik Angi, aku merespon dengan meremas tangannya.

Kasih naik ke atas panggung. Kebayanya tertutupi toga wisuda berwarna *silver* berkerah hitam yang panjang jubahnya melewati lutut.

Kain batik kebaya berwarna biru tua masih bisa terlihat sedikit. Pun demikian jilbab biru muda yang dikenakan Kasih masih bisa tampak, walau bagian atasnya ditutupi topi toga.

Kasih memasuki area panggung dengan senyum mengembang. Dia tampak cantik dengan riasan secukupnya hasil karya seorang *make-up artist* langganan Raya.

Layar di belakang atas panggung menghadap ke arah para tamu undangan memperlihatkan foto Kasih, nama lengkapnya, dan sedikit data lain tentang putriku yang hari ini

menghadiri wisuda kelulusan *high school.*

Setelah menerima pengalungan medali wisuda dan piagam kelulusan, putriku itu menyalami kepala sekolahnya. Kemudian dia berbalik menghadap kami.

Sambil tersenyum menatap kami, dia memperlihatkan piagam kelulusannya tersebut dengan bangga.

*"She did it,"* pekik Angi dengan berbisik. Air matanya sudah sejak tadi menetes di pipinya.

Aku meremas tangannya lagi. *"Yes, she did,"* balasku dengan bangga, masih menatap Kasih yang kini berjalan meninggalkan panggung.

***

*"Ready?"* tanyaku pada Kasih sambil tersenyum di depan pintu Khatulistiwa Bros.

Putri tertuaku itu berdiri di tengah-tengah di antara aku dan Angi.

Siang ini keluarga kami dijadwalkan berkumpul untuk merayakan hari kelulusan Kasih.

Pelangi yang tampil cantik dengan gamis biru kombinasi batik corak yang sama dengan kain bawahan yang dikenakan Kasih, dan jilbab warna biru, juga senada dengan jilbab yang menutupi rambut putriku, terlihat semringah.

Untuk hari istimewa ini, keluarga kami tampil mengenakan baju *sarimbit* produksi Samudra Modesty Clothing.

Aku pun mengenakan kemeja kombinasi batik motif yang sama. Baju

yang kukenakan berlengan panjang dengan kerah semodel baju koko.

"Buka pintunya sekarang?" tanyanya sambil tersenyum lebar pada putriku.

Kasih mengangguk pada Pelangi sambil balas tersenyum.

*"Here we go,"* candaku sambil membuka pintu.

Masuk ke kafe, kami langsung mengarah area sebelah kiri di mana panggung berada.

Terlihat *standing rope* warna silver berpita merah membatasi area ini dengan area kafe lainnya. Khusus siang ini, kawasan panggung beserta kursi-kursi dan sofa-sofa di hadapannya sudah kami *booking*.

*Customer,* bisa menikmati makanan dan minuman di area sebelah kanan atau di area kafe lantai dua.

Sebagai informasi, sebagian wilayah lantai dua merupakan kantor manajemen. Sebagian lainnya, tetap difungsikan sebagai kafe untuk para *customer.*

Di atas panggung, ada sebuah *band* anak muda yang sedang bermain musik.

*Band* yang telah setahun belakangan ini rutin manggung di Khatulistiwa Bros setiap Sabtu malam itu beranggotakan mahasiswa sebuah kampus di kawasan Depok.

Aku dan Angi memilih menggunakan jasa *band* tersebut untuk acara hari ini, karena faktor usia mereka

yang tidak terlampau jauh dengan Kasih.

Sehingga, lagu-lagu yang dibawakan *band* tersebut lebih representatif untuk muda-mudi seusia Kasih, Kilau dan keponakan-keponakanku lainnya.

Oya, Kilau adalah putri keduaku. Nama lengkapnya Kilau Pelangi Khatulistiwa. Biasa dipanggil, Kiki. Sementara Kasih, sejak kelahiran Kiki, minta dipanggil Kaka (kependekan dari Kasih).

Kiki tidak memanggil Kasih dengan embel-embel "Kak" atau "Mbak." Sesuai permintaan Kasih sediri, dia cukup dipanggil dengan Kaka saja.

Dari tempat kami berdiri saat ini—di depan *standing rope,* aku sudah bisa

melihat keberadaan keluarga Khatulistiwa dengan jelas.

Umi dan Kiki duduk di kursi terdepan bersama orangtua Angi.

Di sebelah meja mereka terdapat meja kosong dengan sebuah tanda bertuliskan *"Reserved."* Kuduga, itu adalah meja untuk kami.

Sesaat setelah sang vokalis menyelesaikan lagunya, dia tersenyum ke arah kami.

Lelaki berusia 20 tahun yang saat menyanyi tadi dia sempat melirik dan melihat kehadiran kami, mulai berbicara. "Teman-teman, Om dan Tante, mari kita ucapkan selamat datang kepada Kasih Samudra Khatulistiwa," serunya dari atas panggung.

Keluarga kami menoleh lalu berdiri dan mulai bertepuk tangan menyambut kedatangan Kasih.

Dengan tersipu putriku itu melangkah masuk ke area pesta. Aku dan Pelangi mengikuti dari belakang.

“Selamat ya, Sayang,” ucap umi.

“Iya, Nek, makasih,” balas Kasih sambil mencium punggung tangan ibuku, dan saling berpelukan.

Satu persatu keluarga kami lainnya mendekati Kasih untuk memeluk dan menciumnya sambil mengucapkan kata selamat.

Setelah kami duduk di kursi yang telah disediakan, Raya naik ke atas panggung, sementara sang vokalis mundur lalu duduk di sebuah bangku di dekat drum.

"Kaka, sekali lagi Tante Aya ucapkan selamat atas wisuda kelulusan *high school*-nya," ucap Aya dari atas panggung.

Kasih yang duduk di antara aku dan Angi menaruh telapak tangan kanannya di dada kiri. *"Thank you,"* bisiknya, sambil menatap Aya.

"Acara ini rasanya kurang lengkap tanpa ada kata sambutan dari orang yang menjadi alasan acara ini diadakan. *So, come on Kaka, come here… give us your speech,"* undang Raya.

*"Oh, my God,"* bisik Kasih sambil menaruh kedua telapak tangan yang bertumpuk di tengah dadanya.

*"Speech… speech… speech,"* seru keponakan-keponakanku bersahut-sahutan yang diamini kakak-kakak dan ipar-iparku.

Kasih melirik pada Angi. *"You can do it,"* ucap Angi.

Kasih kemudian melirik padaku. *"Go on, speak up your mind,"* aku memberikan dukungan.

Putriku tampak menelan gugup sebelum akhirnya berdiri. Suara sorak-sorai terdengar menyambutnya.

Dengan malu-malu, gadis berusia 18 tahun itu menaiki panggung.

Raya menyambutnya dengan pelukan, lalu mempersilahkan salah satu keponakannya itu untuk berdiri di hadapan corong *microphone.*

Suasana menjadi hening.

*"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,"* sapa Kasih, masih terlihat agak grogi.

Serentak kami menjawab. *"Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh."*

Gadis putih setinggi 170 senti itu tersenyum malu. "Duh, aku bingung mau ngomong apa ya?"

Kami terkekeh melihat gelagat lucunya.

"Ucapan terimakasih mungkin," canda Raya yang berdiri di samping Kasih.

"Oh itu, pasti. Buat Mangi, buat Papi, buat Kiki, buat Nek Dewi, Oma Ranum, Opa Yahya, Buat Tante Aya juga… pokoknya buat semua Om-Om dan Tante-Tante juga sepupu-sepupu yang udah sayang banget sama aku yang udah mau pada datang ke sini, makasih banyak…."

"Terus... apa lagi ya?" tanyanya sambil menoleh ke Raya.

Kami semua tertawa menanggapi kalimat dan gestur lugu Kasih.

"Rencana kamu ke depan apa? Mau kuliah di mana?" adikku membantu memberikan ide sambil tersenyum.

Kasih menyeringaikan senyum. "Oh iya... mmh... aku niat kuliah, tapi nggak jauh-jauh, sih. Nggak mau ke luar kota apalagi ke luar negeri. Pokoknya kampus yang deket-deket rumah aja. Aku nggak mau ngekos juga soalnya," jawabnya sambil nyengir.

"Kenapa tuh, kalau boleh tahu?" sela Raya.

Gadis bertubuh langsing ideal itu tersenyum sebelum menjawab. "Mmh... aku belum siap untuk jauh-

jauhan sama Mangi. Kepikiran aja ntar bingung. Kalau mau tidur gimana? Soalnya aku terbiasa ngobrol dulu sama Mangi sebelum tidur. Curhat-curhatan, ketawa-ketawa, bahkan nangis bareng, peluk-pelukan. Aku nggak yakin bakal bisa tidur sebelum kayak gitu dulu sama Mangi…. Sama Kiki juga, karena aku dan dia tidur sekamar."

Pelangi terisak mendengar jawaban Kasih.

"Terus… aku juga belum siap jauh dari Papi. Aku bakal kangen banget sama makanan-makanan buatan Papi. Aku belum mau pokoknya… aku masih ingin dimasakin Papi," candanya sambil tertawa.

Aku balas tertawa sambil terus menatap Kasih dengan perasaan haru bercampur bangga.

"Kiki juga. Aku masih ingin jagain adekku yang sering nyebelin itu, aku masih ingin seru-seruan berantem sama dia," ujar Kasih sambil menyorotkan matanya ke arah Kiki.

Saat aku melirik, putri keduaku itu tengah mencium telapak tangan kanannya lalu mengembuskan tangan yang sama ke arah Kasih.

"Terusss... apalagi ya, Tan?" tanya Kasih sambil melirik Raya, dengan polos.

Kami pun tertawa lagi melihat kelakuan Kasih.

"Cita-cita, mungkin?" Raya kembali memberikan ide sambil tersenyum.

"Oh iya... cita-cita, ya? Mmh... aku ingin belajar psikologi. Ke depannya, aku ingin jadi psikolog anak, insya Allah.

Aku tuh ingin... mmh... ngebantu anak-anak buat melewati fase kemalangan, seperti aku dulu. Aku tahu banyak banget anak di luar sana yang ngalamin apa yang aku alamin, bahkan mungkin lebih buruk...."

Kasih menjilat bibir bawahnya yang mulai terlihat bergetar. Matanya mulai membentuk kolam air. "Anak-anak itu mungkin tidak seberuntung aku, karena punya Mangi. Aku inget banget kata-kata sugesti positif yang diberikan Mangi buat aku. Kata-kata itu ajaibnya nolong banget buat ngadepin *ups and downs* nya aku selama ini...."

Pelangi terisak sambil mengusap air matanya. Aku merangkulnya lalu merekatkan tubuh Angi ke dalam pelukanku.

"Sampai sekarang aku masih sering nyebut-nyebut kata-kata itu dalam hati di saat kapan aja aku merasa butuh...."

Kasih menatap Pelangi lekat-lekat, kali ini air mata sudah jatuh membasahi pipinya. *"I am smart... I am beautiful... I am important... and, my life is matter,"* ucap putriku sambil menahan isakan.

Pelangi mengangguk tegas sambil terus balas menatap putriku dengan mata basah.

Kali ini, aku ikut meneteskan air mata.

*Damn, those words!*

Aku tidak tahu Pelangi pernah mengatakan kata-kata itu pada Kasih. Mungkin kata-kata itu lebih berharga bagi putriku daripada terapi psikis yang

pernah dilakukan seorang psikolog anak untuknya.

Mungkin karena itu dia hanya membutuhkan tiga kali pertemuan saja. Sebab, tanpa dia sadari dengan kata-kata sugesti positif itu, Kasih sudah melakukan *self-healing therapy* pada dirinya sendiri.

Aku mengecup pipi Pelangi. *"Thank you,"* bisikku, setulus hati.

Dia melirikku dan tersenyum. Lalu Pelangi mengangguk sambil mengusap air mata di pipiku.

"Udah segitu aja," kata Kasih, masih di atas panggung sambil mengusap air matanya.

Raya kemudian memeluk putriku, juga dengan pipi yang berair mata.

Masih setengah memeluknya, Raya menatap Kasih dengan

tersenyum. “Sekarang Kaka mau nyanyi, mungkin?”

“Wadaow, enggakkk! Aku nggak bisa nyanyi, Tante. Suaraku sumbang,” tolaknya, yang dibalas tawa oleh kami semua.

Raya pun ikut tertawa. “Terus ngapain lagi dong?”

Kasih tersenyum. “Udah aja ah,” kali ini dengan manja.

“Oh, ya udah kalau gitu… berarti Mas *band*-nya boleh nyanyi lagi,” canda Raya.

Sang vokalis tersenyum sopan seraya berdiri dari tempat duduknya untuk melangkah mendekati corong *mircrophone.*

Sementara Raya dan Kasih, meninggalkan panggung sambil berpegangan tangan.

Aku dan Pelangi berdiri menunggu Kasih. Putriku itu kemudian berlari menuju kami. Sesampainya dia di hadapan aku dan Angi, kami memeluknya bersama-sama dengan erat. Kiki, kemudian ikut bergabung dalam pelukan ini.

Mataku terpejam erat. Air mata kembali keluar dari ujung kelopak mata.

*My sweet…sweet… beloved girls. My second chance.*

*Terima kasih Tuhan. Tak ada satu pun nikmat-Mu yang mampu kudustakan.*

*Aku bersaksi, Engkaulah yang Mahaagung.*

*Satu-satunya Tuhan tempat aku memohon perlindungan dari segala godaan.*

*Tuhan tempat aku memohon ampunan dari segala dosa dan khilaf.*

*Tuhan yang telah menciptakanku, Tuhan tempat aku pada akhirnya akan kembali pulang.*

Dalam hati aku menyerukan kalimat tauhid berulang-ulang.

Tiada Tuhan selain Dia.... Allah.

-Selesai-

# *Tentang Penulis*

**K**aila Iffa adalah penulis sejumlah serial novel yang teaser karya-karyanya bisa dibaca di Wattpad.

Samudra adalah bagian dari *Unstoppable Love Series.* Ingin berkomunikasi dengan penulis? Sila berkirim email ke kaila.iffa@gmail.com

# *Kaila Iffa's Novels*

## *Undeniable Love Series*

- *The Beginning of Undeniable Love Series:* Rumahku di Hatimu
- *Before Undeniable Love Series:* Rani, Rama & Mereka
- #1 Mencintai Cahaya
- #2 Meluluhkan Dewa
- #3 Memahami Rembulan
- #4 Menaklukkan Badai

## *Unplanned Love Series*

- #1 Mahligai Adhyaksa
- #2 Lelaki Apa Adanya

*Unstoppable Love Series*

- #1 Angkasa
- #2 Jagad
- #3 Samudra
- #4 Raya

***Books Info & Order***
***(Printed Novel Only):***

- Line: kailaiffa
- Telegram: imajikipublishing
- Shopee.co.id/kailaiffa
- Tokopedia.com/imajikibookshop